

**PERANCANGAN TAMAN KEPUSTAKAAN SASTRA MALANG DENGAN
PENDEKATAN *ARCHITECTURE AS LITERATURE* (SULUK WUJIL)**

TUGAS AKHIR

OLEH:

**MUHAMMAD AZAMUDDIN TIFFANY
12660009**



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**PERANCANGAN TAMAN KEPUSTAKAAN SASTRA MALANG DENGAN
PENDEKATAN *ARCHITECTURE AS LITERATURE* (SULUK WUJIL)**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars.)

OLEH:

MUHAMMAD AZAMUDDIN TIFFANY
12660009

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD AZAMUDDIN TIFFANY

NIM : 12660009

Judul : PERANCANGAN TAMAN KEPUSTAKAAN SASTRA MALANG DENGAN
PENDEKATAN ARCHITECTURE AS LITERATURE (SULUK WUJIL)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang apabila ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiarisme dan indikasi ketidakjujuran dalam karya ini.

Malang, 18 Juni 2019



Yang membuat pernyataan,

MUHAMMAD AZAMUDDIN TIFFANY

NIM. 12660009

**PERANCANGAN TAMAN KEPUSTAKAAN SASTRA MALANG DENGAN
PENDEKATAN ARCHITECTURE AS LITERATURE (SULUK WUJIL)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

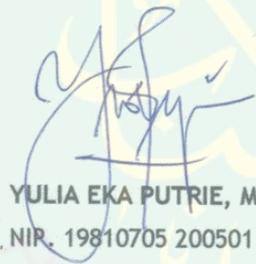
MUHAMMAD AZAMUDDIN TIFFANY

12660009

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Tanggal: 21 Juli 2019

Pembimbing I



YULIA EKA PUTRIE, M.T.
NIP. 19810705 200501 2 002

Pembimbing II



LULUK MASLUCHA, M.Sc.
NIP. 19800917 200501 2 003

Mengetahui dan Mengesahkan,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur



TARRANITA KUSUMADEWI, M.T.

NIP. 19790913 200604 2 001

**PERANCANGAN TAMAN KEPUSTAKAAN SASTRA MALANG DENGAN
PENDEKATAN ARCHITECTURE AS LITERATURE (SULUK WUJIL)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

MUHAMMAD AZAMUDDIN TIFFANY

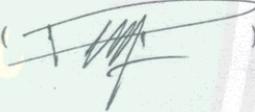
12660009

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan Diterima
Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars.)

Tanggal: 21 Juli 2019

Menyetujui:

Tim Penguji

Penguji Utama	: AHMAD FARID NAZARUDDIN, M.T. () NIDT. 19821011 20160801 1 079
Ketua Penguji	: PUDJI PRATITIS WISMANTARA, M.T. () NIP. 19731209 200801 1 007
Sekretaris Penguji	: LULUK MASLUCHA, M.Sc. () NIP. 19800917 200501 2 003
Anggota Penguji	: YULIA EKA PUTRIE, M.T. () NIP. 19810705 200501 2 002

Wengetahui dan Mengesahkan,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur



TARRAMITA KUSUMADEWI, M.T.

NIP. 19790913 200604 2 001

ABSTRAK

Tiffany, Muhammad Azamuddin, 2019, Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan *Architecture as Literature* (Suluk Wujil). Dosen Pembimbing: Yulia Eka Putrie, M.T., Luluk Maslucha, M.Sc.

Kata kunci: Taman, Kepustakaan, Sastra, *Architecture as Literature*, Suluk Wujil.

Taman Kepustakaan Sastra Malang merupakan perancangan yang dibangun berdasarkan fungsi untuk menjawab tantangan serta permasalahan dalam ruang dokumentasi sastra yang telah ada. Permasalahan tersebut yakni meliputi tidak adanya ruang apresiasi serta ruang dokumentasi yang terlalu kecil sehingga tidak sanggup memenuhi daya tampung yang ada. Sehingga Taman Kepustakaan sastra dihadirkan dengan fokus 3 fungsi yakni edukasi, apresiasi, dan dokumentasi. Fungsi ruang terbuka hijau dalam perancangan ini ialah sebagai penegas, dalam mewujudkan perancangan yang terkait dengan kondisi eksisting dan kebutuhan ruang, penunjang taman, sehingga tersusun fungsi-fungsi yang saling sinambung dengan pendekatan yang dipilih. *Architecture as literature* (Suluk Wujil) sebagai pendekatan yang dipilih bertujuan untuk mengenalkan karya sastra klasik sekaligus diterapkan dalam rancangan. Melalui penafsiran karya Sunan Bonang adalah tahap awal sebelum mewujudkan dalam bentuk tiga dimensi. Setiap permasalahan dalam perancangan arsitektur akan dipecahkan dengan cara pandang sastra dan sebaliknya: setiap permasalahan sastra akan dipandang dengan gagasan ruang. Hasilnya, Taman Kepustakaan Sastra mampu diaplikasikan ke dalam tapak sesuai konteks sekaligus teks Suluk Wujil yang sepenuhnya menjadi inspirasi rancangan mulai dari tapak, sirkulasi, bentuk hingga tatanan ruang.

ABSTRACT

Tiffany, Muhammad Azamuddin, 2019, *Malang Literary Book Garden with Architecture as Literature (Suluk Wujil) Approach*. Supervisor: Yulia Eka Putrie, M.T., Luluk Maslucha, M.Sc.

Keywords: Garden, Book, Literary, Architecture as Literature, Suluk Wujil.

Malang Literary Book Garden design is built based on the functionality to respond to the challenges and problem in existing literature documentation. These problems include the lack of a space i.e. appreciation as well as the documentation that are too small so it does not fulfil the existing capacity. So the Literary Book Garden was presented with focus 3 function i.e. education, appreciation, and documentation. The function of open green space in the design is as snacks that assert, in realizing the design associated with existing conditions and needs space, supporting children, so composed functions as a mutual approach selected. Architecture as literature (Suluk Wujil) as the chosen approach aims to introduce the works of classical literature at once applied in the draft. Through the interpretation of the works of Sunan Bonang is an early stage before it manifest itself in the form of three dimensions. Any architectural issue is resolved from a literary point of view and vice versa: Any literary issue must be addressed by a spatial idea. As a result, the Literary Book Garden was able to be applied to the site according to context as well as the text of Suluk Wujil which is fully inspired by the design ranging from tread, circulation, form to spatial order.

ملخص

تيفاني ، محمد عزامالدين ، ٢٠١٩ ، مالانغ حديقة الكتاب الأدبي مع العمارة والأدب (شولوك والجيل الشريف) النهج . المشرف : يوليا أيكابوتريه الماجستير ، لويوك ماسلوتشا الماجستير .

الكلمات الرئيسية: حديقة ، كتاب ، أدبيه ، عمارة كادب ، شولوك والجيل الشريف .

بنيت مكتبات أدب الأطفال في تصميم الفقراء علي أساس الوظائف التي تم بناؤها للاستجابة للتحديات والمشاكل في وثائق الأدب القائمة. وتشمل هذه المشاكل عدم وجود حيز للتقدير وكذلك الوثائق الصغيرة جدا بحيث لا نفي بالقدرة الحالية. لذلك قدمت مكتبة الأطفال الأدب مع التركيز ٣ وظيفة اي التعليم ، والتقدير ، والوثائق. وظيفة المساحة الخضراء المفتوحة في التصميم والوجبات الخفيفة التي تؤكد ، في تحقيق التصميم المرتبطة الظروف القائمة والاحتياجات الفضائية ، ودعم الأطفال ، التالي تتالف وظائف كنهج مشترك المحدد. الهندسة المعمارية للأدب الولايات الامريكيه (شولوك والجيل الشريف) والنهج المختار يهدف إلى تقديم اعمال الأدب الكلاسيكي في قبل ان بونانغ ان واحد تطبيقها في المشروع. من خلال تفسير العمل هو المرحلة الاولى من سنن تظهر في شكل ثلاثه ابعاد. سيتم حل اي مشاكل في تصميم العمارة عن طريق وجهه نظر أدبيه ونتيجة لذلك، تمكنت حديقة الكتاب الأدبي ة من أن تطبق على الموقع وفقا للسياق، فضلا عن نص وجل ووجل، وهو مستوحى تماما من تصميم تتراوح من فقي، وتداول، وشكل إلى ترتيب المكاني.

والعكس صحيح: وسوف ينظر إلى اي قضايا أدبيه مع فكره الفضاء .

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Awal kata, saya ucapkan segala puji syukur kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Pemurah. Atas berkat rahmatNya saya dapat merampungkan proses revisi laporan Pra Tugas Akhir dengan segenap pencurahan kemampuan yang penulis miliki terbatas dalam mengubah setiap kata yang dihadirkan.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan kita Rasulullah SAW, sebagai penyempurna akhlak manusia.

Saya perlu menyadari kekurangan kemampuan yang dimiliki, membuat laporan ini tidak pernah lepas dan mungkin tidak akan selesai tanpa bantuan pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, kepada seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim, terima kasih telah memberikan berbagai dialektika pendidikan. Kepada keluarga besar jurusan arsitektur, terima kasih telah menerima segala kerumitan yang saya perbuat. Kepada Bapak/Ibu Pembimbing terimakasih atas kesabarannya dalam membantu mahasiswa bebal seperti saya. Kepada kawan-kawan semua saya ucapkan terima kasih telah berkesempatan membantu, tidak hanya berupa pikiran, tenaga, waktu, dukungan maupun motivasi. Selebihnya banyak ihwal penting yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini. Semoga keikhlasan dalam menempuh dan menjalankan proses pendidikan di Jurusan Teknik Arsitektur selalu menyertai hati dan perasaan kita semua.

Harapan paripurnanya, semoga laporan ini bisa memberikan manfaat untuk semua yang berkenan membaca, kritik dan saran sangat terbuka untuk saya, dalam membantu menjadikan laporan semakin relevan untuk menjadi bahan bacaan di waktu luang, walaupun laporan ini masih jauh dari sempurna.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Malang, 09 Juli 2019

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR ORISINALITAS KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan.....	8
1.5 Manfaat	4
1.6 Batasan-Batasan	4
1.7 Pendekatan Rancangan	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Definisi Objek Perancangan Taman Kepustakaan Sastra	6
2.2 Kajian Objek Rancangan Taman Kepustakaan Sastra	6
2.2.1 Sejarah Sastra dan Pentingnya Kepustakaan Sastra Indonesia	6
2.2.2 Kajian Arsitektural Objek Rancangan “Taman Kepustakaan Sastra”	8
A. Dokumentasi.....	9
a. Percetakan atau Penerbitan	9

b. Ruang Baca atau Perpustakaan	10
c. Mengelola Arsip	10
d. Bioskom Mini.....	11
B. Apresiasi	11
a. Musik.....	12
b. Teater	15
c. Tari.....	15
C. Auditorium.....	18
D. Parkir Area.....	19
2.3 Kajian Pendekatan Rancangan Architecture as Literature	20
2.3.1 Prinsip Pendekatan Architecture as Literature.....	20
2.3.2 Proses Penerapan Pendekatan Architecture as Literature	20
2.4 Kajian Suluk Wujil Karya Sunan Bonang.....	21
2.4.1 Pokok Isi Kandungan Kitab Suluk Wujil	21
2.4.2 Bait Suluk Wujil Sebagai Inspirasi Rancangan	23
2.5 Kajian Integrasi Keislaman dalam Suluk Wujil	24
2.6 Kesimpulan Kajian Suluk Wujil Sunan Bonang	25
2.6 Studi Banding Objek	28
2.6.1 Teheran Book Center (Pusat Kepustakaan Teheran) di Iran	28
2.6.2 Studi Banding Pendekatan Rancangan	32
BAB III METODOLOGI PERANCANGAN.....	41
3.1 Metode Perancangan	41
3.1.1 Ide Awal Rancangan	41
3.1.2 Mengkaji Suluk Wujil	41
3.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data Perancangan.....	42
3.2.1 Data Primer	42
A. Observasi Objek Sastra di Indonesia	42
B. Kajian Sejarah Dokumentasi Sastra Indonesia	42

3.2.2 Data Sekunder	42
3.3 Teknik Analisis	43
3.3.1 Analisis Interogatif	43
3.4 Teknik Sistesis Perumusan Konsep Perancangan	43
3.4.1 Konsep Tapak.....	43
3.4.2 Konsep Bentuk Tampilan	43
3.4.4 Konsep Ruang.....	44
3.4.5 Konsep Struktur	44
3.4.6 Konsep Utilitas	44
3.5 Diagram Alur Rancangan	44
BAB IV ANALISIS	46
4.1 Data Eksisting Tapak.....	46
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Tapak	46
4.1.2 Analisis Kawasan.....	47
4.1.3 Kondisi Lingkungan dan Potensi Tapak	48
4.1.4 Ukuran Tapak	49
4.2 Analisis Pengguna	50
4.3 Analisis Ruang.....	51
4.3.1 Analisis Kebutuhan, Karakteristik dan Dimensi Ruang	51
4.3.2 Analisis Hubungan Ruang	60
BAB V KONSEP RANCANGAN	63
5.1 Konsep Dasar atau Pendekatan Rancangan.....	76
5.2 Konsep Tapak	76
5.3 Konsep Ruang	77
5.4 Konsep Bentuk dan Tampilan	77
5.5 Konsep Struktur	77

5.6 Konsep Utilitas.....	78
BAB VI HASIL PERANCANGAN	84
6.1 Proses Pembentukan Masa dan Tampilan	84
6.2 Pembentukan Ruang Dalam	88
6.3 Interior dan Detail Ruang	91
6.4 Utilitas, Eksterior dan Detail Arsitektur	92
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	102
7.1 Kesimpulan	102
7.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perlengkapan cetak yang digunakan dalam ruang cetak	18
Gambar 2.2 Standar Arsitektural Capaian Ruang Penyimpanan Buku dan Ruang Baca ..	19
Gambar 2.3 Ilustrasi Bioskop Mini	20
Gambar 2.4 Standart Besaran Ruang Bioskop Mini	28
Gambar 2.5 Ilustrasi Aktivitas di Kelas apresiasi Musik	29
Gambar 2.6 Rehearsal room in-class storage	32
Gambar 2.7 Instrument storage in a hallway	33
Gambar 2.8 Penyimpanan Instrumen	37
Gambar 2.9 Drama prop and costume storage room	42
Gambar 2.10 Standar jangkauan pandang dalam ruang	52
Gambar 2.11 Penyaringan Sinar Matahari	55
Gambar 2.12 Sistem pencahayaan buatan	56
Gambar 2.13 Sistem Pencahayaan Objek	57
Gambar 2.14 Sistem pencahayaan objek	58
Gambar 2.15 Standart Auditorium	59
Gambar 2.16 Standar Arsitektural Ruang Parkir	62
Gambar 2.17 Pembagian ruang Teheran Book Garden	63
Gambar 2.18 Lantai Ruang Teheran Book Garden	64
Gambar 2.19 Pembagian ruang Teheran Book Garden	65
Gambar 2.18 Lantai Ruang Teheran Book Garden	72
Gambar 2.18 Lantai Ruang Teheran Book Garden	72
Gambar 2.18 Lantai Ruang Teheran Book Garden	73
Gambar 2.18 Lantai Ruang Teheran Book Garden	74
Gambar 2.19 Tahapan mengubah bentuk narasi ke arsitektur	75
Gambar 2.20 Lantai Ruang Teheran Book Garden	82

Gambar 2.21 Lantai Ruang Teheran Book Garden	83
Gambar 2.22 Lantai Ruang Teheran Book Garden	84
Gambar 2.23 Lantai Ruang Teheran Book Garden	85
Gambar 2.24 Lantai Ruang Teheran Book Garden	86
Gambar 2.25 Lantai Ruang Teheran Book Garden	87
Gambar 2.26 Lantai Ruang Teheran Book Garden	88
Gambar 2.27 Lantai Ruang Teheran Book Garden	89
Gambar 2.28 Lantai Ruang Teheran Book Garden	90
Gambar 2.29 Lantai Ruang Teheran Book Garden	92
Gambar 3.1 Diagram Alur Pola Pikir Rancangan	94
Gambar 4.1 Lokasi Tapak Perancangan Taman Kepustakaan Sastra	96
Gambar 4.2 Kondisi Fisik Tapak	98
Gambar 4.3 Analisis Kondisi Topografi Tapak	99
Gambar 4.4 Ilustrasi Kriteria dan Potensi Tapak	100
Gambar 4.5 Ukuran, Lokasi dan Bentuk Tapak	102
Gambar 6.1 Proses Bentuk Rancangan	103
Gambar 6.2 Site Plan Kawasan Taman Kepustakaan Sastra	104
Gambar 6.3 Konsep Area Sirkulasi dan Ruang Terbuka Hijau dalam Tapak	105
Gambar 6.4 Layout Plan Kawasan Taman Kepustakaan Sastra	106
Gambar 6.5 Akses Pengendara Motor dan Pembagian Parkir Kendaraan	107
Gambar 6.6 Area Pejalan Kaki	108
Gambar 6.7 Perletakan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Taman Kepustakaan Sastra	109
Gambar 6.8 Detail RTH Kawasan Taman Kepustakaan Sastra	110
Gambar 6.9 Perletakan Pengalaman Ruang dalam Kawasan	111
Gambar 6.10 Denah Toko Buku, dan Ruang Pameran	112
Gambar 6.11 Lantai Dasar Dokumentasi Sebagai Taman Terbuka Publik	113

Gambar 6.12 Lantai 1 Ruang Dokumentasi	114
Gambar 6.13 Lantai 2 Ruang Dokumentasi	115
Gambar 6.14 Lantai 2 Ruang Dokumentasi	116
Gambar 6.15 Lantai 4 Ruang Dokumentasi	117
Gambar 6.16 Denah Ruang Kelas Sastra dan Foodcourt	118
Gambar 6.17 Denah Gedung Pertunjukan	119
Gambar 6.18 Penerapan Suluk Wujil Secara Silluet Kawasan	120
Gambar 6.19 Tampak Kawasan Depan Taman Kepustakaan Sastra	122
Gambar 6.20 Tampak Kawasan Samping Taman Kepustakaan Sastra	124
Gambar 6.21 Potongan Kawasan Taman Kepustakaan Sastra	126
Gambar 6.22 Potongan Kawasan Samping Taman Kepustakaan Sastra	128
Gambar 6.23 Tampak Depan dan Samping Ruang Pengelola, Dan Ruang Pameran	129
Gambar 6.24 Tampak Depan Ruang Dokumentasi	130
Gambar 6.25 Tampak Depan Ruang Dokumentasi	131
Gambar 6.26 Tampak Depan dan Samping Ruang Kelas Sastra dan Foodcourt	132
Gambar 6.27 Tampak Depan dan Samping Gedung Pertunjukan	132
Gambar 6.28 Potongan0 Depan dan Samping Ruang Pengelola, Dan Ruang Pameran ..	133
Gambar 6.29 Potongan B-B' Ruang Dokumentasi	134
Gambar 6.30 Potongan A-A' Gedung Dokumentasi	134
Gambar 6.31 Potongan Ruang Kelas Sastra dan Foodcourt	135
Gambar 6.32 Potongan A-A' dan B-B' Gedung Pertunjukan	136
Gambar 6.33 Eksterior Isometrik Taman Kepustakaan Sastra	137
Gambar 6.35 Eksterior Isometrik Taman Kepustakaan Sastra	137
Gambar 6.36 Eksterior Kawasan Taman Kepustakaan Sastra	139
Gambar 6.37 Interior Gedung Dokumentasi Sastra	140
Gambar 6.38 Interior Ruang Pameran	140

Gambar 6.39 Interior Gedung Apresiasi 141
Gambar 6.40 Interior Gedung Apresiasi 142



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Standar Prasarana Ruang Praktik Program Keahlian Seni Musik Nonklasik	2
Tabel 2.2 Isi Kandungan Suluk Wujil tiap Bait	4
Tabel 2.3 Kajian Arsitektural Suluk Wujil	6
Tabel 1.1 Kesimpulan Kajian Arsitektural Suluk Wujil	9
Tabel 1.2 Kajian Objek Arsitektur Teheran Book Center (Pusat Pustaka Teheran)	10
Tabel 1.2 Kajian Pendekatan dari Objek	12
Tabel 1.2 Kajian Pendekatan dari Objek	14
Tabel 3.1 Pihak dan Aktivitas Pengguna	22
Tabel 4.1 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi	27
Tabel 4.2 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi	32
Tabel 4.3 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi	42
Tabel 4.4 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Pengelola	44
Tabel 4.5 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Komersial	52
Tabel 4.6 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Penunjang	56
Tabel 4.7 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi	62
Tabel 4.8 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi	66
Tabel 4.9 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi	72
Tabel 4.10 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Pengelola	77
Tabel 4.11 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Komersial	78
Tabel 4.12 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Penunjang	82
Tabel 4.14 Klasifikasi, Jenis, Sifat dan Perilaku Aktivitas	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi sastra yang kuat dan sejarah panjangnya dimulai sejak nabi Adam diturunkan ke bumi. Adam mendapat bimbingan langsung dari Allah swt dalam rangka mengenali nama tiap sesuatu dalam konteks tugasnya sebagai khalifah. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Baqarah: “Dan (Allah) mengajarkan Adam nama-nama tiap-tiap sesuatu” (QS. 2: 31). Secara simbolik ayat tersebut mempunyai makna, bahwa Adam dikenalkan dengan bahasa sebagai alat dalam menerang-jelaskan sesuatu, serta sebagai pintu dalam membuka samudera keilmuan Allah swt dengan sangat berbudaya.

Dalam konteks kebudayaan pula, bahasa lahir dari bahasa lisan, bahasa tulisan dan bahasa *khal* (perbuatan) sebagai respons pikiran-akal dan rasa terhadap lingkungan yang ditempatinya (Pinang, 2016). Ketiga hal tersebut merupakan wujud seluruh ekspresi dari dinamika kebudayaan dalam ruang waktu tertentu (Siregar, 2015). Dari bahasa tersebut lahirlah sastra sebagai seni berbahasa (*poetic language*) dari tiap kebudayaan lokal dengan latar belakang sejarah, budaya dan adat istiadat yang beragam.

Indonesia dengan latar belakang sejarah, budaya dan adat istiadat yang beragam, bahkan memiliki kekayaan 746 bahasa daerah. Namun, kekayaan bahasa tersebut tidak dirawat dengan baik. Data penelitian Fanny Henry Tondo menyatakan: kurang lebih 25 bahasa berstatus hampir punah, sementara 13 bahasa daerah dinyatakan telah punah (Tondo, 2009). Permasalahan tersebut menjadikan ruang dokumentasi sastra seperti Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB. Jassin, Warung Arsip Yogyakarta, dan Rumah Puisi Taufiq Ismail mengambil peran menjaga kekayaan sastra Indonesia. Tapi sayangnya kegiatan di dalamnya masih terbatas pada ruang dokumentasi, belum ada ruang apresiasi secara khusus sebagai usaha revitalisasi sastra.

Ruang apresiasi perlu dihadirkan sebagai wujud aktif menggiatkan kerja pengarsipan sastra, yang ingin diwujudkan melalui objek perancangan Taman Kepustakaan Sastra. Taman Kepustakaan Sastra dihadirkan sebagai jawaban atas ragam kegiatan yang belum terwadahi selama ini seperti diskusi, lokatitih penulisan, pentas apresiasi sastra, selain fungsi utamanya sebagai lini penerbitan dan pendokumentasian. Kegiatan dihadirkan dalam rangka mewadahi perkembangan dan aktivitas sastra di Indonesia, sebagai usaha dalam menjaga khazanah sastra Indonesia lebih khususnya sastra daerah yang dalam awal perkembangannya banyak melalui jalur pesisir.

Prof. Abdul Hadi W. Muthari melalui artikelnya berjudul “*Sastra Pesisir Jawa Timur: Suluk-Suluk Sunan Bonang*” mengemukakan:

Sastra Jawa Timur sendiri juga besar dan lahir dari jalur pesisir yang lazim disebut sastra pesisir. Khazanah sastra pesisir Jawa Timur menempati posisi strategis dengan menjadi kediaman asal dua suku bangsa besar, yaitu Jawa dan Madura. Kedua suku tersebut dalam sejarahnya telah lebih dari sepuluh abad mengembangkan tradisi tulis dalam mengungkapkan pengalaman estetik mereka (Muthari, 2007).

Kegiatan sastra pesisir awal lahir di kota-kota pesisir seperti Gresik, Tuban, Surabaya dan Demak. Khazanah sastra pesisir melimpah dari karya sastra bercorak tasawwuf yang lahir dari tokoh-tokoh sufi, lebih dikenal sebagai suluk yang ditulis dalam puisi atau tembang. Penulis pesisir awal umumnya ialah dari para Wali dan ahli tasawwuf sebagai pemegang otoritas seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, Sunan Panggung dan Syekh Siti Jenar.

Karya Sunan Bonang sendiri menurut Prof. Abdul Hadi W. Muthari mempunyai kecenderungan umum sastra pesisir bercorak tasawwuf paling awal, serta punya pengaruh besar terhadap karya sastra pesisir lainnya, terutama terhadap kehidupan spiritual dan realitas kehidupan masyarakat Jawa Timur sebagai babakan sejarah peralihan dari Hindu ke Islam yang berlangsung secara damai (Muthari, 2007).

Salah satu karya Sunan Bonang yang menonjol ialah Suluk Wujil. Suluk Wujil menceritakan bagaimana kehidupan Wujil dalam pencariannya terhadap Sang Khaliq dengan perjalanan yang tidak sederhana. Karya sastra tersebut hadir di antara karya Sunan Bonang yang lain seperti, Suluk Wali, Suluk Khalifah dan Suluk Jebeng. Dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra, Suluk Wujil akan dijadikan sebagai inspirasi rancangan dalam pendekatan *Architecture as Literature*, sebagai karya sastra yang konteks sejarahnya menggambarkan perkembangan awal sastra pesisir. Dalam ceritanya pula, Suluk Wujil benar-benar mencerminkan zaman peralihan Hindu ke Islam yang sangat penting dalam sejarah Jawa Timur (Muthari, 2007).

Pemilihan sastra Suluk Wujil karya Sunan Bonang dilatarbelakangi bagaimana mengenalkan kembali karya sastra klasik, dalam usaha mempelajari kembali dan mengaplikasikan ke dalam perancangan arsitektur. Menghadirkan perancangan Taman Kepustakaan Sastra dengan pendekatan *Architecture as Literature* ialah usaha menjawab bagaimana sastra dipandang, dituliskan, digagas, dialami, dihayati, diilmukan, dan diteorikan, sehingga menjadi cukup relevan jika kemudian Taman Kepustakaan Sastra dirancang di Malang, melihat Malang, khususnya wilayah kota punya basis kota pendidikan di Jawa Timur.

Selain menjadi kota dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak se-Jawa Timur, Malang juga punya posisi serta potensi dalam perkembangan sastra. Komunitas-komunitas sastra di Malang punya beragam kegiatan yang mendukung tujuan dan potensi dihadapkannya Taman

Kepustakaan Sastra. Kegiatan seperti pameran buku, bedah buku, gelar wicara serta pembacaan puisi kerap menghiasi progresifnya kegiatan kesastraan yang dilakukan. Komunitas Pelangi Sastra, Gubuk Cerpen, Gubuk Tulis, Komunitas Kalimetro dan komunitas lainnya menampilkan kebaruan kegiatan tiap minggunya dalam ruang lingkup yang tersebar di Malang. Dengan demikian, sastra sebagaimana akan diwujudkan dalam Taman Kepustakaan Sastra dengan pendekatan *Architecture as Literature* diharapkan mampu punyai kontribusi dalam geliat wacana dalam rumuskan serta selesaikan tiap permasalahan kota, khususnya permasalahan arsitektur.

1.2 Identifikasi Masalah

Penjabaran dalam identifikasi masalah melalui latar belakang yang telah disampaikan, coba kemudian dijabarkan menjadi dua benang merah yakni, permasalahan umum yang dapat diselesaikan secara arsitektural maupun permasalahan arsitektural.

Permasalahan umum yang dapat diselesaikan secara arsitektural meliputi: (1) Biaya perawatan karya membutuhkan perlakuan khusus dalam pendokumentasian sehingga biayanya terlampaui mahal; (2) Kebutuhan ruang yang semakin hari semakin besar untuk mengumpulkan koleksi baru (pembelian buku, langganan surat kabar dan majalah, pendokumentasian foto pengarang dan foto peristiwa sastra, peningkatan fasilitas komputasi dan internet, pembuatan kliping, penguatan jaringan, fumigasi, perawatan fasilitas pendingin dan penjilidan).

Permasalahan arsitektural yang telah dijabarkan dalam latar belakang yakni, Pusat Dokumentasi Sastra hanya sebagai ruang dokumentasi karya sastra berupa majalah, buku, naskah drama, map biografi pengarang dan kliping. Selain hal tersebut belum terdapat kegiatan yang mewadahi kegiatan sastra sebagai ruang diskusi, lokatitih penulisan, pentas apresiasi sastra, selain fungsi utamanya sebagai lini penerbitan dan pendokumentasian.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana rancangan Taman Kepustakaan Sastra sebagai ruang dokumentasi dan apresiasi?; (2) Bagaimana rancangan Taman Kepustakaan Sastra dengan pendekatan *Architecture as Literature* melalui inspirasi Suluk Wujil?

1.4 Tujuan

Adapun tujuan perancangannya yakni: (1) Menghasilkan rancangan Taman Kepustakaan Sastra sebagai ruang dokumentasi dan apresiasi; (2) Menghasilkan rancangan Taman Kepustakaan Sastra dengan pendekatan *Architecture as Literature* dengan inspirasi rancangan Suluk Wujil.

1.5 Manfaat

Tujuan perancangan di atas diharapkan mampu memberi manfaat khususnya bagi: (1) Masyarakat: sebagai edukasi yang dapat diwujudkan melalui diskusi, lokatatih penulisan, pentas apresiasi sastra; (2) Akademisi: sebagai tambahan kekayaan sudut pandang dalam merancang Taman Kepustakaan Sastra; (3) Pegiat Sastra: sebagai salah satu khazanah dalam melihat bagaimana menghadirkan ruang apresiasi sastra; (4) Pemerintah Daerah: sebagai pustaka rancangan dalam membangun dan mengelola potensi yang ada di tiap daerah.

1.6 Batasan-Batasan

Untuk memfokuskan skala perancangan maka digunakan batasan sebagai berikut: (1) Fungsi: dirancang untuk memenuhi sarana masyarakat dalam dokumentasi dan apresiasi sastra. (2) Pengguna: praktisi ialah pegiat sastra sebagai bagian dari sastrawan yang ada di Indonesia, akademisi ialah seluruh pegiat pendidikan khususnya di bidang sastra, dan masyarakat umum sebagai apresiasi untuk karya-karya sastra. (3) Skala: mengakomodasi kegiatan sastra di Indonesia, khususnya di tingkat regional Jawa Timur, sebagai usaha kesadaran daerah untuk memustakakan dan merawat budayanya. (4) Kajian Pendekatan (Bait): Bait yang akan digunakan dalam pendekatan rancangan akan dikaji sesuai relevansi dari objek kepustakaan sastra tersebut sebagai sebuah penerjemahan dari Suluk Wujil dan Taman Kepustakaan Sastra, akan dijelaskan di Bab II. (5) Jenis Sastra: dalam perancangan ini jenis sastra ditentukan berdasarkan periodisasi Sastra Indonesia yaitu, angkatan pujangga lama, angkatan sastra melayu lama, angkatan balai pustaka, angkatan pujangga baru, angkatan 1945, angkatan 1950-1960-an, angkatan 1966-1970-an, angkatan 1980-1990-an, angkatan reformasi, angkatan 2000-an, *cybersastra* dan sastra kontemporer, sebagai jenis sastra yang akan dimasukkan dalam ruang dokumentasi.

1.7 Pendekatan Rancangan

Pendekatan perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan *Architecture as Literature* dengan menekankan kisah pembabakan/tahapan dalam Suluk Wujil karya sastra Sunan Bonang. Hubungan cerita dalam Suluk Wujil sebagai alur dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang. Jumlah 104 bait yang terdapat dalam Suluk Wujil tidak semuanya akan diaplikasikan ke dalam rancangan, dalam Bab II Kajian Pustaka akan dipilih bait-bait yang relevan dengan perancangan Taman Kepustakaan Sastra sebagai bagian aplikasi pendekatan perancangan *Architecture as Literature* .

Secara definisi *Architecture as Literature* adalah sebuah tema perancangan mengacu kepada sebuah alur cerita yang ada dalam karya sastra yang dapat berupa fiksi, esai dan puisi. Suluk wujil merupakan karya puisi Sunan Bonang yang akan dijadikan inspirasi rancangan dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra. Agar sesuai dengan konteks, beberapa syarat harus dipenuhi seperti: dapat berdiri sebagai sebuah fiksi, bersifat khusus dan umum, memiliki

manfaat, ekspresif, indah luar dalam, asli dan berbobot, provokatif dan terbuka untuk dikritisi (Antoniades, 1990). Dengan menjadikan Suluk Wujil sebagai inspirasi rancangan, diharapkan sastra menjadi bentuk realitas yang tidak mungkin melepaskan dirinya dari lingkungan historis -- baik secara fisik, kronologis, geografis, imajinatif-- tempatnya berlangsung (Agustinus, 2015).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Objek Perancangan Taman Kepustakaan Sastra

Taman secara etimologi didefinisikan sebagai ruang untuk berkegiatan publik yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang-ruang alternatif untuk berkontribusi dan berimajinasi, bercengkrama serta berdiskusi. Menurut Sutarno (2006: 19), “Taman mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*sense of belonging*), ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan ikut memelihara”. Taman didefinisikan sebagai sebuah bagian dari ruang yang terbuka dan dapat menghadirkan kegiatan yang cair, sebagai sebuah ruang yang dapat dijangkau khalayak banyak, yang akan dihadirkan dalam Taman Kepustakaan Sastra.

Secara sederhana pula, kepastakaan dapat dimaknai sebagai ruang dokumentasi: suatu kegiatan berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran sebuah dokumentasi (Otlet, 2014). Sastra sebagaimana seni berbahasa (*poetic language*). Ia sejajar dengan seni-seni lainnya, seperti seni lukis, seni patung, tari, dst. Karena ia menyampaikan pesan melalui medium simbolis (bahasa).

Penyampaian medium sastra dapat dilakukan dalam ragam kesenian yang dapat jadi kenikmatan seni tidak berhenti pada kenikmatan sensual, tetapi berlanjut pada kenikmatan intelektual (Haniah, 2014). Intelektual dapat didapat dengan pendidikan akal dan rasa yang menjadikan Taman Kepustakaan Sastra salah satu kegiatannya sebagai kelas apresiasi kecerdasan dan kepekaan yang harus ada melalui medium yang paling membedakan manusia sebagai makhluk dari dunia alam benda: kata-kata (Agustinus, 2015).

Taman Kepustakaan Sastra dalam perancangan ini menjadi sebuah ruang dokumentasi dan apresiasi yang mampu menjadi ruang kegiatan milik bersama sebagai bagian alternatif dalam setiap kegiatan dengan tujuan pendidikan, pengumpulan, pengolahan, penemuan dan penyebaran karya sastra.

2.2 Kajian Objek Rancangan Taman Kepustakaan Sastra

2.2.1 Sejarah Sastra dan Pentingnya Kepustakaan Sastra Indonesia

Sastra Indonesia pada pengklasifikasiannya dihasilkan sebelum abad ke-20 yang pada masa itu didominasi oleh syair, pantun, gurindam dan hikayat. Di Nusantara, budaya melayu klasik dengan pengaruh Islam yang kuat meliputi sebagian besar negara pantai Sumatera dan Semenanjung Malaya.

Sumatera di bagian utara muncul karya-karya penting berbahasa Melayu, terutama karya-karya keagamaan. Hamzah Fansuri merupakan tokoh pertama di antara penulis-penulis utama angkatan Pujangga Lama. Setelah angkatan pujangga lama, muncul Sastra Melau Lama pada periode 1870-1942 yang berkembang di lingkungan masyarakat Sumatera seperti Langkat, Tapanuli, Minangkabau dan daerah Sumatera lainnya.

Lain halnya dengan era Pujangga Baru muncul dengan rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Sastra Pujangga Baru adalah sastra intelektual, nasionalistik dan elitis. Pada masa itu, terbit pula majalah Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana, beserta Amir Hamzah dan Armijn Pane. Jauh setelahnya pada kurun waktu setelah tahun 1980, banyak bermunculan roman percintaan. Pada era 1980-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran pop, yaitu lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman Hariwijaya dengan serial Lupus-nya.

Pada akhir tahun 1990-an Sastrawan Angkatan Reformasi coba refleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi, seiring dengan jatuhnya Orde Baru. Setelah wacana tentang lahirnya sastrawan Angkatan Reformasi muncul, Korrie Layun Rampan pada tahun 2002 melempar wacana tentang lahirnya “Sastrawan Angkatan 2000”.

Media yang terus berkembang membuat berkembang pula sastra yang disebut cybersastra. Cybersastra merupakan perkembangan sastra Indonesia paling modern yang dilatarbelakangi oleh menjamurnya internet dan teknologi di kalangan masyarakat. Cybersastra hadir di era modern yang menjembatani antara pembaca dan penulis dalam mengapresiasi sebuah karya sastra secara luas melalui teknologi dan internet (Cendana, 2015).

Sepanjang perkembangan sejarah sastra yang hinggap tersebut masih punyai satu masalah mengenai dokumentasi yang masih terabaikan. Pemerintah sendiri tidak begitu menaruh perhatian yang besar pada sastra. Padahal, sastra memiliki peranan penting dalam membangun Indonesia. Salah saktu bukti bahwa sastra berperan penting dalam membangun Indonesia ialah dalam puisi karya Teungku Chik Pantee Kulu yang berjudul Teringat Hamba Pada Syuhada Kita di Hari Kemerdekaan.

*Terdengarkah olehmu merdunya Al Furqan dinyanyikan / kemudian puisi
Hikayat Prang Sabi dibacakan / yang mendidihkan darah / yang memanggag
udara / menjelang setiap pasukan terlibat pertempuran / mengibarkan paji
fi-sanilil-Lah.*

Puisi tersebut merupakan puisi yang mampu membangkitkan semangat perjuangan masyarakat Aceh untuk menegakkan kemerdekaan. Hal ini membuktikan sastra sebagai wujud transformasi suatu fenomena kontekstual menjadi tekstual ini dapat menjadi bahan kajian terhadap suatu daerah atau tema tertentu yang berkaitan dengan hasil karya sastra itu. Karena,

sastra lahir dari perkawinan pemikiran penulis dengan kebudayaan, situasi, dan kondisi saat penulis itu berada.

HB. Jassin sebagai pelopor dokumentasi sastra, sangat bercita-cita membangun sebuah gedung yang memiliki empat lantai meliputi sastra Indonesia, sastra asing, dan pusat diskusi. Namun, keinginan tersebut sampai sekarang belum terwujud mengingat minimnya dana yang mengalir. Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB. Jassin yang didirikan pada tanggal 28 Juni 1976 di wilayah Taman Ismail Marzuki tanggal 30 Mei 1977 keadaannya sangat memprihatinkan. Kurangnya ruang baca menjadi kendala utama. Selain itu, masih digunakannya sistem konvensional menjadi salah satu penghambat di era serba digital ini. Bahkan hingga 2016 ini PDS. HB. Jassin masih bergantung pada subsidi Pemprov. DKI Jakarta. Kekurangan perhatian tersebut juga dapat dibuktikan dengan ditemukannya barang antik di dasar laut yang pernah dilelang pemerintah dan ini juga terjadi di dunia sastra Indonesia.

Karya narasi drama Malam Jahannam karya Motinggo Busye misalnya terletak di Amerika Serikat dan lebih banyak karya sastra Indonesia yang di dokumentasikan data disimpan di Belanda dari pada di Indonesia. Kurangnya dokumentasi yang dilakukan oleh kita juga mengakibatkan terjadinya manipulasi sejarah. Karena pada era Balai Pustaka itu masih dibawah pemerintahan Belanda. Di sinilah peran penting dokumentasi sastra dan objek Taman Kepustakaan Lahir sebagai wujud pembuktian dan perkembangan sejarah.

2.2.2 Kajian Arsitektural Objek Rancangan “Taman Kepustakaan Sastra”

Kegiatan dokumentasi dan apresiasi karya sastra tidak hanya dapat disampaikan lewat produk tulisan, ragam apresiasi lain dapat menjadi perkembangan sastra. Apresiasi Sastra dapat dimaknai untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra. Jika mengapresiasi sebuah karya sastra, maka perlu dilakukan kegiatan pengamatan, penilaian, dan memberikan penghargaan terhadap karya sastra tersebut. Menurut Sayuti apresiasi sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis (Sayuti, 2009). Ragam kegiatan apresiasi lain yang dapat diwadahi meliputi pendidikan/lokalatih.

Tahapan Apresiasi sendiri menurut Sayuti terdapat 5 tahapan yaitu: (1) Tahap mengenal dan menikmati yaitu suatu tindakan berupa membaca, melihat atau menonton dan mendengarkan suatu karya sastra; (2) Tahap menghargai yaitu dapat merasakan kegunaan atau manfaat karya sastra, misalnya memberi kesenangan, hiburan, kepuasan serta memperluas pandangan hidup; (3) Tahap pemahaman yaitu berupa melakukan tindakan meneliti serta menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik; (4) Tahap penghayatan yaitu membuat interpretasi atau penafsiran terhadap karya sastra; (5) Tahap aplikasi atau Penerapan yaitu mewujudkan nilai-nilai yang di peroleh dalam karya sastra dalam sikap dan tingkah sehari-hari (Sayuti, 2009).

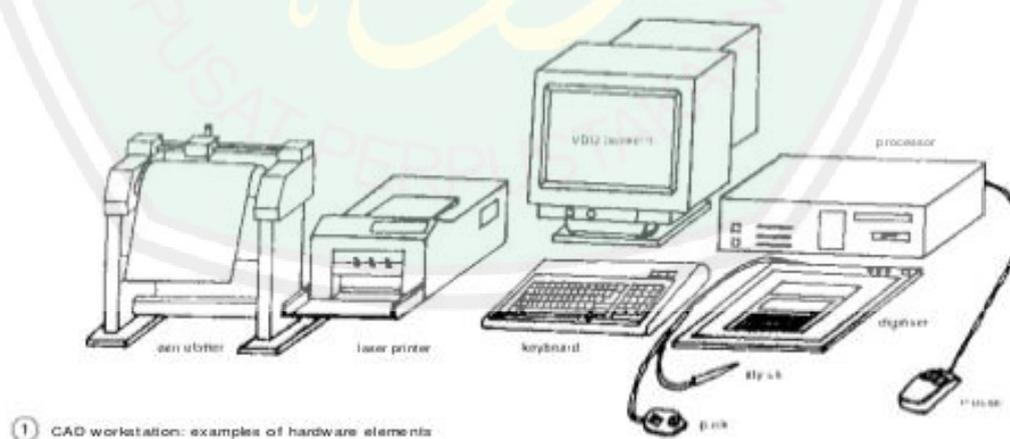
Menurut Aminuddin Nurhadi manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan apresiasi sastra pada umumnya menurut Aminuddin, dikemukakan sebagai berikut (Nurhadi, 2007:22): (1) Mendapatkan hiburan; (2) Mengisi waktu luang; (3) Memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan; (4) Memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri; (5) Pembaca dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap jaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri; (6) Mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan jamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang. Dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra ini akan diwadahi melalui 2 hal, yaitu:

A. Dokumentasi

Secara dokumentasi, kegiatan sastra dapat dilakukan dengan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan cara mendokumentasikan karya sastra yang pernah dihasilkan. Termasuk dalam kegiatan dokumentasi antara lain upaya mengumpulkan atau mengadakan koleksi tentang hasil-hasil karya penyair, mengumpulkan buku, artikel, atau pembahasan tentang sastra.

a. Percetakan atau Penerbitan

Percetakan dalam ruang dokumentasi adalah satu kebutuhan akan restorasi. Restorasi adalah memulihkan atau mengembalikan ke keadaan semula, sebagai satu pemulihan terhadap buku-buku yang ada dan harus segera di restorasi sesuai akses terhadap buku-buku yang pada nantinya dapat dikembalikan ke bentuk yang sama atau didigitalkan.

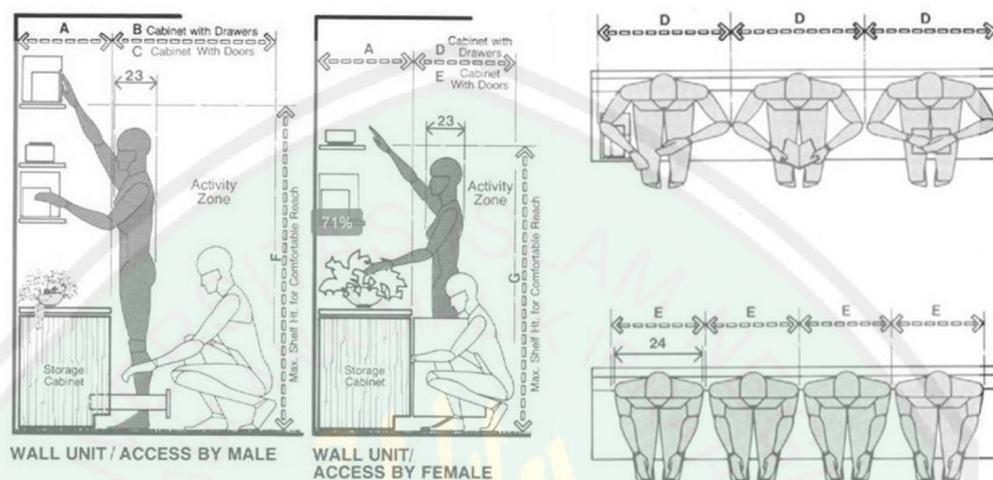


Gambar 2.1 Perlengkapan Cetak yang Digunakan dalam Ruang Cetak

(Sumber: Neufert, 2016)

b. Ruang Baca atau Perpustakaan

Ruang baca dalam ruang dokumentasi secara aktif adalah sebuah kebutuhan primer. Sebab ketika mengakses arsip-arsip yang berupa buku, ruang baca dibutuhkan dalam memberikan ruang untuk mereka menemukan dan membaca informasi yang ingin didapatkan dari buku tersebut.



Gambar 2.1 Standar Arsitektural Capaian Ruang Penyimpanan Buku dan Ruang Baca
(Sumber: Neufert, 2011)

c. Mengelola Arsip

Gudang arsip dalam Taman Kepustakaan Sastra menjadi sebuah ruang yang cukup membutuhkan beberapa aspek sebagai ruang dalam menyimpan beberapa karya yang ada dan membutuhkan perlakuan khusus. Dalam kajian detail gudang arsip, akan dibahas secara langsung dan detail dalam studi banding objek, merupakan kajian data yang diperoleh secara langsung dengan mendatangi objek tersebut. Standart penyimpanan ruang arsip inaktif telah diatur dalam Keputusan Kepala Arsip Nasional RI No. 03 Tahun 2000, akan dibahas beberapa sebagai berikut:

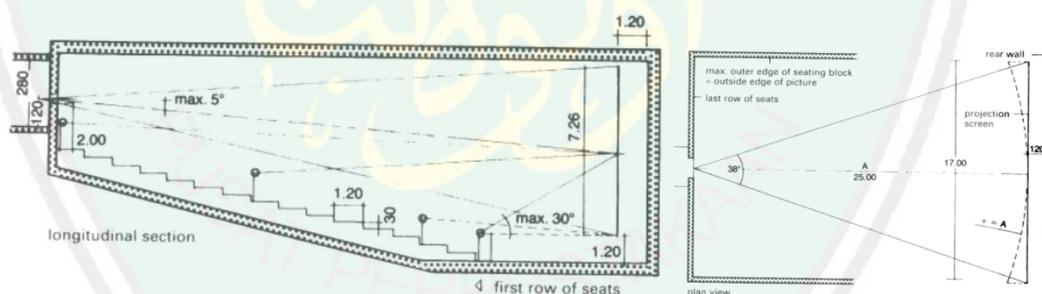
- a. Kapasitas Ruang Simpan: (1) Rata-rata setiap 200 M² ruang simpan arsip dengan ketinggian 260 cm dapat menyimpan 1.000 meter linear arsip dengan menggunakan rak konvensional (rak statis, *stationary stacks*). (2) Penyimpanan dengan rak yang padat (*compact shelving, roll o'pact, mobile stacks*, rak bergerak) dapat menyimpan 1.800 meter linear arsip.
- b. Untuk mengatasi masalah suhu dan kelembaban secara teknis dapat dilakukan dengan cara: (1) Pemeriksaan secara periodic menggunakan alat hygrometer. (2) Menjaga sirkulasi udara berjalan lancar. (3) Menjaga suhu udara tidak lebih dari 270 C dan kelembaban tidak lebih dari 60%. (4) Standar suhu dan kelembaban untuk ruang simpan

arsip perlu diatur suhu ruangan tidak lebih dari 20 0 C dan kelembaban tidak lebih dari 50 %.

- c. Rak: (1) Ruang penyimpanan arsip inaktif dengan ketinggian atap 260-280 cm dipergunakan rak arsip setinggi 200-220 cm. (2) Jarak antara rak dan tembok 70-80 cm. (3) Jarak antara baris rak yang satu dengan baris rak yang lainnya 100-110 cm. (4) Rak arsip sebaiknya terbuat dari metal yang tidak mudah berkarat.

d. Bioskop Mini

Bioskop mini adalah fasilitas yang akan menampilkan film-film tentang karya sastra, baik berupa karya dokumentasi, sejarah, maupun film adopsi dari karya sastra berupa novel atau cerpen.



Gambar 2.3 Ilustrasi dan Standart Besaran Ruang Bioskop Mini

(Sumber: Neufert, 2011)

Adapun Standar yang ada dalam bioskop mini adalah jarak antara proyektor dan layar adalah 25 m, dengan sudut proyektor 38 derajat. Maksimal ketinggian untuk melihat ke atas bagi penonton adalah 30 derajat.

B. Apresiasi

Perkembangan sastra merujuk pada apresiasi yang mampu memperkaya sudut pandang dan dapat diwujudkan dalam kegiatan yakni langsung, tidak langsung. **Kegiatan langsung** dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra ini merupakan kegiatan apresiasi

sastra melalui mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan berhadapan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi, baik melalui pertunjukan langsung, melalui ragam kesenian yang lain seperti seni kriya, musik dan peran, juga dapat melalui media elektronika.

Sedangkan **kegiatan tidak langsung** adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan tidak berhadapan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi, tetapi melalui teori, budaya, atau sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya suatu karya sastra. Termasuk dalam kegiatan tidak langsung antara lain kegiatan diskusi mempelajari konsep, teori, sejarah, atau ulasan yang berhubungan dengan sastra.

Fasilitas yang diwadahi dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dipusatkan sebagai ruang dokumentasi dan apresiasi. Ruang apresiasi di sini meliputi bagian kegiatan yang mewadahi ragam apresiasi seni sastra dalam hal ini sastra sebagai objeknya.

a. Musik

Apresiasi sastra dapat diungkapkan melalui musik, sebagai cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi, karena arena bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Prinsip dasar pada umumnya terdapat proses belajar-mengajar, namun kelas apresiasi musik merupakan kelas apresiasi informal yang tidak ada peraturan khusus yang mengikat seperti kelas apresiasi formal. Dalam kelas apresiasi musik dapat digolongkan melalui aktivitas umum yang terjadi, seperti ruang praktik, ruang alat dan studio.



Gambar 2.5 Ilustrasi Aktivitas di Kelas Apresiasi Musik
(Sumber: Yamaha Music School, 2017)

Klasifikasi Kelas apresiasi Musik Dalam *TIME-SAVER Standard for Building Types* sebuah kelas apresiasi musik memiliki beberapa ruang yang dapat digolongkan berdasarkan fungsinya, yaitu ruang praktik, ruang alat dan studio musik.

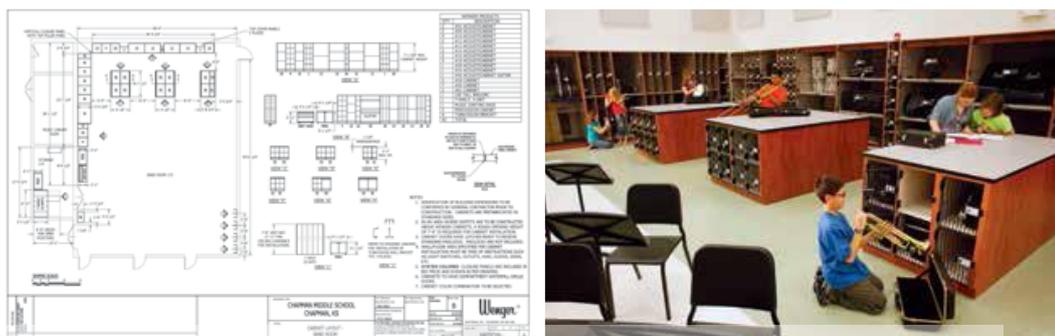
Tabel 2.1 Jenis, rasio, dan deskripsi standar prasarana ruang praktik program keahlian seni musik nonklasik

NO	JENIS	RASIO	DESKRIPSI
1	Ruang praktik individu	6 m ² /peserta didik	Kapasitas untuk 8 peserta didik. Luas minimum adalah 48 m ² . Lebar minimum adalah 6 m.
2	Ruang praktik bersama	6 m ² /peserta didik	Kapasitas untuk 8 peserta didik. Luas minimum adalah 48 m ² . Lebar minimum adalah 6 m.
3	Ruang pagelaran musik	8 m ² /peserta didik	Kapasitas untuk 8 peserta didik. Luas minimum adalah 64 m ² . Lebar minimum adalah 8 m.
4	Ruang praktik/studio rekam	8 m ² /peserta didik	Kapasitas untuk 8 peserta didik. Luas minimum adalah 64 m ² . Lebar minimum adalah 8 m.
	Ruang penyimpanan dan instruktur	4 m ² /instruktur	Luas minimum adalah 48 m ² , Lebar minimum adalah 6 m.

Persyaratan Ruang Kelas Musik perlu memperhatikan syarat-syarat berikut ini:

- Pencahayaan yang diperlukan untuk ruang kelas ialah pencahayaan yang sinarnya merata di semua sudut ruangan, dengan kekuatan sinar 75-150 Lux, dengan sinar warna putih netral atau putih hangat.
- Penataan lampu pada ruang kelas sebaiknya tidak berada tepat di atas maupun di belakang pengguna yang akan berakibat glare atau silau pada mata dan penglihatan pengguna akan terganggu dengan bayangannya sendiri.
- Suara yang ditimbulkan dari dalam ruang kelas sebaiknya tidak keluar ruang, karena dapat mengganggu aktivitas di luar ruang. Sebaliknya suara dari luar ruang tidak masuk ke dalam ruang kelas.
- Sebaiknya setiap ruang kelas dilengkapi dengan alat bantu multimedia dengan tujuan pemberian materi yang lebih baik.
- Akustik yang diperlukan dalam ruang harus disesuaikan dengan fungsi ruang. Untuk ruang praktek musik memerlukan akustik tambahan sehingga dapat mencegah bunyi menerobos keluar dan untuk dapat menghasilkan suara yang baik. (Banoe, 2003)

Area yang bersifat tambahan-*Storage areas*: sebagai tempat untuk menyimpan peralatan atau barang-barang pelajar.



Gambar 2.6 Rehearsal Room In-class Storage

(Sumber: : doDEA.edu, 2017)

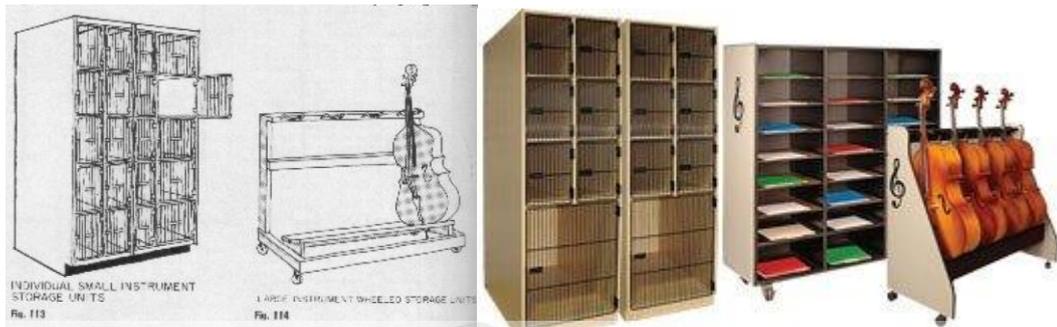


Gambar 2.7 Instrument Storage in a Hallway

(Sumber: : doDEA.edu, 2017)

Standar ruang penyimpanan kotak alat musik: (1) Dekat dengan ruang praktik agar mudah dalam memobilisasi peralatan musik sebelum dan sesudah latihan. (2) Material untuk rak menggunakan bahan metal. (3) Dapat digunakan sebagai ruang antara untuk mengeliminasi suara antara bunyi yang ditimbulkan ruang latihan musisi.

Gudang instrumen: (1) Terletak dekat dengan ruang praktek musik. Untuk mini teater mempunyai gudang penyimpanan sendiri. (2) Suhu dan kelembaban terjaga dengan baik, tidak boleh pada tingkat yang tinggi. (3) Perabotan yang dibutuhkan adalah rak penyimpanan alat-alat musik yang beraneka ragam ukurannya dengan tinggi 30 kaki dan lebar 3 kaki, seperti biola, cello, contrabass, alat tiup (ukurannya relatif sama, kecuali trombone), dan gitar. Rak untuk menyimpan dokumen-dokumen musik, music stand juga dibutuhkan. Material perabotan dapat menggunakan kayu atau bahan yang beralaskan papan kayu, lembaran plastik, potongan metal, gulungan kain kaca dan kertas. (4) Dapat digunakan sebagai ruang antara untuk mengurangi dengung yang ditimbulkan ruang praktik.



Gambar 2.8 Penyimpanan Instrumen

(Sumber: doDEA.edu, 2017)

b. Teater

Teater merupakan gabungan antara pertunjukan drama dan musik. Kebutuhan ruang pada pertunjukan teater, adalah auditorium dengan panggung khusus, gabungan antara panggung untuk drama/tarian/paduan suara, dengan panggung untuk orkestra, yang biasa disebut dengan orchestra pit. Ruang persiapan pun lebih besar dan banyak dari-pada cocert hall atau teater drama, karena memerlukan ruang persiapan untuk pemain orkestra, drama, penari, dan paduan suara. Kapasitas penontonnya pun pada umumnya lebih besar daripada pertunjukan lain, karena pertunjukan teater yang tradisinya berasal dari eropa, memiliki tingkat kemegahan lebih tinggi daripada pertunjukan musik, drama atau tari.

Kesenian peran berlaku sebagai edukasi maupun hiburan bagi para pelaku atau pengakses taman yang mengunjungi Taman Kepustakaan Sastra, sebagai sebuah suguhan puncak yang menjadikan seni peran sebagai penerjemahan dari karya-karya sastra yang menarik untuk digubah menjadi sebuah kesenian yang akan melahirkan sebuah pementasan yang apik.

Ruang peran tidak hanya berfungsi dalam agenda untuk melakukan pertunjukan yang dilakukan oleh komunitas sastra atau pegiat sastra. Secara garis besar, pusat seni pertunjukan yang akan dirancang akan memenuhi minimal empat jenis seni pertunjukan dengan tipologi/prinsip perancangan yang berbeda, yaitu musik, drama, teater dan tari. Kesamaan tipologi diantara keempat jenis seni pertunjukan tersebut adalah adanya auditorium dengan panggung, dan fasilitas seperti greenroom, rehearsal room (untuk orkestra, paduan suara, soloist dan pemain balet), ruang ganti, lobby, ruang panitia acara, kantor pengelola, kapasitas teater serbaguna serta bangunan.

c. Tari

Kebutuhan ruang untuk pertunjukan seni tari hampir sama dengan drama atau musik, hanya ukuran ruangnya yang sedikit berbeda. Untuk seni tari, ukuran ruang yang dibutuhkan

lebih besar. Perbedaannya biasanya ada pada ruang latihan atau pemanasan, serta untuk menyimpan beragam perlengkapan seperti dalam studio musik.

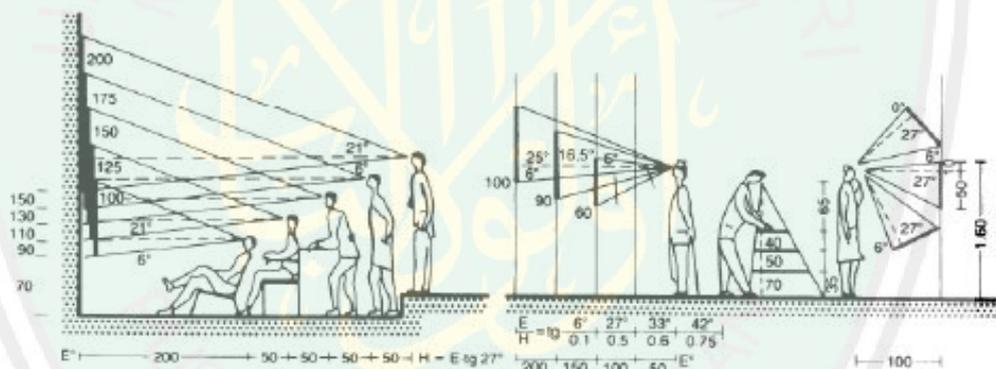


Gambar 2.9 Drama Prop and Costume Storage Room

(Sumber: : doDEA.edu, 2018)

a. Pameran / Publikasi

Pameran menjadi satu ruang puncak yang menempatkan karya kerajinan kriya yang sudah dihasilkan oleh pengrajin kriya. Ruang pameran tidak harus dan hanya ditempatkan pada ruang khusus yang luas untuk display, namun ruang pameran dapat di bentuk di ruang lain seperti selasar, parkir atau taman.



Gambar 2.10 Standar Jangkauan Pandang dalam Ruang

(Sumber: : doDEA.edu, 2016)

Sistem pencahayaan yang mendukung sebuah ruang pamer berdasarkan sumber dan fungsinya dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Pencahayaan Alami

Pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Sinar matahari memiliki kualitas pencahayaan langsung yang baik. Pencahayaan ini dapat diperoleh dengan memberikan bukaan-bukaan pada ruangan, berupa jendela atau ventilasi bahkan pada langit-langit. Pencahayaan alami dapat mengurangi biaya teatersional.

Sinar dan cahaya yang diterima apabila tidak menggunakan shading dan filter hampir 97% mengakibatkan ketidaknyamanan. Cahaya yang diterima apabila menggunakan shading

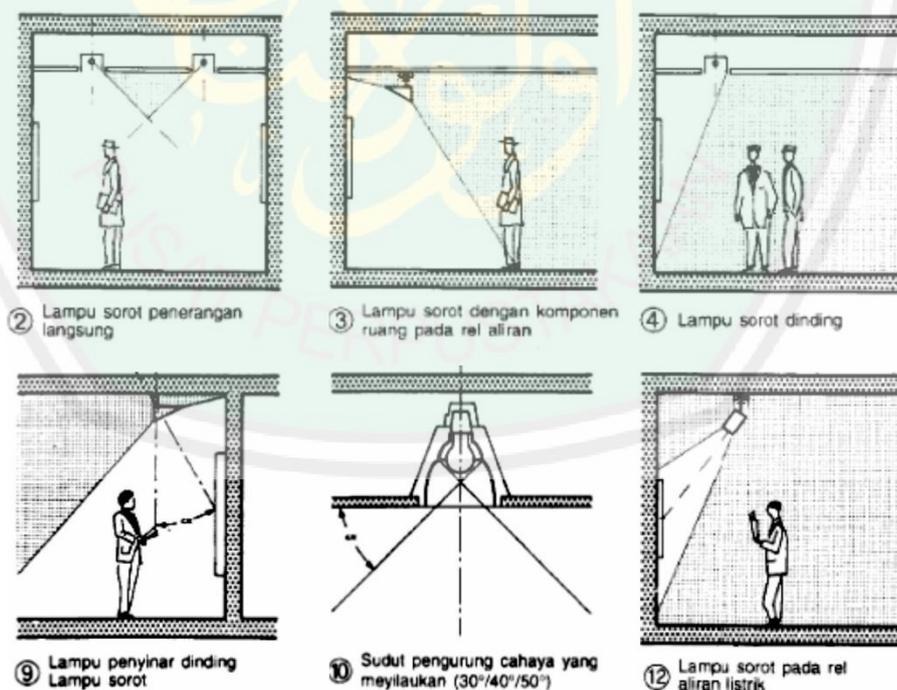
adalah 80% mengakibatkan ruang nyaman. Cahaya yang diterima adalah 72% sehingga ruang lebih nyaman.



Gambar 2.11 Penyaringan Sinar Matahari
(Sumber: repository.usu.ac.id, 2011)

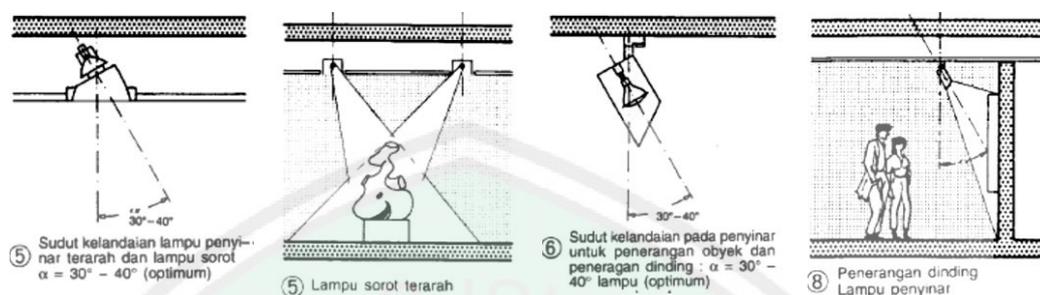
b. Pencahayaan Merata Buatan (*general artificial lighting*)

Pencahayaan ini merupakan pencahayaan berasal dari tenaga listrik. Kebutuhan pencahayaan merata buatan disesuaikan dengan kebutuhan aktifitas akan intensitas cahaya secara luasan ruang.



Gambar 2.12 Sistem Pencahayaan Buatan
(Sumber: Neufert, 1996: 131)

Cahaya yang berasal dari tenaga listrik dan dimaksudkan untuk memberikan penerangan pada objek tertentu pada tempat dekorasi sebagai point of view dalam suatu ruang. Intensitas cahaya yang disarankan sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet.



Gambar 2.13 Sistem Pencahayaan Objek

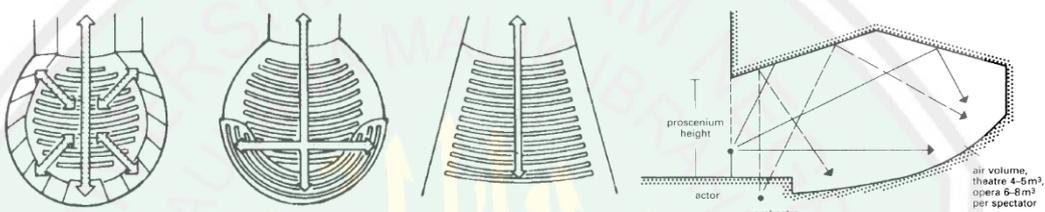
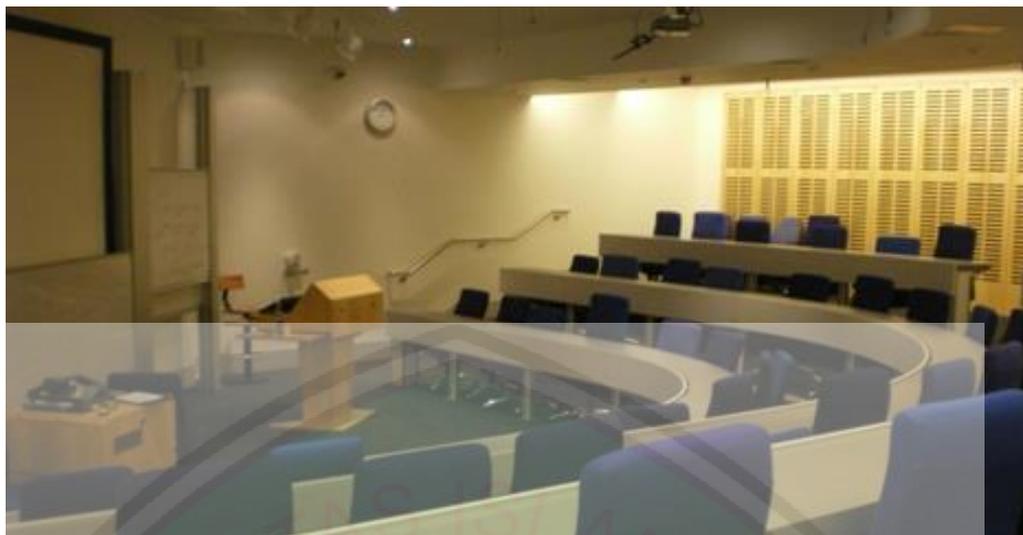
(Sumber: Neufert, 1996: 131)

C. Auditorium

Auditorium adalah wadah untuk para penonton, difokuskan pada panggung (stage) tempat pertunjukan. Panggung biasanya ditemukan di dalam gedung konser dan ruang resital terkait dengan musik orkestra dan paduan suara, sementara panggung stage terkait dengan seni pertunjukan lainnya. Tujuan dalam tahap kelayakan ini adalah untuk menetapkan volume menyeluruh dan mensyaratkan kapasitas tempat duduk.

Ruang auditorium sebagai fungsi kajian umum atau ceramah yang dapat disampaikan kepada khalayak merupakan ruangan yang digunakan untuk menerima kunjungan publik. Serta pertemuan ilmiah untuk peningkatan pengetahuan para sastrawan, punya persyaratan ruang:

- Berbentuk seperti amphi teater, guna mempermudah penerimaan materi.
- Pengendalian bising, dilengkapi peralatan multi media guna mempermudah jalannya kegiatan misalnya, LCD proyektor untuk pemaparan materi, dan lainnya.
- Pencahayaan, penghawaan, yang baik merupakan unsur utama.

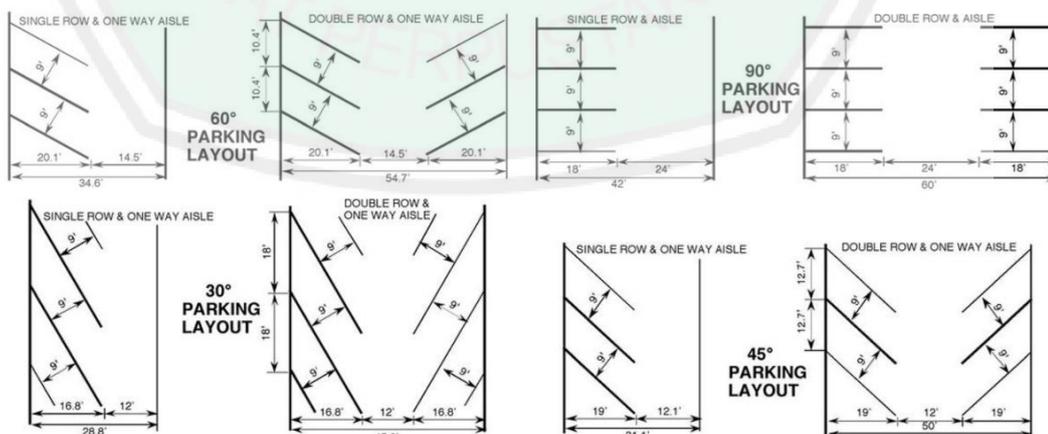


Gambar 2.14 Sistem Pencahayaan Objek dan Standart Auditorium

(Sumber: Neufert, 1996: 131)

D. Parkir Area

Area parkir menjadi bagian yang penting pada sarana publik seperti Taman Kepustakaan Sastra. Parkir merupakan sarana yang memudahkan pengunjung maupun pengguna taman untuk meletakkan kendaraan baik bermesin maupun tidak. Hal ini bertujuan untuk mengurangi penumpukan kendaraan di area sirkulasi yang dapat mengganggu aktivitas di ruang publik, khususnya taman itu sendiri maupun di area sekitar taman.



Gambar 2.16 Standar Arsitektural Ruang Parkir

(Sumber: Neufert, 2012)

Penataan parkir jenis ini biasanya merupakan area khusus parkir yang terbagi dalam beberapa lajur. Pengguna area yang cukup luas memungkinkan penampungan kendaraan lebih maksimal.

2.3 Kajian Pendekatan Rancangan *Architecture as Literature*

Suluk Wujil yang digunakan sebagai inspirasi dalam perancangan ini dapat diwujudkan melalui pendekatan *Architecture as Literature* sebagaimana definisi yang digagas oleh Antoniades (1990) adalah sebuah tema perancangan mengacu kepada sebuah alur cerita yang ada dalam karya sastra yang dapat berupa fiksi, esai dan puisi.

2.3.1 Prinsip Pendekatan *Architecture as Literature*

Karya sastra Suluk Wujil akan dijadikan inspirasi rancangan yang dapat diwujudkan dengan mengatur secara langsung dan/atau mengkombinasi. Pada penafsiran secara harfiah, dapat dilakukan dengan membuat satu kajian visual dari bentuk dan elemen ruang lingkungan yang dideskripsikan. Penafsiran haruslah dinamis, karena produk arsitektur tidak lepas dengan wujud komunikasi seperti fenomena, suasana hubungan ruang, serta keseluruhan hakikat dari bagian sastra.

Menemukan, memahami, menjadi dasar dari pendekatan perancangan ini, karena perancang harus mampu menulis dengan estetika, dan mensintesa puisi, sebagai jalan terbaik membantu dalam merancang. Semua sub-bagian dalam karya sastra dapat digunakan sebagai kendaraan menuju proses kreatif desain arsitektur. Arsitek menyampaikan gagasan dengan menuliskannya melalui bahasa simbol sebagai artikulasi menghadirkan ruang dalam hal ini adalah Taman Kepustakaan Sastra.

2.3.2 Proses Penerapan Pendekatan *Architecture as Literature*

Pendekatan *Architecture as Literature* dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai bagian ungkapan yang mampu diwujudkan sebagai inspirasi dalam perancangan, seperti yang dikemukakan oleh Antoniades dalam bukunya *Poetic Architecture*, yaitu:

- (a) Kajian bentuk kerangka khusus yang hadir dalam sastra ataupun puisi;
- (b) Kajian tahapan penulis dan penyair tentang penyampaian alur, inti cerita;
- (c) Paparan penulis dalam menyampaikan teka-teki dan kejutan;
- (d) Keseluruhan asas, dari makna hingga runutan bagian cerita;
- (e) Memaknai setiap tanda (simbol) dari setiap gambaran situasi yang digunakan;

(f) Fakta yang digunakan dalam serita, susunan yang digunakan dalam tiap kata maupun seluruh hamparan cerita;

(g) Irama dan rima, serta seluruh tujuan dari pasang surut cerita serta gerak irama sampai disandingkan dengan kekurangan wujud makna dari waktu (contohnya dari sederhana sampai yang paling mutakhir);

(h) Bentuk penonjolan cerita disandingkan dengan makna penonjolan cerita;

(i) Seluruh pasang surut nukilan (puisi atau novel) sebagai ulasan sifat kajian terhadap waktu dan tempat, juga sebagai satu keahlian dalam membaca watak, kesepakatan yang bijak, dan keseluruhan sikap dari tiap orang yang mendapatkan persoalan dalam cerita;

(j) Bentuk ulasan kontribusi nilai dari karya penulis dan penyair, sebagai sumber kontribusi atas kritik sastra, untuk menumbuh-kembangan apresiasi dan mengkaitkannya kedalam estetika dan arsitektur (Antoniades, 1990).

Kesepuluh poin tersebut dapat digunakan berdiri sendiri yang dapat digunakan dalam perancangan atau bagian dari kedua poin yang dikombinasikan menjadi satu poin baru yang kemudian diterjemahkan ke dalam karya sastra yang menjadi inspirasi rancangan.

2.4 Kajian Suluk Wujil Karya Sunan Bonang

Dalam penulisannya Sunan Bonang dalam beberapa karya Puisinya banyak menggunakan tamsil-tamsil atau simbol sebagai ungkapan yang tidak asing dalam kebudayaan Jawa pada masa itu. Misalnya tamsil wayang, dalang dan lakon cerita pewayangan seperti Perang Bharata antara Kurawa dan Pandawa. Renungan-renungan yang hadir dalam Suluk Wujil menjadi penting, karena pengejawantahan terhadap masalah hakiki di sekitar wujud dan rahasia terdalam ajaran agama, dan seluk beluk ajaran keruhanian.

2.4.1 Pokok Isi Kandungan Kitab Suluk Wujil

Dari kajian Suluk Wujil yang meliputi makna Indonesia, unsur instrinsik dan ekstrinsik serta deskripsi pada Lampiran 1.1 dapat ditarik benang merah bahwa, Suluk Wujil merupakan jenis Kepustakaan Islam Jawa yang ditulis dalam bentuk Tembang berisi 104 bait. Gaya bahasa yang dipakai menggambarkan suatu dialog antara seorang Guru (Ratu Wahdat dan Sunan Bonang) dengan muridnya, khususnya Wujil. Pada pertengahan sesekali diselipkan suatu cerita atau sejarah perjalanan hidup seseorang, misalnya: cerita Syeh Malaya (Sunan Kalijaga) yang pergi ke Mekkah.

Meskipun demikian, ke-104 bait syair tersebut merupakan satu kesatuan pikiran, yang pada masing-masing bait mengandung suatu ajaran tertentu yang berhubungan erat. Meskipun masing-masing bait tidak disusun berdasarkan bab-bab atau pokok pembahasan tertentu. Akan

tetapi secara implisit pokok kandungan Suluk Wujil berisi ajaran tasawwuf. Berdasarkan urutan bait, dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Isi Kandungan Suluk Wujil tiap Bait

No.	Bait	Isi Kandungan
1.	1 s.d. 5	Berisi permohonan Wujil kepada Sang Ratu Wahdat, Sunan Bonang, agar diijinkan mempelajari “Ngelmu Kesempurnaan” atau Ajaran Rahasia dari perjalanan hidup manusia, yang lebih dikenal dengan Ilmu Tasawwuf, setelah ia merasa telah menamatkan pelajaran Agama Islam dalam bahasa arab selama sepuluh tahun. Sebagai imbalannya, ia akan menyerahkan hidup dan matinya untuk berkhidmat atau mengabdikan kepada Sang Guru, Ratu Wahdat.
2.	6 s.d. 7	Menjelaskan bahwa Sunan Bonang, dengan sikap rendah hatinya, mengabdikan permohonan Wujil tersebut.
3.	8 s.d. 10	Bahwa Ajaran Rahasia Ilmu Tasawwuf tersebut diajarkan di suatu tempat yang sepi dan jauh dari keramaian; tepatnya di tepi pantai Bonang. Terlebih dahulu diadakan semacam “Bai’at” atau janji setia seorang murid kepada guru. Bait-bait tersebut juga menggambarkan adanya hubungan yang erat dan saling kasih sayang antara guru dengan muridnya.
4.	11 s.d. 17	Sunan Bonang memulai memberikan bekal yang harus dipegangi selama mempelajari tasawwuf. Tujuan mempelajarinya adalah bukan untuk menjadikan diri seseorang (“murid”) menempati posisi Tuhan, atau sebaliknya. Akan tetapi adalah untuk mendekatkan diri dan mengenal Tuhan, dengan melalui jalan atau cara mengenal kedudukan dirinya sebagai makhluk Tuhan dan memperbanyak melakukan berbagai ibadah, khususnya shalat dan berdzikir.
5.	18 s.d. 43	Merupakan penjelasan dan rincian mengenal cara-cara atau jalan-jalan (suluk, thariqah) yang harus dilalui dalam mempelajari ilmu Tasawwuf, yakni berupa aktifitas-aktifitas tertentu, baik yang bersifat penyiksaan seperti mematikan hawa nafsu, mengasingkan diri di tempat yang sunyi (Uzlah), maupun aktifitas yang berbentuk perenungan seperti berdzikir dan shalat yang khusyuk.
6.	44 s.d. 67,	Menjelaskan perintah Sunan Bonang kepada Wujil agar memanggil santri putri yang bernama Satpada, kemudian perintahnya kepada Wujil agar mengantarkan surat kepada Seh Malaya (Sunan Kalijaga). Selama dalam perjalanannya mengantar surat Sang Guru, Wujil mendapatkan pelajaran secara tidak langsung, yakni pengalaman mistik.
7.	68 s.d. 73	Berisi ulasan Sunan Bonang mengenai pengalaman Mistik yang pernah dialami Seh Malaya dalam hubungannya dengan perasaan Manunggaling kawula-Gusti.
8.	74 s.d. 84	Menjelaskan dialog antara Sunan Bonang dengan kedua muridnya, Wujil dan Satpada, tentang konsep “Manunggaling kawula-Gusti” .
9.	85 s.d. 88	Menjelaskan pandangan Sunan Bonang mengenai “Ada”-Nya Tuhan (Wujud Tuhan) dan “ada”-nya makhluk (Wujud Makhluk).
10.	89 s.d. 104	Menceritakan pertunjukan Wayang di rumah Sunan Bonang, yang diteruskan dengan tukar pikiran dengan Sunan Kalijaga dan murid-muridnya mengenai Lakon Wayang yang baru saja dimainkan, dalam hubungannya dengan persoalan Ketuhanan dan juga menjelaskan pengalaman mistik Sunan Kalijaga.

2.4.2 Karakter Wujil dalam Suluk Wujil Sebagai Inspirasi Rancangan

Sebagaimana pokok kandungan Suluk Wujil yang nantinya akan dimaknai sebagai inspirasi rancangan. Sebagai bahan dalam kajian pendekatan arsitektur, pembatasan dilakukan pada beberapa hal terkait relevansi dan kemudahan penulis menerjemahkan ke dalam rancangan Taman Kepustakaan Sastra sebagai sebuah perjalanan spiritual.

Nilai religius dalam Suluk Wujil tidak hanya berkaitan dengan kehidupan ritual keagamaan, tetapi tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari seperti menjunjung tinggi nilai-nilai luhur sebagai mana yang terdapat dalam naskah Serat Suluk Wujil seperti kejujuran, keikhlasan, kesediaan berkorban, kesetiaan dan lain sebagainya.

Suluk Wujil merupakan gambaran bahwa setiap zaman di tempat yang berbeda-beda, selalu unik, sebagaimana pertanyaan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Pencarian terhadap persoalan mengungkapkan bagaimana manusia perlu mengenali dirinya dalam jalan mengenali Tuhan-Nya. Melalui beragam pertanyaan tersebut Sunan Bonang mencoba-jawab dalam bait-bait selanjutnya dalam usaha menyingkap rahasia ilmu tasawuf dan relevansinya terhadap kehidupan dan realita hari ini.

Dalam bait-bait yang telah dikutip dapat dilihat bahwa pada permulaan suluknya Sunan Bonang menekankan bahwa Tuhan dan manusia itu berbeda. Tetapi karena manusia adalah gambaran Tuhan, maka “pengetahuan diri” dapat membawa seseorang mengenal Tuhannya. “Pengetahuan diri” di sini terangkum dalam pertanyaan: Apa dan siapa sebenarnya manusia itu? Bagaimana kedudukannya di atas bumi? Dari mana ia berasal dan kemana ia pergi setelah mati? Pertama-tama, “diri” yang dimaksud ialah “diri ruhani”, bukan “diri jasmani”, karena ruhlah yang merupakan esensi kehidupan manusia, bukan jasmaninya. Kedua, sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur’an, surat al-Baqarah, manusia dicipta oleh Allah swt sebagai khalifah-Nya di atas bumi dan sekaligus sebagai hamba-Nya. Itulah hakikat kedudukan manusia di muka bumi. Ketiga, persoalan dari mana berasal dan kemana perginya tersimpul dari ucapan “Inna li Allah wa inna li Allahi raji’un” (Dari Allah kembali ke Allah).

Sunan Bonang menekankan bahwa konsep fana’ atau persatuan mistik dalam tasawuf tidak mengisyaratkan kesamaan manusia dengan Tuhan, yaitu yang menyembah dan Yang Disembah. Sunan Bonang dalam mengungkapkan ajaran tasawuf dan pengalaman keruhanian yang dialaminya di jalan tasawuf, menggunakan baik simbol (amtsal) yang diambil dari budaya Islam universal maupun dari budaya lokal. Tamsil-tamsil dari budaya Islam universal yang digunakan ialah burung, cermin, laut, Mekkah (tempat Ka’bah atau rumah Tuhan) berada, sedangkan dari budaya lokal antara lain ialah tamsil wayang, lakon perang Kurawa dan Pandawa (dari kisah Mahabharata) dan bunga teratai. Tamsil-tamsil ini secara berurutan dijadikan sarana oleh Sunan Bonang untuk menjelaskan tahap-tahap perjalanan jiwa manusia dalam upaya

mengenal dirinya yang hakiki, yang melaluinya pada akhirnya mencapai makrifat, yaitu mengenal Tuhannya secara mendalam melalui penyaksian kalbunya.

2.5 Kajian Integrasi Keislaman dalam Suluk Wujil

Perancangan Taman Kepustakaan Sastra dalam kajian integrasi keislaman ialah sebagai bagian hubungan bagaimana konteks sastra dalam al-Qur'an. Sastra sebagaimana Sayyed Hosen Nasr (1993:99) menjelaskan, sastra menjadi kajian penting untuk memahami hubungan antara seni dan spiritual Islam, karena ajaran Islam punyai al-Qur'an sebagai pedoman yang mengandung nilai artistik dan sastra yang sangat tinggi.

Emha Ainun Najib dalam esainya "Sedang Tuhan pun Berpuisi" pun mengungkapkan bahwa Allah swt dalam al-Qur'an memperkenalkan watakNya dengan bahasa keindahan, al-Qur'an adalah "puisi" yang tidak saja maha indah tingkat seni bahasanya, namun juga gabungan antara baik dan benar, Allah mengajari bahwa untuk mengajak kepada kebaikan harus melalui keindahan.

Dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat pertama menjelaskan: 'Iqra' (bacalah) dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (QS. 96: 1). Karenanya tidak mampu dapatkan pemahaman jika tidak mengharap bimbingan dari Allah swt secara langsung. Seniman dengan karya sastra yang ditulisnya bukan saja sebagai media dalam ekspresikan keindahan, namun juga merupakan media untuk suarakan kebenaran dan perjuangankan nasib rakyat.

Dalam bahasa lain, dapat dirumuskan bahwa eksistensi manusia berbudaya dalam tiap aktivitas dan karyanya mencakup tiga ruang lingkup, yakni : lingkup lingkungan material (lingkungan buatan manusia), lingkup lingkungan sosial (organisasi sosial, birokrasi, kekuasaan, gaya hidup, dan seterusnya), serta lingkup simbolik (makna, kata, tingkah laku, bahasa, dan seterusnya). Idealnya antara lingkungan material dan simbolik (kultur), harus sinergi dengan lingkungan masyarakat (kultur).

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat seyogyanya mampu ekspresikan kekhalfahannya dalam takaran keseimbangan: baik, benar, dan indah, serta tahu bagaimana kapan harus menggunakan akal atau hati. Dari sinilah Taman Kepustakaan Sastra dihadirkan dalam rangka usaha mencuatkan ekspresi kekhalfahannya dalam usaha memahami tiap sesuatu yang mencuat dalam diri manusia, dalam hal ini sastra.

Sastra dalam firmanNya, dipilih Allah swt untuk bermesra-mesraan dengan makhluk ciptaanNya. Misalnya Allah swt berfirman dengan nada mesra "jangan dekati zina", tidak langsung mengancam dengan "aku larang keras manusia berzina."

Dalam sampaikan ayat tersebut, Allah sangat "paham" berapa "takaran" yang pas, di mana ayat-ayat itu diturunkan. Allah juga paham bagaimana bentuk kemesraanNya jika berhadapan dengan model watak kaum tertentu. Allah juga sangat paham kapan dan di mana

ayat-ayat diturunkan, sehingga ayat-ayat itu harus bernada puitis dan pendek, serta di lain pihak juga sangat tahu kapan kemesraannya harus disampaikan dengan nada-nada “ancaman” dalam al-Qur’an.

Keunggulan makna sastra yang dapat dikaji dari al-Qur’an ini merupakan wujud bahwa Allah swt “maha seniman”, tidak lain merupakan bagian dari kekuasaan Allah swt atas segala apa yang ada di dunia ini, termasuk sastra. Taman Kepustakaan Sastra sebagaimana yang akan dikaji dalam perancangan ini sebagai wujud rasa syukur dalam mempelajari apa yang ada dalam ajarannya sebagai salah satu cara dalam mendekatkan diri dan mengenali Sang Pencipta alam semesta.

2.6 Kesimpulan Kajian Karakter Suluk Wujil Sunan Bonang

Suluk Wujil dalam inti sesungguhnya mencoba sampaikan proses Wujil dalam bersuluk, yakni bagaimana Wujil di sini pnyai prosesnya secara pribadi dalam menempuh perjalanannya terhadap pencariannya terhadap Sang Maha Tunggal.

Dari sini pertimbangan dalam pemilihan karakter Wujil sebagai proses dan penerapan pada rancangan akan diwujudkan, dengan tujuan memperkokoh karakter pada proses perancangan nanti serta dalam menghadirkan satu karakter yang mampu disalami tiap perjalanan yang dilaluinya.

Untuk itu dalam kajian pustaka mulai dari sejarah sastra Islam hingga kajian pendekatan rancangan yang nantinya akan dihadirkan dalam Taman Kepustakaan Sastra akan disimpulkan melalui tabel berikut, dengan tujuan memudahkan pemahaman dan kerangka berfikir dalam merancang dan mencapai tahapan metodologi nantinya, sebagai berikut:

Tabel 2.5 Kesimpulan Kajian Karakter dalam Suluk Wujil

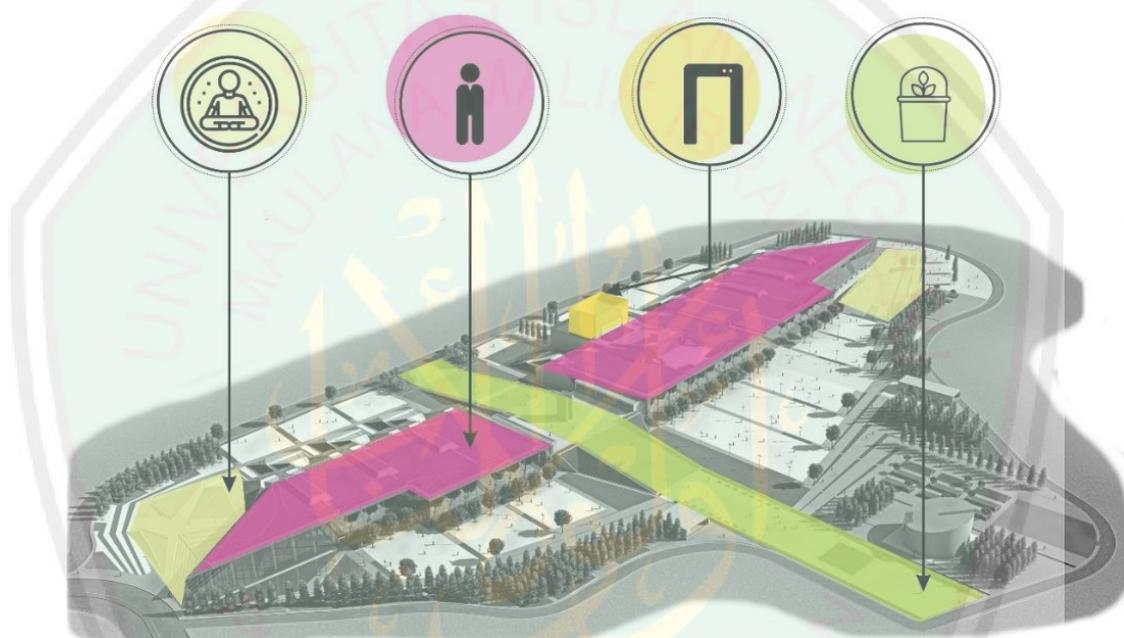
No.	Bagian Karakter Wujil dalam Suluk Wujil	Penerapan	Nilai Keislaman
1.	<ul style="list-style-type: none"> Permohonan Wujil kepada Sang Ratu Wahdat, Sunan Bonang, agar diijinkan mempelajari “Ngelmu Kesempurnaan” atau Ajaran Rahasia dari perjalanan hidup manusia, yang lebih dikenal dengan Ilmu Tasawwuf, setelah ia merasa telah menamatkan pelajaran Agama Islam dalam bahasa arab selama sepuluh tahun. Sebagai imbalannya, ia akan menyerahkan hidup dan matinya untuk berkhidmat atau mengabdikan kepada Sang Guru, Ratu Wahdat. 	<p>Mencerminkan satu perjalanan dari satu proses menuju proses yang lainnya sebagai satu momentum perubahan yang terjadi dalam tiap perjalanan yang dilakukan oleh Wujil. Dapat diterapkan dengan tahapan-tahapan ruang yang dibuat kontras seperti dalam narasi Suluk Wujil</p>	<p>Perjalanan spiritual dalam kajian tasawwuf dikategorikan menjadi empat macam yakni: Sabililla (Arah), Syariat (Syari), Thoriqoh, Shiroth. 4 perjalanan ini harus ditemukan dan dilalui sebagai seorang individu. (Najib, 2017)</p>
2.	<ul style="list-style-type: none"> Sunan Bonang, dengan sikap rendah hatinya, mengabdikan permohonan Wujil tersebut. Berisi ulasan Sunan Bonang mengenai pengalaman Mistik yang pernah dialami Seh Malaya dalam hubungannya dengan perasaan Manunggaling kawula-Gusti. 	<p>Puncak perjalanan dalam tapak ialah menemu-kenali bagaimana Wujil dalam perasaan Manunggaling kawula-Gusti ini dapat diterapkan menjadi sebuah titik (bagian) dalam tapak yang menggambarkan keredah-hatian seorang Wujil.</p>	<p>Kerendah-hatian Wujil dalam setiap proses menggali keilmuan yang senantiasa merawat nilai kebijaksanaan.</p>
3.	<ul style="list-style-type: none"> Bahwa Ajaran Rahasia Ilmu Tasawwuf tersebut diajarkan di suatu tempat yang sepi dan jauh dari keramaian; tepatnya di tepi pantai Bonang. 	<p>Kejutan-kejutan seperti suasana sepi dan jauh dari keramaian selain dapat diterapkan di ruang luar (eksterior) juga dapat diterapkan di ruang dalam (interior) hal ini dalam dilakukan dengan menciptakan suasana secara langsung ataupun dengan mengaplikasikan dengan elemen-elemen arsitektural yang dapat menciptakan keheningan.</p>	<p>Berdiam diri (Muhassabah) menunjukkan proses renung yang penting dalam memahami setiap hal yang telah ia peroleh untuk diendapkan terlebih dahulu ke dalam hati dan jiwanya.</p>
4.	<ul style="list-style-type: none"> Sunan Bonang memulai memberikan bekal yang harus dipegangi selama mempelajari tasawwuf. Tujuan mempelajarinya adalah bukan untuk menjadikan diri seseorang (“murid”) menempati posisi Tuhan, atau sebaliknya. Akan tetapi adalah untuk mendekati diri dan mengenal Tuhan, dengan melalui jalan atau cara mengenal kedudukan dirinya sebagai makhluk Tuhan 	<p>Bagian ini dapat mencerminkan bagaimana ruang-ruang pendidikan yang nantinya mampu menjadi satu ruang inti yang dapat diterapkan dengan kedekatan antar guru dan murid, dengan mengubah dalam ruang interior yang terpadu dan komunikatif.</p>	<p>Sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. (Achmadi, 1992:20)</p>

<p>dan memperbanyak melakukan berbagai ibadah, khususnya shalat dan berdzikir.</p>		
<ul style="list-style-type: none"> • Cara-cara atau jalan-jalan (suluk, thariqah) yang harus dilalui dalam mempelajari ilmu Tasawwuf, yakni berupa aktifitas-aktifitas tertentu, baik yang bersifat penyiksaan seperti mematikan hawa nafsu, mengasingkan diri di tempat yang sunyi (Uzlah), maupun aktifitas yang berbentuk perenungan seperti berdzikir dan shalat yang khusyuk. • Selama dalam perjalanannya mengantar surat Sang Guru, Wujil mendapatkan pelajaran secara tidak langsung, yakni pengalaman mistik. <p>5.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan perintah Sunan Bonang kepada Wujil agar memanggil santri putri yang bernama Satpada, kemudian perintahnya kepada Wujil agar mengantarkan surat kepada Seh Malaya (Sunan Kalijaga). • Menjelaskan dialog antara Sunan Bonang dengan kedua muridnya, Wujil dan Satpada, tentang konsep “Manunggaling kawula-Gusti.” • Menjelaskan pandangan Sunan Bonang mengenai “Ada”-Nya Tuhan (Wujud Tuhan) dan “ada”-nya makhluk (Wujud Makhluk). • Wujil Pasrah, bosan untuk terus bercanda dan menjadi bahan tertawaan orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol-simbol dapat dimunculkan sebagai satu bagian tertentu yang terlepas dari ruang khusus seperti menjadikannya sebagai penanda dalam bagian luar Taman Kepustakaan Sastra untuk menjadi pengarah yang dihadirkan. • Penonjolan cerita Manunggaling kawula-Gusti di sini mampu diterapkan sebagai satu narasi yang menonjol di antara yang lain, ia menunjukkan satu bentuk yang mampu dilihat dari kejauhan sehingga mampu mendorongnya atau menjadi menarik dan ia masuk ke dalam. 	<p>Manusia harus mampu membaca (setiap simbol yang diciptakanNya) sebagai kunci utama untuk menghimpun pengetahuan dan meninggikan derajat manusia sebagai khalifahNya di muka bumi.</p>
<p>6.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan pertunjukan Wayang di rumah Sunan Bonang, yang diteruskan dengan tukar pikiran dengan Sunan Kalijaga dan murid-muridnya mengenai Lakon Wayang yang baru saja dimainkan, dalam hubungannya dengan persoalan Ketuhanan dan juga menjelaskan pengalaman mistik Sunan Kalijaga. 	<p>Pertunjukkan (apresiasi) dalam hal ini menjadi ruang puncak ketika pengalaman estetik bergelut dengan sastra dalam ruang dokumentasi, tidak harus ditunjukkan dengan satu kesenian saja namun juga dapat dilakukan dengan pameran atau yang lain.</p>	<p>Siapa yang ‘arif akan jiwanya, maka pastilah akan ‘arif tentang Rabb-nya.</p>

2.6 Studi Banding Objek

2.6.1 Teheran Book Center (Pusat Kepustakaan Teheran) di Iran

Teheran Book Center ditengarai menjadi salah satu perpustakaan terbesar di Iran, sebagai wujud dalam membangun lagi kembali pustaka yang telah lama hilang dan dilarang di dalam negara Iran. Hal ini memungkinkan banyak kajian yang dapat dihidupkan kembali terutama melihat Iran dan tokoh-tokoh penting dalam mengeluarkan pengetahuan. Teheran Book Center di sini digunakan dalam studi banding objek taman perpustakaan sastra, sebagai satu wujud perpustakaan yang menjadi sebuah wadah dokumentasi dan apresiasi. Teheran Book Center memiliki fasilitas dalam beragam kegiatan mulai dari anak-anak hingga galeri seni sebagai tempat pertunjukan karya seni.

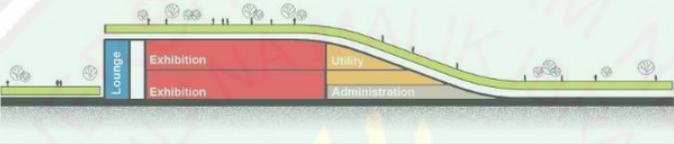


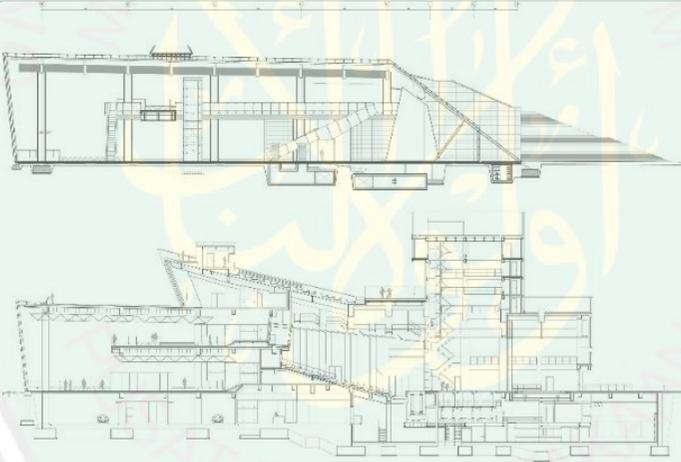
Gambar 2.17 Pembagian Ruang Teheran Book Garden

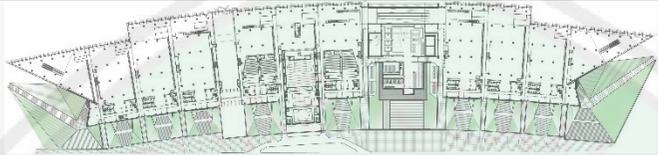
(Sumber: LabLibArch, 2017)

Dari berbagai fasilitas tersebut, Teheran Book Center akan dikaji dalam tabel berikut, untuk menjadikan perbandingan dan inspirasi dalam merancang Taman Kepustakaan Sastra yang juga memiliki fasilitas-fasilitas serupa.

Tabel. 2.1 Kajian Objek Arsitektur Teheran Book Center (Pusat Pustaka Teheran)

No.	Kajian Objek	Keterangan	Gambar	Ruang	Kesimpulan
1.	Konsep Ruang	Ruangan yang ada Ruang Galeri, Perpustakaan untuk anak-anak, Museum dinosaurus dan sains, Kedai Kopi, Gedung Teater dan Amfiteater, 400 Ribu Judul Buku.	 <p>Gambar 2.18 Lantai Ruang Teheran Book Garden (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Luas Tapak 100.000 meter persegi dengan area terbangun sekitar 54,719 meter persegi.	Pembagian ruang pada Teheran Book Garden dengan tinggi bangunan yang memuat ragam jenis bacaan dan terbagi dengan ruang administrasi di bawah dan didominasi ruang pameran di sisi atas.
2.	Konsep Bentuk dan Tampilan	Konsep Perancangan pada Tehran Book Garden berasosiasi dengan melibatkan banyak ruang terbuka sebagai bagian dari konsep taman kepubstakaan terbesar di Teheran, Iran.	 <p>Gambar 2.19 Pembagian ruang Teheran Book Garden (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Bentuk pada perancangan merencanakan taman sebagai satu pendekatan pada pusat kepubstakaannya.	Bentuk yang sepenuhnya mengadopsi taman sebagai area terbuka sehingga penuh dengan ruang untuk berkegiatan ataupun melakukan ragam bentuk apresiasi.

<p>3.</p>	<p>Konsep Tapak</p>	<p>Luas Tehran Book Garden mencapai 110.000 meter persegi</p>	 <p>Gambar 2.18 Tampak Kawasan Tehran Book Garden (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	<p>Luas yang mampu dimaksimalkan sebagai ruang dokumentasi dalam menyimpan buku dan karya sastra membuat Tehran Book Garden menjadi pusat perbukuan terbesar di Teheran.</p>	<p>Luas yang juga ditunjang dengan luas taman yang besar mampu memaksimalkan fungsi ruang itu sendiri.</p>
<p>4.</p>	<p>Konsep Struktur</p>	<p>Struktur yang melingkupi bangunan yang mempunyai bangunan yang sebagian besar 4 lantai menggunakan struktur tulang pancang.</p>	 <p>Gambar 2.18 Struktur Ruang Tehran Book Garden (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	<p>Struktur dalam Tehran Book garden walau tidak sepenuhnya merupakan bangunan tinggi lantai atas menjadi satu bagian beban hidup yang juga harus ditopang dalam struktur bawah.</p>	<p>Konsep ini sepenuhnya bisa diasumsikan dengan menghitung beban lantai sama seperti lantai 2 atau 3.</p>

5.	Konsep Utilitas	Konsep Utilitas ruang yang terbangun tepusat di tengah, sebagai bangunan utama, dan ruang terbuka mengitariya sebagai ruang yang menjadi tumpuan aktivitas dalam Tehran book Garden.	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.18 Site Plan Tehran Book Garden (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Utilitas dalam teheran book garden yang punyai banyak pintu masuk membuat ruang penunjang diperuntukkan di banyak tempat, sehingga memungkinkan akses yang mudah bagi setiap pengunjungnya.	Bentuk bangunan yang memanjang dan luasan yang besar dalam teheran book garden memudahkan dalam mengontrol satu ruang ke ruang lain.
6.	Konsep Interior	Interior dengan ruang besar punyai banyak bukaan dan menggunakan material kaca sebagai satu material yang coba memasukkan cahaya semaksimal mungkin ke dalam bangunan	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.18 Suasana Interior Tehran Book Garden (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Interior Teheran Book Garden mencoba semaksimal mungkin memasukkan cahaya selain sebagai penunjang dalam mengakses ruangan dalam, juga guna mengontrol bagaimana perlakuan untuk buku-buku yang ada dalam taman baca interior.	Cahaya dan ruang yang besar berperan penting di Teheran Book garden sehingga ruangan terlihat maksimal.

2.8.2 Kelebihan

Tehran Book Garden yang tercatat sebagai toko buku terbesar di dunia memiliki kompleks dengan fasilitas Museum Sacred Devenge, Perpustakaan & Arsip Nasional Iran, perpustakaan untuk anak-anak, museum dinosaurus dan sains, kedai kopi, 400.000 judul buku, galeri seni, gedung teater dan amfiteater.

2.8.3 Kekurangan

Selain punya banyak kelebihan, Teheran Book Garden juga punya kekurangan antara lain, tidak membuat akses bagi pengguna kursi roda atau para penyandang disabilitas. Selain itu bangunan ruang yang terbangun 90% dari luas total tanah.

2.6.2 Studi Banding Pendekatan Rancangan

Karya arsitektur berikut ini adalah ulasan sebagai studi banding dan objek untuk perancangan Taman Kepustakaan Sastra. Studi banding dilakukan sebagai kajian terhadap rancangan objek yang akan dirancang, dalam usaha memahami kekurangan dan kelebihan rancangan yang sudah ada, sehingga kelebihan dapat diambil dan dikembangkan, sedangkan kekurangannya dapat diperbaiki kembali. Dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra, penerapan pendekatan rancangan dengan *Architecture as Literature* coba dikaji dalam sebuah lokakarya yang digagas oleh *Laboratory Library Architecture* dengan beragam kajian literatur dari karya-karya sastrawan besar dunia.

Beberapa akan coba dikaji sebagai satu bagian dalam menerapkan ragam sudut pandang dalam mengubah naskah karya sastra ke dalam bentuk ruang dan arsitektur. Dalam cara pengaplikasian yang digagas ada tiga tahapan yang dilakukan secara bertahap dan runut, yakni: sketsa (sketch), menyusun kertas/karton (cardboard framing), pecahkan struktur (*finished stucture*).

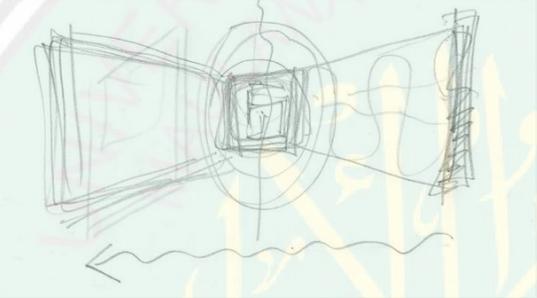
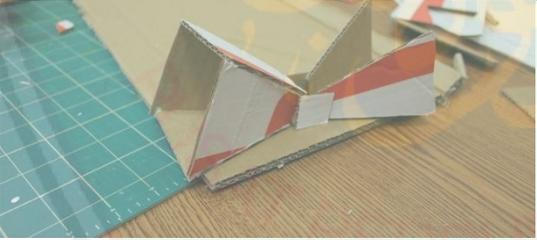


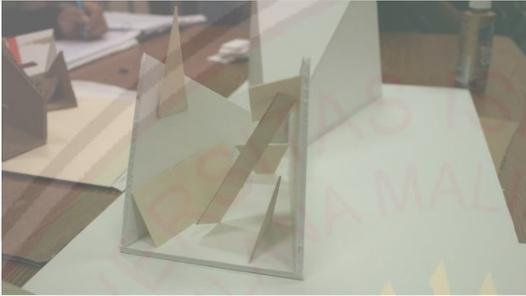
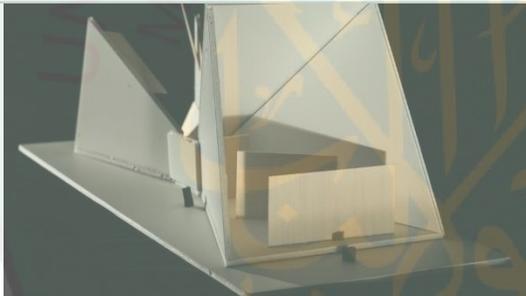
Gambar 2.19 Tahapan Mengubah Bentuk Narasi ke Arsitektur

(Sumber: LabLibArch, 2017)

1.7.1 Kajian Pendekatan Rancangan Karya Monica dan Anu (Novel J.D. Salinger, The Catcher in the Rye)

Tabel 2.2 Kajian Pendekatan dari Objek Karya Monica dan Anu (Novel J.D. Salinger, The Catcher in the Rye)

No.	Kajian Objek	Prinsip Architecture as Literature	Gambar	Sasaran Yang Dituju	Keterangan
1.	Konsep Ruang	Bentuk penonjolan cerita disandingkan dengan makna penonjolan cerita	 <p>Gambar 2.20 Tahapan Sketsa Tiap Ruang (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Coba sampaikan narasi pada novel dengan memusatkan sepenuhnya pada karakter utama Holden Caulfield.	Holden Caulfield sebagai karakter utama disampaikan melalui cara ia berinteraksi dengan orang lain dalam sisi struktur pertama. Sisi struktur kedua menunjukkan apa yang Holden sebagai karakter utama katakan. Holden punya karakter yang tidak dapat diandalkan, ia bertentangan dengan kata-kata yang ia lontarkan sendiri, tidak sesuai dengan tindakan.
2.	Konsep Bentuk dan Tampilan	Kajian bentuk kerangka khusus yang hadir dalam sastra atupun puisi	 <p>Gambar 2.21 Tahapan Mock-Up Desain dengan Maket (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Menggambarkan cerita dengan alur yang mudah dipahami dalam 2 sisi yang berbeda pada perkataan karakter tokoh di sini digambarkan dengan resonansi suara yang keluar melalui 2 arah dengan karakter ruang yang berbeda.	Kemunculan bentuk yang beragam mengenai kata dan tindakan yang berlawanan, menjadi salah satu gagasan dalam mengubah ruang, dalam dua sisi, dibuat berbeda, dan lubang atas di sisi lain menunjukkan satu karakter yang bolong dari perbuatan yang disematkan pada Holden.

3.	Konsep Tapak	Kajian tahapan penulis dan penyair tentang penyampaian alur, inti cerita	 <p data-bbox="712 616 1111 679">Gambar 2.22 Detail Desain dengan Maket (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Penonjolan penonjolan ruang yang digubah sekaligus menentuk mereka dari kejauhan yang kemudian memaksudkan diri untuk membuat orang merasa kecil.	Dinding besar dipasang dan dimaksudkan untuk membuat orang merasa kecil jika memandang dari kejauhan, sekaligus menjadikan sebuah alur yang menuntun mereka.
4.	Konsep Struktur	Memaknai setiap tanda (simbol) dari setiap gambaran situasi yang digunakan	 <p data-bbox="712 999 1155 1062">Gambar 2.23 Membandingkan dengan Skala Objek (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Semaksimal mungkin coba gambarkan karakter utama dalam novel dengan detil, sehingga muncul karakter ruang yang kuat sebagaia bagian dari imajinasi dalam konsep struktur.	Sisi yang lebih besar mempunyai dinding yang lebih besar yang berkesesuaian dengan karakter utama yang menggambarkan karakter atau interaksi yang dari satu sisi punya sifat yang coba menutup diri.

5.	Konsep Utilitas	Memaknai setiap tanda (simbol) dari setiap gambaran situasi yang digunakan	 <p data-bbox="689 616 1128 679">Gambar 2.24 Suasana Ruang yang Diciptakan (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Begitu juga dengan utilitas yang menonjolkan banyak bentuk yang besar dan masif sesuai gambaran karakter tokoh utama.	Ruang kecil diantara dua ruang utama dari keseluruhan ruang menggambarkan struktur cerita. Di satu sisi ini adalah gambaran seorang karakter Holden sebagai pemisah dari dua karakter yakni kepalsuannya dan kebenaran yang selalu coba ia sembunyikan.
----	-----------------	--	---	---	---

2.7.2 Kelebihan dan Kekurangan

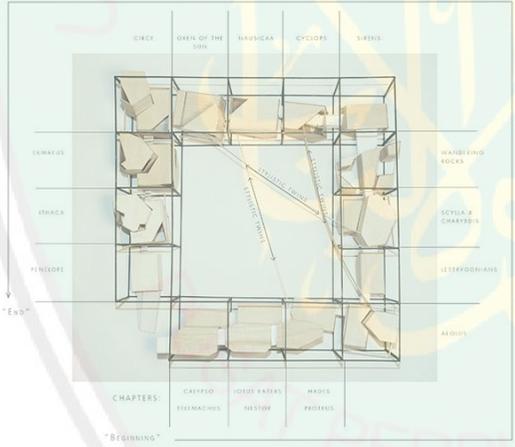
Tabel 2.7 Kesimpulan Kajian Pendekatan dari Objek Karya Monica dan Anu (Novel J.D. Salinger, The Catcher in the Rye)

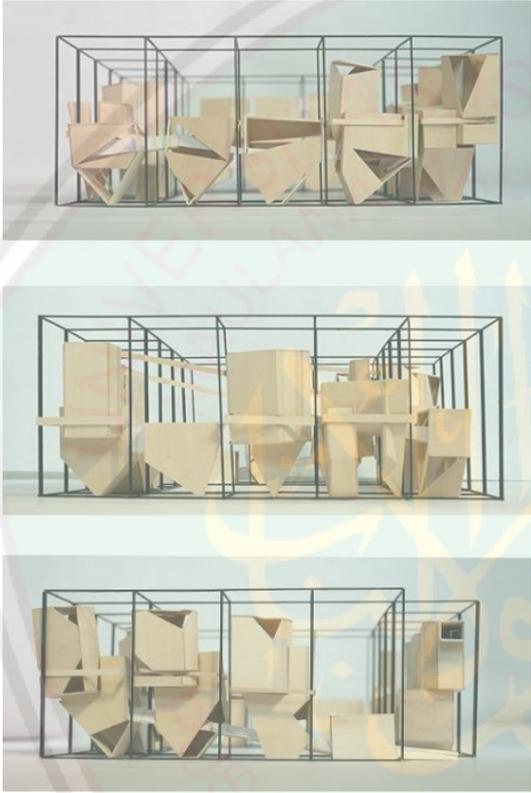
No.	Kelebihan	Kekurangan
1.	J.D. Salinger, The Catcher in the Rye dalam karya proyek ini memberi gambaran dengan cara kreatif dan artistik. Kedalaman cerita perlu dipahami dalam menggubah setiap narasinya untuk tidak mengurangi kedalaman carita yang ditulis si pengarang.	Presenden dalam analisis diperlukan sebagaimana kajian penting dalam mendukung analisis, tapi yang menjadi tantangan dan permasalahan adalah bagaimana pesan konsep mampu tersampaikan dalam struktur fisik tanpa bantuan literal. Selain itu objek yang dihasilkan dari penerjemahan karya cerita dan arsitektur tidak punya fungsi tertentu sehingga tidak terkait langsung dengan apa fungsi yang dapat digunakan.

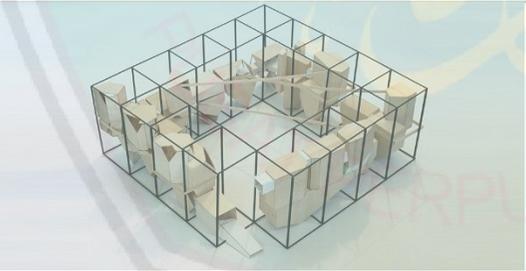
1.7.2 Kajian Pendekatan Rancangan Karya Katherine Treppendahl (Novel James Joyce, Ulysses)

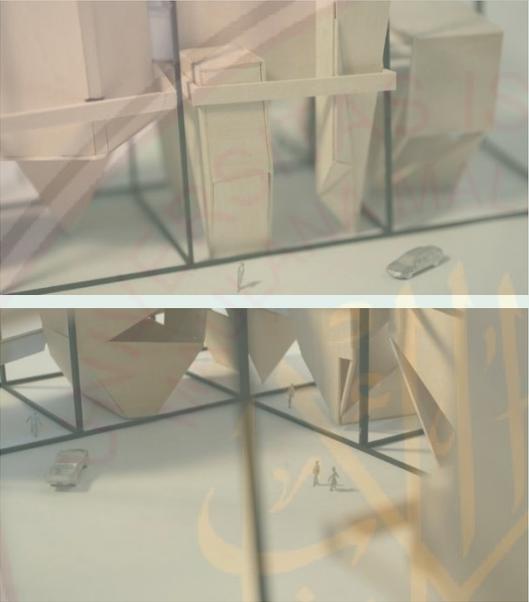
Katherine Treppendahl saat ini adalah seorang arsitek magang di New York City. Dia menerima gelar Master of Architecture di University of Virginia pada tahun 2012, dan dia sarjana bahasa Inggris dari University of Georgia pada tahun 2007. Di waktu luangnya, dia telah mempelajari persimpangan antara sastra dan arsitektur selama beberapa tahun terakhir. Model ini merupakan salah satu produk dari penelitian ini.

Tabel 1.2 Kajian Pendekatan dari Objek Karya Katherine Treppendahl (Novel James Joyce, Ulysses)

No.	Kajian Objek	Proses <i>Architecture as Literature</i>	Gambar	Sasaran Yang Dituju	Keterangan
1.	Konsep Ruang	Kajian bentuk kerangka khusus yang hadir dalam sastra atupun puisi	 <p>Gambar 2.25 Pembagian Ruang dan Waktu Objek (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Menggambarkan kisah utama sebagai perjalanan seorang yang dalam kisah utama adalah seorang pengembara. Yang dibentuk sebagai perputaran dalam bagian-bagian dan narasi-narasi yang terkait.	<p>Model ini merupakan interpretasi sang arsitek mengenai hubungan struktural dalam Novel Ulysses karya James Joyce. Narasi terjadi hanya dalam satu hari, berupa teks panjang, kaya dan melelahkan.</p> <p>Kisah utamanya adalah salesman yang mengembara Dublin. Cerita yang berputar-putar dan di dalam cerita itu ada ribuan narasi lainnya. Cerita internal berkembang menjadi dua yakni selain dalam narasi teks ialah cerita berkaitan erat dengan konteks di luar teks.</p>

2.	Konsep Bentuk dan Tampilan	Kajian tahapan penulis dan penyair tentang penyampaian alur, inti cerita	 <p data-bbox="660 1137 1124 1201">Gambar 2.26 Perumusan Struktur dan Tampilan (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	Menggambarkan dengan detail bagaimana alur cerita berjalan dari satu waktu ke waktu yang lain, hal ini diterjemahkan melalui bagian-bagian struktur yang punyai besaran yang sama.	<p data-bbox="1603 308 1973 834">Dalam bingkai ruang eksterior mewakili cerita mengenai seluruh peran Joyce dan juga sebagai modul waktu dalam teks - setiap partisi mewakili waktu yang berbeda dalam sehari. Karakter utama, Bloom dan Stephen (Joyce's Ulysses dan Telemachus) diterjemahkan dalam tipologi volumetrik yang berbeda. Volume ini ditumpuk dan disusun berdasarkan kehadiran, kepentingan, dan hubungan mereka di dalam cerita.</p> <p data-bbox="1603 895 1989 1257">Pembaca diwakili sebagai tabung yang meliuk-liuk melalui bilik ruang. Dalam novel, ada satu titik di mana teks bergeser dari gaya narasi yang lebih konvensional menjadi gaya yang lebih abstrak dan kesadaran diri. Dalam model ruang, pola terus bergerak ke setiap bagian lalu pada bagian tertentu mulai terbuka dan patah.</p>
----	----------------------------	--	--	--	--

3.	Konsep Tapak	Keseluruhan asas, dari makna hingga runutan bagian cerita	 <p data-bbox="714 922 1066 983">Gambar 2.27 Membuat Model Maket (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	<p data-bbox="1189 309 1554 501">Menyatukan keseluruhan gagasan dalam cerita yang diibaratkan cerita sebagai kota yang kompleks dengan harapan keseluruhan asas punya makna dari runutan cerita.</p>	<p data-bbox="1603 309 1991 501">Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa novel ini berfungsi sebagai kota yang kompleks: baik secara internal - dalam monolog penulis - maupun secara eksternal, dalam dunia Dublin.</p> <p data-bbox="1603 560 1991 751">Modelnya juga merupakan arsitektur urban, yang dilihat oleh penonton di sekitarnya, kadang-kadang mengamati interior dan sesekali menengok ke luar.</p>
4.	Konsep Struktur	Keseluruhan asas, dari makna hingga runutan bagian cerita.	 <p data-bbox="696 1281 1088 1342">Gambar 2.28 Tampilan Perspektif Maket (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	<p data-bbox="1189 999 1554 1318">Menyatukan tiap narasi yang juga dikembangkan dan digubah melalui bentuk arsitektur yang tidak lepas atau mengabaikan struktur, sehingga menonjolkan struktur melalui bagian-bagian ruang menunjukkan transisi yang juga membingkai ruang waktu dalam cerita.</p>	<p data-bbox="1603 999 1991 1278">Karakter utama pada teks yakni Homer's Odussey, dan bab dan karakter dalam novel mencerminkan adegan yang secara arsitektural dapat dikembangkan sebagai struktur yang juga tidak lepas dari struktur yang membangun cerita dalam novel.</p>

5.	Konsep Utilitas	Seluruh pasang surut nukilan (puisi atau novel) sebagai ulasan sifat kajian terhadap waktu dan tempat, juga sebagai satu keahlian dalam membaca watak, kesepakatan yang bijak, dan keseluruhan sikap dari tiap orang yang mendapatkan persoalan dalam cerita	 <p data-bbox="629 922 1158 986">Gambar 2.29 Suasana Ruan dengan Skala Pembanding (Sumber: LabLibArch, 2017)</p>	<p data-bbox="1173 304 1592 630">Utilitas di sini merupakan bagian dari penerjemahan sang arsitektur dalam membaca teks dan konteks dalam setiap cerita yang hadir dalam ruang waktunya, sehingga perwujudannya dilakukan melalui berbagai hal yang bisa dinikmati melalui kejutan-kejutan tiap ruang luarnya.</p>	<p data-bbox="1592 304 2002 710">Dalam pembahasan lebih lanjut alur yang digambarkan pada arsitektur memperhitungkan perkembangan dari realisme menjadi abstraksi dalam teks, sebagai peran pergeseran dan perpotongan antar karakter kunci, waktu yang berlalu, kesejajaran gaya dalam inti cerita, serta perjalanan pembaca melalui teks satu ke teks lain.</p>
----	-----------------	--	--	--	---

2.7.2 Kelebihan dan Kekurangan

Tabel 2.8 Kesimpulan Kelebihan dan Kekurangan Objek Karya Katherine Treppendahl (Novel James Joyce, Ulysses)

No.	Kelebihan	Kekurangan
1.	Cerita yang digubah melalui novel merupakan satu kajian perjalanan satu hari dari waktu ke waktu yang memudahkan penerjemahan ke dalam bentuk arsitektural. Banyaknya kejutan-kejutan maupun permisalan-permisalan di sini membuat ruang yang digubah menjadi menarik dan tidak mempunyai pola yang seragam namun menjadi beragam.	Hampir sama dengan objek pertama bahwa keterkaitan dengan satu fungsi menjadi tidak ada dan membuat imajinasi dalam menggubah ke dalam bentuk arsitektur menjadi satu dimensi yang cukup luas tanpa batasan-batasan fungsi sehingga bentuk lebih bebas untuk ditafsirkan.

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Metode Perancangan

Untuk menghadirkan Taman Kepustakaan Sastra dengan pendekatan *Architecture as Literature*, dalam konteks ini diperlukan penelitian pustaka (*library research*) yang cukup luas dan mendalam, terutama menyangkut Suluk Wujil yang digubah sebagai cerita dalam pendekatan rancangan.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan multi disiplin. Dalam tahap analisis ini penulis menempatkan diri sebagai kritikus sastra, untuk mengevaluasi apakah selama ini sastra sudah mampu berkembang dengan hadirnya digitalisasi, kemudahan akses serta pendidikan sastra di ragam wilayah Nusantara. Berdasarkan titik berat rancangan yang ingin dicapai yakni: (1) Merancang Taman Kepustakaan Sastra sebagai ruang apresiasi dan revitalisasi sekaligus ruang dokumentasi sastra; (2) Merancang Taman Kepustakaan Sastra dengan pendekatan *Architecture as Literature* sebagai bagian dari bagaimana sastra dipandang, dituliskan, digagas, dialami, dihayati, diilmukan, dan diteorikan.

1.1.1 Ide Awal Rancangan

Ketertarikan dalam bidang sastra dan mendalami karya sastra merupakan ide awal dari perancangan Taman Kepustakaan Sastra. Permasalahan bahasa yang tiap dekade bangsa Indonesia kehilangan 25 bahasa lokalnya, menjadi sebuah gagasan bahwa sastra perlu digiatkan dalam wujud usaha revitalisasi sastra.

Perkembangan sastra hari ini semakin tinggi jika merujuk pada besarnya karya sastra yang dihadirkan setiap tahunnya oleh sastrawan-sastrawan muda taupun senior dalam terus menyuguhkan bagaimana sastra menjadi bagian dari kerja kebudayaan. Malang sebagai basis kota pendidikan menjadikan ruang yang relevan untuk dijadikan tapak perancangan, dengan mewujudkan pada bagaimana nantinya Jawa Timur pada umumnya dan Malang pada khususnya menjadi sebuah daerah dengan kesadaran dalam bersastra cukup tinggi. Karena Jawa Timur sendiri pada masa kepemimpinan Wali Songo menjadi basis lahirnya sastra pertama yang disebut sebagai sastra pesisir. Beberapa gagasan tersebut menjadikan lahirnya sebuah gagasan inspirasi dalam mengangkat judul Taman Kepustakaan Sastra yang akan dijadikan perancangan dalam kajian ini.

1.1.2 Mengkaji Suluk Wujil

Karya sastra Sunan Bonang yang menjadi kajian dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang ini ialah objek sastra yang sekaligus ditunjang oleh pendekatan rancangan *Architecture As Literature* yang menjadikan Suluk Wujil sebagai inspirasi rancangan

ini harus didalami betul-betul, sehingga Suluk Wujil benar-benar dikenali dan dipahami. Sehingga aplikasi dalam perancangan nanti menjadi lebih mudah dalam memahami bagaimana karya sastra ini benar-benar direnung-fikirkan secara dalam.

3.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data Perancangan

3.2.1 Data Primer

Data yang dimaksud di sini ialah data yang langsung diperoleh melalui observasi dan kajian terhadap sastra:

A. Observasi Objek Sastra di Indonesia

Observasi dilakukan dalam rangka menemu-kenali problematika sastra secara nyata, baik secara fisik maupun non-fisik, sebagai upaya untuk mendapatkan akurasi data yang dapat dijadikan sumber dalam eksplorasi perancangan. Pengamatan tersebut diharapkan mencapai target sebagai berikut: (1) Kondisi Ruang Dokumentasi Sastra, meliputi: bagaimana cara merawat serta menjaga agar buku-buku yang ada di dalam ruang dokumentasi mampu bertahan lebih lama, dengan alternatif ruang fumigasi, komputasi dan fasilitas pendingin, dengan biaya yang lebih murah; (2) Kondisi Ruang Apresiasi Sastra, meliputi: bagaimana ruang-ruang apresiasi dibuat dalam menunjang setiap kegiatan apresiasi seni sastra sebagai ragam aplikasi dan bentuk kesenian sastra yang telah berkembang.

B. Kajian Sejarah Dokumentasi Sastra Indonesia

Kajian sastra dilakukan dengan cara langsung maupun tak langsung dalam upaya memperoleh data tentang ragam problematika sastra di Indonesia khususnya. Kajian didapat melalui bacaan/jurnal sastra yang mempunyai konten berupa gagasan, ide, maupun kritik terhadap setiap perihal yang menyangkut sastra. Bacaan dapat didapatkan dalam Jurnal Boemipoetera, Majalah Sastra Horison, dan Ensiklopedia Sastra Dunia.

3.2.2 Data Sekunder

Data ini merupakan penunjang dari data primer sebagai rujukan untuk memperkuat tanggung jawab akademik dalam keakuratan data. Data yang dibutuhkan berupa data Dinas Tata Ruang Kota yang menyangkut taman atau ruang terbuka hijau dengan berisikan peraturan dasar perancangan taman atau ruang terbuka hijau yang didapat dari jurnal ilmiah dan internet berupa: (1) Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai Unsut Utama Pembentukan Kota Taman oleh Direktorat Jenderal Penataan Ruang; (2) Beberapa literatur yang membahas permasalahan kota, teori ruang apresiasi sastra, dan teori tentang ruang publik.

3.3 Teknik Analisis

Teknik dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu analisis dalam tahapan makro dan mikro. Dalam tahapan makro analisis merupakan kajian terhadap peran sastra dalam perkembangan sastra di Indonesia, sedangkan analisis mikro meliputi aspek-aspek di dalam tapak. Analisis dilakukan dalam batasan pendekatan *Architecture as Literature* melalui parameter-parameter yang disintesis berdasarkan teori yang pada nantinya digunakan sebagai aplikasi pada rancangan. Analisis makro meliputi ragam konteks yang ada pada tapak perancangan Taman Kepustakaan Sastra dalam hal fisik dan non-fisik. Sedangkan analisis mikro meliputi analisis tapak, objek, fungsi aktivitas, ruang, bentuk dan tampilan, struktur serta utilitas.

3.3.1 Analisis Interogatif

Analisis Integratif di sini kemudian dapat dicapai melalui beragam konteks yang terdapat pada tapak kemudian dijadikan sebagai dasar dalam membentuk satu analisis objek dimulai dari tapak, bentuk, tatanan masa, kontur hingga pandangan yang diperoleh ketika masuk dan ke luar tapak. Pada analisis Interogatif di sini bertujuan memuat lebih banyak konteks yang terdapat pada tapak, namun juga tidak boleh terlepas dengan pendekatan rancangan yang digunakan yakni *Architecture As Literature*. Sehingga dalam memuat karya sastra arsitektur *As Literature* yang dalam hal ini suluk wujil, mampu dicapai dengan satu analisis yang punyai keterkaitan dengan konteks hari ini, esok dan akan datang.

3.4 Teknik Sistesis Perumusan Konsep Perancangan

Hasil sintesa dari analisis dirumuskan ke dalam konsep. Konsep perancangan merupakan keputusan akhir bagaimana alternatif desain dapat diterapkan. Dengan pendekatan *Architecture As Literature*, konsep akan diwujudkan dalam sesuai pengertian yang sudah dihimpun. Konsep akan dirumuskan sebagai berikut:

3.4.1 Konsep Tapak

Sebagai bagian keseluruhan yang ada pada karakter Taman Kepustakaan Sastra Malang. Tapak perancangan dikaji sebagai bagian ketiga yang menceritakan alur dalam pendekatan rancangan dengan inspirasi Suluk Wujil yang merupakan rangkaian cerita dari satu cerita ke cerita lain. Ragam alternatif yang muncul nanti akan mencerminkan satu konsep dalam rancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang.

3.4.2 Konsep Bentuk Tampilan

Bentuk tampilan dalam *Architecture As Literature*, merupakan wujud yang tampak sebagai satu simbol yang terlihat langsung (materi). Fisik bangunan dalam Taman Kepustakaan

Sastra akan dikaji lebih awal, untuk menerapkan dan memunculkan alternatif untuk kemudian melakukan sintesa lanjut.

3.4.4 Konsep Ruang

Kehadiran ruang dalam Taman Kepustakaan Sastra punyai arti yang definisikan setiap perasaan yang hadir ketika membaca Suluk Wujil sebagai inspirasi rancangan. Ruang diwujudkan setelah bentuk dan tampilan, tidak lain karena bentuk dan tampilan akan membangun ruang dengan atmosfir tertentu. Sintesa yang akan diwujudkan ialah dengan dihasilkannya zonasi dan kemudian menghasilkan denah, sebagai dasar bentuk rancangan yang akan dikaji selanjutnya.

3.4.5 Konsep Struktur

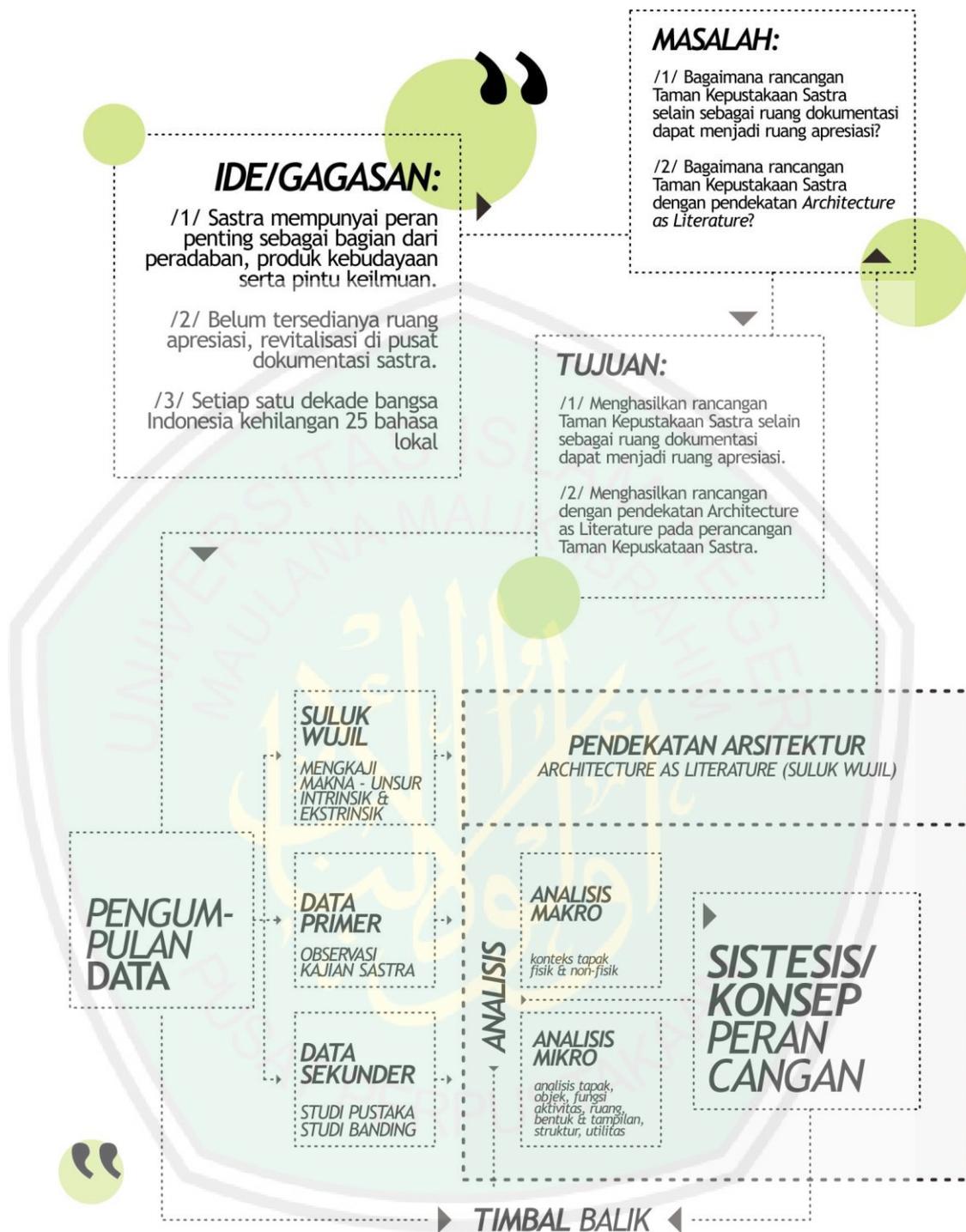
Pertimbangan struktur menjadi satu pertimbangan dalam memaksimalkan tampilan, kebutuhan ruang, kekuatan dan iklim pada tapak yang sebelumnya dilakukan alternatif pada tahap analisis.

3.4.6 Konsep Utilitas

Merupakan kajian dari alternatif yang akan diterapkan pada perancangan, sehingga muncul hasil sintesa yang optimal dalam utilitas. Utilitas dalam kajian konsep di sini menjadi satu usaha dalam sampikan narasi yang diperoleh dalam Suluk Wujil.

3.5 Diagram Alur Rancangan

Dari kajian yang telah dipaparkan diatas, perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang mempunyai diagram alur pola pikir rancangan sebagai usaha mewujudkan rancangan yang sesuai dengan konteks, ide/gagasan, serta latar belakang. Pada nantinya alur yang sudah direncanakan memiliki timbal balik dalam setiap proses pengambilan data yang akan dilalui sebagai usaha untuk melengkapi kekurangan dari rancangan yang akan dilakukan.



Gambar 3.1 Diagram Alur Pola Pikir Rancangan

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

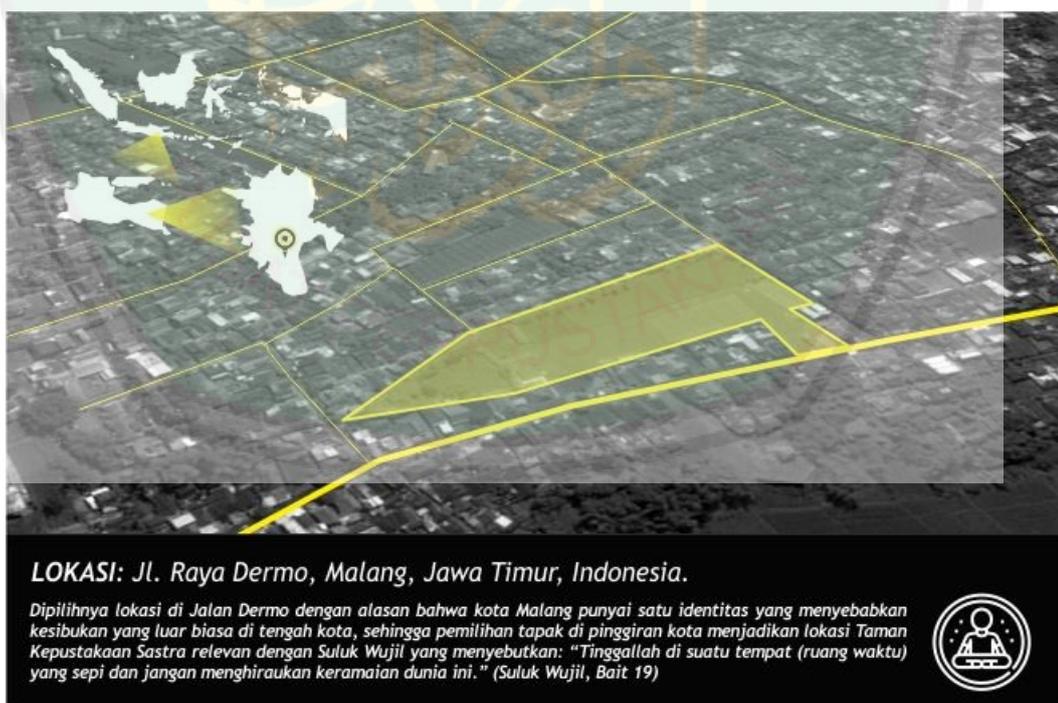
BAB IV ANALISIS

4.1 Data Eksisting Tapak

Pemilihan lokasi tapak rancangan Taman Kepustakaan Sastra, di tentukan oleh beberapa kriteria dan pertimbangan kebutuhan ruang lingkup sastra di Malang. Dalam upaya ciptakan fasilitas yang sesuai dengan fungsi, perilaku dan aktivitas yang akan diwadahi dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra dalam hal ini adalah: (1) Potensi yang Mendukung; (2) Pencapaian Mudah; (3) Kenyamanan; (4) Kedudukan dan Batas Tapak.

Perencanaan Taman Kepustakaan Sastra Malang, yang nantinya direncanakan menjadi tempat pelayanan berskala regional maka dalam pemilihan lokasi tapak harus sesuai dan mendukung dari fungsi bangunan tersebut. Dalam perencanaan sarana dan prasarana kegiatan bersastra perlu adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi agar perancangan nantinya dapat berfungsi dengan baik. Berikut merupakan syarat-syaratnya: (1) Kemudahan pencapaian bagi pengunjung; (2) Terletak dikawasan pendidikan berskala regional dan terdapat pendidikan sastra sebagai penopang sumber daya manusia; (3) Terletak tidak jauh dengan jalan raya primer atau sekunder; (4) Berada dekat dengan permukiman atau masyarakat umum.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Tapak



Gambar 4.1 Lokasi Tapak Perancangan Taman Kepustakaan Sastra

(Sumber: Analisis Penulis, 2018)

Adapun pertimbangan alternatif lokasi yang dipilih pada tabel berikut, yaitu:

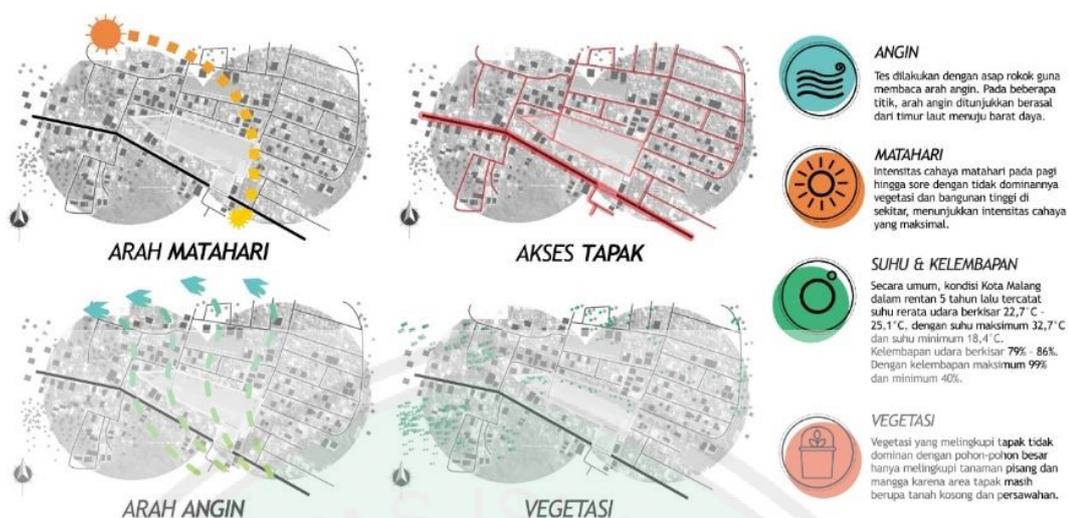
No.	Jenis	Keterangan
1.	Pencapaian	Pencapaian cukup mudah bagi pengunjung, karena bersinggungan langsung dengan Jalan Dermo
2.	Letak	Area ini memiliki view yang cukup baik karena berada di wilayah pertanian yang memiliki kualitas udara cukup baik
3.	Jenis Jalan	Akses cukup mudah, Langsung Dilalui oleh jalan kolektor sekunder.
4.	Penduduk	Berada pada daerah yang berpenduduk sedang.
5.	Utilitas	Jauh dari permukiman dan punya luasan yang cukup untuk membuat Taman Kepustakaan Sastra sebagai satu rancangan yang akan mewadahi kegiatan dokumentasi dan apresiasi.



Gambar 4.2 Kondisi Fisik Tapak
(Sumber: Analisis Penulis, 2018)

4.1.2 Analisis Kawasan

Potensi kawasan Malang dan Alur sirkulasi secara umum menggambarkan akses dan konsep yang ingin dibangun berdasarkan pemahaman yang dibuat dalam pendekatan Architecture As Literature.



Gambar 4.3 Analisis Kondisi Topografi Tapak

(Sumber: Analisis Penulis, 2018)

4.1.3 Kondisi Lingkungan dan Potensi Tapak

Kondisi Lingkungan di sekitar tapak dengan akses di luar tapak sengaja menjauhi jalan raya primer namun terletak tidak jauh dengan jalan raya primer dan sekunder. Terletak di kawasan pendidikan berskala regional dan terdapat pendidikan sastra sebagai penopang sumber daya manusia. Kemudahan pencapaian pengunjung dan dekat dengan permukiman dan ruang pendidikan.



Gambar 4.4 Ilustrasi Kriteria dan Potensi Tapak

(Sumber: Analisis Penulis, 2018)

4.1.4 Ukuran Tapak



BENTUK & UKURAN TAPAK

Bentuk tapak sengaja dipilih memanjang untuk memenuhi kebutuhan taman sebagai sebuah rangkaian alur kegiatan dalam Taman Kepustakaan Sastra. Dengan luasan + 16.549 m² kebutuhan akan luasan taman sebagai ruang publik menjadi mumpuni untuk menampung beragam aktivitas di dalamnya.

Gambar 4.5 Ukuran, Lokasi dan Bentuk Tapak

(Sumber: Analisis Penulis, 2018)



BATAS & BANGUNAN SEKITAR TAPAK

Bangunan sekitar tapak dikuasai atau sepenuhnya adalah permukiman warga dan perumahan yang menjadi tempat beradanya bagi mereka. Di sini tapak berada di tengah-tengah mereka yang akhirnya coba untuk sesuaikan kondisi eksisting di mana ia berada.



Gambar 2.12 Analisis

(Sumber: Neufert, 1996: 131)

4.2 Analisis Pengguna

Menggambarkan analisis pengguna secara umum melalui karakter ruang yang memiliki dua fungsi yang berbeda dengan konsep pengaturan ruang yang fleksibel serta punya satu jalan khusus untuk dapat menyesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Pada tahap ini, pemetaan aktivitas digunakan untuk menemukan kebutuhan ruang pada Taman Kepustakaan Sastra yang kemudian ditransformasikan pada program dan kebutuhan ruang Taman Kepustakaan Sastra. Pemetaan aktivitas menjadi sasaran utama adalah pihak-pihak terlibat dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari di Taman Kepustakaan Sastra, dibagi menjadi 3:

Tabel 4.1 Pihak dan Aktivitas Pengguna

NO.	PIHAK YANG TERLIBAT	AKTIVITAS
1.	Pengelola	
	Kepala Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat perencanaan pembinaan dan pengembangan perpustakaan pada awal tahun ajaran. b. Mendayagunakan semua sumber yang ada . c. Mengadakan koordinasi dan pengawasan terhadap semua kegiatan perpustakaan d. Mengadakan pembinaan terhadap anggota pustaka e. Membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu sehubungan dengan pembinaan dan pengembangan perpustakaan. f. Melakukan kerjasama dengan perangkat sekolah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan perpustakaan. g. Mengadakan penilaian terhadap penyelenggaraan perpustakaan. h. Mengadakan hubungan kerja sama dengan pihak luar / perpustakaan lain dalam upaya pengembangan perpustakaan i. Membuat laporan kegiatan perpustakaan pada akhir tahun ajaran.
	Pelayanan Teknis	<ul style="list-style-type: none"> a. Merencanakan dan melakukan pengadaan bahan-bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan. b. Menginventarisasi bahan-bahan pustaka ke dalam buku induk dan buku inventaris. c. Mengklasifikasikan bahan-bahan pustaka menurut sistem klasifikasi tertentu. d. Mengkatalog dan melabel buku-buku perpustakaan sekolah e. Membuat perlengkapan buku (kartu buku, barkot, slip tanggal) f. Menyusun koleksi/ bahan-bahan pustaka di rak menurut peraturan yang berlaku.
	Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Melayani peminjaman buku-buku b. Melayani pengembalian buku-buku yang telah dipinjam c. Memberikan pelayanan bimbingan belajar d. Mengadakan pembinaan minat baca e. Memberikan bantuan informasi kepada semua pihak. f. Menyusun koleksi/ bahan-bahan pustaka menurut peraturan yang berlaku
	Pembaca/Sirkulasi Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendokumentasikan bahan ajar (power point), perangkat pembelajaran guru.

	Pustaka Maya (TIK)	<p>b. Mendokumentasikan, PTK guru dan karya tulis siswa yang dikutsertakan dalam lomba</p> <p>c. Melengkapi Pustaka Maya dengan buku digital, bahan ajar (Materi) berupa bank informasi sesuai dengan kebutuhan guru.</p> <p>d. Mempublikasikan karya siswa dan guru, aktifitas sekolah di Web Sekolah.</p> <p>e. Memberikan pelayanan dan bimbingan pada pemakai Pustaka Maya</p> <p>f. Menata koleksi pustaka dalam server Pustaka Maya sehingga mudah ditemukan.</p>
2.	Pengunjung	Pengunjung adalah semua yang hadir dalam Taman Kepustakaan Sastra baik anak-anak maupun semua yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang berasal dari luar.
3.	Pihak Pendukung (tukang kebun, tukang parkir, dan petugas kebersihan)	Mendukung jalannya berbagai hal yang dilakukan oleh pengelola sehingga jalan pengelolaan dalam Taman Kepustakaan Sastra menjadi lancar dan terstruktur.

4.3 Analisis Ruang

4.3.1 Analisis Kebutuhan, Karakteristik dan Dimensi Ruang

Tabel 4.2 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi

NO.	RUANG	JUMLAH RUANG	KAPASITAS	STANDAR	LUAS (m ²) DIMENSI RUANG	KARAKTER RUANG
ZONA APRESIASI						
A.	Ruang Pameran	1	10 Orang			Tingkat inspirasi tinggi
1.	<i>Lobby</i>	1	10 Orang	77,5	77,5	
2.	Ruang Informasi	1	5 Orang	2,94	2,94	
3.	Ruang Pamer	1	30 Orang	163,4	163,4	
4.	Ruang Kuratori	1	5 Orang	7,78	7,78	
5.	Ruang Staf	3	5 Orang	10,76	10,76	
6.	Gudang	2	5 Orang	20	20	
7.	Lavatori	2	8 Orang	51,3	51,3	
	Sirkulasi	30%		100,104	100,104	
	Total			434	434	
B.	Studio Musik	1	8 Orang			Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis sedang Tingkat inspirasi tinggi
1.	<i>Lobby</i>	1	20 Orang	31	31	
2.	Resepsionis	1	12 Orang	4,54	4,54	
3.	Ruang Studio	1	8 Orang	55,08	55,08	
4.	Ruang Kontrol	1	4 Orang	12	12	
5.	Gudang	1	4 Orang	20	20	
6.	Lavatori	2	8 Orang	27,95	27,95	
	SIRKULASI	30%		45,171	45,171	
	TOTAL			196	196	
C.	Ruang Sinema	1	10 Orang			Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis sedang
1.	<i>Lobby</i>	1	10 Orang	93	93	
2.	Ruang Informasi	1	10 Orang	5,08	5,08	
3.	Ruang Penonton	2	10 Orang	32,5	32,5	

4.	Ruang Layar Sinema	2	10 Orang	12	12	Tingkat inspirasi tinggi
5.	Ruang Kontrol	2	10 Orang	12	12	
6.	Lavatori	2	10 Orang	27,95	27,95	
	SIRKULASI 30%			54,759	54,759	
	TOTAL			237	237	

Tabel 4.4 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi

NO.	RUANG	JUMLAH RUANG	KAPASITAS	STANDAR	LUAS (m ²) DIMENSI RUANG	KARAKTER RUANG
ZONA APRESIASI						
A.	AUDITORIUM	2	80 Orang			Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis sedang Tingkat inspirasi tinggi
1.	<i>Lobby</i>	2	8 Orang	930	930	
2.	<i>Ticketing Room</i>	2	11 Orang	174,4	174,4	
3.	Ruang Tunggu	2	11 Orang	49,3	49,3	
4.	Ruang Penonton	2	30 Orang	1675	1675	
5.	Ruang Balkon Penonton	2	25 Orang	335	335	
6.	<i>Stage</i>	2	8 Orang	62	62	
7.	<i>Backstage</i>	2	8 Orang	93	93	
8.	Ruang Ganti Penampil Utama	2	20 Orang			
9.	Ruang Ganti Penampil	2	12 Orang	126,4	126,4	
10.	Pendukung	2	8 Orang	126,4	126,4	
11.	Ruang Rias	2	15 Orang	159,2	159,2	
12.	Ruang Kostum	2	11 Orang	153	153	
13.	Ruang Latihan	2	8 Orang	167,65	167,65	
14.	Ruang Istirahat	2	10 Orang	42,8	42,8	
15.	Ruang Kontrol Cahaya	1	16 Orang	12	12	
17.	Ruang Kontrol Suara	1	12 Orang	12	12	
18.	Lavatori penonton	2	8 Orang	91,45	91,45	
19.	Lavatori penampil	2	8 Orang	50,7	50,7	
20.	Gudang	4	4 Orang	20	20	
	SIRKULASI	30%		1253,175	1253,175	
	TOTAL			5430	5430	
B.	TEATER TERBUKA	1	150 Orang			Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis sedang Tingkat inspirasi tinggi
1.	Ruang Penonton	1	80 Orang	432	432	
2.	Panggung	1	25 Orang	314	314	
	TOTAL			970	970	

Tabel 4.5 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi

NO.	RUANG	JUMLAH RUANG	KAPASITAS	STANDAR	LUAS (m ²) DIMENSI RUANG	KARAKTER RUANG
ZONA LOKAKARYA						
A.	PERPUSTAKAAN	1	150 Orang			
1.	<i>Lobby</i>	1	10 Orang	155	155	Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis sedang Tingkat inspirasi tinggi
2.	Resepsionis	1	8 Orang	4,3	4,3	
3.	Ruang Penitipan Barang	1	4 Orang	86	86	
4.	Ruang Baca Kelompok	1	12 Orang	209,5	209,5	
5.	Ruang Baca Individu	1	12 Orang	209,5	209,5	
6.	Area Buku Fiksi dan Nonfiksi	1	12 Orang	251	251	
7.	Area Referensi	1	30 Orang	55	55	
8.	Area Periodikal	2	30 Orang	43	43	
9.	Area Katalog	2	30 Orang	20,95	20,95	
10.	Area Penyimpanan Digital	3	30 Orang	22,7	22,7	
11.	Area Musik dan Rekaman AV	1	20 Orang	22,7	22,7	
12.	<i>Listening Area</i>	1	10 Orang	14,9	14,9	
13.	Area fotokopi	2	10 Orang	8,6	8,6	
14.	Ruang Sortir	2	10 Orang	10,18	10,18	
15.	Ruang Staf	1	10 Orang	18,54	18,54	
16.	Lavatori	2	10 Orang	51,3	51,3	
	SIRKULASI	30%		355,059	355,059	
	TOTAL			1539	1539	
B.	RUANG KELAS	1	30 Orang	30,58	30,58	Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis sedang Tingkat inspirasi tinggi
	SIRKULASI	30%		9,174	9,174	
	TOTAL			159	159	
C.	RUANG DISKUSI	1	30 Orang	29,38	29,38	Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis sedang Tingkat inspirasi tinggi
	SIRKULASI	30%		8,84	8,84	
	TOTAL			76	76	
D.	LABORATORIUM SASTRA	2	30 Orang	48,8	48,8	Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis sedang Tingkat inspirasi tinggi
	SIRKULASI	30%		14,64	14,64	
	TOTAL			63	63	

Tabel 4.6 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Pengelola

NO.	RUANG	JUMLAH RUANG	KAPASITAS	STANDAR	LUAS (m ²) DIMENSI RUANG	KARAKTER RUANG
ZONA PENGELOLA						
A.	KANTOR PENGELOLA	1	20 Orang			
1.	Resepsionis	1	12 Orang	4,28	4,28	Tingkat interaksi tinggi Tingkat dinamis sedang Tingkat inspirasi rendah
2.	Ruang Tamu	1	15 Orang	4,74	4,74	
3.	Ruang Manajemen	2	15 Orang	11,26	11,26	
4.	Ruang Sekretariat	1	20 Orang	11,26	11,26	
5.	Ruang Unit-unit	1	20 Orang	11,26	11,26	
6.	Ruang Rapat	2	20 Orang	23,8	23,8	
7.	Ruang Keamanan	1	10 Orang	13,36	13,36	
8.	Ruang Kebersihan	1	20 Orang	15,5	15,5	
9.	Ruang Perawatan Bangunan	1	25 Orang	19,32	19,32	
10.	Klinik Kesehatan	1	15 Orang	11,26	11,26	
11.	Mushola	1	10 Orang	31	31	
12.	Cafeteria	1	10 Orang	61,3	61,3	
13.	Dapur	1	10 Orang	35,2	35,2	
14.	Lavatori	2	10 Orang	91,75	91,75	
15.	Gudang	2	10 Orang	20	20	
	SIRKULASI	30%		109,587	109,587	
	TOTAL			475	475	

Tabel 4.7 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Komersial

NO.	RUANG	JUMLAH RUANG	KAPASITAS	STANDAR	LUAS (m ²) DIMENSI RUANG	KARAKTER RUANG
ZONA KOMERSIAL						
A.	CAFÉ	1	10 Orang	31	31	Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis sedang Tingkat inspirasi tinggi
1.	Lobby	1	10 Orang	7,54	7,54	
2.	Kasir-Resepsionis	1	10 Orang	49,3	49,3	
3.	Ruang Makan	1	15 Orang	6,25	6,25	
4.	Lounge Bar	1	15 Orang	32,4	32,4	
5.	Dapur	1	20 Orang	12	12	
6.	Tempat Penyimpanan Bahan	1	20 Orang	12	12	
7.	Gudang	1	20 Orang	6,03	6,03	
8.	Ruang Staf	1	20 Orang	51,3	51,3	
9.	Lavatori	1	20 Orang	62,346	62,346	
	Sirkulasi	30%		270	270	
	Total			32,4	32,4	
B.	TOKO BUKU	1	15 Orang			
1.	Lobby	1	10 Orang	31	31	

2.	Kasir-Resepsionis	1	12 Orang	2,14	2,14	Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis sedang Tingkat inspirasi tinggi
3.	Ruang Display Buku	1	15 Orang	86	86	
4.	Ruang Baca	1	20 Orang	21,8	21,8	
5.	Gudang	1	20 Orang	12	12	
6.	Ruang Staf	1	20 Orang	6,03	6,03	
7.	Lavatori	1	20 Orang	24,85	24,85	
	SIRKULASI	30%		55,146	55,146	
	TOTAL			239		

Tabel 4.8 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Penunjang

NO.	RUANG	JUMLAH RUANG	KAPASITAS	STANDAR	LUAS (m ²) DIMENSI RUANG	KARAKTER RUANG
ZONA PENUNJANG						
A.	PLAZA	1	250 Orang	2890	2890	Tingkat interaksi sedang Tingkat dinamis tinggi Tingkat inspirasi tinggi
B.	AREA PARKIR	1	250 Orang			
1.	Parkir Pengunjung	1	250 Orang	2961	2961	
2.	Parkir Pengelola	1	50 Orang	601	601	
	TOTAL LUAS RUANG			14119	14119	
	LUAS KEBUTUHAN LAHAN			9367	9367	

4.3.2 Analisis Kebutuhan, Karakteristik dan Dimensi Ruang

Tabel 4.9 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi

NO.	RUANG	VIEW	PENCAHAYAAN		PENGHAWAAN	
			ALAMI	BUATAN	ALAMI	BUATAN
ZONA APRESIASI						
A.	Ruang Pameran	+++++	+++++	+++	++	++++
1.	Lobby	++++	++++	+++	++++	++++
2.	Ruang Informasi	+++	+++	++	++++	++++
3.	Ruang Pamer	++++	++++	+++	+	++++
4.	Ruang Kuratori	+++	+++	++	++	++++
5.	Ruang Staf	+++	++++	++++	++	+++
6.	Gudang	+++	+++	++	++++	++++
7.	Lavatori	++++	++++	+++	+	++++
	Sirkulasi					
	Total					
B.	Studio Musik	+++++	++++	++	++++	++++
1.	Lobby	++++	+++	++++	++++	++
2.	Resepsionis	+++	+++++	++++	+++++	++++

3.	Ruang Studio	++++	+++	+++	++++	+++
4.	Ruang Kontrol	+++	+++	++++	++	++++
5.	Gudang	+++	++++	+++	++++	++++
6.	Lavatori	+++	+++	+++	++++	+++
SIRKULASI						
TOTAL						
C.	Ruang Sinema	++++	++++	++++	+++	++++
1.	<i>Lobby</i>	++++	++++	++++	++++	++++
2.	Ruang Informasi	+++	+++	++++	++++	+++
3.	Ruang Penonton	+++	+++	++	++	++++
4.	Ruang Layar Sinema	+++	++++	++	+++	++++
5.	Ruang Kontrol	++++	+++	++++	++++	++++
6.	Lavatori	+++	++++	++++	+++	++
SIRKULASI 30%						
TOTAL						

Tabel 4.10 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi

NO.	RUANG	VIEW	PENCAHAYAAN		PENGHAWAAN	
			ALAMI	BUATAN	ALAMI	BUATAN
ZONA APRESIASI						
A.	AUDITORIUM	++++	+++	++++	++	++++
1.	<i>Lobby</i>	++++	++++	++++	++++	++++
2.	<i>Ticketing Room</i>	++++	++++	+++	++++	++++
3.	Ruang Tunggu	+++	++++	+++	++++	++++
4.	Ruang Penonton	+++	+++	++++	+++	++++
5.	Ruang Balkon Penonton	++++	++++	+++	++++	+++
6.	<i>Stage</i>	++++	++++	++++	++++	++++
7.	<i>Backstage</i>	++++	++++	++	+++	++
8.	Ruang Ganti Penampil Utama	++++	++++	++++	++++	++++
9.	Ruang Ganti Penampil	++	++++	++++	++++	++++
10.	Pendukung	++++	++++	+++	++++	++++
11.	Ruang Rias	++++	++++	++++	++++	++++
12.	Ruang Kostum	+++	+++	++	++++	+++
13.	Ruang Latihan	++	+++	++++	++++	++++
14.	Ruang Istirahat	++++	++++	+++	+++	+++
15.	Ruang Kontrol Cahaya	++++	++++	+++	++++	++++
17.	Ruang Kontrol Suara	++++	+++	+++	+++	++
18.	Lavatori penonton	+++	++++	++++	++++	++
19.	Lavatori penampil	++++	++	++++	++++	+++
20.	Gudang	++	++	+++	+++	+++
SIRKULASI						
TOTAL						
B.	TEATER TERBUKA	+++	+++	++++	++++	++
1.	Ruang Penonton	+++	++++	++++	++++	++++
2.	Panggung	+++	+++	+++	+++	+++
TOTAL						

Tabel 4.11 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Apresiasi

NO.	RUANG	VIEW	PENCAHAYAAN		PENGHAWAAN	
			ALAMI	BUATAN	ALAMI	BUATAN
ZONA LOKAKARYA						
A.	PERPUSTAKAAN	++++	++++	++++	++++	++++
1.	<i>Lobby</i>	+++++	+++	++++	++++	+++
2.	Resepsionis	++	+++	++	++++	++
3.	Ruang Penitipan Barang	++++	++++	++++	++++	+++
4.	Ruang Baca Kelompok	+++++	+++	+++	+++	++++
5.	Ruang Baca Individu	+++	++++	+++	+++	++++
6.	Area Buku Fiksi dan Nonfiksi	+++++	+++	++++	++++	++
7.	Area Referensi	++++	+++	++++	++++	++
8.	Area Periodikal	+++++	+++++	++++	++++	++++
9.	Area Katalog	++	++++	+++	+++	++++
10.	Area Penyimpanan Digital	+++	++++	+++	+++	+++
11.	Area Musik dan Rekaman AV	++++	+++	+++++	++++	++
12.	<i>Listening Area</i>	++	++++	++++	++++	++++
13.	Area fotokopi	++	++++	++++	+++	+++
14.	Ruang Sortir	+++++	++	++	++	+++
15.	Ruang Staf	+++	+++	+++++	++	++
16.	Lavatori	++	+++	++	++	+++
	SIRKULASI					
	TOTAL					
B.	RUANG KELAS	++++	++++	++++	+++	+++
	SIRKULASI					
	TOTAL					
C.	RUANG DISKUSI	++++	++	++	++	+++
	SIRKULASI					
	TOTAL					
D.	LABORATORIUM SASTRA	++++	++++	+++	++++	++
	SIRKULASI					
	TOTAL					

Tabel 4.12 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Pengelola

NO.	RUANG	VIEW	PENCAHAYAAN		PENGHAWAAN	
			ALAMI	BUATAN	ALAMI	BUATAN
ZONA PENGELOLA						
A.	KANTOR PENGELOLA	+++++	+++	+++	+++	+++
1.	Resepsionis	+++	+++++	++++	+++++	+++
2.	Ruang Tamu	+++++	++++	+++	+++	+++
3.	Ruang Manajemen	+++	++++	++++	+++	+++
4.	Ruang Sekretariat	+++	+++	+++	+++	+++
5.	Ruang Unit-unit	+++	+++++	+++++	++++	+++
6.	Ruang Rapat	++++	++++	+++	+++	+++
7.	Ruang Keamanan	++++	++++	++++	+++	+++
8.	Ruang Kebersihan	+++	+++	+++	++++	++++

9.	Ruang Perawatan Bangunan	++++	+++	++++	+++	++++
10.	Klinik Kesehatan	+++	++	++	+++	++++
11.	Mushola	+++++	++++	++++	+++++	++++
12.	Cafetaria	+++	+++	++++	+++	+++
13.	Dapur	+++	+++++	+++	+++	+++++
14.	Lavatori	++++	++++	++++	+++	+++
15.	Gudang	++++	+++	+++	+++	+++
	SIRKULASI					
	TOTAL					

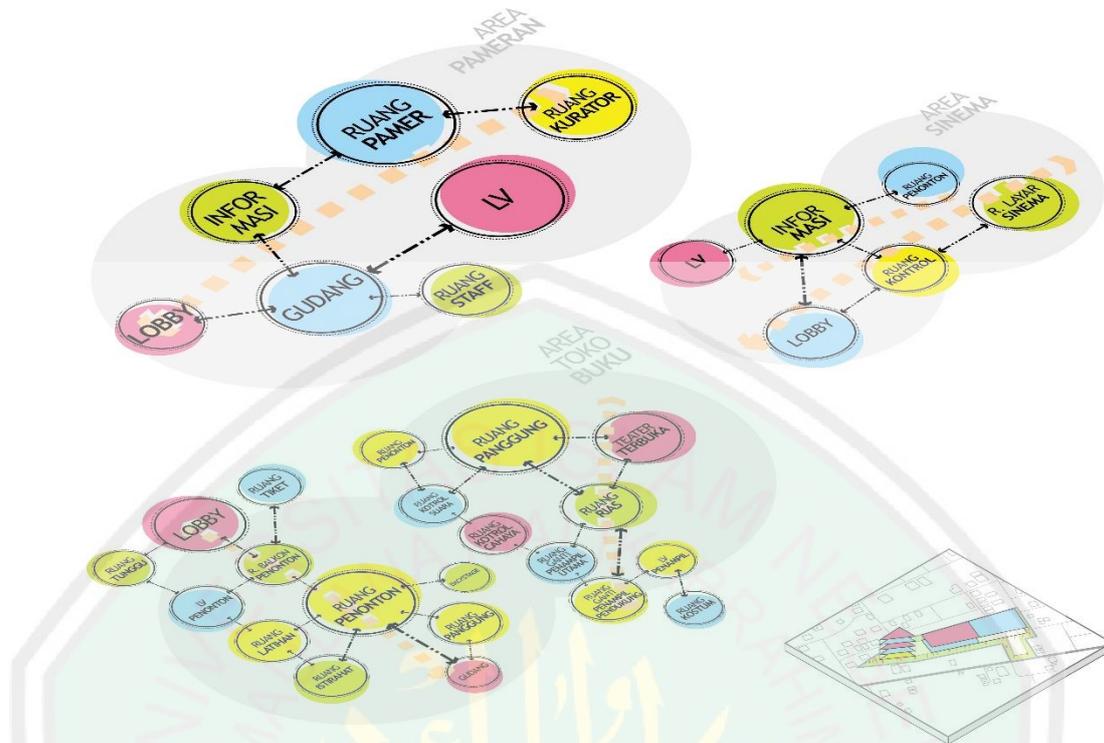
Tabel 4.13 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Komersial

NO.	RUANG	VIEW	PENCAHAYAAN		PENGHAWAAN	
			ALAMI	BUATAN	ALAMI	BUATAN
ZONA KOMERSIAL						
A.	CAFÉ	++++	++++	+++	++++	+++
1.	Lobby	+++	+++	+++	++	++++
2.	Kasir-Resepsionis	+++	+++	++	++	++
3.	Ruang Makan	++	++++	++++	++	++++
4.	Lounge Bar	+++++	+++	+++	++++	++
5.	Dapur	++++	++++	+++	+++	++++
6.	Tempat Penyimpanan Bahan	+++	+++	+++	++	+++
7.	Gudang	+++	+++	+++	+++	+++
8.	Ruang Staf	+++	+++	+++	+++	+++
9.	Lavatori	+++	+++	++	+++	+++
	Sirkulasi					
	Total					
B.	TOKO BUKU	+++	++++	+++	+++	++++
1.	Lobby	++++	++++	+++	+++	+++
2.	Kasir-Resepsionis	+++	++++	+++	+++	+++
3.	Ruang Display Buku	++++	++++	+++	+++	+++
4.	Ruang Baca	+++	+++	++++	++++	+++
5.	Gudang	+++	++++	+++	++	++++
6.	Ruang Staf	+++	++++	++++	++++	++++
7.	Lavatori	++++	+++	++++	++++	++++
	SIRKULASI					
	TOTAL					

Tabel 4.14 Kajian Kebutuhan Ruang Zona Penunjang

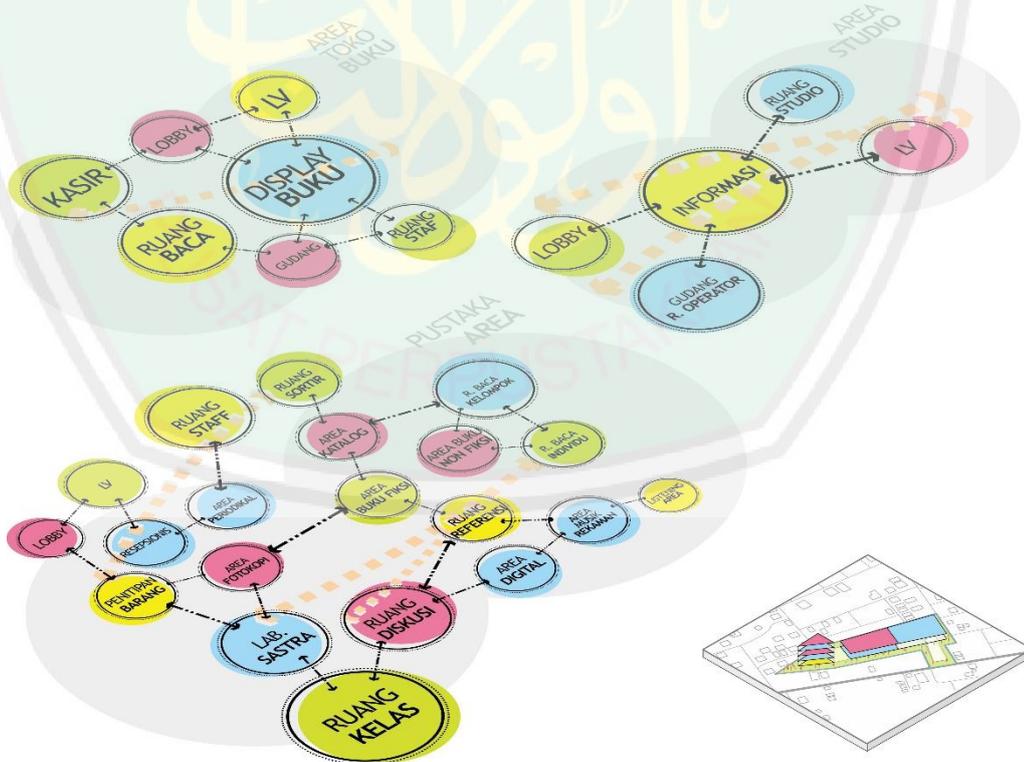
NO.	RUANG	VIEW	PENCAHAYAAN		PENGHAWAAN	
			ALAMI	BUATAN	ALAMI	BUATAN
ZONA PENUNJANG						
A.	PLAZA	+++	+++	+++	+++	+++
B.	AREA PARKIR					
1.	Parkir Pengunjung	+++	+++	+++	+++	++++
2.	Parkir Pengelola	+++	++++	++++	+++	++++
	TOTAL LUAS RUANG					
	LUAS KEBUTUHAN LAHAN					

4.3.3 Zoning Ruang Horizontal



Gambar 4.6 Zoning Ruang Pameran, Teater, dan Sinema

(Sumber: Analisis Penulis, 2018)



Gambar 4.7 Zoning Ruang Toko Buku, Pustaka, dan Studio

(Sumber: Analisis Penulis, 2018)

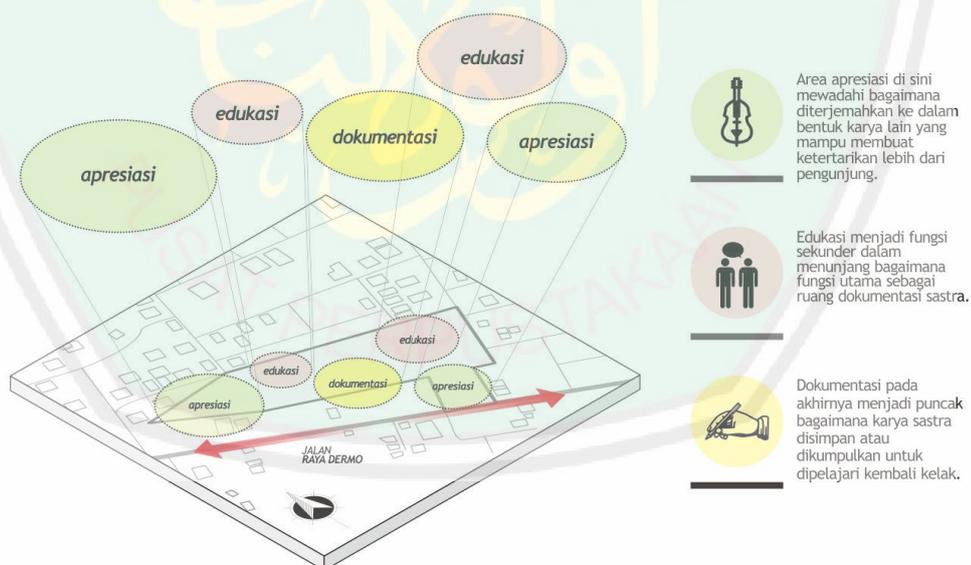
		lapuk dan perlu perawatan khusus		dengan tingkat kerumitan yang ada <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengkategorian seperti naskah yang bersifat publik
2.	Mengenalkan Sastra	Melihat Dokumentasi Sastra	Tidak Rutin, Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat Dokumentasi Sejarah Sastra • Melihat Dokumentasi Alat & Bahan Arsip • Melihat Dokumentasi Sastra Peninggalan Sejarah • Merawat Dokumentasi
		Membaca Buku Tentang Sastra	Tidak Rutin, Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Buku • Membaca Buku • Merawat Buku
		Menonton Film Dokumenter	Tidak Rutin, Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat Film
3.	Pengelolaan Dokumen Sastra	Mengelola Kegiatan Perencanaan dan Pengembangan	Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Membina kegiatan perencanaan dan pengembangan • Mengelola kegiatan kontrol kualitas • Mengelola kegiatan pembinaan dan pelatihan • Menerima tamu • Rapat
		Mengelola Kegiatan Dokumentasi dan Apresiasi	Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Membina kegiatan edukasi • Mengelola kegiatan pendokumentasi-an karya sastra • Mengelola kegiatan pustaka sastra • Mengelola kegiatan belajar mengajar • Mengelola kegiatan pengembangan karya sastra • Mengelola kegiatan pameran karya sastra • Menerima tamu • Rapat
		Mengelola Kegiatan Pemasaran	Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Membina kegiatan pemasaran • Mengelola kegiatan promosi • Mengelola kegiatan penjualan • Menerima tamu • Rapat
		Mengelola Kegiatan Logistik Buku	Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Membina kegiatan pemasaran • Mengelola kegiatan pembelian bahan baku • Mengelola kegiatan angkut barang • Mengelola kegiatan penyimpanan barang • Menerima tamu • Rapat
		Mengelola Kegiatan Administrasi	Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Membina kegiatan administrasi • Mengelola kegiatan administrasi • Menerima tamu

		Mengelola Kegiatan Umum	Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Rapat • Membina kegiatan umum • Mengelola kegiatan utilitas • Mengelola kegiatan makan dan minum • Mengelola kegiatan keamanan • Mengelola kegiatan perbaikan alat • Menerima tamu • Rapat
4.	Pelayanan	Pembelian dan pembayaran	Tidak rutin, semi publik	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelian tiket masuk • Pembayaran kursus memkarya sastra
		Penitipan barang	Rutin, privat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengecek barang bawaan • Menjaga barang bawaan
		Check kesehatan	Rutin, privat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengobati • Merawat
FUNGSI SEKUNDER				
1.	Beribadah	Melakukan Sholat	Rutin, Semi Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Berwudlu • Azan • Sholat
2.	Berhadats	Berhadast	Tidak Rutin, Semi Publik	<ul style="list-style-type: none"> • BAK • BAB • Mandi • Merapikan
	Kegiatan Jual Beli Buku	Jual Beli Buku	Tidak Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Persiapan • Memajang Barang • Membaca Bara • Pembayaran
		Jual Beli Bahan Baku	Tidak Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Persiapan • Menurunkan Barang • Mengecek Barang • Mengemas Barang • Menyimpan Barang • Memajang Barang • Pembayaran
		Jual Beli Kebutuhan Harian	Tidak Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Persiapan • Mengecek Barang • Mengemas Barang • Menyimpan Barang • Memajang Barang • Pembayaran
		Jual Beli Makanan dan Minuman	Tidak Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Persiapan • Mengecek Dan Mengemas Barang • Menyimpan Barang • Menyiapkan • Mencuci Barang • Mengolah • Menyajikan
			Tidak Rutin, Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Memesan Makanan dan Minuman • Membayar Makanan dan Minuman

Memarkir Kendaraan	Memarkir Kendaraan Khusus	Tidak Rutin, Semi Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Memarkir Bus • Memarkir Truk • Memarkir Mobil • Memarkir Sepeda Motor • Memarkir Sepeda
	Memarkir Kendaraan Umum	Tidak Rutin, Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Memarkir Bus Umum • Memarkir Taxi • Memarkir Ojek
	Jual Beli Kebutuhan Harian	Tidak Rutin, Privat	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Persiapan • Mengecek Barang • Mengemas Barang • Menyimpan Barang • Memajang Barang • Pembayaran

4.4 Analisis Tapak

Pesebaran area edukasi, apresiasi dan dokumentasi dibuat sebagai bagian kecil-kecil yang berada di dalam tapak sehingga karakter ruang akan menjadi lebih cair dan punyai ragam kejutan. Pesebaran yang dilakukan ini sebagai penerapan dari satu perjalanan Wujil ketika melakukan banyak hal yang menjadikan ragam hal, baik yang bersifat penyiksaan seperti mematikan hawa nafsu, mengasingkan diri di tempat yang sunyi (Uzlah), maupun aktifitas yang berbentuk perenungan seperti berdzikir dan shalat yang khusyuk.



Gambar 4.1 Analisis Zoning Tapak

(Sumber: Analisis Pribadi, 2018)

Setelah analisis tapak, berikut akan dilakukan analisis secara berturut-turut mulai dari analisis bentuk tapak hingga struktur yang kemudian akan dibuat

ilustrasi berdasarkan deskripsi yang akan dipaparkan di masing-masing point yang akan di tulis sebagai berikut:

4.4.1 Analisis Bentuk

Bentuk tapak dan bentuk bangunan dalam hal ini dimulai dengan menjelaskan kondisi serta luasan tapak (**Gambar 4.4.1 Analisis Bentuk**). Pendekatan rancangan kemudian diambil berdasarkan karakteristik Wujil sebagai sebuah perjalanan dalam menapaki jejak hidup dalam pencariannya mencari kesempurnaan dan pencariannya terhadap yang Esa.

Analisis ini dimulai dengan 5 (lima) tahap, sebaai berikut: (1) Bangunan mengikuti bentuk tapak, memudahkan bentuk dasar bangunan agar sesuai dengan konteks sekitar; (2) Orientasi bangunan ke Jalan; (3) Memberika ruang publik di sekitarnya; (4) Melakukan penekanan pada bentuk dasar; (5) Menjadikan bangunan sebagai rangkaian perjalanan.

4.4.2 Analisis Bangunan Sekitar Tapak

Bangunan sekitar tapak yang didominasi oleh permukiman dan perumahan yang menjadi tempat bernaung akan menempatkan bangunan sesuai kondisi tersebut. Memberi ruang terbuka bagi lingkungan sekitar tapak sepenuhnya adalah memelihara taman sebagai ruang publik (**Gambar 4.4.2 Analisis Bangunan Sekitar Tapak**). Sebagai penerapan dari suluk wujil yang selalu terbuka akan perbaikan-perbaikan.

4.4.3 Analisis Pencapaian Tapak

Pencapaian tapak yang diutamakan sebagai sirkulasi utama dalam tahap ini akan dianalisis memiliki satu pintu utama sebagai akses pusat masuk utama untuk kendaraan guna maksimalkan kemandan dan kenyamanan (**Gambar 4.4.3 Analisis Pencapaian Tapak**). Jalur penunjang dibuat sebagai satu pengarah, hal ini bertujuan untuk menarik pengunjung untuk masuk dan naik. Sehingga berusaha mencari bentuk yang efektif dan menjadikannya satu desain yang menarik perhatian.

4.4.4 Analisis Sirkulasi Dalam Tapak

Sirkulasi dalam tapak terkait dengan perjalanan wujil dalam melakukan perjalanan yang mencoba merekam perulangan-perulangan tentang keilmuan dan pengetahuan yang masuk ke dalam diri Wujil (**Gambar 4.4.4 Analisis Sirkulasi dalam Tapak**). Ada beberapa hal yang dikaji di sini yakni membuat pedestrian naik turun, sirkulasi kendaraan bermotor dan parkir, dan membuat pedestrian untuk pencapaian ke tapak.

4.4.5 Analisis Orientasi Matahari

Orientasi matahari dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dimaksudkan sebagai cahaya yang masuk dalam Suluk Wujil merupakan bagian cahaya keilmuan yang langsung datang dari Allah melalui perantara Rasulullah (**Gambar 4.4.5 Analisis Orientasi Matahari**). Dari bait ke 33 Suluk Wujil, kesempatan dalam tapak dan kenteks Indonesia yang punya iklim tropis menjadi sangat layak jika matahari punya potensi yang dikelola dengan maksimal sebagai satu bagian dari rancangan yang tidak hanya mampu menjawab potensi namun juga disesuaikan dengan pendekatan rancangan yakni *architecture as literature*.

4.4.6 Analisis Suhu, Kelembapan, Angin dan Hujan

Kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2008 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 22,7°C - 25,1°C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 32,7°C dan suhu minimum 18,4°C. Rata kelembaban udara berkisar 79% - 86%. Dengan kelembaban maksimum 99% dan minimum mencapai 40% (**Gambar 4.4.6 Analisis Suhu, Kelembapan, Angin, dan Hujan**).

Analisis akan didasari data di atas sebagai maksud upaya menjawab iklim dan kondisi yang terus berubah sesuai dengan kondisi di setiap daerah. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan, dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso Curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Pebruari, Nopember, Desember. Sedangkan pada bulan Juni dan September Curah hujan relatif rendah. Kecepatan angin maksimum terjadi di bulan Mei, September, dan Juli.

4.4.7 Kebisingan

Desain dibuat terbuka namun tetap memberi batasan-batasan yang jelas. Sebagai penerapan dalam Suluk Wujil yang membuka diri terhadap perbaikan-perbaikan di setiap waktunya (**Gambar 4.4.7 Analisis Kebisingan**). Dari sini akan dibuat kajian lebih lanjut mengenai penerapan dampak kebisingan dan desain yang paling sesuai untuk menjembatani antar lingkungan dan bangunan agar tidak sambung-sinambung.

4.4.8 Pandangan Ke Luar dan Ke Dalam

Pandangan ke dalam ditunjukkan dari area sekitar tapak dalam memandang tapak (**Gambar 4.4.8 Analisis Pandangan Ke Luar dan Ke Dalam**). Hal ini sebagai bagian dari di mana pandangan pertama Wujil ketika memulai langkahnya dalam memahami dan memasuki keilmuan dari guru Ratu Wahdat ketika ia memandang bahwa semua dapat dipertaruhkan dan dipelajari dengan mudah.

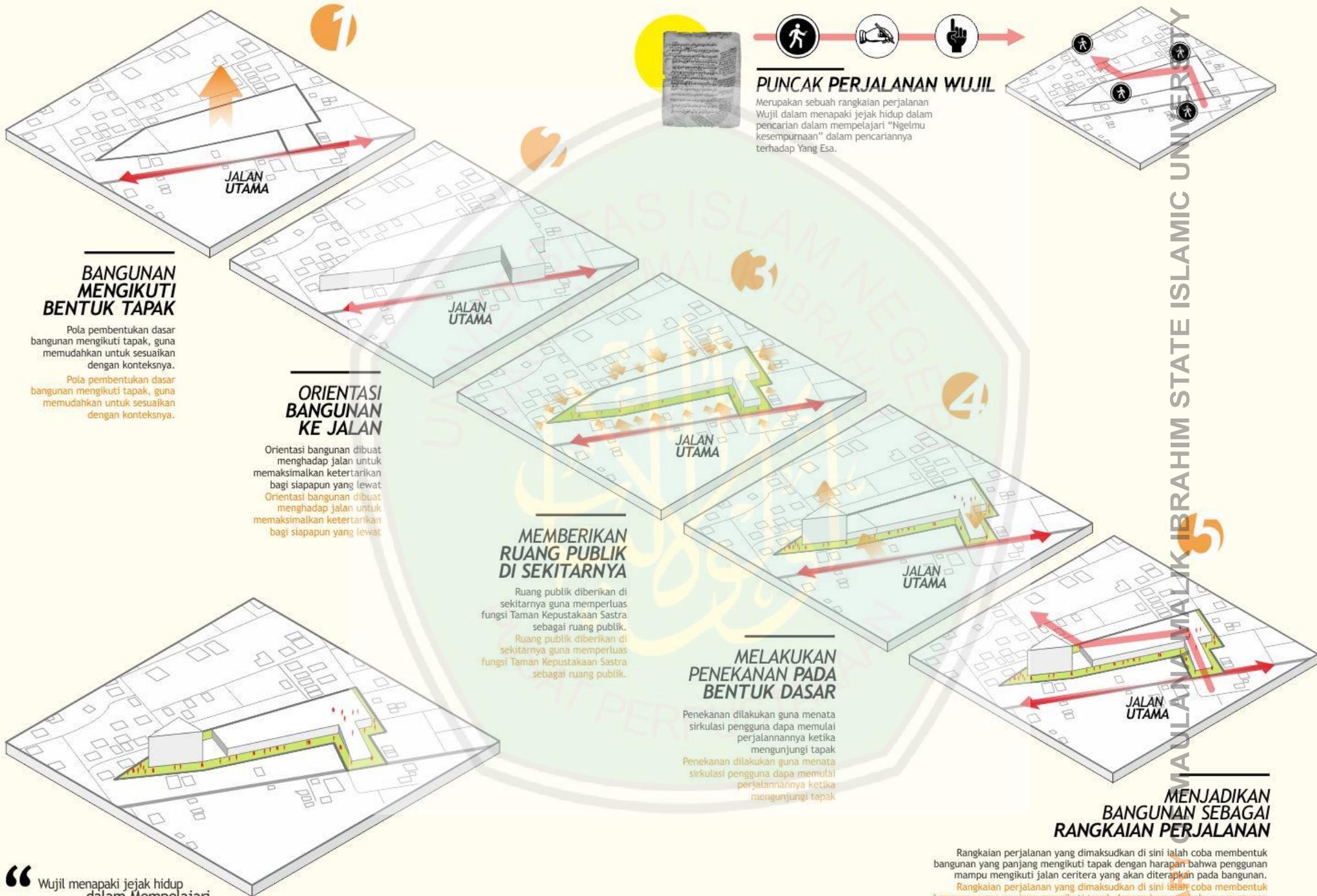
Pandangan ke luar dan ke dalam memiliki sifat dan beberapa penonjolan-penonjolan yang akan mampu diterapkan sesuai dengan lingkungan yang hadir di sekitar. Pada tahap ini juga dijelaskan bagaimana munculnya bentuk yang mendasari untuk menjawab karakter dan kesesuaian dengan pendekatan rancangan.

4.4.9 Struktur dan Utilitas

Struktur menjadi karakter dalam tapak yang dapat ditonjolkan dengan material dan bentuk (**Gambar 4.4.9 Analisis Struktur dan Utilitas**). Di sini coba gambarkan bagaimana karakter Wujil dalam melakukan pencarian dan menjalankan setiap apa yang ditugaskan dari Seh Malaya.

Susunan karakter dalam struktur di sini menjadi satu rangkaian dengan utilitas yang akan diterapkan dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra, sehingga nantinya akan memenuhi beberapa dasar bentuk dan struktur yang dipakai dalam tahap kesesuaian terhadap hasil rancangan yang akan dilakukan di tahap selanjutnya.





BANGUNAN MENGIKUTI BENTUK TAPAK

Pola pembentukan dasar bangunan mengikuti tapak, guna memudahkan untuk disesuaikan dengan konteksnya.

Pola pembentukan dasar bangunan mengikuti tapak, guna memudahkan untuk disesuaikan dengan konteksnya.

ORIENTASI BANGUNAN KE JALAN

Orientasi bangunan dibuat menghadap jalan untuk memaksimalkan ketertarikan bagi siapapun yang lewat
Orientasi bangunan dibuat menghadap jalan untuk memaksimalkan ketertarikan bagi siapapun yang lewat

MEMBERIKAN RUANG PUBLIK DI SEKITARNYA

Ruang publik diberikan di sekitarnya guna memperluas fungsi Taman Kepustakaan Sastra sebagai ruang publik.
Ruang publik diberikan di sekitarnya guna memperluas fungsi Taman Kepustakaan Sastra sebagai ruang publik.

MELAKUKAN PENEKANAN PADA BENTUK DASAR

Penekanan dilakukan guna menata sirkulasi pengguna dapa memulai perjalanannya ketika mengunjungi tapak
Penekanan dilakukan guna menata sirkulasi pengguna dapa memulai perjalanannya ketika mengunjungi tapak

PUNCAK PERJALANAN WUJIL

Merupakan sebuah rangkaian perjalanan Wujil dalam menapaki jejak hidup dalam pencarian dalam mempelajari "Ngelmu kesempurnaan" dalam pencariannya terhadap Yang Esa.

MENJADIKAN BANGUNAN SEBAGAI RANGKAIAN PERJALANAN

Rangkaian perjalanan yang dimaksudkan di sini ialah coba membentuk bangunan yang panjang mengikuti tapak dengan harapan bahwa penggunan mampu mengikuti jalan ceritera yang akan diterapkan pada bangunan.
Rangkaian perjalanan yang dimaksudkan di sini ialah coba membentuk bangunan yang panjang mengikuti tapak dengan harapan bahwa penggunan mampu mengikuti jalan ceritera yang akan diterapkan pada bangunan.

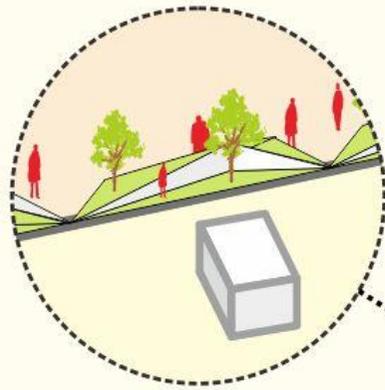
“ Wujil menapaki jejak hidup dalam Mempelajari ngelmu kesempurnaan Terhadap yang Esa. ”

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF



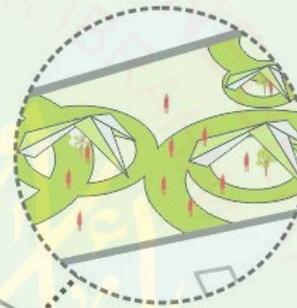
BATAS & BANGUNAN SEKITAR TAPAK

Bangunan sekitar tapak dikuasai atau sepenuhnya adalah permukiman warga dan perumahan yang menjadi tempat bernaung bagi mereka. Di sini tapak berada di tengah-tengah mereka yang akhirnya coba untuk sesuaikan kondisi eksisting di mana ia berada.



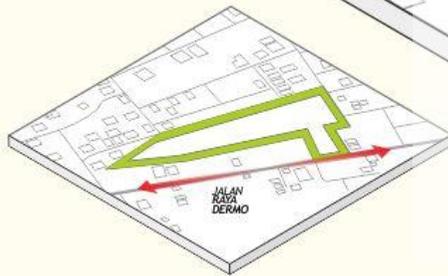
BATAS SEBAGAI BATAS & TERBUKA

Desain dibuat terbuka namun tetap memberi batasan-batasan yang jelas. Sebagai penerapan dalam Suluk Wujil yang membuka diri terhadap perbaikan-perbaikan di setiap waktunya.



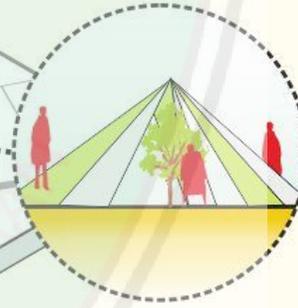
PERNAUNGAN & PERLINDUNGAN PADA RUANG TERBUKA

Pernaungan dan perlindungan dalam area sirkulasi Taman Kepustakaan sastra dihadirkan sebagai penerapan dari Wujil yang bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan selama perjalanannya



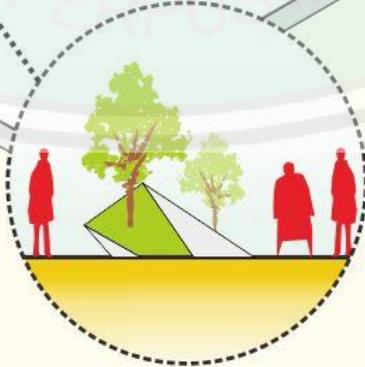
MEMBERI RUANG TERBUKA BAGI LINGKUNGAN SEKITAR

Bangunan sekitar tapak sepenuhnya adalah permukiman warga dan perumahan. Di sini akses untuk sekitar tapak dibuat mengelilingi secara utuh untuk memaksimalkan fungsi taman sebagai ruang publik. Sebagai penerapan dari suluk wujil yang selalu terbuka dengan perbaikan-perbaikan.



OASE & KEJUTAN

Pernaungan dan perlindungan dalam Suluk Wujil dimaknai dalam dengan dengan membuat ruang terbuka sebagai oase serta kejutan bagi pengguna



PENONJOLAN PADA BATAS TAPAK

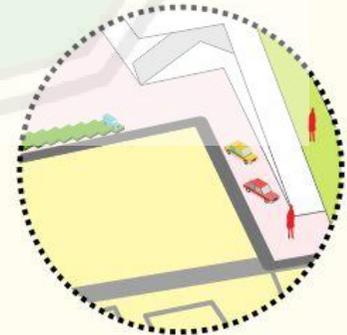
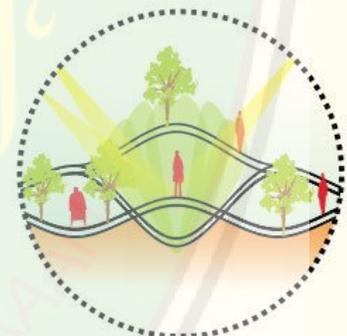
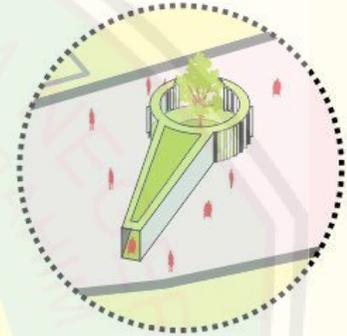
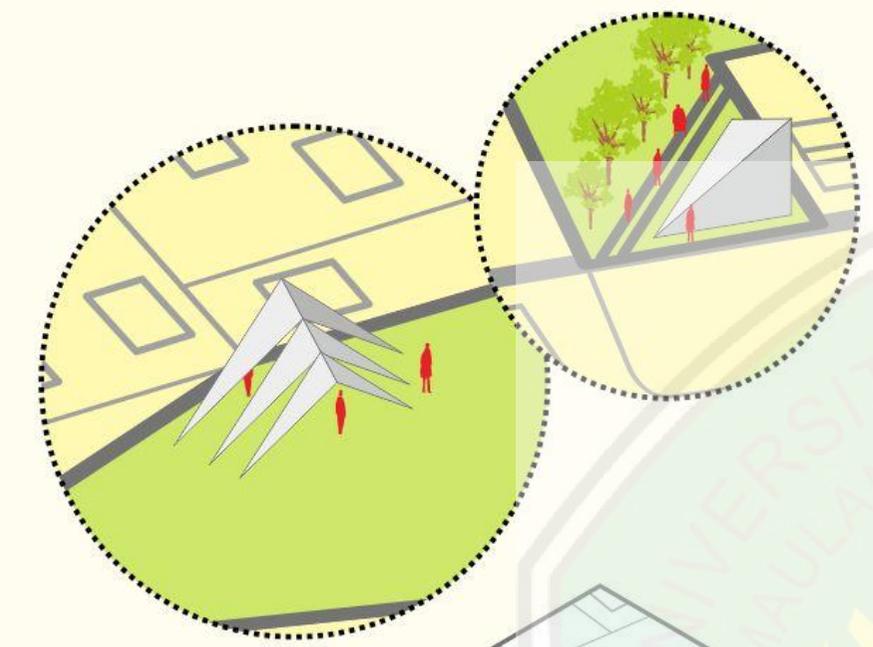
Pohon sebagai batas pandangan dan bukit-bukit yang dibuat sebagai dasar dalam penonjolan satu elemen pada taman. Sebagai penerapan Wujil yang punya kemampuan khusus (yang lebih menonjol) dari pada kemampuan lainnya, seperti dalam bahasa arab.

LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM SITE ISLE

DESAIN PINTU PENUNJANG

Pintu Penunjang dalam tapak coba menanggapi lingkungan dengan menonjolkan perulangan dan ketinggian.

Pintu Penunjang dalam tapak coba menanggapi lingkungan dengan menonjolkan perulangan dan ketinggian.



DESAIN PINTU UTAMA

Pintu Utama dibuat naik ke atas bagi pejalan kaki atau pengguna yang tidak menggunakan kendaraan. Sedangkan pengguna yang menggunakan kendaraan dapat langsung masuk ke area parkir.

Pintu Utama dibuat sebagai bentuk kedalaman-kedalaman keilmuan yang diinginkan oleh Wujil kepada gurunya, ia ambisius untuk belajar dari gurunya. Hal itulah yang membuat pintu utama menjadi akses yang menonjol dan ditempatkan sebagai pintu utama.

DESAIN PINTU PENUNJANG

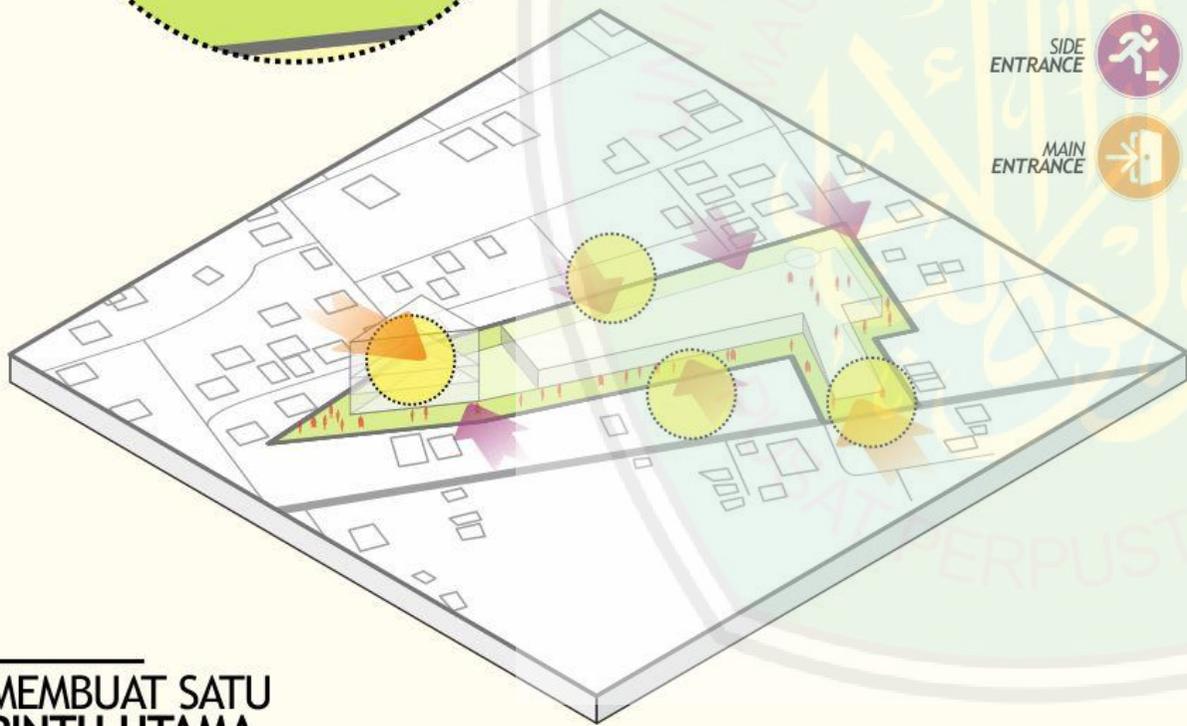
Perjalanan Wujil yang bertikui di tapak awal dalam menapaki perintah yang diminta oleh gurunya, diterapkan sebagai pintu utama gerbang yang di amalkan sebagai bukit-perjalanan.

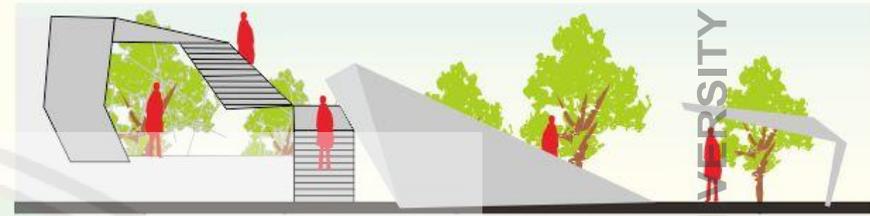
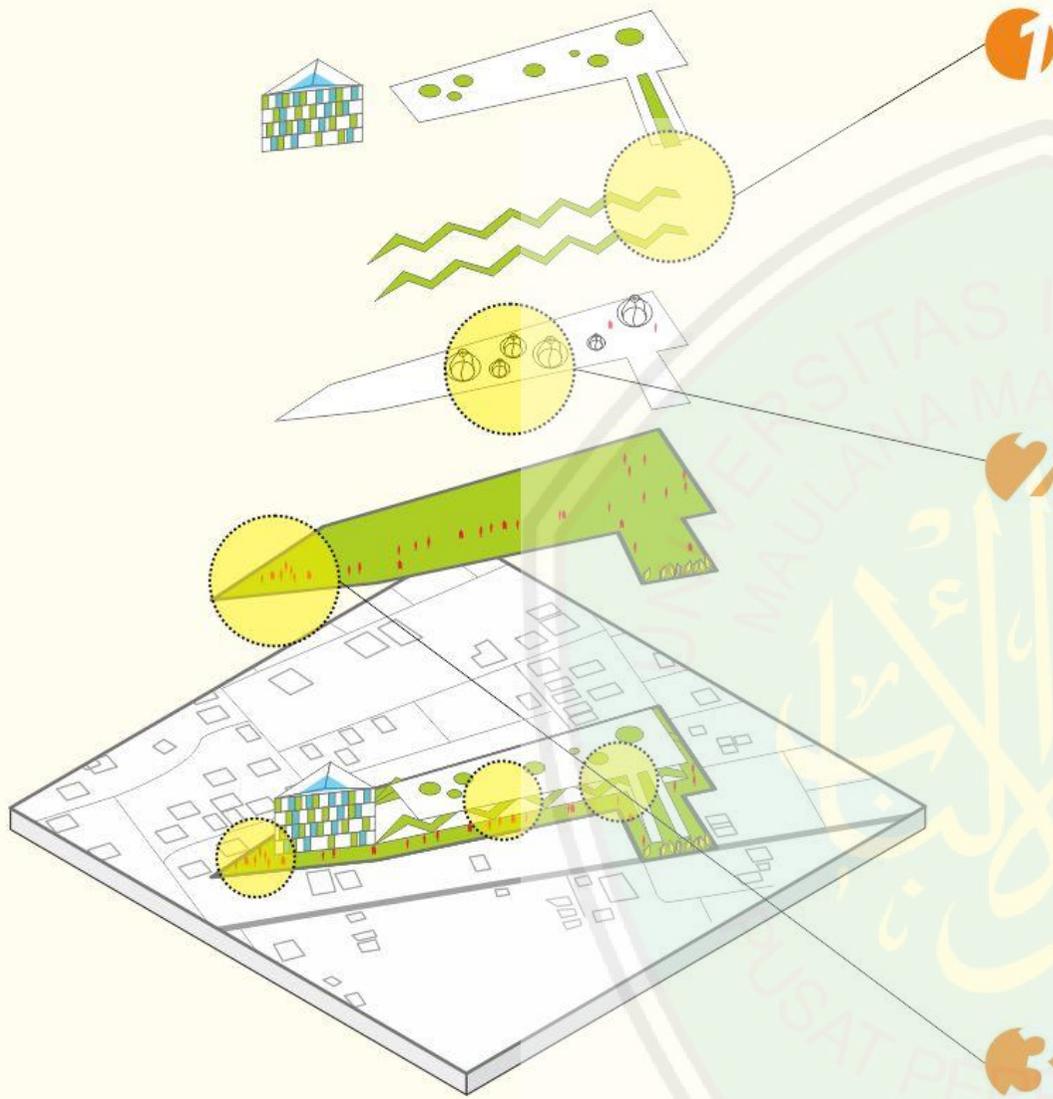
SIRKULASI PENGGUNA KENDARAAN

Pengguna kendaraan bermotor diberikan akses masuk ke dalam tapak langaung guna meruljang fungsi yang ada di depannya.

MEMBUAT SATU PINTU UTAMA

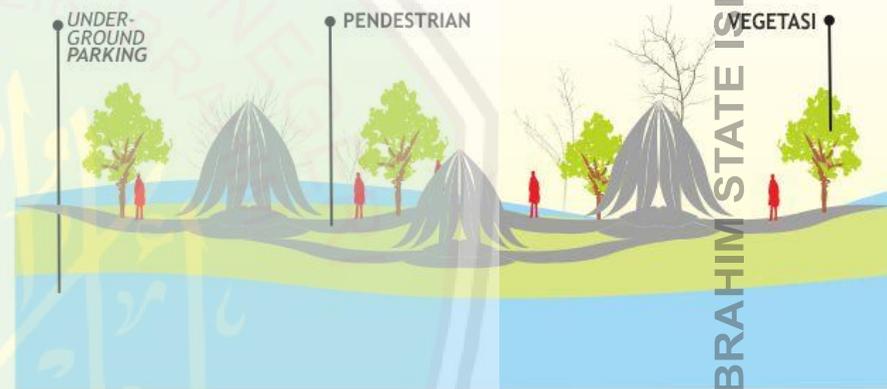
Satu pintu utama digunakan sebagai pemusatan pintu masuk utama untuk akses kendaraan guna maksimalkan keamanan dan kenyamanan. Jalur penunjang dibuat sebagai satu pengarah, hal ini bertujuan untuk menarik pengunjung untuk naik & mengusahakan bentuk yang efektif dan menjadikannya satu desain yang menarik perhatian.





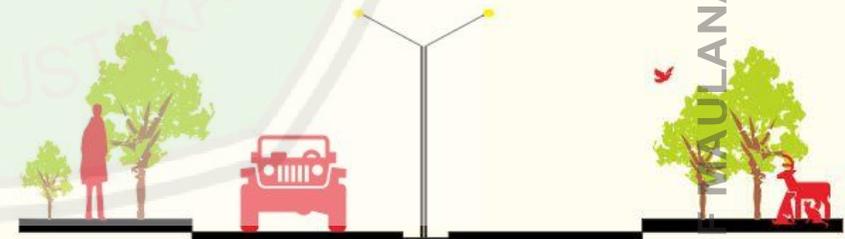
MEMBUAT PEDESTRIAN NAIK TURUN

Sastra menampilkan keagungan dan kerendahan hati bagi sang penggubah sastranya di sini pedestrian digubah dalam rangkai membentuk alur yang paling sederhana untuk mencapai ketinggian dan kerendahan hati tersebut.



SIRKULASI KENDARAAN BERMOTOR & PARKIR

Meneruskan ide susunan bangunan yang terbentuk berdasarkan ketinggian kontur, bentuk sirkulasi parkir yang dapat dibentuk berdasarkan ketinggian kontur pula yakni masuk pada kontur bagian bawah lalu diteruskan keluar pada kontur yang lebih tinggi atau langsung terkoneksi pada jalan raya.

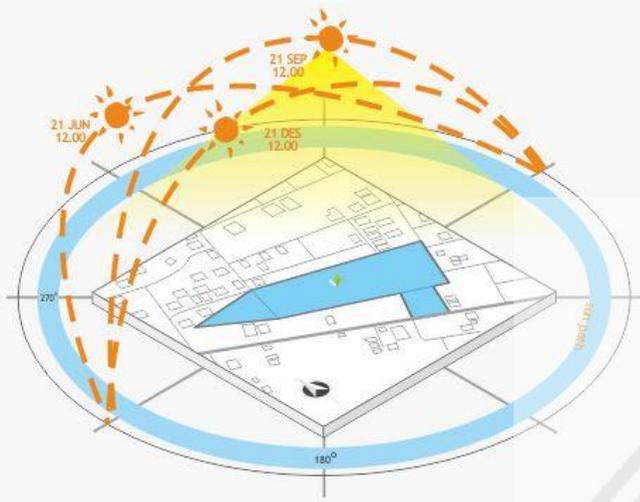


MEMBUAT PEDESTRIAN UNTUK PENCAPAIAN KE TAPAK

Alam dan manusia haruslah memiliki keseimbangan atau memiliki ukuran yang proporsi, yang dengannya dapat diterapkan dengan memberi pedestrian yang berdampingan langsung dapat berinteraksi dengan baik.

SIRKULASI DALAM TAPAK & PERJALANAN WUJIL

Wujil dalam melakukan perjalanan mencoba inginkan perulangan-perulangan tentang keilmuan dan pengetahuan yang memasukkan.



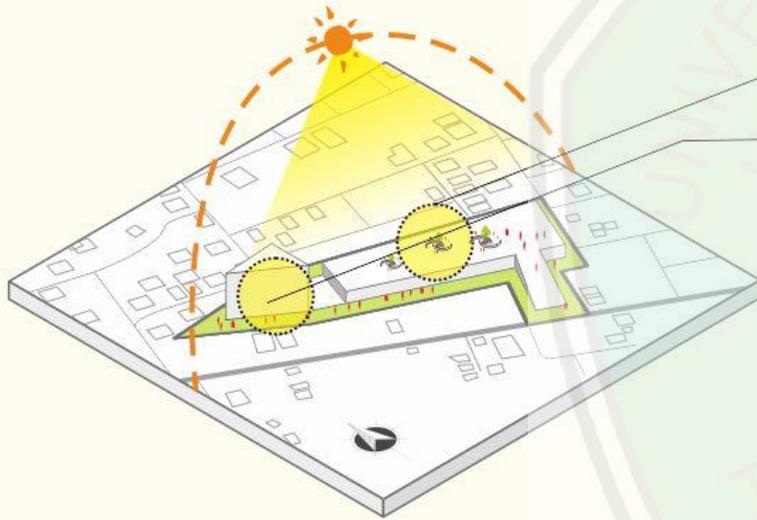
Kota Malang beriklim tropis. Menurut kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2016 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 22,4 °C–24,3 °C, sedangkan suhu maksimum mencapai 30,2 °C dan suhu minimum 16,5 °C. Lowokwaru adalah sebuah kecamatan di Kota Malang, Jawa Timur. Kecamatan ini di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Karangploso, sebelah timur dengan kecamatan Blimbing, selatan dengan kecamatan Klojen dan barat dengan kecamatan Dau. Daerah ini memiliki suhu minimum 20 C dan maksimum 28 C dengan curah hujan rata-rata 2.71 mm.

(Wikipedia, 2018)

Dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra, Matahari sebagai cahaya yang dalam Suluk Wujil merupakan bagian dari cahaya keilmuan yang langsung datang dari Allah melalui perantara Rasulullah sebagai pemimpin cahaya di dunia ini.

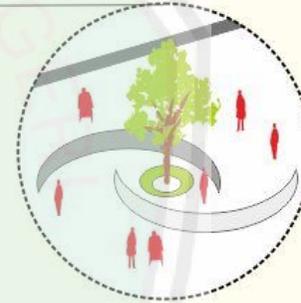
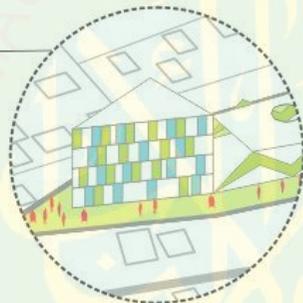
“Tidaklah mungkin, wahai Wujil, untuk mengingkari sabda dari Pemimpin cahaya di dunia ini (Nabi Muhammad SAW). Kau tanyalah tentang hal itu. Ada orang yang bersembahyang pada malam hari dan pada siang hari...” - Bait 33, Suluk Wujil

Dari bait 33 Suluk Wujil, kesetempatan dalam tapak dan konteks Indonesia yang punyai iklim tropis menjadi sangat layak jika matahari punyai potensi yang dikelola dengan maksimal sebagai satu bagian dari rancangan yang tidak hanya mampu menjawab potensi namun juga disesuaikan dengan pendekatan rancangan yakni *Architecture as Literature*.



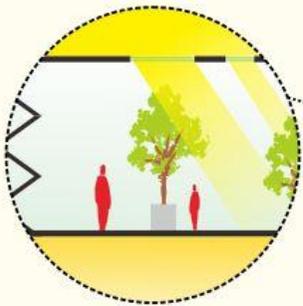
BUKAAN YANG LUAS

Bukaan coba digunakan sebagai alternatif dalam maksimalisasi cahaya matahari dalam bangunan



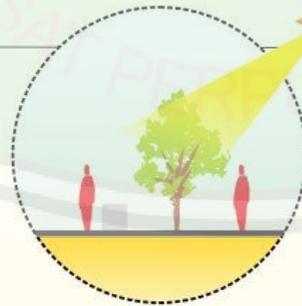
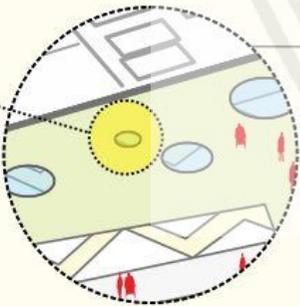
MEMBERIKAN PENEDUH & PENAUNG

Pohon atau vegetasi sebagai peneduh digunakan sebagai bagian dari pernaungan dan perlindungan dalam ruang publik



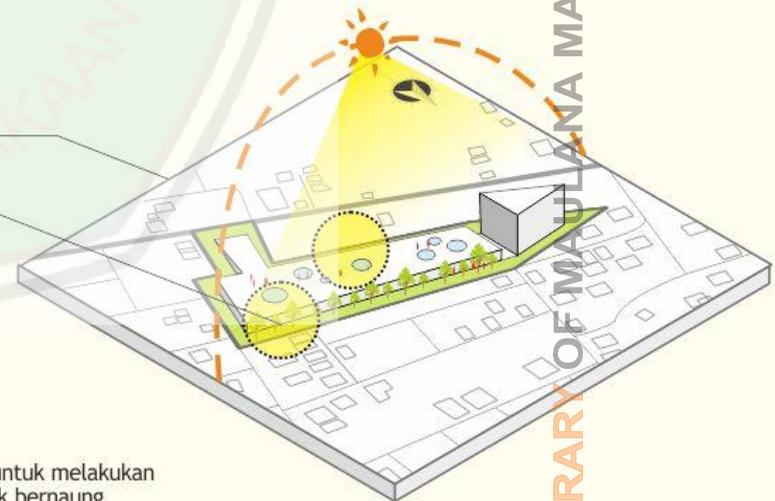
PENCAHAYAAN ATAP

Atap sebagai materi dari bangunan yang menaungi seluruh bangunan, diperlukan bukaan-bukaan yang menonjolkan cahaya-cahaya di dalam interior.



PENEDUH DI RUANG PUBLIK

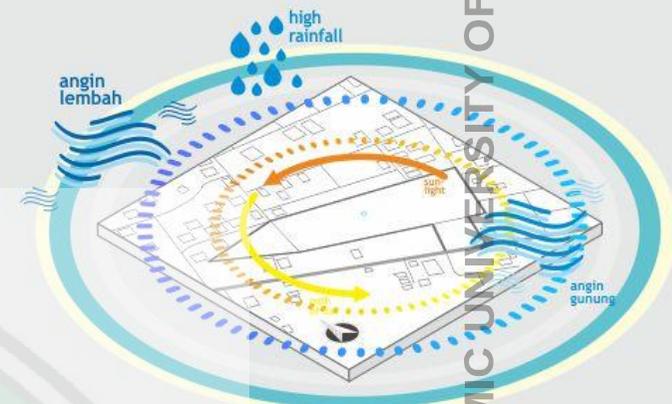
Ruang publik menjadi satu elemen penting untuk melakukan aktivitas, sehingga kebutuhan peneduh untuk bernaung menjadi penting





Kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2008 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 22,7°C - 25,1°C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 32,7°C dan suhu minimum 18,4°C. Rata kelembaban udara berkisar 79% - 86%.

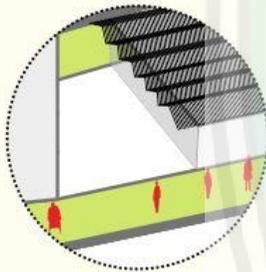
Dengan kelembaban maksimum 99% dan minimum mencapai 40%. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan, dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso Curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Pebruari, Nopember, Desember. Sedangkan pada bulan Juni dan September Curah hujan relatif rendah. Kecepatan angin maksimum terjadi di bulan Mei, September, dan Juli.



Kota Malang yang terletak pada ketinggian antara 440 - 667 meter diatas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak 112,06° - 112,07° Bujur Timur dan 7,06° - 8,02° Lintang Selatan.

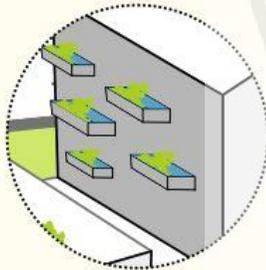
PERATAPAN TRANSPARENT

Peratapan dibangun sebagai bagian yang transparan selain guna memasukkan cahaya agar suhu ruangan tidak punyai kelembapan berlebih.



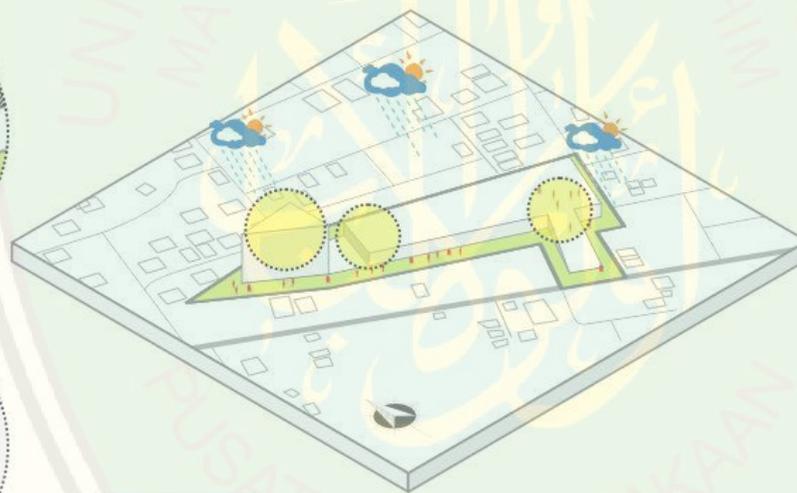
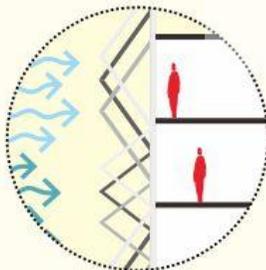
VEGETASI DALAM BUKAAN & BALKON

Vegetasi dibuat sebagai penerapan pada dinding guna coba mengurangi suhu yang teralu tinggi pada ruang dokumentasi



DETAIL BUKAAN JENDELA

Pohon atau vegetasi sebagai peneduh digunakan sebagai bagian dari pernaungan dan perlindungan dalam ruang publik

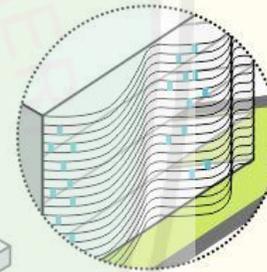


KONDISI TAPAK

Ruang Dokumentasi sebagai ruang utama dalam Taman Kepustakaan Sastra mempunyai perlakuan khusus dalam rangka menjaga setiap barang yang telah didokumentasikan secara utuh agar dapat disimpan selama mungkin. Untuk menjaga itu diperlukan beberapa penanganan pada bentuk dan arsitektur yang disesuaikan dengan pendekatan rancangan *Architecture As Literature*.

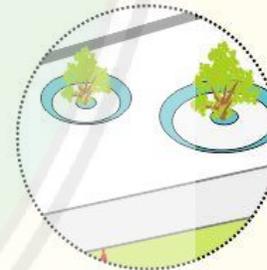
PENUTUP FASAD BERPOLA

Pohon atau vegetasi sebagai peneduh digunakan sebagai bagian dari pernaungan dan perlindungan dalam ruang publik



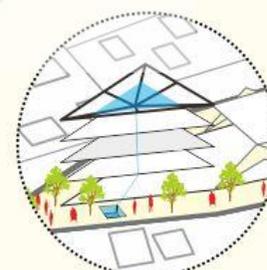
MEMBERIKAN PENEDUH & PENANUNG

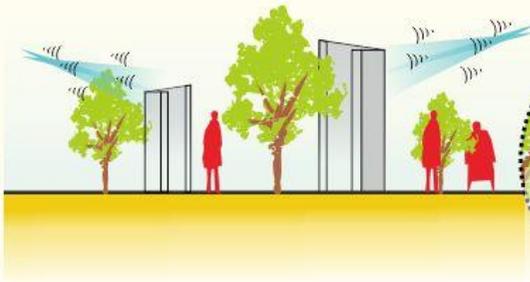
Pohon atau vegetasi sebagai peneduh digunakan sebagai bagian dari pernaungan dan perlindungan dalam ruang publik



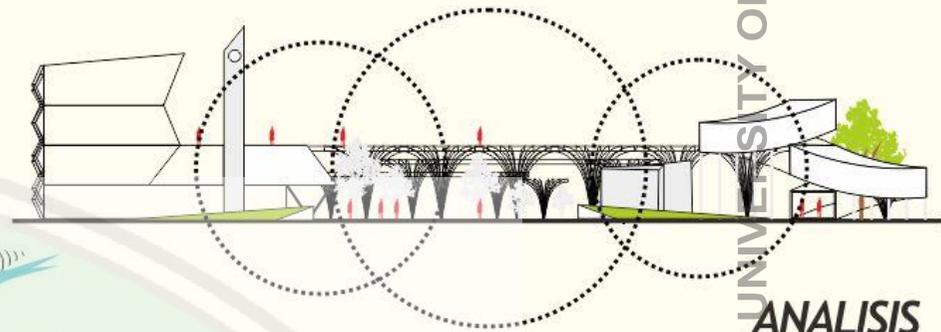
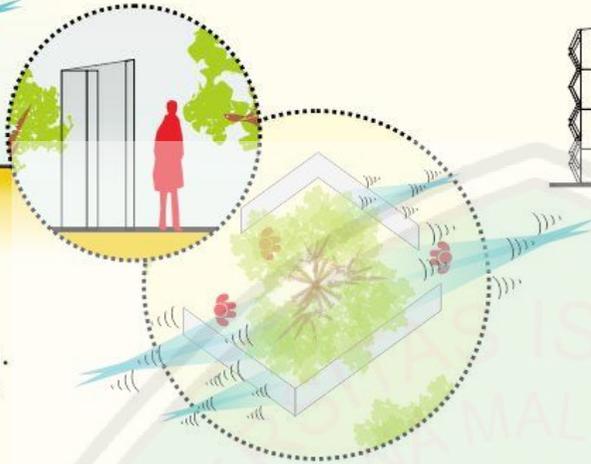
ATAP PENAMPUNG AIR HUJAN

Menampung Air hujan dalam atap semaksimal mungkin untuk cadangan air dalam kegiatan.



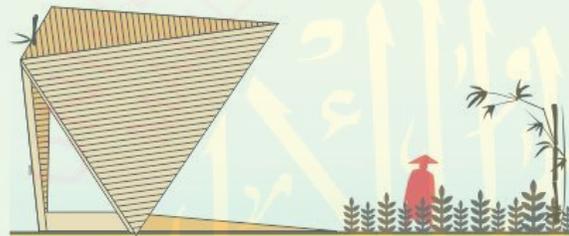
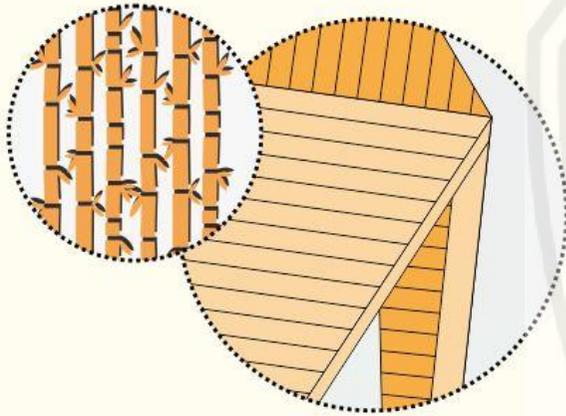


Memberikan batas-batas tertentu untuk mengalami kebisingan dan ketenangan di dalam tapak dalam bidang-bidang tertentu. Hal ini diwujudkan dengan satu material & vegetasi di titik-titik tertentu.

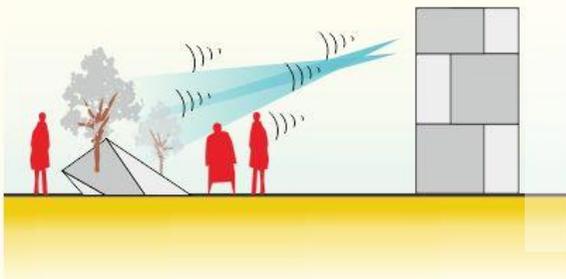
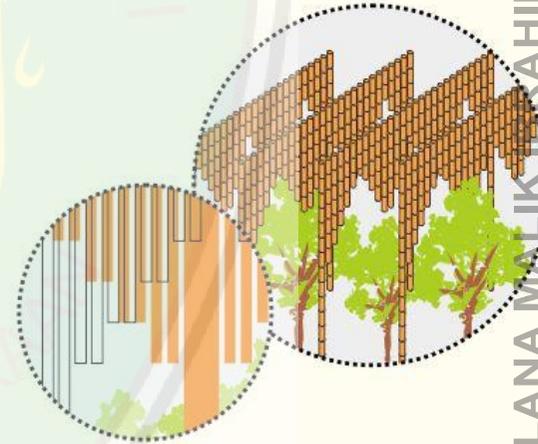


ANALISIS KEBISINGAN

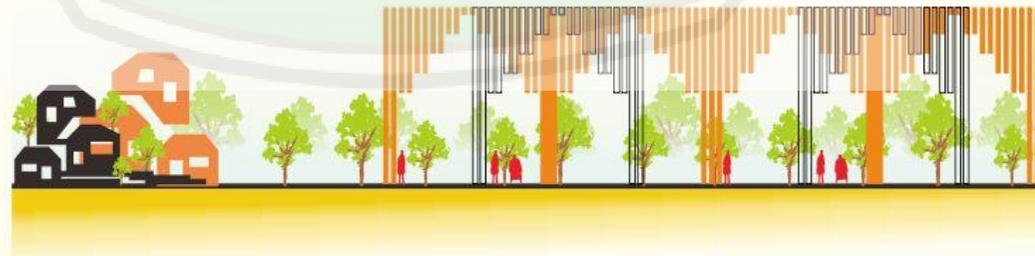
Desain dibuat terbuka namun tetap memberi batasan-batasan yang jelas. Dari sini akan dibuat kajian lebih lanjut mengenai penerapan dampak kebisingan dan desain yang paling sesuai untuk menjembatani antar lingkungan dan bangunan agar tidak sambung-sinambung. Sebagai penerapan dalam Suluk Wujil yang membuka diri terhadap perbaikan-perbaikan di setiap waktunya.



Lingkungan yang berdekatan dengan pertanian membuat tapak menjadi juga penting untuk mengaitkannya dengan aktivitas dan batasan yang ada di dalam lingkungan sekitar. Sehingga batas ini mewujud dalam detail pintu masuk yang juga menjadi bagian dari penonjolan potensi pertanian tersebut.



Kebisingan dalam tapak diatur dengan bentuk batasan yang memenuhi penonjolan-penonjolan sebagai satu penerapan dalam Wujil ketika menunjukkan kemampuan-kemampuannya dalam segala pengetahuan yang didapatnya dengan mudah.

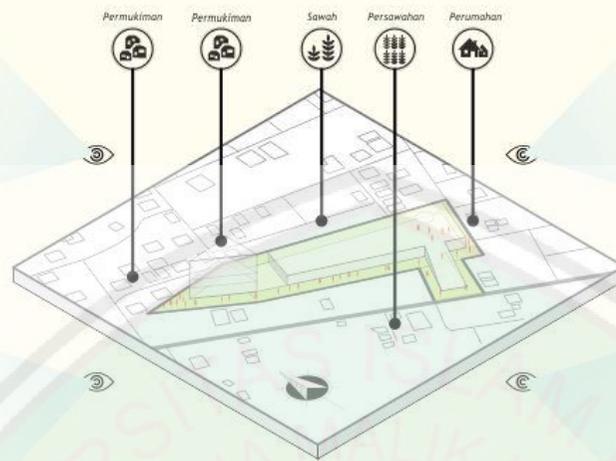


Lingkungan perkampungan yang juga merupakan bagian dari lingkup sekitar tapak dapat dipahami sebagai publik yang juga membutuhkan ruang publik untuk menunjukkan pola yang berbeda pada tiap ruang waktunya sebelum akhirnya ia ditarik masuk ke dalam Taman Kepustakaan Sastra.

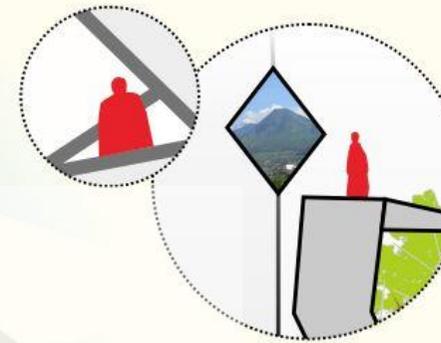
Gunung arjuna sebagai potensi pandangan dari jauh yang menarik untuk dipotensikan sebagai satu keunikan yang spesifik dalam tapak, sehingga perlu diangkat.



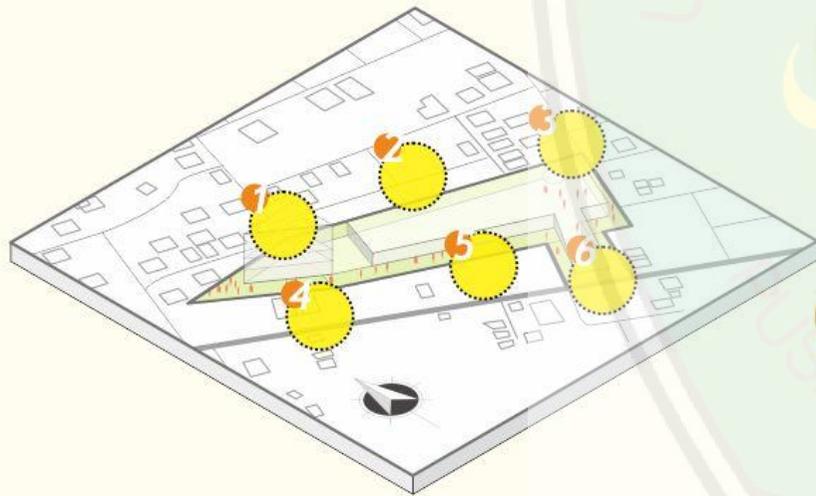
Gunung Kawi di sekitar tapak menjadi salah satu gunung yang dekat dengan tapak dan mampu menjadi satu pandangan dan inspirasi untuk ditonjolkan dalam bukaan-bukaan.



PANDANGAN KE LUAR *Pandangan ke luar di sini dimaksudkan dalam menerangkan jelaskan potensi yang ada jauh dari sekitar tapak.*



Gunung semeru dalam potensi dan sebagai gunung yang terkenal di malang memberi maksud dengan satu gunung yang terbesar, sehingga pandangan-pandangan dalam bukaan di arah selatan dapat di potensikan untuk diarahkan.



PANDANGAN KE DALAM

Pandangan ke dalam ditunjukkan dari area sekitar tapak dalam memandangi tapak. Hal ini sebagai bagian dari di mana pandangan pertama Wujil ketika memulai langkahnya dalam memahami dan memasuki keilmuan dari guru Ratu Wahdat ketika ia memandangi bahwa semua dapat dipertaruhkan dan dipelajari dengan mudah.



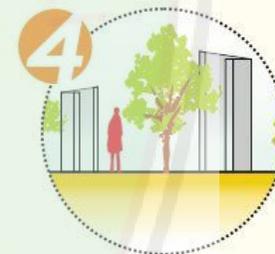
1 Naikan dan turunan dalam mengalami pandangan ke tapak diwujudkan untuk memberi kesan ketertarikan yang ingin di capai.



2 Penonjolan penonjolan dalam cerita mampu diwujudkan dengan beragam cara dalam hal ini ditunjukkan dengan pencapaian.



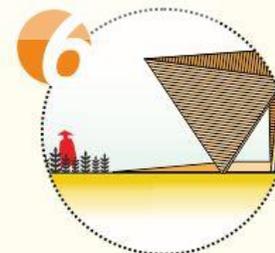
3 Kejelasan pencapaian dari jalan raya dilakukan dengan batasan-batasan yang dapat dicapai di dalam sekitar tapak



4 Buka-tutup dalam penyediaan fasilitas tapak dimaksudkan dengan satu narasi untuk menggunakan ruang-ruang privat dalam publik



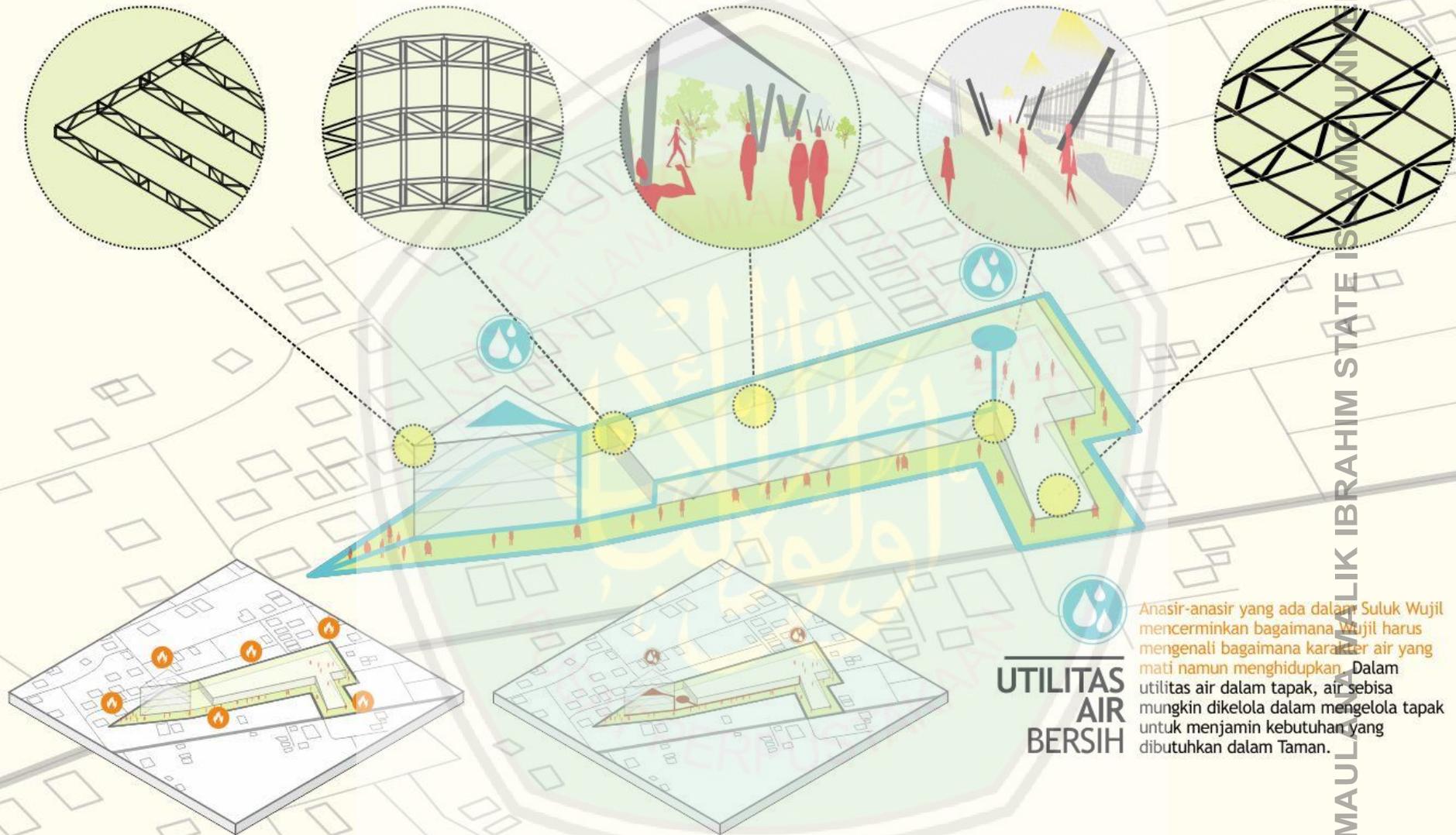
5 Batasan-batasan dalam tapak dibuat sebagai satu monumen yang mampu diwujudkan dengan pernaungan-pernaungan yang luas.



6 Batasan yang dekat dengan pertanian membuat harus juga coba memaksimalkan potensi yang ada dalam merangkai sebuah hal yang dapat diwujudkan dengan satu monumen bagi lingkungan sekitar.

STRUKTUR DALAM SULUK WUJIL

Struktur menjadi karakter dalam tapak yang dapat ditonjolkan dengan material dan bentukan. Di sini coba gambarkan bagaimana karakter Wujil dalam melakukan pencarian dan menjalankan setiap apa yang ditugaskan dari Seh Malaya.



UTILITAS PENGANGAN KEBAKARAN

Anasir Api yang lemah tapi kuat dalam Suluk Wujil juga dapat membuat kawasan Taman Kepustakaan Sastra menjadi lebih stabil jika pengelolaan menjadi kegiatan yang aman dari bencana tersebut. Ini pula yang menjadi landasan ditimbulkannya penanganan kebakaran.

UTILITAS AIR KOTOR

Pengelolaan air kotor dan utilitasnya berada di bagian akhir dari pangkal air bersih yang telah digunakan yang kemudian akan dikelola. Sebagai wujud kerendah-hatian seorang Sunan Bonang yang mengabdikan permintaannya Wujil ketika masih menjalankan pengetahuan.

UTILITAS AIR BERSIH

Anasir-anasir yang ada dalam Suluk Wujil mencerminkan bagaimana Wujil harus mengenali bagaimana karakter air yang mati namun menghidupkan. Dalam utilitas air dalam tapak, air sebisa mungkin dikelola dalam mengelola tapak untuk menjamin kebutuhan yang dibutuhkan dalam Taman.

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

Proses analisis yang dilakukan pada Bab IV menjadi langkah awal sebelum merumuskan konsep perancangan yang akan di bahas di sini. Konsep perancangan merupakan langkah pengambilan keputusan dari beberapa alternatif perancangan. Konsep menjadi bagian dari perancangan-perancangan yang akan dilakukan dengan terlebih dahulu merumuskan konsep dasar atau pendekatan rancangan yang menjadi perhatian utama dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra. Melalui konsep dasar ini akan diketahui gambaran dasar gagasan yang bersifat fisik maupun non-fisik yang menjadi pijakan dasar perancangan pada tahap berikutnya yang terdiri dari: (1) Konsep Dasar atau Pendekatan Rancangan; (2) Konsep Zonasi; (3) Konsep Tampak, Bentuk dan Struktur; (4) Konsep Ruang; dan (5) Konsep Utilitas.

5.1 Konsep

Architecture as Literature yang menjadi pendekatan rancangan punyai inti dan gagasan sebagaimana definisi yang digagas oleh Antoniades (1990) adalah sebuah tema perancangan mengacu kepada sebuah alur cerita yang ada dalam karya sastra yang dapat berupa fiksi, esai dan puisi. Dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra kajian pendekatan rancangan yang menggunakan Suluk Wujil akan didefinisikan sebagai konsep dasar rancangan dari garis besar alur cerita serta inti dari Suluk Wujil tersebut.

Wujil sebagai pribadi dalam karakter yang mencoba melaksanakan apa yang diyakininya sebagai satu yang benar untuk memahami dan mencari yang Maha Benar. Wujil punyai tahapan dan karakter yang mempunyai nilai atau makna simbolik yang dapat diterjemahkan ke dalam bentuk dan arsitektur. Dalam karakter Wujil sendiri secara mendalam akan coba dieujudkan dan diaplikasikan sebagai inspirasi rancangan dalam *Architecture As Literature*, hal ini kemudian menjadi kedalaman dan keluasan sebagai salah satu kekuatan rancangan baik yang akan diterapkan sebagai konsep dasar, yang kemudian diturunkan ke dalam konsep tapak, utilitas, struktur dan ruang.

Melalui sastra di sini Suluk Wujil mencoba hadirkan karya sastra klasik sebagai usaha memperkenalkan kembali karya-karya lama dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Karya-karya yang memiliki dampak besar adalah karya yang rata-rata dikategorikan sebagai 'karya klasik'. 'Klasik' di sini memiliki konteks yang lebih dalam: yaitu karya-karya yang berpotensi mengubah hidup atau perspektif pembacanya terlepas dari unsur waktu, majalah atau koran yang menerbitkan, maupun si penulis itu sendiri. Dalam penerapan sebagai pendekatan rancangan mencoba melekatkan cara pandang terhadap sastra dan menghubungkannya dengan arsitektur agar terus diingat dalam kepala dan hati.

5.1.1 Konsep Dasar

‘Menempuh jalan suluk’ berarti memasuki sebuah proses dalam hidup guna menyucikan qalp dan membebaskan nafs (jiwa) dari dominasi jasadiyah dan keduniawian. Untuk mengendalikan hawa nafsu, membersihkan qalb, juga belajar Al-Qur’an dan belajar agama, hingga ke tingkat hakikat dan makna (**Gambar 5.1.1 Konsep Dasar**). Dengan bersuluk, seseorang mencoba untuk beragama dengan lebih dalam daripada melaksanakan syari’at saja tanpa berusaha memahami. Orang yang memasuki disiplin jalan suluk, disebut salik (bermakna ‘pejalan’).

Dengan mengetahui fungsi spesifik kita masing-masing, maka kita mulai melaksanakan ibadah (pengabdian) yang sesungguhnya. Sebagai contoh, shalatnya seekor burung ada di dalam bentuk membuka sayapnya ketika ia terbang, dan shalatnya seekor ikan ada di dalam kondisi saat ia berenang di dalam air. Masing-masing kita pun memiliki cara pengabdian yang spesifik, jika kita berhasil menemukan fungsi untuk apa kita diciptakan-Nya.

5.1.2 Konsep Tapak

Konsep tapak pada (**Gambar 5.1.2 Konsep Tapak**) dijelaskan bahwa tahapan meliputi dan diawali dari bentuk tapak yang menghadirkan secara langsung bahwa Taman Kepustakaan Sastra ini berada di tengah-tengah masyarakat dan menjauhi jalan utama, menyebabkan akses pada tapak harus dibuka seluas-luasnya. Fungsi Ruang Terbuka Hijau dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra terbagi menjadi taman dengan fungsi edukasi, apresiasi, dan dokumentasi. Tema-tema tersebut dipadukan dengan teknis dari kondisi eksisting dan kebutuhan ruang penunjang taman, Sehingga disusun fungsi-fungsi yang saling terkait. Sirkulasi dalam tapak dibuat sedapat mungkin untuk menjadi tapak diakses menjadi satu sirkulasi yang menggambarkan perjalanan dalam Suluk Wujil. Sirkulasi pedestrian atau pejalan kaki terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi manusia di dalam taman dan sirkulasi manusia di luar taman atau penyeberangan (crossing). Untuk memudahkan akses pejalan kaki menuju seluruh sisi taman, maka direncanakan penyeberangan melalui tiap percabangan jalan tiap perhubungan bangunan besar.

5.1.3 Konsep Bentuk dan Tampilan

Dua struktur yang mampu berdialog satu sama lain, untuk saling bercermin, hampir ke titik penggabungan. Mereka juga mewakili dualitas kesalahpahaman: sebuah identitas yang tampak mengungkapkan dirinya sebagai kebalikannya (**Gambar 5.1.3 Konsep Bentuk dan Tampilan**). Di tengah-tengah semua ini, dalam inti yang dilindungi oleh dunia luar, adalah apa yang kita sebut "jurang", saat di mana kesalahpahaman terjadi dan mengubah realitas, dengan merusaknya.

5.1.4 Konsep Ruang

Karakter Suluk Wujil yang beragam memungkinkan banyaknya aktivitas yang dapat dipilih serta dilakukan dalam Taman Kepustakaan Sastra ini, oleh karena itu kebutuhan ruang dan karakter ruang perlu diciptakan dengan ragam agar mampu mewedahi setiap hal yang dapat dicapai dalam menemukan jati dirinya. (Gambar 5.1.4 Konsep Ruang)

Konsep ruang di sini meliputi berbagai ragam ruang yang akan dibangun berdasarkan kebutuhan yang akan diwadai dalam berbagai aspek kegiatan yang ada dalam Taman Kepustakaan Sastra. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya karakter khusus dalam menempatkan rangkaian perjalanan ruang yang akan dialami oleh setiap pengunjung.



KONSEP DASAR



Bersuluk, artinya 'menempuh jalan'. Jalan yang dimaksud adalah 'jalan kembali kepada Allah', yaitu 'jalan taubat' (ingat asal kata 'taubat' adalah 'taaba', artinya 'kembali'), atau jalan ad-diin. 'Suluk' secara harfiah berarti 'menempuh', (Sin - Lam - Kaf) asalnya dari Q.S. An-Nahl [16] : 69, "Fasluki subula Rabbiki zululan."

"...dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (untukmu)."
(Q. S. An-Nahl [16] : 69)

'Menempuh jalan suluk' berarti memasuki sebuah proses dalam hidup guna menyucikan qalq dan membebaskan nafs (jiwa) dari dominasi jasadiyah dan keduniawian. Untuk mengendalikan hawa nafs, membersihkan qalb, juga belajar Al-Qur'an dan belajar agama, hingga ke tingkat hakikat dan makna.

Dengan bersuluk, seseorang mencoba untuk beragama dengan lebih dalam daripada melaksanakan syari'at saja tanpa berusaha memahami. Orang yang memasuki disiplin jalan suluk, disebut salik (bermakna 'pejalan').

Dengan mengetahui fungsi spesifik kita masing-masing, maka kita mulai melaksanakan ibadah (pengabdian) yang sesungguhnya. Sebagai contoh, shalatnya seekor burung ada di dalam bentuk membuka sayapnya ketika ia terbang, dan shalatnya seekor ikan ada di dalam kondisi saat ia berenang di dalam air. Masing-masing kita pun memiliki cara pengabdian yang spesifik, jika kita berhasil menemukan fungsi untuk apa kita diciptakan-Nya.

Pada akhirnya Suluk Wujil dalam perjalanannya menempuh banyak jalan dalam mencapai kesejatan dalam dirinya. Wujil di sini sebagai karakter dalam Suluk Wujil karya Sunan Bonang yang akan dijadikan inspirasi rancangan dalam Taman Kepustakaan Sastra ini mempunyai satu tujuan dan proses Wujil dalam menemukan dirinya. "Man 'arafa nafsahu, faqad 'arafa rabbahu."

"Siapa yang mengenal jiwa (nafs)-nya, akan mengenal Rabb-nya."

KARAKTER WUJIL

"Wujil menapaki jejak hidup dalam Mempelajari ngelmu kesempurnaan Terhadap yang Esa."



"Wujil memiliki loyalitas sungguh-sungguh dalam menapaki atau menuntut ilmu"



"Wujil memiliki kepasrahan, bosan untuk bercanda & menjadi bahan tertawaan orang"



"Wujil suka berkelana mencari satu jalan dalam sebuah perjalanan"



"Wujil meninggalkan satu hal untuk menemukan hal lain"



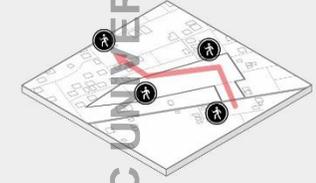
"Wujil tidak layak disebut sebagai mahayogi, orang suci di dunia ini"



PENERAPAN DALAM RANCANGAN

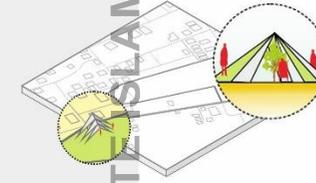
MENUJU KE ATAS

Alur sirkulasi pada tapak dibuat memanjang untuk mewujudkan satu perjalanan yang terus bersinambung. Merupakan sebuah rangkaian perjalanan Wujil dalam menapaki jejak hidup dalam pencarian dalam mempelajari "Ngelmu kesempurnaan" dalam pencariannya terhadap Yang Esa.



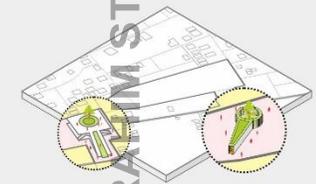
GELAP MENUJU TERANG

Wujil sebagai satu karakter yang punya kesungguh-sungguhan tinggi. Kesungguh-sungguhan tersebut dapat diterapkan pada adanya ruang-ruang privat yang mampu menaungi berbagai kegiatan yang ada dalam Taman Kepustakaan Sastra.



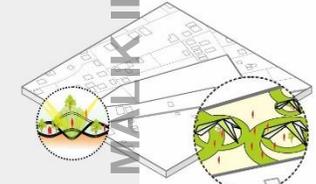
SEMPIT MENJADI LUAS

Karakter Wujil di sini coba digambarkan sebagai satu perenungan yang bersifat ruang-ruang karya, selain untuk memproduksi karya juga untuk memamerkan karya yang telah diproduksinya. Guna menunjukkan bagaimana perkembangan dan kemampuan sebagai sebuah pribadi yang unik.



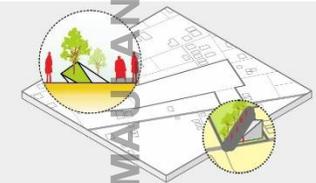
PER-JALANAN PANJANG

Pada akhirnya alternatif-alternatif Wujil dalam menempuh perjalanan diterapkan pada pembagian ruang yang punya kecakapan khusus yang di sana terdapat berbagai kegiatan yang dapat dipilih berdasarkan yang ia minati.



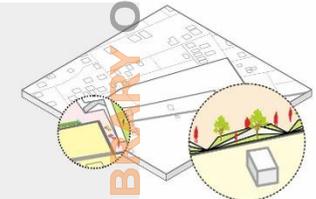
RUANG SATU KE RUANG LAIN

Fitrah manusia dalam menemukan hal baru menjadikan salah satu wujud yang alami dari setiap manusia dalam menjalani hidup. Perubahan-perubahan ruang yang terjadi dengan pendekatan penggunaan ruang yang bersifat cair mampu digunakan untuk berbagai kegiatan dalam satu ruang.



MENUJU KESADARAN

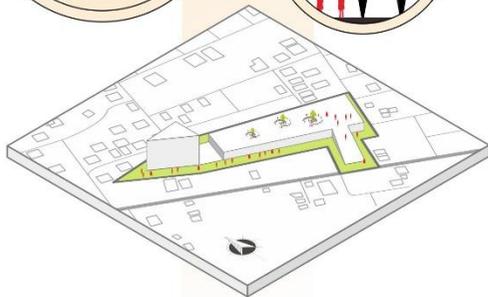
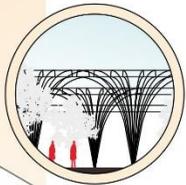
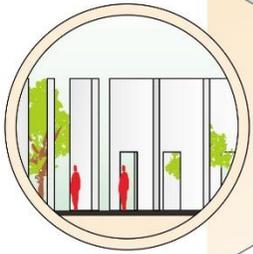
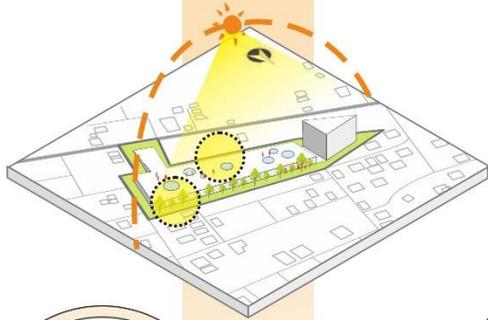
Sebagai pribadi yang masih saja banyak berbuat kesalahan, Wujil selalu melakukan perbaikan-perbaikan diri sebagai wujud dari pencariannya yang takkan pernah selesai dalam mencari Sang Maha Esa. Hal demikian ditunjukkan sebagai satu proses yang mempunyai usaha untuk tetap konsisten dalam menunjukkan satu potensi yang dia miliki.



LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATISLAMIC UNIVERSITY OF

BENTUK TAPAK

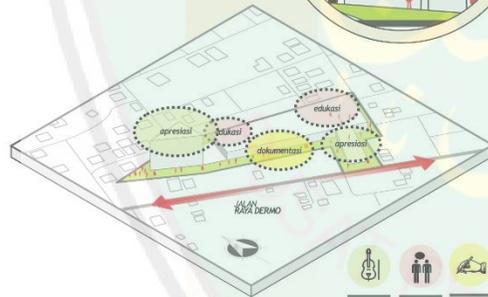
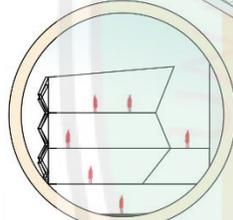
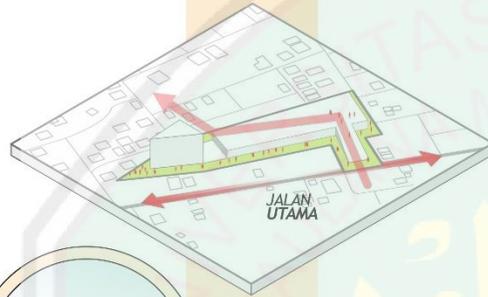
Bentuk tapak yang menghadirkan secara langsung bahwa Taman Kepustakaan Sastra ini berada di tengah-tengah masyarakat dan menjauhi jalan utama, menyebabkan akses pada tapak harus dibuka seluas-luasnya.



Bentukan tapak yang tidak simetris membuat bentuk yang lebih ragam dengan mengelola potensi yang ada di luar tapak sebagai garis bantu dalam mengelola ruang.

BENTUK MASA

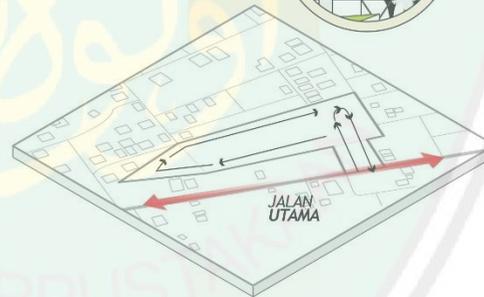
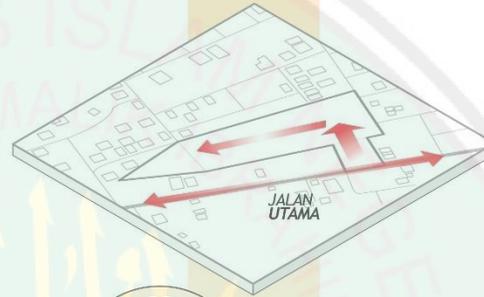
Fungsi Ruang Terbuka Hijau dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra terbagi menjadi taman dengan fungsi edukasi, apresiasi, dan dokumentasi. Tema-tema tersebut dipadukan dengan teknis dari kondisi eksisting dan kebutuhan ruang penunjang taman, Sehingga disusun fungsi-fungsi yang saling terkait.



Bentuk dan masa bangunan sesuai dengan prinsip yang sudah dijelaskan dalam analisis dengan memuncak sebagai perjalanan Wujil.

SIRKULASI TAPAK

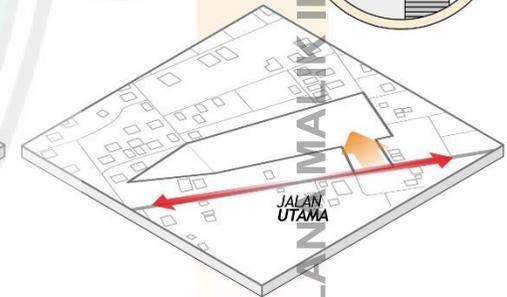
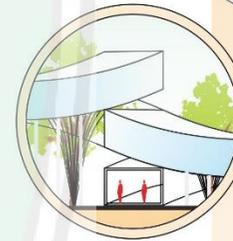
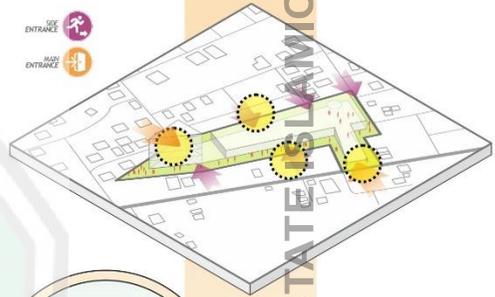
Sirkulasi dalam tapak dibuat sedapat mungkin untuk menjadi tapak diakses menjadi satu sirkulasi yang menggambarkan perjalanan dalam Suluk Wujil.



Sirkulasi tapak sedapat mungkin mengalokasikan ruang parkir sebagai akses dapat dilakukan dengan aktivitas berjalan kaki sesuai konsep Suluk Wujil

AKSES TAPAK

Sirkulasi pejalan kaki terbagi menjadi dua, yaitu manusia di dalam taman dan di luar taman atau penyeberangan (crossing). Untuk memudahkan akses pejalan kaki menuju seluruh sisi taman, maka direncanakan penyeberangan melalui tiap percabangan jalan tiap perhubungan bangunan besar.



Akses kecil dari satu jalan untuk pengguna kendaraan dan akses yang dibuat untuk memudahkan warga mengakses.

“Wujil memiliki loyalitas **sungguh-sungguh** dalam menapaki atau menuntut ilmu”

GELAP MENUJU TERANG

Wujil sebagai satu karakter yang punya kesungguh-sungguhan tinggi. Kesungguh-sungguhan tersebut dapat diterapkan pada adanya ruang-ruang privat yang mampu menaungi berbagai kegiatan yang ada dalam Taman Kepustakaan Sastra.

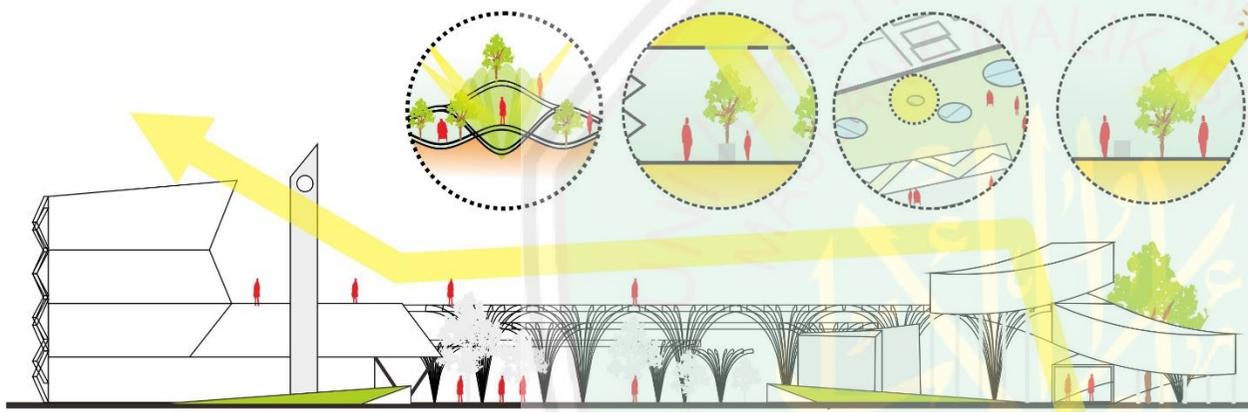
“Wujil menapaki jejak hidup dalam Mempelajari **ngelmu kesempurnaan** Terhadap yang Esa.”

MENUJU KE ATAS

Alur sirkulasi pada tapak dibuat memanjang untuk mewujudkan satu perjalanan yang terus bersinambung. Merupakan sebuah rangkaian perjalanan Wujil dalam menapaki jejak hidup dalam pencarian dalam mempelajari “Ngelmu kesempurnaan” dalam pencariannya terhadap Yang Esa.

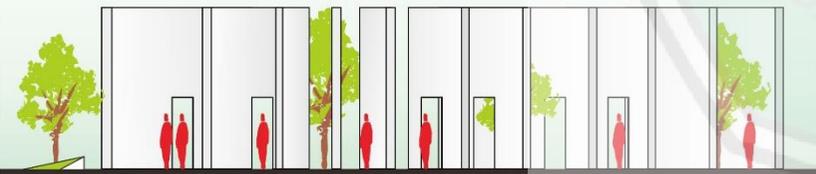
KONSEP BANTUK & TAMPILAN

Dua struktur yang mampu berdialog satu sama lain, untuk saling bercermin, hampir ke titik penggabungan. Mereka juga mewakili dualitas kesalahpahaman: sebuah identitas yang tampak mengungkapkan dirinya sebagai kebalikannya. Di tengah-tengah semua ini, dalam inti yang dilindungi oleh dunia luar, adalah apa yang kita sebut "jurang", saat di mana kesalahpahaman terjadi dan mengubah realitas, dengan merusaknya.



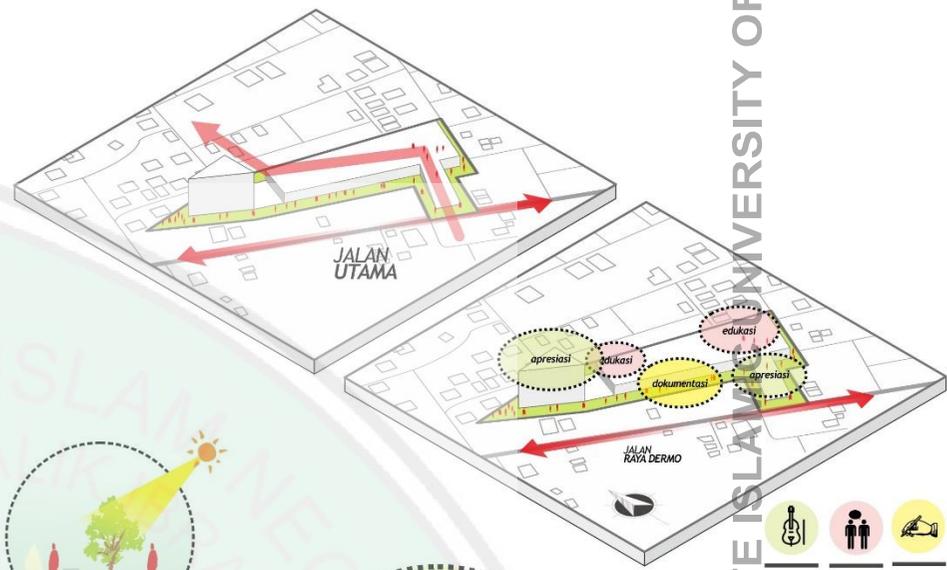
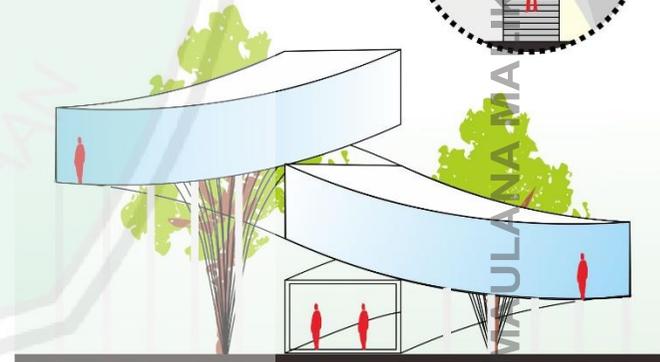
KONSEP BATAS

Batas-batas yang tak memperlihatkan bagaimana keadaan sesungguhnya dari sebuah hal, dia harus berani masuk ke dalam dan memilih pintu apa saja yang ia masuki sehingga setiap orang menemukan diri mereka masing-masing.



KONSEP BANTUK PINTU UTAMA

Menuju puncak dalam Suluk Wujil dapat dimaknai sebagai satu proses yang menuju Sang Khaliq, bagaimana proses ini dapat diwujudkan sebagai satu momentum menuju pencarian jati diri dalam mengungkap tabir-tabir yang ada dalam diri untuk terus dikenali.



“Wujil meninggalkan satu hal untuk menemukan hal lain”



RUANG SATU KE RUANG LAIN

Fitrah manusia dalam menemukan hal baru menjadikan salah satu wujud yang alami dari setiap manusia dalam menjalani hidup. Perubahan-perubahan ruang yang terjadi dengan pendekatan penggunaan ruang yang bersifat cair mampu digunakan untuk berbagai kegiatan dalam satu ruang.

“Wujil tidak layak disebut sebagai mahayogi, orang suci di dunia ini”

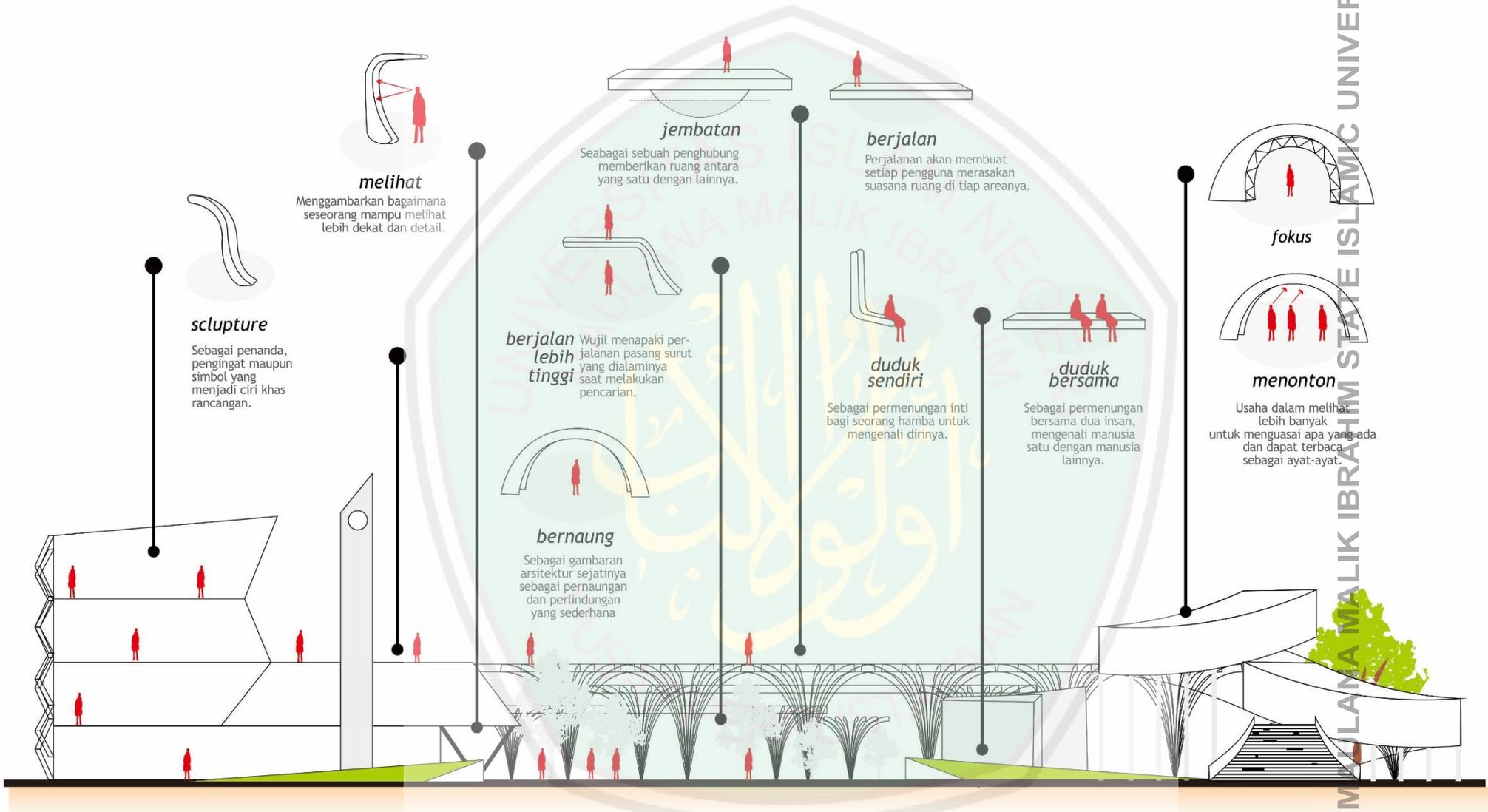


MENUJU KESADARAN

Sebagai pribadi yang masih saja banyak berbuat kesalahan, Wujil selalu melakukan perbaikan-perbaikan diri sebagai wujud dari pencariannya yang takkan pernah selesai dalam mencari Sang Maha Esa. Hal demikian ditunjukkan sebagai satu proses yang mempunyai usaha untuk tetap konsisten dalam menunjukkan satu potensi yang dia miliki.

KONSEP RUANG

Karakter Suluk Wujil yang beragam memungkinkan banyaknya aktivitas yang dapat dipilih serta dilakukan dalam Taman Kepustakaan Sastra ini, oleh karena itu kebutuhan ruang dan karakter ruang perlu diciptakan dengan ragam agar mampu mawadahi setiap hal yang dapat dicapai dalam menemukan jati dirinya.



“Wujil memiliki kepasrahan, bosan untuk bercanda & menjadi bahan tertawaan orang”



SEMPIT MENJADI LUAS

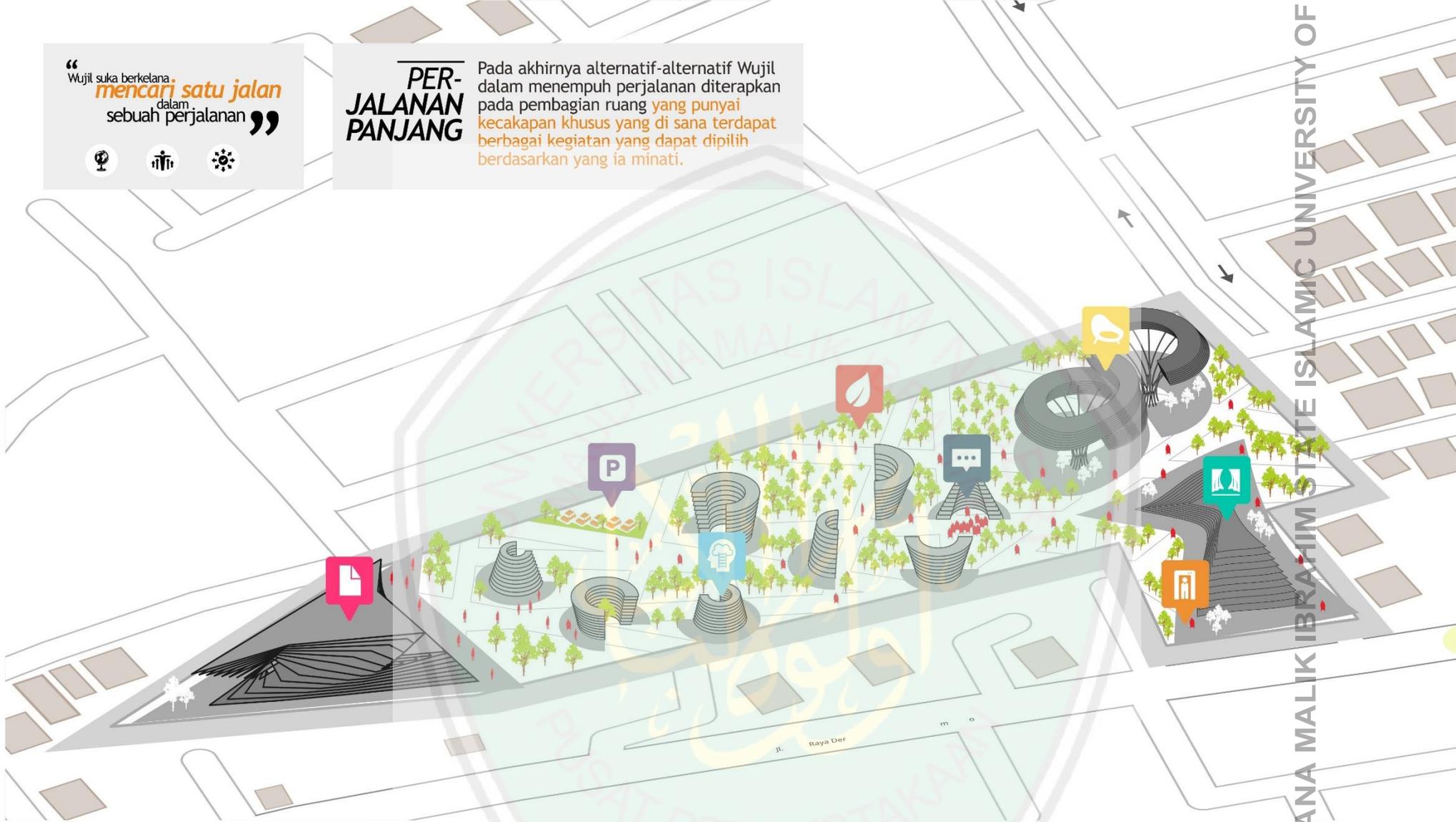
Karakter Wujil di sini coba digambarkan sebagai satu perenungan yang bersifat ruang-ruang karya, selain untuk memproduksi karya juga untuk memamerkan karya yang telah diproduksinya. Guna menunjukkan bagaimana perkembangan dan kemampuan sebagai sebuah pribadi yang unik.

“Wujil suka berkelana **mencari satu jalan** dalam sebuah perjalanan”



PER-JALANAN PANJANG

Pada akhirnya alternatif-alternatif Wujil dalam menempuh perjalanan diterapkan pada pembagian ruang yang **punyai kecakapan khusus yang di sana terdapat berbagai kegiatan yang dapat dipilih berdasarkan yang ia minati.**



**RUANG DOKU-
MENTASI**

RUANG KHAYAL

**RUANG DEKLA-
MASI**

**PANG-
GUNG**

**AREA
PARKIR**

**RUANG
HIJAU**

**RUANG
PAMERAN**

**PINTU
UTAMA**

KONSEP TAPAK

Konsep Tapak dilandasi dari konsep ruang dan konsep tapak yang sudah dianalisis di awal, sehingga memunculkan ruang-ruang sebagai sebuah susunan yang berdasar pembagian alternatif **Wujil dalam menempuh perjalanan yang diterapkan pada pembagian ruang yang punyai kecakapan khusus yang terdapat berbagai kegiatan dan ruang yang dapat dipilih.**

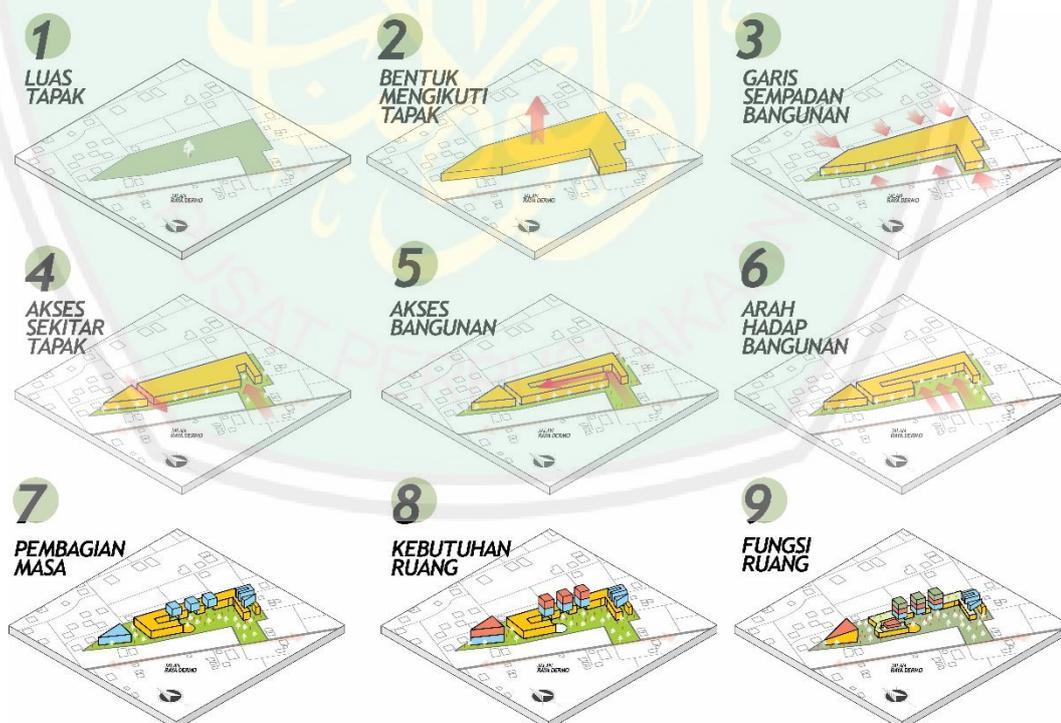
BAB VI

HASIL RANCANGAN

Pendekatan rancangan *Architecture as Literature* dengan Suluk Wujil sebagai inspirasi rancangan akan dibahas secara runtut dalam hasil rancangan di bawah ini, guna memudahkan bagaimana alur dan proses berpikir yang sudah dilakukan di Bab sebelumnya. Pembahasan hasil rancangan akan dibahas berurutan mulai dari *site plan*, *layout plan*, denah, tampak, potongan dan perspektif bangunan. Sehingga kesesuaian pendekatan dan judul Perancangan Taman Kepustakaan Sastra mampu menjawab, tidak hanya tantangan arsitektur yang ada di sekitar tapak, tapi bagaimana pendekatan rancangan mampu diejawantah secara spesifik dan detail.

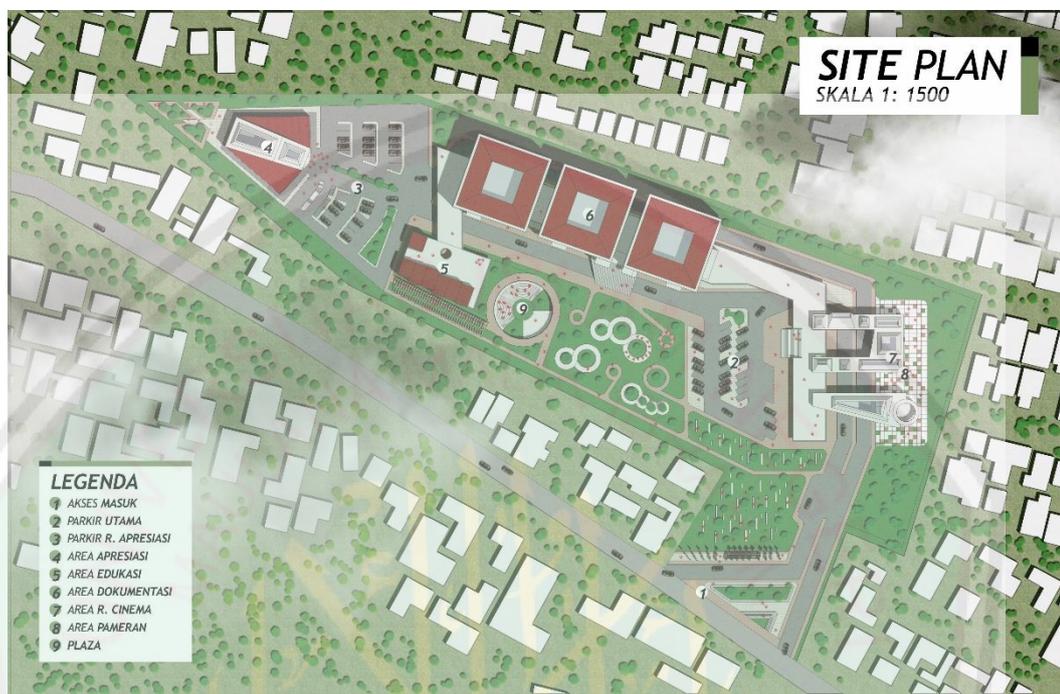
6.1 Proses Pebentukan Masa dan Tampilan

Pada tahapan bentukan rancangan, ada beberapa proses yang dicapai dalam perancangan ini. Proses pertama, ialah menyesuaikan massa bangunan dengan luas tapak, sehingga kondisi eksisting pada tapak dan ukuran tapak sesuai dengan bangunan yang akan dirancang. Proses kedua, ialah memberi batasan pada tapak untuk memenuhi garis sempadan bangunan. Proses ketiga, menyesuaikan dengan kondisi tapak untuk memecah masa bangunan menjadi dua dan akses masuk lebih ke dalam dengan penerapan teks Suluk Wujil dalam mewujudkan kedalaman dalam proses Wujil mengenali bahasa.



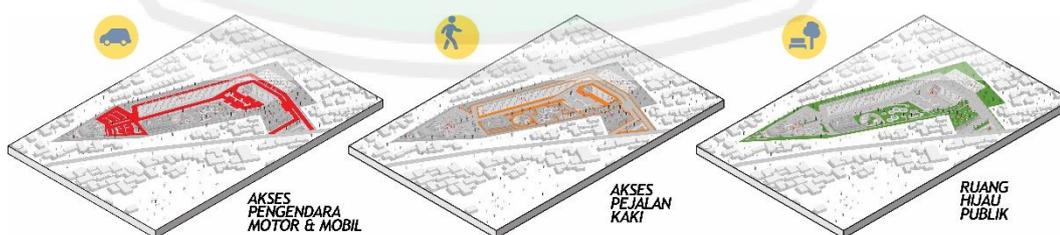
Gambar 6.1 Proses Bentukan Rancangan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

Proses keempat memberikan akses bangunan guna dapat mencapai keseluruhan bangunan yang dirancang pada tapak, sehingga akses tapak mudah dijangkau dan mampu menjadi sirkulasi sebagai tanggap bencana. Proses Kelima, menaruh bentukan masa sesuai kebutuhan ruang yang dalam kawasan Taman Kepustakaan Sastra, sebagai fungsi apresiasi, edukasi, dan lebih khususnya fokus dalam dokumentasi.



Gambar 6.2 Site Plan Kawasan Taman Kepustakaan Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

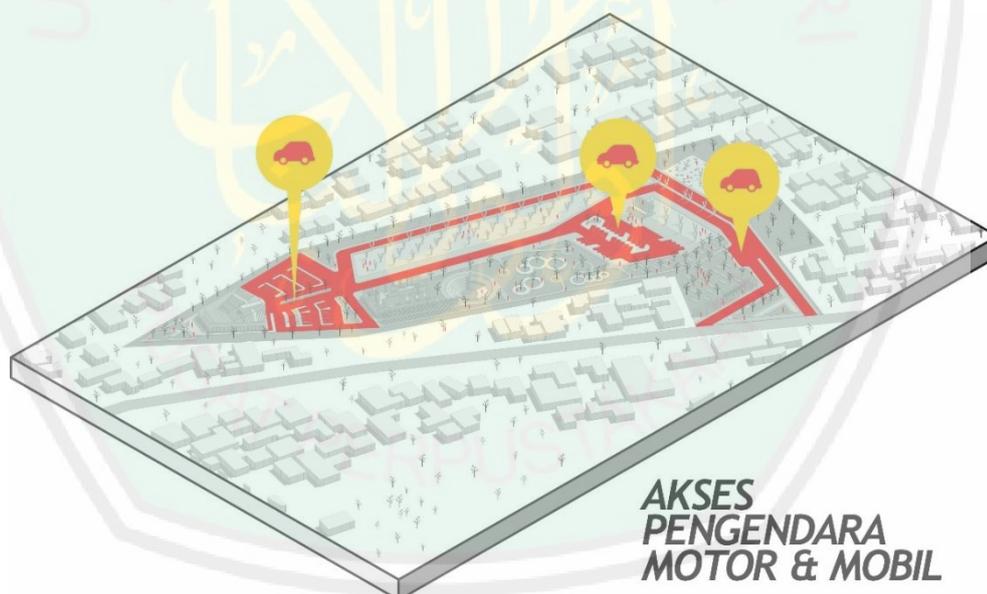
Kawasan Taman Kepustakaan sastra yang diperuntukkan untuk publik, menjadikan kawasan ini harus memuat ruang terbuka hijau yang banyak, dalam rangka memwadhahi aktivitas publik dalam mereka berkegiatan terutama dalam bidang sastra. Pembagian akses pada tapak dibagi menjadi 3 (tiga), dalam hal ini yakni akses pengendara, pedestrian (akses pejalan kaki), ruang terbuka hijau publik. Akses pengendara.



Gambar 6.3 Konsep Area Sirkulasi dan Ruang Terbuka Hijau dalam Tapak
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

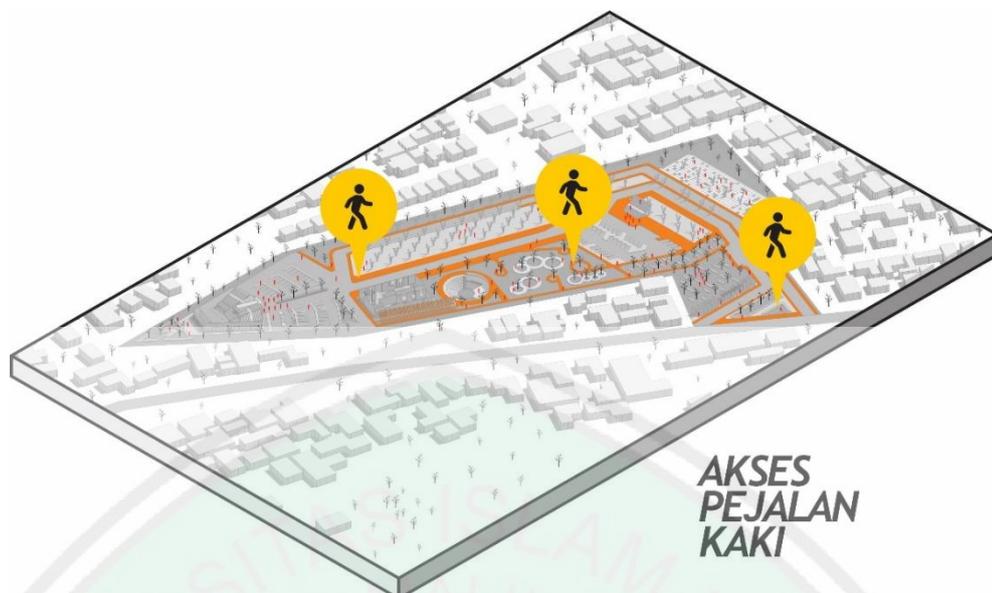


Gambar 6.4 Layout Plan Kawasan Taman Kepustakaan Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)



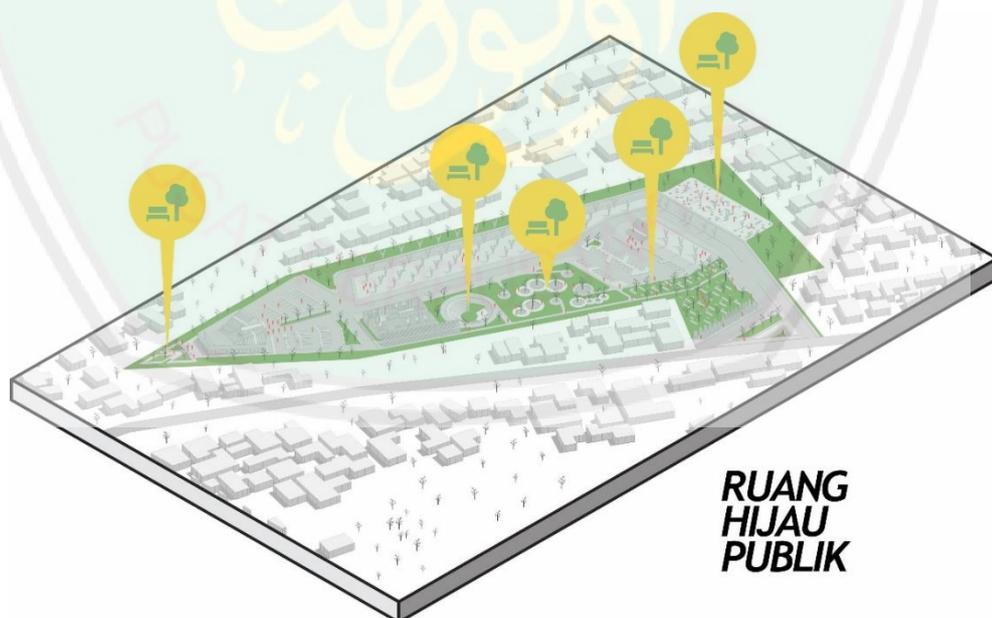
Gambar 6.5 Akses Pengendara Motor dan Pembagian Parkir Kendaraan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

Ada dua area parkir dan satu area drop off pengunjung. Area parkir pertama diletakkan di depan toko buku dan ruang pengelola, dan ruang apresiasi. Dengan Estimasi maksimal 300 pengunjung. Parkiran Mobil berjumlah 56, dan 49 sepeda motor.



Gambar 6.6 Area Pejalan Kaki
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

Akses pejalan kaki tersebar untuk mengakses seluruh area Taman Kepustakaan Sastra. Pengalaman berjalan kaki di area tapak dimunculkan sebagai sesuatu yang panjang pun menarik. Sebagai aplikasi dari konsep Suluk Wujil yang memuat inti cerita bagaimana perjalanan Suluk Wujil mencapai sebuah puncak yang mampu mendewasakan dirinya dan menemukan apa yang dia cari yakni “Yang Esa.”



Gambar 6.7 Perletakan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Taman Kepustakaan Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)



Gambar 6.8 Detail RTH Kawasan Taman Kepustakaan Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

Pembagian ruang publik sebagai salah satu fasilitas di Taman Kepustakaan Sastra dibuat sebagai dominasi ruang yang menjawab latar belakang perancangan. Bagaimana Taman Kepustakaan Sastra sebagai ruang publik yang mampu menampung kebutuhan dan memberikan ruang terbuka publik. Ruang publik dirancang dengan desain yang beragam untuk memberikan suasana yang beragam kepada pengunjung, sebagai salah satu keragaman yang ada dalam proses Wujil melakukan pencarian dalam hidupnya.



Gambar 6.9 Perletakan Pengalaman Ruang dalam Kawasan Taman Kepustakaan Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

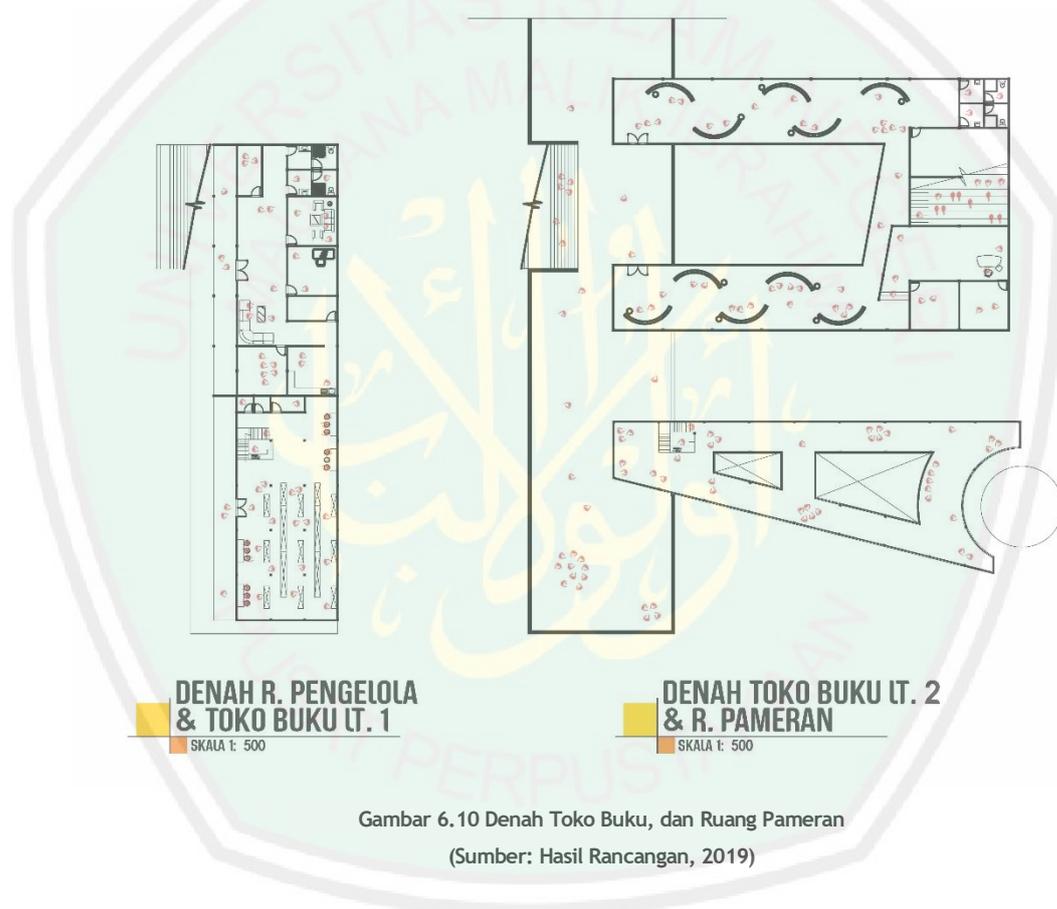
Tapak pada Taman Kepustakaan Sastra sebagai aplikasi Suluk Wujil sebagai inspirasi rancangan dalam Architecture as Literatur menjadi sebuah narasi yang ingin disampaikan untuk menciptakan ruang yang kaya dengan membangun rasa yang berbeda-beda. Hal ini diperuntukkan kepada pengunjung agar mampu fokus, bernaung, duduk bersama, duduk

sendiri, atau berjalan lebih tinggi di dalam lokasi perancangan untuk memperkaya pengalaman ruang dan visual yang ingin dicapai.

6.2 Program dan Zonasi Ruang

6.2.1 Toko Buku, Ruang Pameran dan Ruang Pengelola

Pada area depan setelah turun dari area parkir, pengunjung akan diarahkan menuju toko buku, ruang pengelola, dan ruang pameran. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan sesuatu hal, sebagai daya tarik akan sastra kepada pengunjung, yang pada akhirnya di harapkan dia akan melalui tahap selanjutnya yakni bagaimana ia dapat masuk ke dalam ruang dokumentasi. Guna menunjukkan betapa pentingnya dokumentasi sebagai sejarah yang dapat di pelajari di kemudian hari.

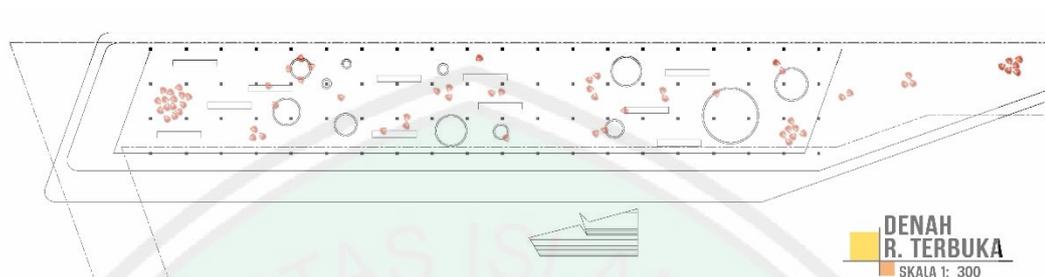


Gambar 6.10 Denah Toko Buku, dan Ruang Pameran
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

Fasilitas dan ruang yang ada dalam toko buku meliputi peminjaman buku, sekaligus display cover buku dan juga buku-buku yang dapat dibeli pengunjung. Kemudian fasilitas yang ada dalam ruang pameran yang juga terdapat auditorium mini sebagai bagian dari ruang *performing art* untuk seniman. Kemudian Ruang Pengelola terdapat ruang rapat, *lobby*, ruang sholat, ruang keamanan, ruang ketua pengelola kawasan taman kepubstakaan sastra.

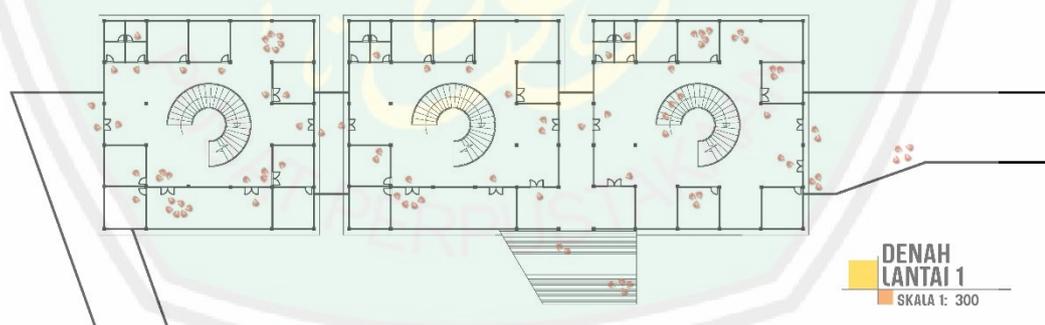
6.2.2 Ruang Dokumentasi

Sebagai ruang yang mempunyai fungsi utama dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra ini. Maka ruang dokumentasi dibuat sesuai kapasitas yang sudah ditentukan dalam Bab analisis kebutuhan ruang guna memaksimalkan fungsi perancangan sebagai ruang dokumentasi itu sendiri.

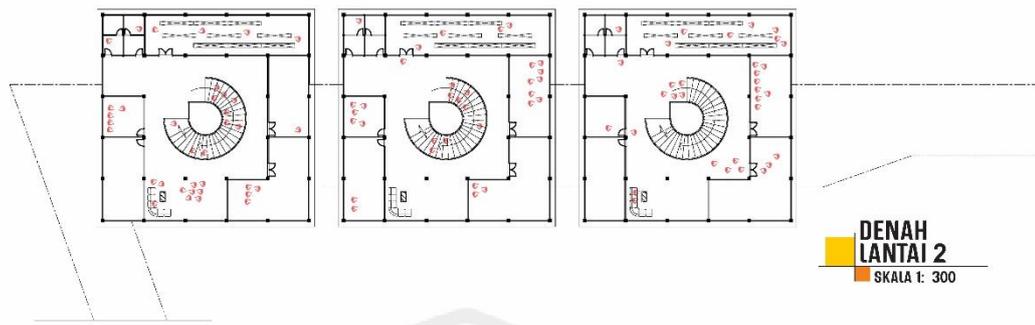


Gambar 6.11 Lantai Dasar Dokumentasi Sebagai Taman Terbuka Publik
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

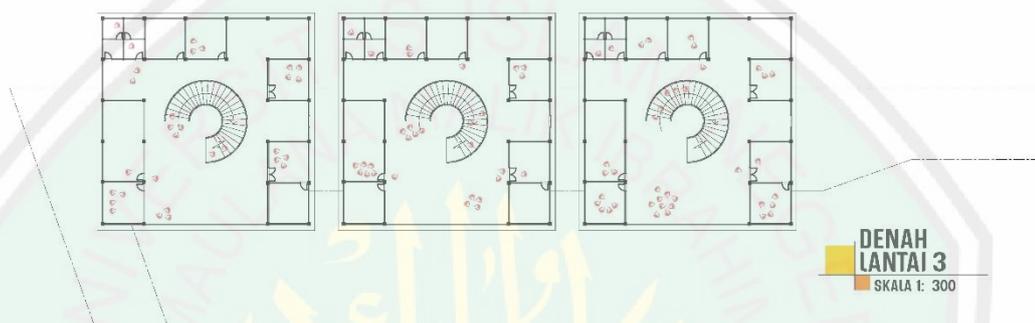
Pembagian lantai pada bangunan, terdiri dari 5 lantai. Di mana lantai dasar ruang dokumentasi sastra difungsikan sebagai ruang terbuka publik yang memiliki pernaungan untuk melakukan kegiatan bersastra. Lantai 1 hingga lantai 3, difungsikan sebagai ruang dokumentasi yang tidak hanya untuk memenuhi ruang dokumentasi namun ada juga ruang diskusi, ruang baca sebagai pendamping dari ruang dokumentasi yang menjadi fungsi primer.



Gambar 6.12 Lantai 1 Ruang Dokumentasi
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

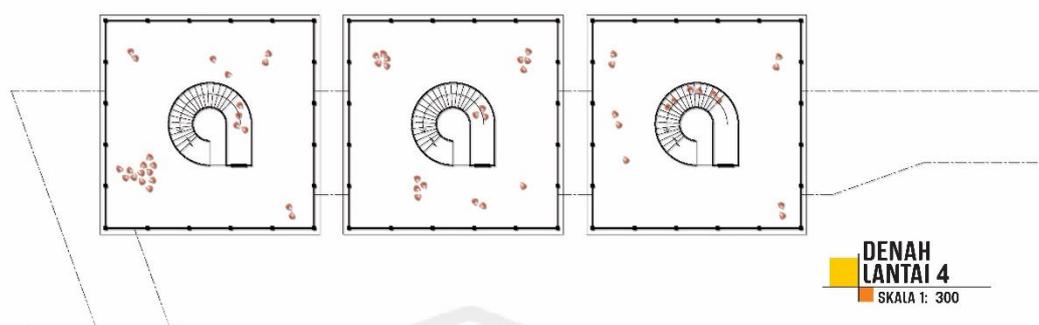


Gambar 6.13 Lantai 2 Ruang Dokumentasi
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)



Gambar 6.14 Lantai 2 Ruang Dokumentasi
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

Lantai 4 memiliki ruang kosong yang dibuat cukup luas sebagai area multifungsi yang dapat digunakan sebagai area pameran. Dasar dibuatnya ruang kosong yang ada di atas sendiri adalah bagaimana penggambaran Suluk Wujil dalam mengenali diri dan melakukan perjalanan. Di sepanjang perjalanan dirinya, dia menemukan banyak hal yang maenunjukkan kesibukan dalam hal aktivitas dunia. Pada puncaknya ia menemukan kosong/kehampaan/tidak ada apa-apa, sebagai gambaran apa yang Wujil dapatkan sebagai titik puncak dari penjalanannya.

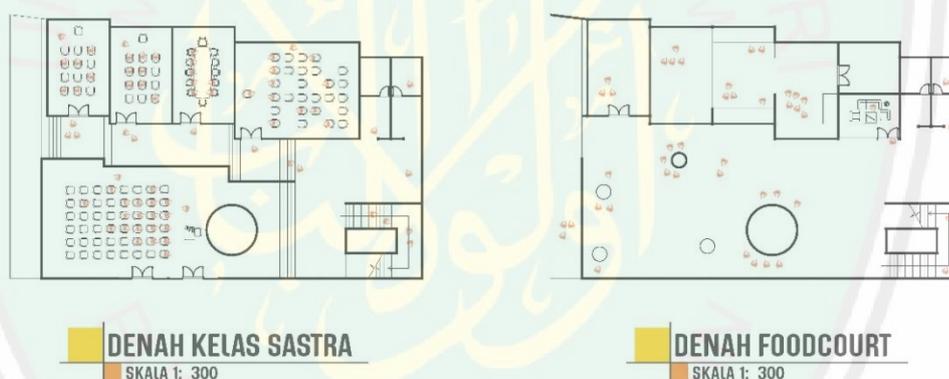


Gambar 6.15 Lantai 4 Ruang Dokumentasi

(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.2.3 Ruang Kelas Sastra dan *Foodcourt*

Ruang kelas sastra dan *foodcourt* dibuat sebagai penunjang bagaimana kegiatan menyelami sastra. Ruangan ini terdapat kelas-kelas jejang atau kategori yang akan dipelajari sastra. Selain kelas khusus ada pula kelas yang bersifat terbuka yang dapat diikuti secara publik. Sehingga publik dapat mengakses dengan mudah dan terbuka.

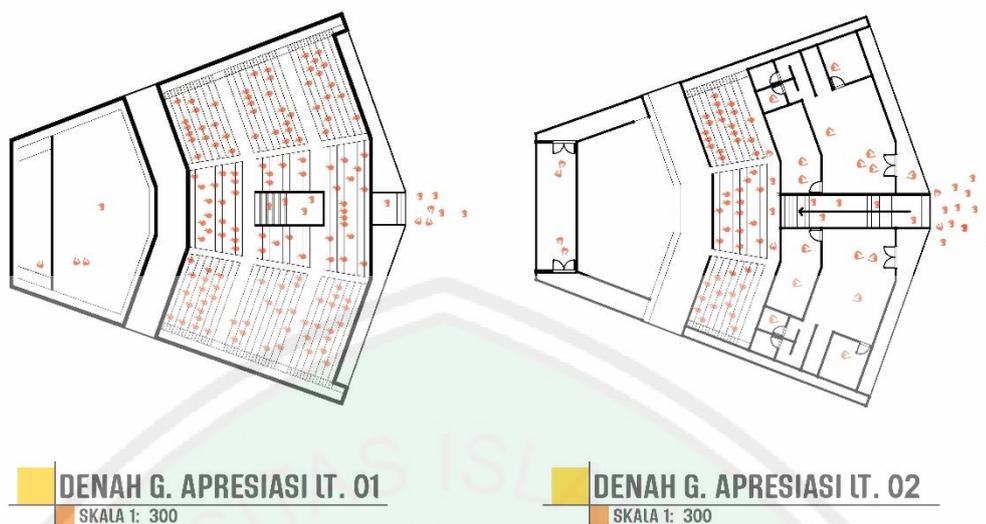


Gambar 6.16 Denah Ruang Kelas Sastra dan *Foodcourt*

(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.2.4 Ruang Apresiasi

Ruang Apresiasi dibuat dipaling ujung bertujuan mengaplikasikan narasi dalam *Suluk Wujil* sebagai satu apresiasi yang dapat dimaknai sebagai sebuah puncak dari pengalaman yang telah dibuat sepanjang masuk dan mendalami kegiatan sastra, sehingga pengunjung yang telah memenuhi setiap hal yang ada dalam dirinya dengan cara mengenali dirinya secara penuh dan total, pada akhirnya dapat terwujud untuk berkarya menunjukkan jati dirinya.



Gambar 6.17 Denah Gedung Pertunjukan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.2.5 Tampak Kawasan Taman Kepustakaan Sastra

Secara kawasan taman kepustakaan sastra mencoba menampilkan daya tarik untuk membuat pengunjung secara tidak langsung penasaran dengan apa yang ada dalam kawasan taman kepustakaan sastra. Dengan menampilkan gerdung dokumentasi sebagai monumen yang dibuat tinggi dalam taman kepustakaan sastra ini. Aplikasi ini didasari dari Wujil dalam karakter Suluk Wujil yang diimngi oleh sebuah hal menarik yang dijanjikan ketika ia mampu menemukan sebuah hal yang diminta oleh Sang Guru.



Gambar 6.18 Penerapan Suluk Wujil Secara Silluet Kawasan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

Kemudian gradasi ruang yang coba dibangun dalam taman kepustakaan sastra adalah dengan membuat puncak dari sastra yang kemudian menjadi pertunjukan yang paripurna sebagaimana proses menuju puncak dalam Suluk Wujil dapat dimaknai sebagai satu proses yang

menuju Sang Khaliq, bagaimana proses ini dapat diwujudkan sebagai satu momentum menuju pencarian jati diri dalam mengungkap tabir-tabir, ada batas dalam diri untuk terus dikenali.

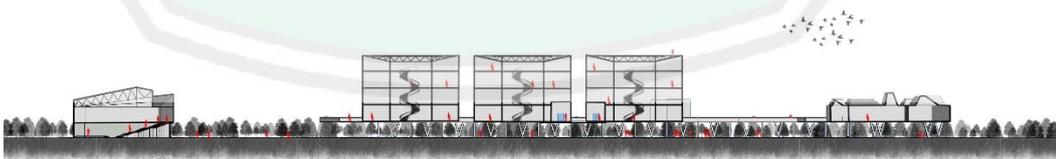


Gambar 6.19 Tampak Kawasan Depan Taman Kepustakaan Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

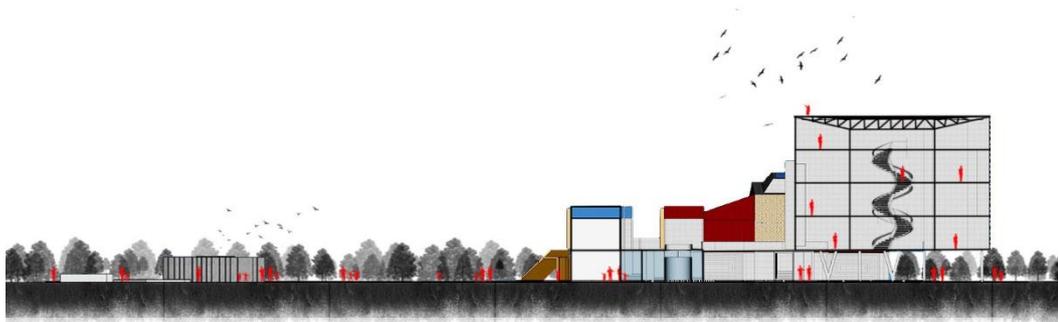


Gambar 6.20 Tampak Kawasan Samping Taman Kepustakaan Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

Kawasan taman kepubstakaan sastra memiliki alur ruang yang beragam, serta bagaimana tiap bangunan memiliki ketinggian dan juga memiliki akses yang naik ke atas. Hal ini sebagai penggambaran bagaimana karakter Suluk Wuji terus memperkaya sekaligus berusaha menaikkan derajat hidupnya dengan keilmuan yang ia dapati selama perjalanan.



Gambar 6.21 Potongan Kawasan Taman Kepustakaan Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)



Gambar 6.22 Potongan Kawasan Samping Taman Kepustakaan Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.2.6 Toko Buku, Ruang Pameran dan Ruang Pengelola.

Toko buku, Ruang Pameran dan Ruang Pengelola ini diletakkan di bagian paling depan dari akses dalam perancangan, bertujuan untuk menumbuhkan ketertarikan pengunjung ketika awal dia memasuki kawasan Taman Kepustakaan Sastra. Sebelum ia dibawa untuk memasuki ruang yang lebih dalam untuk menunjukkan ketertarikannya dalam mempelajari sastra yakni ruang dokumentasi.



Gambar 6.23 Tampak Depan dan Samping Ruang Pengelola, Dan Ruang Pameran.
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.2.7 Ruang Dokumentasi

Ruang dokumentasi sebagai tingkat lanjut dari ruang pameran di kawasan yang diletakkan di awal. Menjadi bagian dari ketertarikan untuk memperdalam sastra pada ruang dokumentasi, dimana di sini akan mewadahi seluk beluk proses dokumentasi yang bertujuan untuk melindungi karya sastra yang ada dalam khazanah sastra Indonesia.



Gambar 6.24 Tampak Depan Ruang Dokumentasi
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)



Gambar 6.25 Tampak Depan Ruang Dokumentasi
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.2.8 Ruang Kelas Sastra dan *Foodcourt*

Ruang kelas sastra sekaligus *foodcourt* di sini untuk mewadahi bagaimana sastra itu lebih dialami sebagai proses menerjemahkan sesuatu yang dapat dimaknai sebagai proses kekaryaannya dalam diri mereka. Ruang kelas sastra memiliki kelas-kelas yang dapat disewa maupun mengikuti program yang ada dalam kawasan ini untuk kemudian mengikuti serta menjalani setiap proses kekaryaannya yang akan dilakukan, guna mempersiapkan diri mereka masing-masing untuk melakukan apresiasi sebagai tahap akhir dari pembelajaran tentang sastra selama ini.



Gambar 6.26 Tampak Depan dan Samping Ruang Kelas Sastra dan Foodcourt
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.2.9 Ruang Apresiasi

Ruang apresiasi sebagai puncak perjalanan dalam suluk wujil sebagai penggambaran bagaimana proses yang ia jalani dalam menggeluti sastra, untuk kemudian merefleksikannya dalam sebuah karya yang mampu menunjukkan refleksi atas apa yang telah ia kehendaki dan alami.

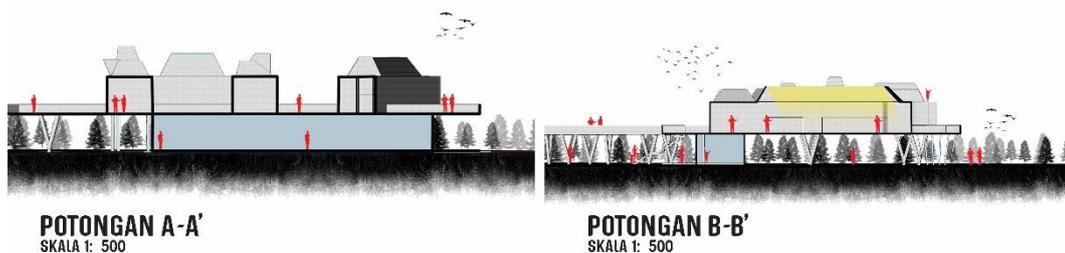


Gambar 6.27 Tampak Depan dan Samping Gedung Pertunjukan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.3 Program dan Zonasi Ruang

6.3.1 Toko Buku, Ruang Pameran dan Ruang Pengelola.

Gradasi ruang yang ditunjukkan dalam potongan menunjukkan bagaimana pola ruang yang ada dalam kepastakaan sastra, di mana lantai dasar menjadi ruang publik yang dapat digunakan sebagai area kegiatan bersastra.

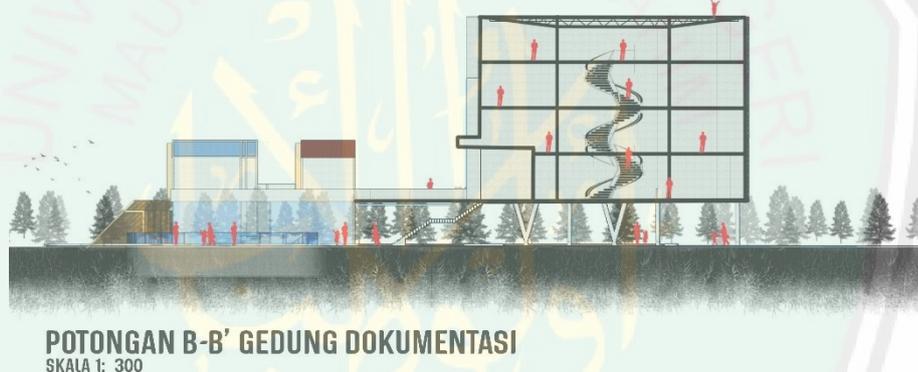


Gambar 6.28 Potongan Depan dan Samping Ruang Pengelola, Dan Ruang Pameran.

(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

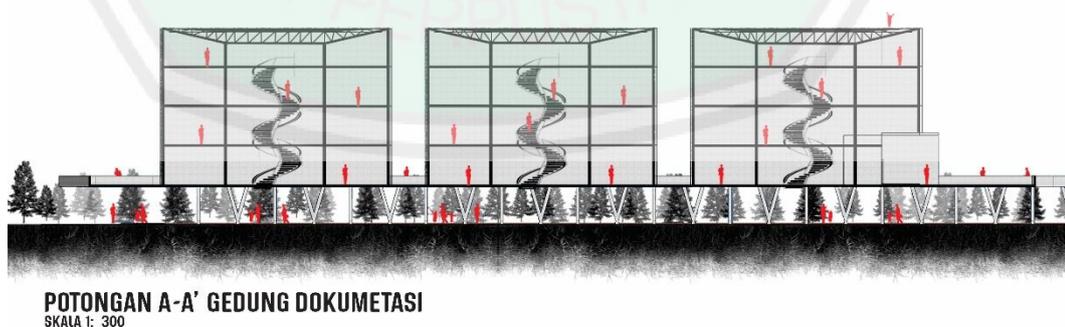
6.3.2 Ruang Dokumentasi

Konsep ruang dalam ruang dokumentasi menjadi elemen struktur yang ada di tengah sekaligus menjadi akses yang ada di dalam ruang dokumentasi. Struktur, akses yang sekaligus tangga darurat ini menggambarkan satu hal yang dapat dijadikan sebagai alur penggambaran proses dari ruang satu menuju ruang yang lain.



Gambar 6.29 Potongan B-B' Ruang Dokumentasi

(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)



Gambar 6.30 Potongan A-A' Gedung Dokumentasi

(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.3.3 Ruang Kelas Sastra dan Foodcourt

Ruang kelas selain sebagai ruang pembelajaran indoor juga memiliki area ruang luar atau outdoor. Sebagai bagian dari ruang pembelajaran privat dan publik untuk dapat diakses khalayak banyak.



Gambar 6.31 Potongan Ruang Kelas Sastra dan Foodcourt
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.3.4 Ruang Apresiasi

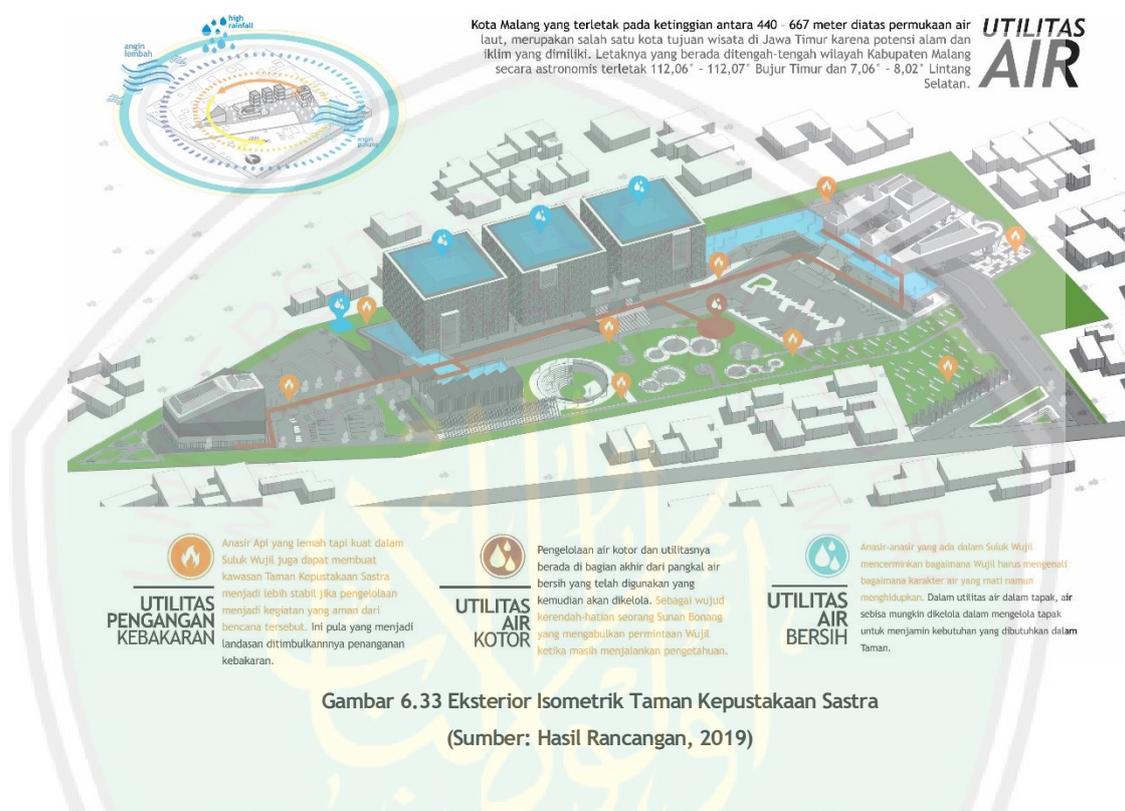
Ruang apresiasi memiliki satu akses yang sempit dan panjang, sebelum para pengunjung/penonton memasuki ruang. Di sini desain diwujudkan sebagai gambaran bagaimana ruang apresiasi memiliki kejutan sebagai sebuah pertunjukan khusus.



Gambar 6.32 Potongan A-A' dan B-B' Gedung Pertunjukan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.5. Utilitas Eksterior dan Detail Arsitektur

Sebagai kawasan yang lebih banyak mempunyai ruang publik atau ruang terbuka hijau. Perencanaan utilitas harus demikian diperhatikan guna memaksimalkan potensi serta kualitas dalam perancangan kawasan ini. Pesebaran utilitas penanganan kebakaran selain sebagai fasilitas yang harus ada, hal ini juga menunjukkan bagaimana penggambaran anasir api yang ada dalam Suluk Wujil.



Gambar 6.33 Eksterior Isometrik Taman Kepustakaan Sastra
 (Sumber: Hasil Rancangan, 2019)



Gambar 6.35 Eksterior Isometrik Taman Kepustakaan Sastra
 (Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

Eksterior memiliki ruang terbuka yang mampu mewadahi berbagai fungsi, baik individu maupun kelompok. Keragaman ini sebagai sebuah gambaran bagaimana Taman Kepustakaan Sastra mampu menampung berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam setiap kegiatan yang ingin dilakukan oleh pengunjung, sehingga sebagai sebuah kawasan, taman kepustakaan sastra mempunyai ciri yang khas dan beragam sebagai sebuah karya rancang.



Gambar 6.36 Eksterior Kawasan Taman Kepustakaan Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

6.5. Ruang dan Detail Arsitektur

Aplikasi ruang dalam taman kepustakaan sastra dibuat dengan kelapangan dan terbuka dengan membuat keterhubungan antara ruang satu dengan ruang yang lain saling terjalin satu kesatuan yang utuh, sehingga setiap ruang menjadi saling sinambung. Interior gedung dokumentasi memiliki spirit perjalanan menuju puncak, di mana ini sekaligus sebagai penggambaran Wujil dalam melakukan pencarian terhadap Yang Esa.



Gambar 6.37 Interior Gedung Dokumentasi Sastra
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

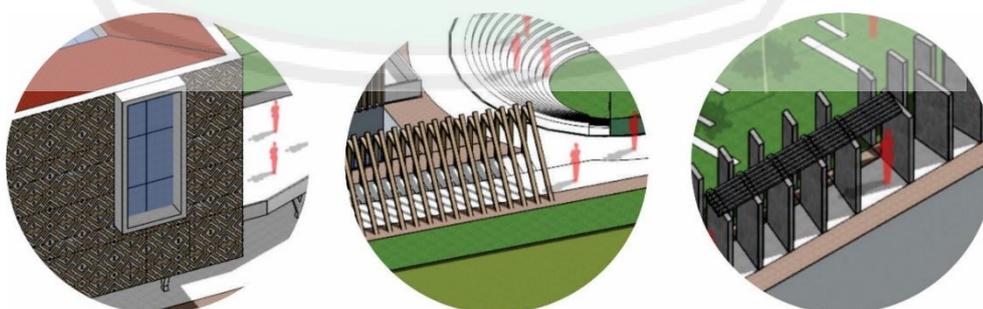


Gambar 6.38 Interior Ruang Pameran
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)



Gambar 6.39 Interior Gedung Apresiasi
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

Sebagai detail arsitektur, dalam kawasan Taman Kepustakaan Sastra memuat beberapa tanda yang mencoba menggambarkan keragaman ruang yang dialami dan dijalani oleh Wujil. Detail arsitektur yang selain detail, ia juga memuat desain yang monumental sehingga mampu menjangkau skala ruang yang beragam di setiap area yang dihadirkan.



Gambar 6.40 Detail Arsitektur Kawasan Taman Kepustakaan Sastra Malang
(Sumber: Hasil Rancangan, 2019)

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Setiap permasalahan arsitektur dipecahkan dengan cara pandang sastra dan sebaliknya: setiap permasalahan sastra harus dipandang dengan gagasan ruang. Tak ada kesempatan untuk bergerak sekehendak hati. (Pericoli, 2014) Hal ini disampaikan sebagai upaya Matteo Pericoli dalam menjawab tantangan yang diperolehnya ketika membuat Laboratorium Arsitektur Sastrawi guna mengungkapkan permasalahan arsitektur sebagai sebuah bagian dari sastra.

Pendekatan *Architecture as Literature* ini pula yang kemudian diterapkan dalam Perancangan Taman Kepustakaan Sastra, mampu diterjemahkan sebagai sebuah usaha dalam membaca serta membahas hubungan antar ruang, perulangan, gerakan, alur, kejelasan, ketegangan, langkah, urutan peristiwa, dan sebagainya. Untuk digunakan dalam setiap detail perancangan yang disusun.

Suluk Wujil sebagai karya sastra Sunan Bonang yang masyhur pada zamannya ini mencoba mengungkapkan banyak hal sebagai gambaran dari upaya pencarian jati diri dan pencariannya terhadap Yang Esa, dalam hal ini karakter tersebut adalah Wujil. Sebagaimana Wujil, pencarian-pencarian serta kedalaman-kedalaman makna yang ingin diperolehnya, keilmuan yang ingin ia tempuh terhadap gurunya mensiratkan bahwa apa yang dialami Wujil dan diceritakan dalam Suluk Wujil begitu anggun dan punyai makna yang berlapis-lapis.

Upaya ini kemudian coba dijawab dalam Perancangan Taman Kepustakaan Sastra bagaimana menghadirkan karya sastra Suluk Wujil sebagai sebuah karya yang tidak kehilangan maknanya. Sehingga Suluk Wujil mampu dirasakan kehadirannya dalam setiap elemen perancangan.

Dalam metodenya, Wujil dengan beragam karakter tersebut coba digali untuk diterapkan dalam perancangan karakter-karakter ini kemudian disusun dalam konsep perancangan. Yang melahirkan konsep ruang, konsep bentuk dan tampilan maupun konsep struktur. Dengan difokuskan pada karakter Wujil sebagai sebuah inspirasi rancangan, hal ini diharapkan mampu menjawab setiap permasalahan arsitektur dalam Perancangan Taman Kepustakaan Sastra yang digagas, kemudian terpenuhinya kemampuan membaca karya sastra sebagai upaya dalam menyelesaikan setiap permasalahan tapak, khususnya permasalahan arsitektur.

Permasalahan arsitektur yang ada di dalam tapak diselesaikan secara runut mulai dari permasalahan batas tapak, kebutuhan ruang, hingga fungsi yang diperuntukkan khusus dalam

mewadahi tiga fungsi yang diwadahi dalam perancangan ini yakni edukasi, apresiasi dan dokumentasi. Dari tiga fungsi ini kemudian diwujudkan ke dalam bentuk desain yang sekaligus menggambarkan karakter serta perjalanan Wujil dalam pencariannya kepada Yang Esa.

Proses pencarian bentuk dimulai dengan menyesuaikan bentuk dengan tapak yang kemudian mengalami penyesuaian dengan karakter tapak, fungsi, fungsi serta aksesibilitas. Sehingga kemudian muncul bentuk rangkaian yang dibuat memanjang sebagai gambaran perjalanan yang dimulai dengan ruang atau area pameran dan toko buku, area dokumentasi, area kelas atau edukasi, terakhir area apresiasi sebagai puncak penggambaran Wujil dalam melakukan tahap demi tahapan yang telah ia lalui.

Dalam menggambarkan karakter perjalanan Wujil sendiri dalam perancangan Taman Kepustakaan Sastra ini dapat digambarkan memiliki intensitas ataupun keragaman karakter ruang luar sebagai kompleksitas yang hadir dan dapat dipilih guna lebih mendalami sastra sebagai basis dalam kegiatan dalam perancangan ini. Keragaman karakter ruang tersebut antara lain: menonton, fokus, jembatan, *sculpture*, bernaung, duduk bersama, berjalan lebih tinggi, melihat, duduk sendiri dan berjalan lebih rendah. Keragaman di sini sebagai gambaran dan pengalaman ruang yang dimungkinkan untuk dialami secara langsung oleh pengunjung yang hadir di Taman Kepustakaan Sastra ini.

Taman Kepustakaan Sastra dengan Suluk Wujil sebagai inspirasi rancangan mempunyai satu narasi yang memuat nilai-nilai yang ada dalam Suluk wujil, mulai dari proses pembentukan hingga karakter ruang yang ada di dalam perancangan. Karakter ini harus cukup kuat dalam menggambarkan bagaimana Taman Kepustakaan Sastra secara sastra dan dapat menceritakan keseluruhan teks serta konteks yang ada.

7.2 Saran

Keterbatasan diri dalam memaknai setiap detil permasalahan arsitektur, serta menjalin hubungan antara sastra dan arsitektur dalam setiap prosesnya tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang telah matang dan sempurna. Kiranya penulis di sini coba mengungkapkan beberapa perihal terkait permasalahan pada tiap prosesnya, antara lain: (1) Metodologi perancangan dalam pendekatan *Architecture as Literature* haruslah punya metode yang unik dibanding pendekatan yang lain, sebagaimana karya sastra yang diambil pasti: unik dan berbeda; (2) Pemilihan proses aplikasi dari karya sastra *Architecture as Literature* yang punya banyak tahap yang dapat dipilih sehingga fokus dalam satu pemilihan tahapan cukup untuk menerjemahkan *Architecture as Literature*, sehingga memudahkan proses analisis; (3) Kajian referensi mengenai objek dan tema diupayakan lebih berbobot, atau merupakan referensi yang benar-benar dibutuhkan dalam tahap perancangan berikutnya; (4) Dalam tahap analisis, alternatif desain yang dipaparkan haruslah merupakan beberapa alternatif terbaik, bukan memaparkan antara alternatif yang baik dan buruk. Alternatif tersebut juga benar-benar dikaji

dengan menggunakan prinsip-prinsip tema untuk dibawa menuju tahap berikutnya yaitu konsep; (5) Konsep dasar diambil dari prinsip-prinsip tema, baik secara keseluruhan maupun menekankan sebagian dari prinsip-prinsip tersebut, sehingga kajian dalam konsep tidak jauh dari tema yang sudah ditetapkan; (6) Konteks tapak dalam mewujudkan bentuk arsitektur harusnya diperhatikan secara detail, baik dari sisi kesetempatan/lokalisasi hingga bagaimana budaya yang ada di sekitar tapak yang mampu diwadahi; (7) Perletakan ruang dalam sebagai fungsi dokumentasi alangkah lebih baik jika benar-benar menunjukkan khas atau corak yang menggambarkan pendekatan Suluk Wujil sebagai inspirasi rancangan, tidak boleh hanya muncul pada ruang luar (eksteriornya) saja; (8) Detail lansekap dan vegetasi yang dipilih harusnya mampu menggambarkan anasir-anasir atau tanda-tanda yang dapat dibaca dalam teks Suluk Wujil.

Penulis berharap penulisan tugas akhir ini bukan merupakan akhir dari kajian objek dan tema bersangkutan. Pengembangan selanjutnya mengenai perancangan objek Taman Kepustakaan Sastra dengan pendekatan *Architecture as Literature*. Semoga ini dapan menjadi satu tahap menuju langkah selanjutnya sebagai proses pencarian jati diri arsitektur, khususnya arsitektur yang bersumber dari membaca sastra klasik sebagai inspirasi rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Ronny. 2015. Terjemahan “El decálogo para el joven escritor latinoamericano,” presentasi Carlos Fuentes di El Colegio Nacional, 7 Desember 2000, dalam seminar “Literatura: creación y tradición?”.
- Antoniades, Anthony C. 1990: 106. *Poetics of Architecture: Theory of Design*. Nostrand Reinhold, Florence, Kentucky: U.S.A (1992).
- Baskara, Medha. 2011. Prinsip Pengendalian Ruang Taman Bermain Anak di Ruang Publik dalam *Jurnal Lanskap Indonesia* Vol. 03 No. 1. Universitas Brawijaya: Malang.
- Cendana, Lovita Martafabella. 2015. Dalam [lovita-martafabella-fib12\(dot\)web\(dot\)unair\(dot\)ac\(dot\)id/artikel_detail-141615-Umum-Fenomena-Cybersastra:-Suatu-Kemajuan-atau-Kemunduran-Sastra-Indonesia](http://lovita-martafabella-fib12(dot)web(dot)unair(dot)ac(dot)id/artikel_detail-141615-Umum-Fenomena-Cybersastra:-Suatu-Kemajuan-atau-Kemunduran-Sastra-Indonesia). Diakses: Rabu, 12 Oktober 2016.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2006. *Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai Unsut Utama Pembentukan Kota Taman*. Jakarta: Depdagri.
- Hakim, Rustam. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haniah, 2014. *Sastraku Sayang Sastraku Malang Tragedi Pengajaran Sastra Di Indonesia*. Horison Online: Jakarta Timur.
- Muthari, Abdul Hadi W. 2007. *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Otlet, Paul. 2014. *International Economic Conference 1905*. Dalam artikel *Pengertian Dokumentasi* di [tipsmotivasihidup\(dot\)blogspot\(dot\)co\(dot\)id/2015/07/pengertian-dokumentasi](http://tipsmotivasihidup(dot)blogspot(dot)co(dot)id/2015/07/pengertian-dokumentasi). Diakses: Rabu, 12 Oktober 2016.
- Pinang, Seulas. 2016. Dalam [twitter\(dot\)com/MbahPatih/status/705304387770429440](https://twitter(dot)com/MbahPatih/status/705304387770429440). Diakses: Senin, 10 Oktober 2016, Pukul 13.45.
- Purbatjaraka. 1985. *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Siregar, Ashadi. 2013. *Menuju Bangsa tanpa Sastra*. Dalam [caknun\(dot\)com/menuju-bangsa-tanpa-sastra/](http://caknun(dot)com/menuju-bangsa-tanpa-sastra/). diakses: Senin, 10 Oktober 2016, Pukul 13.45.
- Sutarno. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Sugeng Seto (edisi revisi).
- Tondo, Fanny Henry. 2009. *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 11 No. 2 Tahun 2009.

Lampiran 1.1 Kajian Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Tiap Bait Suluk Wujil

No.	Suluk Wujil	Makna Indonesia	Unsur Instrinsik & Ekstrinsik	Deskripsi
1.	<p><i>Dan warnanen sira ta Pun Wujil // Matur sira ing sang Adinira // Ratu Wahdat // Ratu Wahdat Panenggrane // Sumungkem ameng Lebu // Telapakan sang Mahamuni // Sang Adhekeh in Benang // mangke atur Bendu Sawetnya nedo jinarwan // Sapratingkahing agama kang sinelir // Teka ing rahsya purba</i></p>	<p>Ini adalah ceritera si Wujil. Berkata ia pada guru yang diabdinya: Ratu Wahdat. Ratu Wahdat nama gurunya. Bersujud ia ditelapak kaki Syekh Agung. Yang tinggal di desa Bonang. Ia minta maaf. Ingin tahu hakikat. Dan seluk beluk ajaran agama Sampai rahasia terdalam.</p>	Karakter/Tokoh	Wujil yang sungguh-sungguh berguru kepada Ratu Wahdat
			Amanat/Kearifan	Sungguh-sungguh dalam menuntut keilmuan
			Latar Tempat/Waktu	Desa Benang, Tanah dekat Kaki Sang Guru
			Aspek Simbolis (Fisik)	Tanah
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	Merasa Bodoh
2.	<p><i>Sadasa warsa sira pun Wujil // Angastupada sang Adinira // Tan antuk warandikane // Ri kawijilanipun // ira wujil ing Maospait // Ameng-amenganira // Nateng Majalanggu Telas sandining aksara // Pun Wujil matur marang Sang Adi Gusti // Anuhun pangatpada</i></p>	<p>Sepuluh tahun lamanya. Sudah Wujil. Berguru kepada Sang Wali. Namun belum mendapat ajaran utama. Ia berasal dari Majapahit. Bekerja sebagai abdi raja. Sastra Arab telah ia pelajari. Ia menyembah di depan gurunya. Kemudian berkata. Seraya menghormat. Minta maaf.</p>	Karakter/Tokoh	Wujil ajeg berguru dan sudah menguasai tata-bahasa
			Amanat/Kearifan	Butuh kesungguh-sungguhan dalam menuntut ilmu
			Latar Tempat/Waktu	Dahu berasal dari Majapahit
			Aspek Simbolis	Pelayan Raja
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 9 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
3.	<p><i>Pun Wujil byakteng kang anuhun Sih // Ing talapakan sang Jati-Wenang // Pejah gesang katur mangke // Sampun manuh pamuruk // Sastra Arab paduka warti // Wekasane angladrang // Anggeng among kayun // Sabran dina raraketan // Malah bosan kawula kang angludrugi // Ginawe alan-alan</i></p>	<p>Dengan tulus saya mohon. Di telapak kaki tuan Guru. Mati hidup hamba serahkan. Sastra Arab telah tuan ajarkan. Dan saya telah menguasainya. Namun tetap saja saya bingung. Mengembara kesana-kemari. Tak berketentuan. Dulu hamba berlakon sebagai pelawak. Bosan sudah saya. Menjadi bahan tertawaan orang.</p>	Karakter/Tokoh	Rela merelakan apapun demi ilmu
			Amanat/Kearifan	Tidak lelah dalam mencari ilmu
			Latar Tempat/Waktu	Di singgahsana Ratu Wahdat
			Aspek Simbolis	Pasrah, bosan untuk terus bercanda dan menjadi bahan tertawaan orang
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
4.	<p><i>Ya pangeran ing sang Adigusti // Jarwaning wisik aksara tunggal // Pengiwa lan panengene // Nora na bedanipun // Dening maksih atata gendhing //</i></p>	<p>Ya Syekh al-Mukaram! Uraian kesatuan huruf. Dulu dan sekarang. Yang saya pelajari tidak berbeda. Tidak beranjak dari tatanan lahir. Tetap</p>	Karakter/Tokoh	Kritis dan Merasa Banyak Kesia-siaan
			Amanat/Kearifan	Totalitas dalam mencapai keilmuan

	<p><i>Maksih ucap-ucapan // Karone puniku // Datan polih anggeng mendra // Atilar tresna saka ring Majapait // Nora antuk usada</i></p>	<p>saja tentang bentuk luarnya. Saya meninggalkan Majapahit. Meninggalkan semua yang dicintai. Namun tak menemukan sesuatu apapun. Sebagai penawar.</p>	<p>Latar Tempat/Waktu --</p>	
<p>5.</p>	<p><i>Ya marma lunga ngikis ing wengi // Angulati sarasyaning tunggal // Sampurnaning lampah kabeh // Sing pandhita sundhunung // Angulati sarining urip // Wekasing jati wenang // Wekasing lor kidul // Suruping radya wulan // Reming netra kalawan suruping pati // Wekasing ana-ora</i></p>	<p>Diam-diam saya pergi malam-malam. Mencari rahasia Yang Satu dan jalan sempurna. Semua pendeta dan ulama hamba temui. Agar terjumpa hakikat hidup. Akhir kuasa sejati. Ujung utara selatan. Tempat matahari dan bulan terbenam. Akhir mata tertutup dan hakikat maut. Akhir ada dan tiada.</p>	<p>Aspek Simbolis Meninggalkan satu hal untuk menemukan yang lain</p> <p>Aspek Jumlah Bait Dandanggulo / 10 Baris</p> <p>Perasaan Pembaca yang Hadir --</p> <p>Karakter/Tokoh Suka berkelana mencari satu jalan</p> <p>Amanat/Kearifan Pencarian hidup dalam mencapai yang Sejati</p> <p>Latar Tempat/Waktu Suatu malam</p> <p>Aspek Simbolis Tempat matahari dan bulan terbenam, kematian dan keabadian</p> <p>Aspek Jumlah Bait Dandanggulo / 10 Baris</p> <p>Perasaan Pembaca yang Hadir --</p>	
<p>6.</p>	<p><i>Sang Ratu Wahdat mesem ing lathi // Heh ra Wujil kapo kamakara // Tan samanya mangucape // Lewih anuhun bendu // Atinira taha managih // Dening genging swakarya // Kang sampun kalebu // Tan padhitane wong dunya // Yen adol warta tuku wartaning tulis // Angur aja wahdata</i></p>	<p>Ratu Wahdat tersenyum lembut. "Hai Wujil sungguh lancang kau." Tuturmu tak lazim. Berani menagih imbalan tinggi. Demi pengabdianmu padaku. Tak patut aku disebut Sang Arif. Andai hanya uang yang diharapkan. Dari jerih payah mengajarkan ilmu. Jika itu yang kulakukan. Tak perlu aku menjalankan tirakat</p>	<p>Karakter/Tokoh Terlalu berani dan ingin memperoleh imbalan</p> <p>Amanat/Kearifan Setiap hal tidak selalu punya sesuatu untuk imbalan</p> <p>Latar Tempat/Waktu --</p> <p>Aspek Simbolis Tidak layak disebut, mahayogi, orang suci, di dunia ini.</p> <p>Aspek Jumlah Bait Dandanggulo / 10 Baris</p> <p>Perasaan Pembaca yang Hadir Merasa kerdil</p>	
<p>7.</p>	<p><i>Kang adol warta atuku warti // Kumisum kaya-kaya weruha // Mangke ki andhe-andhene // Awarna kadi kuntul // Ana tapa sajroning warih // Meneng tan kena obah // Tinggalipun terus // Ambek sadu anon mangsa // Lir antelu putihe putih ing jawi // Ing jro kaworan rakta</i></p>	<p>Siapa mengharap imbalan uang. Demi ilmu yang ditulisnya. Ia hanya memuaskan diri sendiri. Dan berpura-pura tahu segala hal. Seperti bangau di sungai. Diam, bermenung tanpa gerak. Pandangnya tajam, pura-pura suci. Di hadapan</p>	<p>Karakter/Tokoh --</p> <p>Amanat/Kearifan Tidaklah baik jika setiap hal diminta pengharapan dan imbalan dengan uang</p> <p>Latar Tempat/Waktu --</p>	

		mangsanya ikan-ikan. Ibarat telur, dari luar kelihatan putih. Namun isinya berwarna kuning.	Aspek Simbolis	<ul style="list-style-type: none"> Bangau di sungai yang diam termenung tanpa gerak dengan pandangan tajam, pura-pura suci dihadapan mangsanya. Dari luar kelihatan putih, dari dalam isinya berwarna kuning.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
8.	<p><i>Suruping arka aganti wengi // Pun Wujil anuntumaken wreksa // Badhiyang aneng dagane // Patapane sang Wiku // Ujung tepining wahudadi // Aran dhekeh ing Benang // Saha sunya samun // Anggayang tan ana pala // Boga anging jraking sagara nempuki // Parang rong asiluman</i></p>	<p>Matahari terbenam, malam tiba. Wujil menumpuk potongan kayu. Membuat perapian, memanaskan. Tempat pesujudan Sang Zahid.</p> <p>Di tepi pantai sunyi di Bonang. Desa itu gersang. Bahan makanan tak banyak. Hanya gelombang laut. Memukul batu karang. Dan menakutkan.</p>	Karakter/Tokoh	Wujil yang membaca malam
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	Di suatu malam di tepi pantai.
			Aspek Simbolis	Matahari Terbenam, Membakar potong kayu dan membakarnya, Benang yang Sunyi, Gersang, Gelombang-gelombang laut memukul batu karang.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
9.	<p><i>Sang Ratu Wahdat lingira aris // Hih ra Wujil marengke den enggal // Trus den cekel kekucire // Sarwi den elus-elus // Tiniban sih ing sabda wadi // Ra Wujil rungokena // Sasmita katengsun // Lamun sira kalebua // Ing naraka ingsung dhewek angleboni // Aja kang kaya sira</i></p>	<p>Sang Arif berkata lembut. "Hai Wujil, kemarilah!" Dipegangnya kucir rambut Wujil. Seraya dielus-elus. Tanda kasihsayangnya. "Wujil, dengar sekarang. Jika kau harus masuk neraka. Karena kata-kataku. Aku yang akan menggantikan tempatmu."</p>	Karakter/Tokoh	Sang Arif / Ratu Wahdat bertanggung jawab dengan keilmuan yang dimilikinya ketika ia sampaikan
			Amanat/Kearifan	Tanggung jawab dengan setiap perkataan yang diucapkan
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Kuncung dibelai sebagai tanda kasih sayang
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	Sangat merasa kerdil
10.	<p><i>Sigra pun Wujil atur subakti // Matur sira ing guru adimulya // Sakalangkung panuwune // Sampun rekeh pukulun // Leheng dasih rekeh pun wujil // Manjinga ing naraka // Pun wujil sawegung // Pan sami wruh ing kalinga // Guru lan sisya tan asalayah kapti // Kapti saekapraya</i></p>	<p>Dengan sangat hormat Wujil menyembah seraya menyatakan terima kasihnya kepada Sang Mahayogi. "Bukan Paduka yang masuk neraka, biarlah hamba yang masuk." Mengingat bahwa Wujil selalu tahu diri, maka Sang Mahayogi dengan</p>	Karakter/Tokoh	Patuh, tidak pernah berselisih paham.
			Amanat/Kearifan	Tahu posisi dalam menempatkan diri.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Wujil sadar dengan hal: bahwa ia yang lebih pantas masuk neraka.

		siswanya tidak pernah berselisih paham, keduanya selalu seja dan sekata.	Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
11.	<i>Pangetisun ing sira Ra Wujil // Den yatna uripira neng dunya // Ywa sumambraneng gawe // Kawruhana den estu // Sariranta pon dudu jati // Kang jati dudu sira // Sing sapa puniku // Weruh rekeh ing sarira // Mangka saksat wruh sira maring Hyang Widi // Iku marga utama</i>	“Ingat-ingatlah Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia ini. Janganlah masa bodoh terhadap setiap tindakan. Dan sadarlah serta yakin, bahwa kau bukanlah Hyang Jati Tunggal dan Hyang Jati Tunggal bukanlah engkau; barangsiapa mengenal diri sendiri sekarang, seakan-akan ia mengenal Tuhan. Itulah jalan yang sebaik-baiknya.	Karakter/Tokoh	Mengingatkan terhadap kebaikan
			Amanat/Kearifan	Waspada pada setiap tindakan, Mengenal diri sebagai jalan mengenal Tuhan.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Bukanlah Hyang Jati Tunggal dan Hyang Jati Tunggal bukanlah engkau.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	---
12.	<i>Utamane sarira puniki // Angrawuhana jatining salat // Sembah lawan pamujine // Jatining salat iku // Dudu ngisa tuwin magerib // Sambayang araneka // Wenange puniku // Lamon ora nana salat // Pan minangka kekembangng salat da'im // Ingaran tata-krama</i>	Jalan yang sebaik-baiknya bagi manusia ialah shalat, memuja dan berdzikir. Adapun shalat yang baik ialah Shalat Isya, bukan Shalat Maghrib. Shalat seperti itu disebut sembahyang, yang dilakukan seolah-olah shalat yang sebenarnya tidak ada. Shalat itu merupakan bunganya shalat da'im (kekal) dan termasuk etiket (sopan santun).	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Bunga Sholat yang bener-bener sholat adalah sembahyang. Bunganya Sholat da'im (kekal) dan etiket (sopan santun)
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Sholat yang baik ialah solat Isya, bukan Maghrib.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
13.	<i>Endi ingaran sembah sejati // Aja nembah yen tan katingalan // Temahe kasar kulane // Yen sira nora weruh // Kang sinembah ing dunya iki // Kadi anulup kaga // Punglune den sawur // Manuke mangsa kena // Awekasan amangeran adam-sarpin // Sembahe siya-siya</i>	Manakah shalat yang merupakan panembah yang sesungguhnya? Begini, kau tidak memuja, jika kau tidak tahu kepada siapa. Sebab akibatnya kamu akan merendahkan dirimu sendiri. Apabila tidak kau ketahui kepada siapa kau melakukan shalat di dunia ini, ibaratnya seperti kau menembak burung tanpa membidik. Kau toh tidak akan mengenai burung itu, jadi pada hakekatnya kau menyembah kepada adam-sarpin sembahmu tiada memberi faedah.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Kau tidak memuja, jika kau tidak tahu kepada siapa.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Menembak Burung tanpa Membidik, Menyembah kepada adam-sarpin sembahmu tiada memberi faedah.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--

14.	<i>Lan endi kang ingaranan puji // Sama amiji dalu lan siyang // Yen ora sarta wisike // Tan sampurna kang laku // Yen sirarsa weruhing puji // Den nyata ing sarira // Panjing-wektunipun // Kang atuduh ananing Yang // Panjing wetuning napas yogya kawruhi // Sukma catur prakara</i>	Dan manakah yang disebut puji? Meskipun orang memuji (zikir) siang dan malam, jika orang tidak pernah memperoleh petunjuk dari pemujaan itu, tindakannya tidak akan sempurna. Jika kau kehendaki zikir yang sesungguhnya, maka harus kau ketahui masuk-keluarinya hayat, adanya Yang lewat pernafasan, terjadi dari empat hal yang pelik.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Ketauhilah hal yang dikehendaki dari sesuatu.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Masuk keluarnya hayat, adanya Yang lewat pernafasan, terjadi dari empat hal yang pelik.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
15.	<i>Catur prakara anasirneki // Bumi geni anging iku toya // Samana duk panapele // Sifate catur // Kahar jalal jamal lan kamil // Katrapan sipating Yang // Wewolu kehipun // Lampahé punang sarira // Manjing metu yen metu ndi paraneki // yen manjing ndi parnahnya</i>	Empat macam anasir itu adalah: tanah, api, angin dan air. Ketika Tuhan menciptakan Adam maka digunakan empat macam anasir tersebut, kahar, jalal, jamal, dan kamil, yang mengandung sifat-sifat Tuhan delapan macam. Hubungannya dengan jasmani ialah bahwa sifat-sifat itu masuk dan keluar. Jikalau keluar ke mana perginya, jika masuk di mana tempatnya?	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Tahu letak tepat-pasti di mana harus bersikap.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Empat macam anasir: tanah, api, angin dan air. Ketika Tuhan menciptakan Adam maka digunakan empat macam anasir tersebut, kahar, jalal, jamal dan kamil.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
16.	<i>Tuwa-anom kanh anasir bumi // Ikune puniku kawruhana // Yen atuwa ndi enome // Lamon anom puniku // Pundi rekeh tuwanireki // Anasir geni ika // Apes kuwatipun // Yen kuwat endi apesnya // Lamon apes pundi nggene kuwatneki // Tan sampun kasapeksa</i>	Anasir tanah menimbulkan adanya kedewasaan dan keremajaan. Sifat-sifatnya harus kau ketahui. Dimanakah adanya keremajaan dalam kedewasaan, dan dimanakah adanya kedewasaan dalam keremajaan. Anasir api menimbulkan kelemahan dan kekuatan; dimanakah adanya kekuatan dalam kelemahan? Itu harus kau ketahui.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Sifat-sifat yang harus direnung-fikirkan yakni dengan mengetahui aspek simbolis setiap nilainya.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Tanah (Kedewasaan dan Keremajaan) - Api (Kelemahan dan Kekuatan)	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
17.	<i>Miwah ta rekeh anasir angin // Lakune iku ana lan ora // Yen ora pundi anane // Lamon ana puniku // aneng endi oranireki // Ingkang anasir toya // Pejah</i>	Sifat-sifat anasir angin mencakup ada dan tiada. Di dalam tiada, di manakah letaknya ada? Di dalam ada di manakah letaknya tiada. Anasir air	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Belajar Membaca Tanda - Membaca Alam	
			Latar Tempat/Waktu	--	

	<i>gesangipun // Yen urip pundi patinya // Lamun mati (n)di parane uripneki // Sasar yen ora wruha</i>	memiliki sifat: mati dan hidup. Di manakah adanya mati dalam hidup, dan kemanakah perginya hidup pada waktu mati? Kamu akan tersesat apabila kau tidak mengetahuimya.	Aspek Simbolis Aspek Jumlah Bait Perasaan Pembaca yang Hadir Karakter/Tokoh	Angin (Ada dan Tiada) - Air (Mati dan Hidup) Dandanggulo / 10 Baris -- --
18.	<i>Kawruhana tatalining urip // Ingkang aningali ing sarira // Kang tan pegat pamujine // Endi pinangkanipun // Kang amuji lan kang pinuji // Sampun tan kasapeksa // marmaning wong agung // Padha angluruh sarira // Dipun nyata ing uripira sejati // Uripira neng dunya</i>	Ketahuiilah bahwa pegangan hidup adalah mengetahui diri sendiri, sambil tak pernah melupakan sembahyang khusus. Harus kau ketahui juga dari mana datangnya si penyembah dan yang disembah. Oleh sebab itu maka orang-orang yang agung mencari pribadinya sendiri untuk dapat mengetahui dengan tepat hidup mereka yang sebenarnya, hidup mereka di dunia ini.	Amanat/Kearifan Latar Tempat/Waktu Aspek Simbolis Aspek Jumlah Bait Perasaan Pembaca yang Hadir Karakter/Tokoh	Pegangan Hidup adalah mengetahui diri sendiri, sambil tak pernah melupakan sembahyang khusus. -- Hidup harus tahu diri sendiri, sambil tak pernah melupakan sembahyang khusus. Dandanggulo / 10 Baris -- --
19.	<i>Dipun weruh ing urip sajati // Lir kurungang raraga sadaya // Becik den wruhi manuke // Rusak yen sira tan wruh // Hih ra Wujil salakune // Iku mangsa dadia // Yen sira yen weruh // Becikana kang sarira // Awesmaa ing enggon punang sepi // Sampun kacakrabawa</i>	Kau harus mengetahui hidup yang sebenarnya. Tubuh ini seluruhnya bagaikan sebuah sangkar. Akan lebih baik jika mengenal burungnya. O, Wujil, dengan tindakan-tindakanmu kau akan jatuh sengsara tanpa hasil, jika tak kau ketahui. Dan jika kau ingin mengenalnya, kau harus membersihkan dirimu. Tinggallah di suatu tempat (ruang waktu) yang sepi dan jangan menghiraukan keramaian dunia ini.	Amanat/Kearifan Latar Tempat/Waktu Aspek Simbolis Aspek Jumlah Bait Perasaan Pembaca yang Hadir Karakter/Tokoh	Jika ingin mengetahui diri pribadi maka bersihkan dirimu, menyepilah dari keramaian dunia ini. -- Tubuh ini bagaikan sebuah sangkar, akan lebih baik jika mengenal burungnya. Dandanggulo / 10 Baris -- --
20.	<i>Ajodoh dera ngulati kawi // Kawi iku nyata ing sariri // Pinang rat wus aneng kene // Kang minangka pandulu // Kresna jati sarireniki // Siyang dalu den awas // Pandulunireku // Punapa rekeh pracihna // Kang nyateng sarira sakabehe iki // Saking sifat pakarya</i>	Jangan jauh-jauh kau mencari ajaran, karena ajaran-ajaran itu telah berada dalam dirimu sendiri. Bahkan seluruh dunia ini berada dalam dirimu sendiri. Maka jadikanlah dirimu CINTA sejati, untuk dapat melihat dunia. Arahkan dengan tajam dan hening wajahmu kepadanya baik siang dan malam. Karena apakah kenyataannya. Segala sesuatu yang tampak di sekeliling kita adalah akibat perbuatan.	Amanat/Kearifan Latar Tempat/Waktu Aspek Simbolis Aspek Jumlah Bait	Jangan jauh-jauh mencari ajaran, karena ia berada dalam dirimu sendiri, maka jadikanlah dirimu cinta sejati. Karena yang tampak pada sekeliling kita akibat perbuatan kita. -- Seluruh galaksi dunia ada dalam dirimu sendiri. Dandanggulo / 10 Baris

			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
21.	<i>Mapan rusah kajatinereki // Dadine lawan kaarsanira // Kang tan rusak den wruh mangke // Sampurnaning pandulu // Kang tan rusak anane iki // Minangka tuduh iya // Sing wruh iya iku // Mangka sembah pujinira // Mapan awis kang wruha ujar puniki // Dahat sipi nugraha</i>	Akibat dari perbuatan ini timbul kehancuran yang terjadi oleh kehendakmu. Apa yang tidak mengalami kehancuran harus kau ketahui, yakni pengetahuan yang sempurna, yang keadaannya tidak mengalami kehancuran. Pengetahuan itu meluas samapai kepada mengenal adanya Tuhan. Dengan mengenal Tuhan maka akan menjadi bekal bagi seseorang untuk menyembah dan memuji-Nya. Namun tidak banyak orang yang mengenal kata itu. Siapa yang mampu mengenalnya mendapat anugerah besar.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Kehancuran yang terjadi akibat kehendak yang dimulai dari pengetahuan yang tidak sempurna.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Pengetahuan meluas-mendalam sampai mengenal adanya Tuhan.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
22.	<i>Sayogyane mangke sira Wujil // Den nyata sireng sariranira // Yaktya ngayangkang temaha // Raranganira iku // Lamun Wujil dera lalisi // Nyata ing sarira // Solahé tan besur // Amurang raranganira // Kang dadi tingal anging kahinaneki // Kang denlinglin nityasa</i>	Sebaiknya kau Wujil, kenalilah dirimu sendiri. Nafsumu akan terlena jika kamu membalikkan punggung. Mereka yang tahu akan dirinya, hawanafsunya tiada binal untuk menelusuri jalan yang salah. Oleh karena senantiasa melihat kelemahan dan selalu diamatinya.	Karakter/Tokoh	Suka menasehati dengan nilai-nilai simbolik yang universal.	
			Amanat/Kearifan	Mereka yang mengenali diri akan tahu bagaimana kelemahannya dan tidak mungkin akan dikuasai oleh nafsu mereka.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Nafsu akan terlena jika kamu membalikkan punggung.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
23.	<i>Wujil kawruh ing sariraneki // Iya iku nyataning pangeran // Tan angling yen tan ana wadine // dene wasitanipun // Ana malih kang angyakteni // Samya luruh sarira // Sabdane tanpa sung // Amojok saking susanta // Tanpa sung kaliru saking pernah neki // Iku kang aran lampah</i>	O, Wujil, mengenal diri sendiri berarti mengenal Tuhan. Dan orang yang mengenal Tuhan tidak sembarang bicara, kecuali jika kata-katanya mempunyai maksud penting. Ada pula orang lain yang mengenal-Nya, mereka telah mencari dan menemukan dirinya. Mereka tahu, bahwa seseorang tidak boleh terpelanting di luar kehalusan, dan bahwa orang tidak boleh memilih tempat yang keliru. Demikianlah "laku" yang benar.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Orang yang mengenal tuhan tidak sembarang bicara, tidak sembarang memilih laku dan tempat untuk tinggal dan menetap.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	--	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	

24.	<p><i>Pon nyata ananing Hyang anisih // Hening kasucianing Pangeran // Ana ngaku kang wruh mangke // Laksanane tan atut // Raga sastra tan dengugoni // Anglali subrata // Kang sampun yakti wruh // Anangkrete punang raga // Paningale denwong-wong rahina wengi // Tan pasung agulinga</i></p>	<p>Oleh karena itu jelaslah, bahwa Tuhan beserta kesucian yang murni berada dalam kecintaan. Ada pula orang yang merasa mengenal Dia. Perilaku orang itu tidak sesuai kaidah. Ia tidak patuh terhadap ajaran tentang (pengendalian) nafsu, menyampingkan kehidupan yang saleh; sesungguhnya orang yang mengenal Dia, mampu mengekang hawanafsunya. Siang dan malam ia mengatur indera penglihatannya, dan dicegahnya untuk tidur.</p>	<table border="1"> <tbody> <tr> <td>Karakter/Tokoh</td> <td>--</td> </tr> <tr> <td>Amanat/Kearifan</td> <td>Siang dan malam sudah diatur sebagai pengendali penglihatan untuk beristirahat.</td> </tr> <tr> <td>Latar Tempat/Waktu</td> <td>--</td> </tr> <tr> <td>Aspek Simbolis</td> <td>Siang dan malam mengatur penglihatannya dan dicegahnya untuk tidur.</td> </tr> <tr> <td>Aspek Jumlah Bait</td> <td>Dandanggulo / 10 Baris</td> </tr> <tr> <td>Perasaan Pembaca yang Hadir</td> <td>--</td> </tr> </tbody> </table>	Karakter/Tokoh	--	Amanat/Kearifan	Siang dan malam sudah diatur sebagai pengendali penglihatan untuk beristirahat.	Latar Tempat/Waktu	--	Aspek Simbolis	Siang dan malam mengatur penglihatannya dan dicegahnya untuk tidur.	Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	Perasaan Pembaca yang Hadir	--
Karakter/Tokoh	--														
Amanat/Kearifan	Siang dan malam sudah diatur sebagai pengendali penglihatan untuk beristirahat.														
Latar Tempat/Waktu	--														
Aspek Simbolis	Siang dan malam mengatur penglihatannya dan dicegahnya untuk tidur.														
Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris														
Perasaan Pembaca yang Hadir	--														
25.	<p><i>Iku tapakane hih ra Wujil // Den bisa sira mateni raga // Aja mung angrungu bae // Den sayakti ning laku // Ayun sarta lawan pandeling // Yen karone wus nyata // Panjing-wektunipun pakewuhira // Tikeling pikulan saros samineki // Banek kang durung wikan</i></p>	<p>Kini, inilah dasarnya, O, Wujil; kau harus mampu memampat hawanafsumu, dan jangan hanya dibatasi pada indera pendengaran saja. Bersungguh-sungguhlah dalam tindakan, sesuaikan segala kemauan dan keyakinanmu. Kamu tidak akan menemui kesulitan lagi, apabila masuk dan keluarnya keduanya telah jelas bagimu. Usaha mematkan hawa-nafsu seperti halnya kau potong serua panjang bambu pikulan. Lain halnya dengan orang yang belum mengenal-Nya.</p>	<table border="1"> <tbody> <tr> <td>Karakter/Tokoh</td> <td>Wujil diamanahi dengan hawa nafsu yang harus dimampatkan dalam segala tindakan.</td> </tr> <tr> <td>Amanat/Kearifan</td> <td>Usaha mematkan hawa nafsu seperti memotong bambu pikulan lain halnya dengan hal yang tidak mengenalnya.</td> </tr> <tr> <td>Latar Tempat/Waktu</td> <td>--</td> </tr> <tr> <td>Aspek Simbolis</td> <td>Usaha mematkan hawa nafsu seperti memotong serua panjang bambu pikulan.</td> </tr> <tr> <td>Aspek Jumlah Bait</td> <td>Dandanggulo / 10 Baris</td> </tr> <tr> <td>Perasaan Pembaca yang Hadir</td> <td>--</td> </tr> </tbody> </table>	Karakter/Tokoh	Wujil diamanahi dengan hawa nafsu yang harus dimampatkan dalam segala tindakan.	Amanat/Kearifan	Usaha mematkan hawa nafsu seperti memotong bambu pikulan lain halnya dengan hal yang tidak mengenalnya.	Latar Tempat/Waktu	--	Aspek Simbolis	Usaha mematkan hawa nafsu seperti memotong serua panjang bambu pikulan.	Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	Perasaan Pembaca yang Hadir	--
Karakter/Tokoh	Wujil diamanahi dengan hawa nafsu yang harus dimampatkan dalam segala tindakan.														
Amanat/Kearifan	Usaha mematkan hawa nafsu seperti memotong bambu pikulan lain halnya dengan hal yang tidak mengenalnya.														
Latar Tempat/Waktu	--														
Aspek Simbolis	Usaha mematkan hawa nafsu seperti memotong serua panjang bambu pikulan.														
Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris														
Perasaan Pembaca yang Hadir	--														
26.	<p><i>Kasompokan denira ningali // Karane tan kato(n)pan kaliwat // Tan parah arah rupane // Tuwin si ananipun // Mapan wartaning kang utami // Yen ta ora enggona // Pegat tingalipun // Tinggal jati kang sampurna // Aningali nakirah yakti dumeling // Kang sajatining rupa</i></p>	<p>Pengertian tentang hal ini sangat terbatas. Dia sama sekali tidak berbentuk, oleh karenanya Dia tidak tampak oleh orang biasa; tetapi Dia ada. Sesungguhnya, menurut orang-orang utama, Dia tiada mempunyai tempat tertentu. Bagi orang yang berakhir penglihatannya, tampak sesuatu yang benar dan agung. Dan ketika dilihatnya ujud itu, dengan jelas tampak membayang ujud sebenarnya.</p>	<table border="1"> <tbody> <tr> <td>Karakter/Tokoh</td> <td>--</td> </tr> <tr> <td>Amanat/Kearifan</td> <td>Bagi orang yang mengenal dan mampu melihat wujudnya, ia akan terilhami dengan kebenaran dan keagungan.</td> </tr> <tr> <td>Latar Tempat/Waktu</td> <td>--</td> </tr> <tr> <td>Aspek Simbolis</td> <td>Dia tidak berbentuk namun mewujud dan punyai tempat tertentu sebagai sesuatu yang benar dan agung.</td> </tr> <tr> <td>Aspek Jumlah Bait</td> <td>Dandanggulo / 10 Baris</td> </tr> <tr> <td>Perasaan Pembaca yang Hadir</td> <td>--</td> </tr> </tbody> </table>	Karakter/Tokoh	--	Amanat/Kearifan	Bagi orang yang mengenal dan mampu melihat wujudnya, ia akan terilhami dengan kebenaran dan keagungan.	Latar Tempat/Waktu	--	Aspek Simbolis	Dia tidak berbentuk namun mewujud dan punyai tempat tertentu sebagai sesuatu yang benar dan agung.	Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	Perasaan Pembaca yang Hadir	--
Karakter/Tokoh	--														
Amanat/Kearifan	Bagi orang yang mengenal dan mampu melihat wujudnya, ia akan terilhami dengan kebenaran dan keagungan.														
Latar Tempat/Waktu	--														
Aspek Simbolis	Dia tidak berbentuk namun mewujud dan punyai tempat tertentu sebagai sesuatu yang benar dan agung.														
Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris														
Perasaan Pembaca yang Hadir	--														
27.			<table border="1"> <tbody> <tr> <td>Karakter/Tokoh</td> <td>--</td> </tr> </tbody> </table>	Karakter/Tokoh	--										
Karakter/Tokoh	--														

	<i>Mapan tan ana bedane Wujil // Dening kalindhih solahé ika // Bedane tan seng purbane // Wujil sampun tan emut // Lamon anggung tinutur Wujil // Norana kawusannya // Siyang lawan dalu // Den rasani wong akathah // Kitabipun upama prukutut adi // Asring den karya pikat</i>	Antara Dia dan ujud ini, O, Wujil, sesungguhnya tiada berbeda. Hanya dia tidak tampak oleh karena terdesak oleh gerakan-gerakannya (dari seluruh alam). Jadi bedanya tidak tampak (terletak) pada sumbernya. Jangan kaulupakan selam-lamanya Wujil. Jika kita bicarakan tentang hal itu, tidak akan habis. Siang dan malam orang berbicara mengenai Dia. Kitab-kitab-Nya yang suci, seolah-olah merupakan burung tekukur yang bersuara merdu, yang kerap kali memikat orang lain kepada-Nya.	Amanat/Kearifan	Pencarian terhadap tuhan dapat dibaca dari gerakan seluruh alam.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Kitab-kitabnya yang suci seolah merupakan burung tekukur yang bersuara merdu, yang kerap kali memikat orang lain kepada-Nya.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
28.	<i>Roasana ing rahina wengi // Yen ora lawan wisik utama // Mapan orana gawene // Lewih wong m(e)neng iku // Yen kumedallidhahireki // Uninipun punapa // Pon saosilipun // Ing kalbu nyateng aksinya // Wedharing netra sara widya nampani // Meneng muni den wikan</i>	Walaupun siang dan malam orang membicarakan-Nya, tetapi jika orang belum pernah memperoleh ajaran rahasia yang terbaik, tetap tidak ada faedahnya. Lebih baik kita tutup mulut tentang Dia. Betapapun orang membicarakan-Nya, apa yang dapat dikatakan tentang Dia? Karena sesungguhnya isi hati seseorang yang mengenal-Nya, terpancar jelas dalam matanya. Pancaran matanya menunjukkan bahwa ia telah menerima inti pengetahuan. Maka pahami arti diam dan bicara.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Walaupun membicarakan siang dan malam, kita tidak akan habis membicarakan dirinya dengan ajaran rahasia terbaiknya. Pahami arti diam dan bicara.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Isi hati seseorang mengenalnya terpancar jelas di matanya, bahwa ia inti pengetahuan.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
29.	<i>Den wru(h) suruping meneng lan muni // Yen tan wruha iku tan papala // Sampun tan mesi enenge // Yen muni aywa humung // Kokila neng kanigaranjit // Punika saminira // Nora t(e)gesipun // Yen ujar kanggedhongan // Siro Wujil aja kaya bisa angling // Lingira kang sampunman</i>	Kamu harus tahu tentang hakikat diam dan bicara. Jika kau tidak mampu, semuanya tidak ada gunanya. Diam tidak boleh kosong dan bicara tidak boleh dengan suara hampa. Jika tidak demikian, orang berbuat seperti burung beo, ia berteriak-teriak tanpa maksud di atas pohon kanigara. Jadi menurut perumpamaan rahasia, berbuatlah seperti kau bisu. Begitulah dikatakan oleh orang-orang yang telah sempurna.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Hakikat diam dan bicara harus tahu bahwa diam tidak boleh kosong dan bicara tidak boleh dengan suara hampa.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Bagai burung beo, ia berteriak-teriak tanpa maksud di atas pohon kanigara.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris

			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
30.	<p><i>Ndi rupane wong melek ing wengi // Sampun dadi kadi anda tingalira // Karoneku tan pagawe // Yen ora lan tinuntun // Ing paningaling khakul yakin // Paran margane wruha // Ing sariranipun pangungunisan saking // Asale sampurna iku kalawan muni // Tan pasung yen menenga</i></p>	<p>Apakah faedahnya berjaga di malam hari? Sebaliknya kau tidak boleh menutup mata seperti orang yang buta. Kedua-duanya tiada manfaatnya. Apabila seseorang tidak diberi petunjuk untuk melihat kebenaran yang sesungguhnya, bagaimana mungkin bisa mengenal diri sendiri? Aku pernah mendengar, bahwa kesempurnaan timbul karena berbicara. Oleh sebab itu orang tidak boleh diam.</p>	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Berjaga (i'tikaf) di malam hari tiada manfaat apabila tidak digunakan untuk melihat kebenaran selanjutnya.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Kesempurnaan timbul karena berbicara. Oleh sebab itu orang tidak boleh diam.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
31.	<p><i>Ora meneng ora muni Wujil // Hih ra Wujil atakona sira // Kang ataki-taki kabeh // Sembah puji den weruh // Sembah akeh warnane maleh // Lingira sang Utama // Wong amuji iku // Sanalika keh sawabnya // Padha lan asambayang satus riris // Yen weruh parantinya</i></p>	<p>Tetapi Wujil, bagiku percaya, baik karena diam atau pun karena bicara, kesempurnaan tidak terjadi begitu saja. Sebaiknya mengenai hal itu bertanyalah kepada orang-orang yang saleh, Wujil. Harus kau ketahui juga apakah memuja itu dan apakah shalat itu? Sebab banyak cara orang memuja. Seseorang terkemuka mengatakan, bahwa shalat satu raka"at banyak pengaruhnya. Shalat ini pada lahirnya sama dengan sembahyang seratus tahun, asal saja dapat memberikan arah yang tepat.</p>	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Kesempurnaan tidaklah hadir begitu saja, seperti sholat satu rokaat yang akan memberi faedah 100 tahun asal tepat.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	--	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
32.	<p><i>Kang sampun weruh parantineki // Pujinipun iku iku nora pegat // Nora kelawan waktune // Wong agung lyan amuwus // Padha lawan sawidak warsi // Sampun amradika sampurna raganipun // Ing waktu tan kabandana // Kapradana solahe aneng jro masjid // Apindah manuk baka</i></p>	<p>Barangsiapa mampu mengarahkan sembahyangnya dengan tepat, sembahyang secara terus-menerus, bahkan pada waktu yang tidak ditentukan. Orang saleh yang lain mengatakan, bahwa shalat seperti itu seperti dengan shalat selama 60 tahun. Orang yang bersembahyang dengan cara yang tepat, ia telah bebas, tubuhnya sempurna dan tidak terikat oleh waktu-waktu yang telah ditentukan, perilakunya di dalam masjid merupakan contoh.</p>	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Sembahyang terus menerus dengan waktu yang tidak ditentukan sama seperti sholat selama 60 tahun.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Sholatnya orang yang arif sangat berbeda dengan sholatnya Sang Bangau.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	

		Jadi sangat berbeda dengan sembahyangnya Sang Bangau.	Perasaan Pembaca yang Hadir	--
33.	<i>Tan keno pinaido Ra Wujil // Wuwusing nayaka dipaningrat // Wujil atakena mangke // Ana muji ing dalu // Ing rahina gung sawabneki // Kalamun kena tata // Ing asamipun // Padha lan rowelas warsa // Yogya wenang Ra Wujil ataki-taki // Padha lan rowelas warsa // Yogya wenang Ra Wujil ataki-taki // Sampun tan kapanggiha</i>	Tidaklah mungkin, wahai Wujil, untuk mengingkari sabda dari Pemimpin cahaya di dunia ini (Nabi Muhammad SAW). Kau tanyalah tentang hal itu. Ada orang yang bersembahyang pada malam hari dan pada siang hari; sangat besar pengaruh dari sembahyang itu, asal saja dilakukan menurut kaidah. Shalat seperti itu adalah sama dengan shalat dhahir selama 12 tahun. Sangat diharapkan -dan kau mampu melakukannya- hai Wujil, dan bahwa kau akan berusaha hingga menemukannya.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Ada pengaruh yang besar dari sembahyang asal sesuai menurut kaidah.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Ada orang shalat pada malam dan siang hari asalkan dilakukan menurut kaidah. Sholat seperti itu adalah sama dengan shalat selama 12 tahun.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
34.	<i>Ana malih kangwong angabakti // Sanalika gung sawabika // Yen wikana ing tuduhe // Padha rowelas tangsu // Ingaranan tafakur iki // Yen meneng ndi parna(h)nya takonena iku // Sapa kang atuduh ika // Ungah-turuning meneng lalawan muni // Iku dipun waspada</i>	Ada beberapa orang yang hanya sebentar melakukan shalat, namun pengaruhnya besar, asalkan diarahkan dengan sebaik-baiknya. Shalat ini, yang disebut tafakur (bathin) adalah sama dengan shalat dhahir 12 tahun. Dan selanjutnya kau harus bertanya, kemanakah orang harus mengarahkan batinnya dalam berdiam diri? Siapa yang akan menerangkan kepada kita antara diam dan bicara? Itu harus kau ketahui.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Harus tahu kemana arah batin digerakkan dalam berdiam diri.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	--
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
35.	<i>Hih Ra Wujil ing wong meneng lewih // Iku sambayang tan papegatan // Iku norana wektune // Sampurna ta wong iku // Raragane norana kari // Tekeng purisa turas // Satuhuning laku // Pagurokena den nyata // Ing sira Sang Kawiman sampurneng jati // Wekasing dutotama</i>	Bagi manusia, hai Wujil, diam adalah yang paling baik. lalah shalat tanpa perantara, tanpa waktu. Orang seperti itu adalah orang yang sempurna. Dari tubuhnya, termasuk kotoran dan air kencing, tidak tersisa apa-apa lagi. Inilah perilaku yang utama. Maka berusahalah mendapatkan ajaran yang jelas pada seorang sastrawan kawi, yang mengetahui benar-benar “kebenaran” yang diajarkan oleh Muhammad.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Berusahalah mendapatkan ajaran yang jelas pada seorang sastrawan kawi, yang mengetahui sebenarnya kebenaran yang diajarkan Rasulullah.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Diam adalah hal yang paling baik, ialah shalat tanpa perantara, dari tubuhnya termasuk kotoran dan air kencing.

			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
36.	<i>Aja nembah hih sira ya Wujil // Yen iku nora katon sawahya // Sembah puji tan pagawe // Pon kang sinembah iku // Aneng ngarsa wahya dumeling // Ananta minangka a // Anira kang agung // Ananing dhawak pon surya // Iya iku enenge ing wong pamuji // Nyata kang sadyan purba</i>	Dan janganlah kau memuja, Wujil, jika tidak tahu kepada siapa. Karena pemujaanmu dan shalatmu tidak berfaedah. Lain halnya, jika yang kau sembah ada dihadapanmu. Tetapi karena ia tidak pernah berada di hadapan siapa juga, maka anggaphlah kehadiranmu juga kehadiran Yang Maha Agung, bahkan keadaanmu harus kau anggap seperti tidak ada. Itulah yang dinamakan diam, dari orang-orang yang tengah shalat, yang terbuka sumber kehendaknya dan sumber kekuatannya.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Jangan kau memuja jika tidak tahu apa yang kau puja.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Keadaanmu harus kau anggap tidak ada, itulah yang dinamakan diam ditengah orang-orang yang shalat.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
37.	<i>Lawan atakona sira malih // Mapan awis kang sayaktinira // Sakwehning punang panngawe // Yenyang ingulah iku // Pundi rekeh (ng)gene kapanggih // Kang aulah tan lepyan // Iku wus atuduh // Nugrahaning Jati Wenang // Kang tan molah atuduh // Keneng papa cetraka</i>	Dan selanjutnya tanyakanlah mengenai hal berikut, mengingat tidak setiap orang mengerti keadaan yang sebenarnya. Yaitu bagaimana semua tindakan bisa diselesaikan apabila tindakan itu tidak dikerjakan? Barangsiapa melakukan sesuatu -jua tanpa diselesaikan- sedangkan ia tidak melupakan Tuhan; tindakannya itu telah merupakan tanda, bahwa ia mendapat ampunan dari Yang Maha Kuasa. Siapa tidak bertindak untuk menyatakan dosanya, akan ditimpa oleh kemalangan dan kesengsaraan.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Siapa yang bertindak untuk menyatakan dosanya, akan ditimpa oleh kemalangan dan kesengsaraan.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	--
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
38.	<i>Lawan malih sira ta Ra Wujil // Atakona sajatining niyat // Aja mungangken ciptane // Kang nyipta anebut // Dudu iku niyat sajati // Ewuh kang aran salat sembah puji iku // Tan wrung punang pangurakan // Kang atampa dhendha kisas lawan jilid // Ramya padu giliran</i>	Selanjutnya Wujil, kau harus bertanya, tentang hakikat yang murni dari kemauan. Orang tidak boleh membatasi "kemauan" sampai memikirkan sesuatu. Baik memikirkan sesuatu, maupun menyebut sesuatu adalah kemauan murni. Tidaklah mudah untuk mengetahui apa yang disebut "kemauan". Pemujaan dan shalat tidak mengenal hal-hal yang kasar, demikian juga tidak benci kepada orang-orang yang di denda,	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Tidak mudah untuk menyebut apa yang disebut kemauan murni.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Pemujaan dan shalat tidak benci kepada hal-hal kasar, demikian juga tidak benci kepada orang-orang yang didenda.

		dihukum, dan disiksa, juga kepada orang-orang yang selalu bertengkar.	Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
39.	<i>Pangabaktine ingkang utami // Nora lan waktu sasolahira // Punika mangka sembahe // Meneng-muni puniku // Sasolahe raganireki // Tan simpang dadi sembah // T(e)keng wulunipun tinja turas dadi sembah // Iku ingaranan niyat kang sejati // Puji tan papengatan</i>	Persembahan bagi orang yang alim tidak mengenal waktu. Semua gerak lakunya digunakan untuk sembahyang. Sikap membisu, berbicara dan ulah gerak tubuhnya, bahkan bulu romanya, kotoran dan air kencingnya diperuntukkan sembahyangnya. Itulah kemauan yang murni.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Persembahan bagi orang alim tidak mengenal waktu.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Sikap membisu, berbicara dan ulah gerak tubuhnya, bahkan bulu romanya, kotoran dan air kencingnya diperuntukkan sembahyangnya. Itulah kemauan yang murni.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
40.	<i>Hi Ra Wujil niyat iku lewi(h) // Saking amale punang akatah // Nuraboso swara reke // Niyating pingil iku // Kang Gumlelar nyananireki // Sajatine kang niyat // Nora niyatipun // Niyating pingil gumelar // Niyating sambayang nora bedaneki la(n) niyat ambebegal</i>	Kemauan, O, Wujil, adalah lebih penting daripada tindakan umumnya. Sebab kemauan itu tidak dapat dinyatakan dengan kata maupun dengan suara. Kemauan untuk berbuat sesuatu merupakan ungkapan suatu pikiran. Kemauan untuk melakukan perbuatan ialah ungkapan perbuatan itu. (Jadi) kemauan untuk shalat sama dengan kemauan untuk merampok.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Kemauan merupakan ungkapan satu pikiran.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Kemauan untuk shalat sama dengan kemampuan untuk merampok.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
			Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Kepandaian harus mampu digunakan dengan satu kemampuan yang membuat setiap orang mampu meyakinkan.
			Latar Tempat/Waktu	--
41.	<i>Hi Ra Wujil marmaning wong sirik // Kufur kinufuraken ing lafal // Agunggungan saelmune // Ojjet-pinejet iku // Aksarane asru denpedi(h) // Sawusing asambayang // Magerib puniku // Rame samya kabarangan // Awekasan malik kebyok lan kulambi // Dhastar akuleweran</i>	Oleh karena itu wahai Wujil, bagi manusia adalah suatu perbuatan sirik (kesesatan) dan menurut kaidah ia dianggap tidak memiliki kepercayaan, jika ia menganggap, bahwa kepandaianya adalah yang terpenting, kepandaian, yang oleh orang-orang digunakan untuk saling meyakinkan. Ia terlalu berpegang teguh kepada bunyi kata-katanya. Dan sehabis shalat Maghrib orang-orang biasa bertengkar mulut. Akhirnya saling pukul	Aspek Simbolis	Sehabis shalat maghrib orang-orang biasanya bertengkar mulut, akhirnya saling pukul dengan baju dan ikat kepala (sorban) nya

		dengan baju dan ikat kepalanya (sorbannya) terlepas.	Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
42.	<i>Kepet kinepetaken ing masjid // Awekasan padha pupuriken // Asambayang dhewek-dhewek // Punipu palanipun // Serik gugon ajaring tulis // Tan wruh jatining niyat // Palaning wong bingung // Lanang-wadon padangarah // Angulati niyat kang sajati-jati // Tan wruh ing dadalannya</i>	Sorban itu digunakan untuk pukul-memukul di dalam masjid, setelah itu mereka marah satu sama lain dan bersembahyang sendiri-sendiri. Itulah hasil dari kesesatan sebab menganggap bahwa kepandaian masing-masing adalah yang terpenting. Akibat sesat itu orang tidak mengerti kemauan yang murni. Laki-perempuan berusaha menemukan kemauan murni, tetapi tidak tahu jalannya.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Kesesatan membuat orang lebih mementingkan kepandaianya.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Laki-perempuan berusaha menemukan kemauan murni, tetapi tidak tahu jalannya.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
			Karakter/Tokoh	--
43.	<i>Aningtesana raganireki // Hi(h) Ra Wujil yen wus kabandana // Aywakeh ingucap mangke // Aja ngudoken kayun // Angiyaken karsa pribadi // Iku marganing samar // Nynane kang dengung // Kang ngagungake(n) trebangan // Tan wande yen trebange dengawe indhi // Dadi ababagelan</i>	Kekanglah nafsu-nafsumu, O, Wujil. Setelah kau ikat nafsumu janganlah terlalu banyak bicara. Kata-kata yang kagunakan untuk menyatakan kehendak sendiri, serta untuk menegaskan bahwa hanya pendapat sendiri yang benar, menyeret kearah kesesatan, karena mendewa-dewakan pendapat sendiri. Maka orang itu berbuat tidak lain, kecuali memainkan rebana dengan kemungkinan berakhir dengan saling melempar alat musik tersebut.	Amanat/Kearifan	Kekanglah nafsumu agar kau tak banyak bicara.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Jika kau percaya dan yakin akan kepercayaan diri maka engkau seperti pemain rebana yang diakhir lagu mereka saling melempar rebana.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
			Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	Perjalanan menuju asrama putri.
			Aspek Simbolis	--
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
44.	<i>Meh rahina Twangi Aruna mijil // Tatas wetan (n)dan sang Ratu Wa(h)dat // Angling pun Wujil kinengken // Hih Ra Wujil sanutus // Mara sira ta den angelis // Maraeng pawadonan // I satpada iku // Aglis kenen marangkea // Pun wujil mangkat lampahira ag(e)lis // Prapta mring pawadonan</i>	Saat itu siang hari hampir tiba, matahari terbit, di ufuk timur menjadi terang. Sunan Wahdat memerintah Wujil, "Hai Wujil, pergilah keasrama putri dan panggillah Satpada." Wujil cepat-cepat berlalu dan sampai di asrama putri.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	Perjalanan menuju asrama putri.
			Aspek Simbolis	--
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
45.			Karakter/Tokoh	Bertanya tanya seba ia menerima panggilan.

	<i>Ling pun Wujil hih manira nini // Ingutus angundang mareng Tuhan // Dening Sang Adi kang aken // Ken Satpada amuwus // Hi Ra Wujil panupa // Enjing ngandikan // Maras atinusun // Tan wikan wadining lampah // Lah mangkata Satpada dipun agelis // Hyun-hyunen kang senimbah(h)</i>	Berkata ia kepada Satpada, “Nona. Kanjeng Sunan menyuruh aku untuk memanggil diaku.” “Apakah maksudnya? Pagi-pagi begini memanggil aku? Aku jadi gemetar.” Wujil: “ Aku tidak tahu apa maksudnya. Pergilah segera Satpada. Kanjeng Sunan menunggumu.”	Amanat/Kearifan --
			Latar Tempat/Waktu Dihadapan satpada
			Aspek Simbolis --
			Aspek Jumlah Bait Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir --
46.	<i>Mangkat Satpada den tatakoni // Hih Ra Wujil aja sala(h) tanpa // Ki Wujil sun atataken // Punapa marganipun // Oleh aran para ki Wujil // Pun Wujil angling ing twas // Iki wong asemu // Patakonipun basaja // Wadining basaja anoplak ing wuri // Iyenipun yen tan wruha</i>	Satpada berangkat sambil bertanya kepada Wujil, “Maafkan aku Wujil, mengapa kau bernama Wujil?” Wujil berfikir di dalam hati, “Wanita ini cerdas. Pertanyaannya lugu (sederhana), tetapi di balik kesederhanaan itu agaknya ada sesuatu.” Ia menjawab, “Akan kukatakan mengapa, jika anda tidak tahu.	Karakter/Tokoh Satpada tidak tahu dan ingin mengetahui asal muasal nama Wujil
			Amanat/Kearifan --
			Latar Tempat/Waktu Dalam perjalanan ke Kanjeng Sunan
			Aspek Simbolis --
			Aspek Jumlah Bait Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir --
47.	<i>Karane isun aran Wujil // Nenggih kang aran kalawan rupa // Datan ana prabedane // Tan amindhoni laku // Nem prakara rasaning jati // Pan wus kajalajahan // Deningsun pukulun // Pun Satpadasmu kemengan // Hih Ra Wujil dudu wujile wong mangking // Wijil ing wilatikta</i>	Mengapa namaku Wujil, begini: bahwa antara nama dan bentuk tidak ada bedanya. Aku tidak berhenti di tengah jalan karena telah kualami enam macam kebenaran, Nona.” Wajah Satpada menjadi kemerah-merahan, ia berkata, “Wujil, anda bukan orang pertama yang tiba ke sini, tapi anada berasal dari Majapahit.”	Karakter/Tokoh --
			Amanat/Kearifan --
			Latar Tempat/Waktu Perjalanan dan telah sampai tujuan Kanjeng Sunan
			Aspek Simbolis Antara nama dan bentuk tiada bedanya.
			Aspek Jumlah Bait Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir --
48.	<i>Sigra pun Wujil Sdpada prapti // Alu(ng)wing ngarsa angabiwada // Inkgang sudi bya tatakene // Paran wartanireku // He Satpada duk prapta wingi // Sira saking Jawana // Pun Satpada matur // Dening rayi pakanira // Sek Malaya angraket wonten ing pathi lamine sapta dia</i>	Wujil dan Satpada tiba di hadapan Sang Pertapa. Mereka duduk di hadapan Sang Pertapa, “Apakah kabar yang kau bawa Satpada? Sekembalimu dari Jawa.” b Satpada: “Ya Paduka, adik Apduka, Seh Malaya, bermain topeng di Pati tujuh hari lamanya.”	Karakter/Tokoh --
			Amanat/Kearifan --
			Latar Tempat/Waktu Sampai pada hadapan Sang Pertapa
			Aspek Simbolis Bermain topeng di Pati tujuh hari lamanya.
			Aspek Jumlah Bait Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir --
49.	<i>Sang Ratu Wa(h)dat angandikan // Hi Ra Wujil sira glis ameta // Satapatra dipun age // Tan kawarna</i>	Berkata Kanjeng Sunan Wahdat kepada Wujil, “Wuji, kau ambil segera bunga teratai.” Wujil pun	Karakter/Tokoh Wujil mendapat tugas dan mengantar barang ke Seh Malaya.

	<i>glis rawuh // Satpatra mangke tinulis // Lawenipun sadaya // Ingsen jronipun // Rambuyut sinurenglaya // Aturena satapatra iki Wujil // Ing yayi sek Malaya</i>	pergi, tidak lama kemudian kembali membawa bunga; di atas kelopak ditulis surat. Dalam bunga itu Sang Pertapa menyelipkan anting-anting berhias dengan “Sureng-pati” keramat. “ Berikan bunga ini kepada adikku Seh Malaya, Wujil. Ini adalah anting-anting untuk orang yang bermain sandiwara. Patut dikenakan oleh seorang penari topeng.” Setelah mohon diri seraya menyembah Wujil berangkat ke Pati. Kita tidak menceritakan perjalanannya, tibalah ia di tempat yang dituju. Ia bertanya kepada seseorang desa apakah mengetahui adanya pemain gambuh yang luar biasa. Namanya Seh Malaya.	Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	Di hadapan Suna Wahdat dan perjalanan mencari Seh Malaya
			Aspek Simbolis	Bunga teratai, anting-anting berhias untuk orang pemain topeng yang bermain sandiwara
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
50.	<i>Iki susumpingin wong acremin // Wong angraket pantes anganggea // Pun Wujil glis mangkat mangke // Amit saha wotsantun // Lampahipun dhateng ing pathi // Tan kawarnaengmarga // Prapta lampahipun // Atataken ing pradesa // Lamun ana wong anggagambuh linewih // Aran Ki sek Malaya</i>	Orang desa tersebut menjawab tegas, “Benar, ada seorang bernama Seh Malaya. Kini sedang menari topeng, di desa Wasana, di sana disebelah selatan. Banyak orang yang melihatnya.” Wujil melanjutkan perjalanannya perlahan-lahan. Ia tiba di tempat Seh Malaya ketika pertunjukan belum lama selesai. Wujil menghampiri, menyembah dan menyampaikan surat.	Karakter/Tokoh	Wujil melakukan pencarian
			Amanat/Kearifan	Sampaikan amanah pesan yang telah dititipkan
			Latar Tempat/Waktu	Perjalanan mencari Seh Malaya di desa Wasana.
			Aspek Simbolis	Tari topeng.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
51.	<i>Kang tinanyan tanggap anauri // Singgih wonten aran sek Malaya // Lagya angraket ing mangke // Desa Wasana kidul // Akeh punang aninggali // Pun Wujil lampahira // Tan asarag rawuh // Sek Malaya sampun wusan // Denya ngraket pun Wujil prapta wotsari // Angaturaken patra</i>	Yang ditanya segera menjawab. “benar ada seorang yang bernama sek Malaya, kini sedang bermain topeng, di desa Wasana Kidul, banyak orang yang menonton”. Wujil melanjutkan perjalanan, tidak lama kemudian sampailah. Sek Malaya sudah selesai bermain topeng, Wujil pun berdatang sembah menghaturkan surat. Sek Malaya menjadi penari topeng karena sangat cinta kepada putranya, ia menjadi penari topeng tanpa memperhatikan rasa malu, demikian pula dalam berpakaian dan menyantap makanan seadanya.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Sampaikan amanah kepada orang yang dituju
			Latar Tempat/Waktu	Perjalanan pencarian Seh Malaya
			Aspek Simbolis	Seh Malaya sedang bermain topeng sangat cinta kepada putranya. Menari topeng tanpa merasakan tanpa malu. Demikian pula dalam menyantap makanan seadanya.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris

			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
52.	<i>Satapatra tinampan tumuli // Winedhar ing jro mesi kusuma // Surengpati panggalange // Sek Malaya amuwus // Mara sira ing punang Wujil // Dahat dennya murendah // Kang sekar rambuyut // Sinurengpati winignan // Wohing saga rinawid lawan malathi // Langkung sih Sang Sinembah</i>	Bunga teratai itu diterima oleh Seh Malaya. Segera dibukanya, dan didapatinya di dalam bunga hiasan Surengpati.” “Alangkah cantiknya bunga dengan hiasan Surengpati yang keramat ini. Sekuntum melati diseling dengan biji saga. Sunan Bonang benar-benar sayang kepadaku.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	Dihadapan Seh Malaya
			Aspek Simbolis	Bunga teratai, Sekuntum melati diseling dengan biji saga.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
53.	<i>Punapa wadining surengpati // Awoh saga kuneng satapatra // Ra Wujil parankarsane // Pun Wujil awotsantun // Matur gusti nora sapeksi // Sek Malaya lingira // Hih Ra Wujil semu // Ne kang sinuhun ing Murya // Sagawe aso kataratean pati // Etining panarima</i>	Apakah kiranya arti Surengpati? Biji-biji saga dimasukkan di dalam bunga teratai? Apakah yang dikehendaki oleh Gustimu Wujil?” Sambil menyembah Wujil menjawab,”Hamba tidak tahu, Gusti.” Seh Malaya: “Wujil, aku kira junjunganmu dari Muria mempunyai maksud begini: bahwa setiap perbuatan akan berakhir setelah mati, titik akhir dari penyerahan.”	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Setiap perbuatan akan berakhir setelah setelah mati, titik akhir dari penyerahan.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Surengpati iaah biji-biji saga yang dimasukkan di dalam bunga teratai
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
54.	<i>Punang tarate ingiling-iling // Winaca sira sinukmeng driya // Punang thika sawiyose // Tyas ruksa angga trenyuh // Rujit dening raosing tulis // Aglar punang sasmita // Wirasanyarjalus // Winalen-nalen winaca // Rarasing thika munya pada kakawin // Kidung w(e)kasing patra</i>	Tulisan di atas kelopak teratai dibaca berulang-ulang serta dicampurkan di dalam hati. Isinya mengharukan, hati Malaya tersentuh karena banyaknya kiasan di dalamnya, lagi pula susunan kata-katanya amat halus dan indah.berulang-ulang dibacanya surat itu, yang diakhiri dengan pupuh Jawa Kuna Aswalita.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Menuliskan harus mampu disusun secara halus dan indah.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Tulisan di atas kelopak teratai dibaca berulang-ulang.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
55.	<i>I rika sang sumitra ri sedheng // Mahas t(e)kap ikang suwesna siwaya // Taki-taki teng tuturkwa huninganku // Masku rari yan kaka katawengan // Pilih alupang sepet rari baliknya //</i>	Penutup surat itu bunyinya sebagai berikut: “Selamat adinda pergi meninggalkan rumah dan keluarga, aku harapkan agar adinda selalu ingat kepada kata-kataku. Selanjutnya aku beritahukan kepada adinda, bahwa aku ingin sekali dapat	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--

	<i>Harja katuturnya sawaka tular // Trena lata (ta)ru yar kwa ri s(e)dheng // Katiga wara dibyanungung ing udan</i>	bertemu dengan adinda. Lupakah adinda kepadaku? Aku mengharapkan bertemu dengan adinda, seperti tumbuh-tumbuhan mengharapkan hujan di musim kering.	Aspek Simbolis	Aku mengharapkan bertemu adinda seperti tumbuh-tumbuhan mengharapkan hujan di musim kering.
			Aspek Jumlah Bait	Aswalita / 8 baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
56.	<i>Kadi puspitaasehen sari // Duh samitraningong // Iwir bramarengung tan polih rume // Wonten puspita asehen sari // Bramerang ngrerengih // Arsa wrungreh santun</i>	Diriku ibarat seekor kumbang, kawanku. Yang tidak dapat memperoleh bau wangi dari bunga yang penuh dengan tepungsari. Aku sangat rindu bertemu dengan adinda, seperti kumbang yang merindukan bunga.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Seekor kumbang yang tidak dapat memperoleh bau wangi dari bunga yang penuh dengan tepungsari. Seperti kumbang yang merindukan bunga.
			Aspek Jumlah Bait	Mijil / 6 baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
57.	<i>Punang tarate sampun winuning // Mange sinalah punang puspita // Meneng nggrahiteng twase wujil awotsantun // Para marma meneng tan pangling // Kahularsa miarsa // Wuwus kang winangun // Sadaleming walapatra // Wiyosing ling kang siniwi ing ki Wujil // Donisun maring M(e)kah</i>	Setelah selesai membaca teratai itu, Malaya meletakkannya kemudian duduk termenung. Wujil bertanya, "Mengapa Gusti berdiam diri? Hamba ingin juga mengetahui surat itu." Seh Malaya: "Gustimu mengutarakan tentang perjalanan yang kulakukan ke Mekah."	Karakter/Tokoh	Ingin mengetahui apa isi surat tersebut tentang apa yang ditulis di teratai itu.
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Teratai dan duduk termenung.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
			Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	Perjalanan Wujil ke pondok di kampung Pegambiran.
			Aspek Simbolis	Wujil berjalan paing belakang. Diminta untuk berjalan bersama orang banyak. Selesai makan, piring-piring diundurkan dan mereka menguyah sirih.
58.	<i>Pun Wujil sigra binakta mulih // Mantuk sireng Dhekeh Pagambiran // Punang randha tumut kabeh // Pun Wujil tan seng pungkur // Tan kawarneng sopana prapti // Wus adan kukurenan // Pun Wujil ingutus // Ananjak pareng akathah // Wusing ananjak linorod maring putri // Sampun sami anginang</i>	Selanjutnya Malaya mengajak Wujil ke pondoknya di kampung Pegambiran. Banyak orang yang telah bercerai, janda, mengikutinya. Wujil berjalan paling belakang. Tiba mereka di pondok, dan mereka makan siang. Wujil diminta makan bersama-sama orang banyak. Selesai makan, piring-piring diundurkan dan mereka menguyah sirih.	Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris

			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
59.	<i>Suruping arka Sek Malayangling // Ra Wujil benjang yen sira pulang // Matura salingku mangke // Sampun rekeh kadulu // Dhapur sabda tuturineki // Satutur-tuturi ngwang // Den katur puniku // Dipun kataon saking sira // Aja katon sabda saking isun Wujil // Sakabisaanira</i>	Setelah matahari terbenam Seh Malaya berkata kepada Wujil, "Jika kau pulang besok, harus kau sampaikan kepada Gustimu, segala yang (akan) kukatakan. Tetapi utarakan dengan kata-katamu sendiri. Kau pasti bisa mengatakan seperti hal itu kata-katamu sendiri. Jangan ketahuan bahwa itu kata-kataku, Wujil.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	Setelah matahari terbenam	
			Aspek Simbolis	Utarakan kepada Sunan Bonang dengan kata-katamu sendiri, jangan sampai terlihat seperti kata-katamu.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
60.	<i>Karanisun Ra Wujil awaling // Maring Mekah wangsul ing malaka // Guruwangsul ing pase // Marmane sinuhun // Wangsulira kinen abdi // Mara ing Nusa Jawa // Kang akon awangsul // Menggih pawon anakira // Panengran Molana iku Mageribi // Kang akonawangsula</i>	Sebabnya, setelah aku pergi ke Mekah dan kembali ke Malaka lagi; sedang guru besarku kembali ke Pasei. Seorang teman guruku menyarankan agar beliau kembali ke Jawa. Teman guruku bernama Maulana Maghribi.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	--	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
61.	<i>Samanangling Molana Magribi // Singgih pakanira awangsula // Norana ing mekah rekeh // Ing M(e)kah kulon iku // M(e)kah tiron wastanireki // Watu ingkang kinarya // Pangadhepan iku // Nabi Ibrahim akarya // Nusa Jawa yen Tuwan yen tinggala kafir // Lah tuwan awangsula</i>	Beginilah kata Maulana Maghribi: Kembalilah, sebab apa yang anda cari tidak anda temukan di Mekah. Mekah yang di barat itu dapat disebut Mekah palsu. Benda keramat yang ada di dalamnya adalah batu, dibuat oleh Nabi Ibrahim. Dan jika anda meninggalkan Jawa, maka anda (atau tanah ini) tidak lagi menaruh kepercayaan. Oleh karena itu kembalilah.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Mekah yang di barat itu Mekah palsu. Benda keramat yang ada didalamnya adalah batu.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
62.	<i>Norana weruh ing Mekah iki // Alit mila teka ing awayah // Mang tekaengprane // Yen anasungipun // T(e)keng M(e)kah tur dadiwali // Sangunipun alarang // Dahat dening ewuh // Dudu srepi dudu</i>	Tidak ada orang yang tahu, dimana Mekah yang sungguh, meskipun mereka mulai perjalanannya sejak muda hingga tua. Mereka tidak akan mencapai tujuannya. Apabila orang mempunyai bekal perjalanan cukup, ia dapat sampai ke Mekah	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	Perjalanan sejak muda hingga tua.	

	<i>dinar // Sangunipun kang sura lagaweng pat // Sabar ilaing dunya</i>	untuk menjadi wali. Tetapi bekal itu besar dan sukar diperoleh. Bekal itu bukan rupiah atau dinar; bekal itu adalah keberanian dan kesanggupan untuk mati; kehalusan budi dan menjauhi kesenangan duniawi.	Aspek Simbolis	Bekal untuk ke mekkah bukanlah bekal dengan dinar atau rupiah, melainkan kesiapan untuk mati (kehalusan budi dan menjauhi kesenangan duniawi)
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
63.	<i>Masjid ing M(e)kah tulya ngideri // Kabatullah punikaneng tengah // Gumantung tan pacacanthel // Dinulu saking nuhur // Langit katon ing ngandhap iki // Dinulsaking ngandhap // Bumi aneng nuhur // Tinon kulon katon wetan // Tinon wetan katon kulon iku singgih // Tingalnya awalesan</i>	Di dalam masjid di Mekah terdapat singgasana Tuhan, yang berada di tengah-tengah. Singgasana ini menggantung di atas tanpa kaitan. Dan jika orang melihatnya dari atas, orang akan melihat langit di bawah. Apabila orang melihatnya dari bawah, maka tampak bumi di atasnya. Jika orang melihat ke barat, ia akan melihat timur, dan apabila melihat timur akan terlihat barat. Ini sungguh. Disana pemandangan jadi terbalik.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Apabila melihat dari atas akan melihatnya dari bawah, maka tampak bumi di atasnya. Jika orang melihat ke barat, ia akan melihat timur, dan jika melihat dari bawah, maka tampak bumi atasnya. Jika melihat ke barat maka akan melihat timur.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
64.	<i>Tinon kidul katon lor angrawit // Tinon lor katon kidul asinang // Pepeloking mrak samine // Kabatullah puniku // Lantun ana sambayang siji // Anging kawrat satunggal // Yen roro tetelu // Angingsamono ambanya // Yadyanwong salaksa kawrat iku singgih // Tungkeb rat pon kawawa</i>	Jika orang melihat keselatan, yang tampak ialah utara, indah; dan jika melihat ke utara nampak selatan, gemerlapan seperti burung merak (ekornya). Apabila seseorang yang bersembahyang di sana, maka hanya ada ruangan untuk satu orang itu. Jika ada dua atau tiga orang, maka ruangan itu juga hanya cukup untuk dua atau tiga orang itu. Akan tetapi jika terdapat 10.000 orang yang bersembahyang di sana, ,aka ka"bah dapat menampung mereka itu semua. Itu sungguh. Bahkan seandainya seluruh dunia akan dimasukkan di sana, akan tertampung juga.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Jika melihat ke selatan maka yang tampak adalah utara. Jika melihat utara namak selatan, gemerlapan seperti burung merak (ekornya).
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
65.			Karakter/Tokoh	--

	<i>Aku tuturisun hih Ra Wujil // Tutur Wujil marin kang Sinembah // Katona saking awake // Aja katon yen isun // Yen atakon Sang Mahamuni // Matura sahur sembah // Sembah ingkang katur // Pun Wujil angabiwada // Kenas saking ngarsanira santri Wujil // Lampa(h)nya garawalan</i>	Itulah Wujil, yang kusampaikan kepadamu. Katakanlah kepada Gustimu seperti kata-katamu sendiri, bukan kata-kataku. Dan sekiranya Kanjeng Sunan menanyakan diriku, katakanlah bahwa aku hanya menghaturkan sembahku. "Wujil bersimpuh, meninggalkan Seh Malaya dan segera bertalu.	Amanat/Kearifan Latar Tempat/Waktu Aspek Simbolis Aspek Jumlah Bait Perasaan Pembaca yang Hadir	Sopan santun kepada gurunya melebihi apapun ketika menghaturkan sembah. -- -- Dandanggulo / 10 Baris --
66.	<i>Datan kawarnaengmarga prapti // Sang Kaya Ligya-pindha Sakala // Alinggih majeng angilen // Pun Wujil wruh ing semu // Nora matur teka alinggih // Prayanti kang sinaptan // Pun Wujil wus emut // Emut asewakeng nata // Alit mila angawuleng Sri Bupati // Nora beda mangkana</i>	Kita tidak membicarakan perjalanannya. Wujil tiba di Bonang, ketika Sang Pertapa tengah bersemadi, dan menganggap diri seakan-akan tidak ada, duduk menghadap ke barat. Wujil, yang tahu suasana, tidak segera membuka mulut, tetapi duduk. Ia sabar menunggu, karena selalu ingat akan aturan saat mengabdikan raja majapahit, dan ia berlaku seperti itu juga terhadap Sang mahayogi.	Karakter/Tokoh Amanat/Kearifan Latar Tempat/Waktu Aspek Simbolis Aspek Jumlah Bait Perasaan Pembaca yang Hadir	Wujil tahu kapan saat harus bicara dan diam Dimanapun berada harus tahu kapan saat harus bicara dan diam Wujil ketika di Bonang -- Dandanggulo / 10 Baris --
67.	<i>Trehing karsa sinapa Ra Wujil // Bagya Ra Wujil asarag prapta // Stutinira matur mangke // Sasana glis amatur // Tan pangosthi sang Pinaran Ling // Atur sembah kewala // Sudibya anuhun // Sawekas ling Sek Malaya // Kaaksama denira sang mahamuni // Wruh wekasing wasita</i>	Setelah Sang Pertapa melepas semedinya, beliau berpaling kepada Wujil, dan berkata, "Selamat datang kau Wujil. Cepat benar kau kembali." Wujil menyembah dan menjawab, "Gusti Malaya, yang paduka kirim surat, tidak berpesan suatu apa. Hanya menyampaikan sembahnya." Wujil pandai sekali melaksanakan pesan Seh Malaya, oleh karena itu Sang Pertapa memaafkannya. Beliau tahu inti sari dari bahasa.	Karakter/Tokoh Amanat/Kearifan Latar Tempat/Waktu Aspek Simbolis Aspek Jumlah Bait Perasaan Pembaca yang Hadir	Wujil pandai dalam melaksanakan pesan Seh Malaya. -- Dihadapan paduka Gusti Malaya. Pandai melaksanakan pesan Seh Malaya. Dandanggulo / 10 Baris --
68.	<i>Wruhanira iku hih Ra Wujil // Pawong sanakku Ki Sek Malaya // Saking Malaka wangsule // Ing gerage kadunung // Amangun reh amanting ragi // Ingaran kalijaga // (ng)genira mangun kung // Laminipun limang warsa // Pinondhongan denira Nateng Ngawanggi // Marganira Demak</i>	"Ketahuilah Wujil, bahwa kawanku Seh Malaya, kembalinya dari Malaya, bertempat tinggal di Cirebon. Ia menjalani penyucian diri di sana selama lima tahun. Tempat ia melakukan penyucian bernama Kalijaga. Setelah itu Raja Awanggi memanggilnya. Itulah sebabnya ia mempunyai rumah di Demak.	Karakter/Tokoh Amanat/Kearifan Latar Tempat/Waktu Aspek Simbolis Aspek Jumlah Bait	-- -- Tinggal di Cirebon, menjalani penyucian di Kalijaga dan mempunyai rumah di Demak Menjalani penyucian diri di sana selama lima tahun di Kalijaga. Dandanggulo / 10 Baris

			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
69.	<i>Wonten putane ilang sasiki // Lanang sudi(bya) manggeh ing tapa // Angirangi pangan kule // Yayah rena anapu // Sampun gege maksih taruni // Daya ruji(t) tyassira // Marma tibranglamung // Putra lunga tan sajarwa // Manah lampus lunga angingkis ing wengi // Rena dadya songkawa</i>	Seorang putranya telah hilang, seorang anak yang cakap dan gemar bertapa dengan mengurangi makan dan tidur. Orang tuanya menghibur dia dengan kata-kata: Janganlah kau tergesa-gesa. Usiamu masih muda. Kata-kata itu menyebabkan hatinya sakit, akibatnya ia selalu murung. Pada suatu malam dengan hati hancur, anak itu diam-diam pergi tanpa pamit, hingga menyebabkan orang tuanya bersedih hati.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Janganlah kau tergesa-gesa usiamu masih muda.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Gemar bertapa akan mengurangi makan dan tidur.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
70.	<i>Marmane pawong sanakku Wujil // Asalin tapuk araraketan // Wetning tresno ing anakae // Margane anggagambuh // Singa desa kang denlenboni // Tan etang sandhang pangan // Wirang kang tinutur // Hih Ra Wujil ing agesang // Mapan ewuh mati sajroning aurip // Awis kang lamubaha</i>	Itulah sebabnya, Wujil, mengapa kawanku mengambil peran" yang lain, dan justru sebagai penari topeng. Bahwa ia memilih menjadi penari sandiwaru keliling, disebabkan amat besar cintanya kepada anaknya. Ia mengunjungi tiap-tiap desa (guna mencari abnaknya), tanpa menghiraukan makan dan pakaian, dan tanpa memikirkan pula aib dirinya. Ah, Wujil; dalam kehidupan ini, sukar untuk mati selagi orang masih hidup. Tidak banyak orang yang dapat melakukannya.	Karakter/Tokoh	Cinta kepada anaknya begitu besar hingga ia mengunjungi tiap-tiap desa (guna mencari anaknya)	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	Mengunjungi tiap desa guna mencari anaknya.	
			Aspek Simbolis	Penari Topeng	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
71.	<i>Pati patising angabakti // Nora etang Wujil wiwilangan // Pan mulih maring jatine // Yen ana ketang-ketung // Yakyi sira tan apappanggih // Kawalan kang sinadya // Yen sirarsa temu // Sirnakena raganira yen wus atemu akoran kapti // Kapti anunggal karsa</i>	Mati merupakan kebaktian yang paling tepat, tiada lagi yang diperhitungkan atas diri, o, Wujil. Oleh karena kembali keasalnya. Jika kau masih memperhitungkan sesuatu, kau tidak akan menemukan APA yang kau harapkan. Jika kau ingin menemukan Nya, maka kau harus menghancurkan nafsu-nafsumu. Jika kau telah menemukan Nya, maka kemauanmu akan manunggal dengan kemauan Nya.	Karakter/Tokoh	Wujil masih melakukan pencarian-pencarian.	
			Amanat/Kearifan	Menghancurkan nafsu untuk manunggal denganNya.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Jika ingin menemukan sesuatu kau harus menghancurkan nafsumu, jika kau telah menemukannya, kau manunggal dengan kemauanNya.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	

72.	<i>Tunggal rupa saos namaneki // Tunggal rasa saos rupanira // Tinunggal sarwi-sarwine // Sampuning tunggal iku // Saha satya pati saurip // Larangane tan ana // Sandang pangan iku // Sakarsane tunggal karsa // Wong sinihan tan kena andun amilih // Cahna tinunggal karsa</i>	Engkau akan manunggal dengan Dia; hanya nama saja yang berlainan. Engkau akan menjadi satu dalam „rasa“ dengan Dia dengan berbeda ujud. Dalam segala hal kau akan manunggal dengan Dia. Setelah manunggal, serta kau serahkan mati dan hidupmu kepada-Nya, maka tidak ada larangan bagimu dalam hal pangan dan sandang. Semua kehendakmu menjadi satu dengan kehendak-Nya. Orang yang telah diampuni tidak boleh memilih atau membagi (yi tidak membeda-bedakan dalam segala hal), suatu tanda tentang manunggalnya kehendak dengan Dia.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Jika kau manunggal serahkan matimu, maka tidak ada larangan bagimu dalam hal pangan dan sandang.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Engkau manunggal dengan Dia, hanya saja nama berlainan.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
73.	<i>Punang kang sinung andun amilih // Iya iku wong kanganeng jaba // Nora weruh ing jerone // Sembahipun den sawur // Tanwruh rekeh ing dalem puri // Anging warta kewala // Kang ketang kadathun // Ajasira humung warta // Warta iku anasarakane sayakti // Yen sira sisip tampa</i>	Mereka yang masih memilih atau membagi, ialah orang yang masih berada diluar; mereka tidak tahu isinya. Diarahkan shalat ke tujuan yang tidak menentu, karena ia tidak mengenal (Raja dalam) Kraton. Ia hanya mendengar-dengar saja tentang Dia. Baginya kratonnya yang utama, bukan Rajanya. Janganlah bertindak hanya berdasarkan pendengaran saja, karena jika kau salah mengerti maka kau akan tersasar.”	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Jangan bertindak hanya berdasarkan pendengaran saja, karena jika kau salah mengerti maka kau akan tersasar.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Kraton adalah yang utama bukan rajanya.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
74.	<i>Hih sappada glis ameta cremin // Mangkat pun satpada aglis prapta // Punang cremin katur mangke // Sang Gurya lingya wuwus // Sandhakena kayu tangi // Wujill Satpada padha // Angiloa iku // Mangkat karo Sang Inayan // Pun Satpada angling kaca iku Wujil // Ambane andhap sira</i>	“Satpada, cepat kau ambil cermin.” Satpada pergi dan segera kembali membawa cermin serta diserahkan kepada Gustinya. Sang Maha Guru berkata, “Gantungkanlah cermin ini pada pohon wungu itu. Kalian Wujil dan Satpada bercerminlah!” keduanya menjalankan perintah Gustinya; Satpada berkata, “Cermin ini lebih besar dari anada, Wujil.”	Karakter/Tokoh	Wujil dan Satpada patuh dan menjalankan perintah.	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Gantungkanlah cermin pada pohon wugu.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
75.	<i>Kawan kilan ambane kang cremin // Paran dene amba punang kaca // Ra Wujil lawan dedege //</i>	Cermin ini lebarnya empat jengkal, tetapi tinggi Wujil kalah besar. Kemudian Wujil mendapat	Karakter/Tokoh	Wujil selalu melakukan perintah.	
			Amanat/Kearifan	--	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	

	<i>Punang Wujil ingutus // Angadega hih Ra Wujil // Sang kinan sampun mangkat // Pun Wujil Kadulu // Kakarsa kukuncitira // Kadi rare wadana anjeruk wawi // Dening sampun atuwa</i>	perintah, “Berdirilah kau di depan cermin.” Wujil melakukan perintah dan tampaklah bayangannya sampai kuncung di dalam cermin. Ia mirip dengan anak-anak, tetapi wajahnya berkeriput seperti jeruk wangi, karena sudah tua.	Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Cermin ini lebarnya empat jengkal, tetapi tinggi Wujil kalah besar. Mirip anak-anak tapi wajahnya berkeriput seperti jeruk wangi, karena sudah tua.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
76.	<i>Pun Satpada angling hih Ra Wujil // Sira angadeg isun asilah // Paran dene (pa)dha mangke // Lir rare yen dinulu // Wadanane anjeruk wangi // Mesem Sang adigurwa // Ra Wujil sireku // Amalesa dipun enggal // Uni enjing kahula lagi den sapih // Dening Pun Rara Satpada</i>	Satpada berkata, “Wujil. Anda berdiri dan aku duduk, tetapi kita sama besarnya. Anda tampak seperti anak-anak, tetapi berwajah penuh keriput seperti jeruk wangi.” Guru Besar yang Agung tersenyum, katanya, “Wuji, kau harus membalas cepat.” Wujil: “Tadi pagi baru saja hamba disindir oleh Satpada.”	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	Di hadapan Seh Malaya
			Aspek Simbolis	Anda berdiri aku duduk, anda tampak seperti anak-anak tetapi berwajah keriput seperti jeruk wangi.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
77.	<i>Pun Satpadangling angalesani // Guguyone Ra Wujil kakarsa // Atutuk pabanyole // Sang Sinuhun amuwus // Sisya kalih sinuhun tudi // Ra Wujil awkena // Jrning kaca iku // Karo sira Si Satpada // Ling Pun Wujil puniki rupa kakalih // Tansah tinunggal karsa</i>	Satpada berkata, sambil mencari alasan untuk menghindari, “Ejekan Wujil memang jitu dan lawakannya lucu.” Sang Maha Guru berkata kepada kedua siswanya, “Wujil dan Satpada, lihatlah kedalam cermin.” Wujil: “Kami lihat di dalam cermin dua bayangan, yang selalu berkemauan satu.”	Karakter/Tokoh	Ejekan Wujil memang jitu dan lawakannya lucu.
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Di dalam cermin ada bayangan, yang selalu berkemauan satu.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
			Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
78.	<i>Pun Satpadangling hih kaki Wujil // Karsanipun lawan karsanira // Pun endi rekeh tunggale // Sira kalawan isun // Mapan jalu kalawan istri // Pundi tunggale ika // Pun Wujil amuwus // Nora beda ing jalu ka- // Lawan istri pon sira tinunggal cremin // Lir rupaneng papreman</i>	Satpada: “Apa Wujil, dimanakah satu kemauan antara anda dan aku? Bukankah aku wanita dan anda laki-laki? Dimana kesatuannya?” Wujil: “Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena anda dipersatukan dengan aku dalam cermin seperti dalam ranjang.”	Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena anda dipersatukan dengan aku dalam cermin seperti dalam ranjang.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris

			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
79.	<i>Pun Satpada nora wruh tumuli // Pundi tunggale gusti kawula // Ra Wujil sasar idhepe // Pun Wujil glis sumahur // Nora beda jalu myang istri // Kang aneng jro pahesan // Tunggal rupanipun // Lanang wadon yen wus tunggal // Ing pahesan tan kocap jalu myang istri // Pan iku rasa tunggal</i>	Satpada tidak dapat segera mengerti bagaimana manunggalnya antara Gusti-Kawula, sedangkan pendapat Wujil tidak benar. Wujil berkat, "Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berada dalam cermin. Keduanya ,mempunyai wajah yang sama. Jika kini laki dan perempuan di dalam cermin menjadi satu, maka tidak ada persoalan lagi antara laki atau perempuan karena mereka pada hakikatnya adalah satu."	Karakter/Tokoh	Satpada sukar untuk mengerti.
			Amanat/Kearifan	Pada hakikatnya laki-laki dan perempuan adalah satu.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Tidak ada persoalan lagi antara laki-laki dan perempuan di depan cermin karena pada hakikatnya mereka satu.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
80.	<i>Pun Satpada sira angling aris // Kalingane Wujil anjawat // Lir wong awulus rupane // Ra Wujil glis sumahur // Nora nyana ujar puniki // Pon silah rasa tampa // Mesem Sang Sinuhun // Lah Wujil sira menenga // Awasena rupa kang aneng jro cremin // Teka lunganing rupa</i>	Perlahan-lahan Satpada berkata, "Eh, Wujil, mungkin anda menyindir soal asmara; seperti halnya anda berbentuk normal." Wujil: "Bukan itu yang kumaksudkan, anda salah paham." Sang Maha Guru dengan senyum, "Diam, Wujil, lihat dalam cermin, dan lihat datang dan perginya."	Karakter/Tokoh	Wujil salah paham kepada Satpada.
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Lihat dalam cermin dan lihat datang dan perginya.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
81.	<i>Rupa kang aneng sajroning cremin // Lamun manjing pun endi enggennya // Yen lunga endi parane // Hih Ra Wujil sireku // Angerana wurining cremin // Ra Satpadawasena // Rupa roro iku // Rupane Wujil ika // Ingkang anan ing cremin anggane mangkin // Ken Satpada kemengan</i>	Bagaimana bayangan itu dalam cermin, dan kemana perginya jika bayangan itu menghilang? Berdirilah di belakang cermin, Wujil." Kepada Satpada, "Lihatlah kedua bayangan, bayanganmu sendiri dan bayangan Wujil, yang tadi ada dalam cermin; ke mana bayangan Wujil sekarang?" Satpada tidak segera mengerti dan berkata.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Bagaimana bayangan dalam cermin bisa hilang dan pergi, kemana bayangan Wujil sekarang.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
82.	<i>Singgih pukulun rupa sawiji // Pun Wujil wonten wurining kaca // Nora katinggal rupane // Kang katingal pukulun // Anging rupa kahula singgih // Ra Satpada lungaa // Enggonana iku // Enggone si Wujil ika // Hi(h) Ra Wujil metua sira den aglis // Dulunen rupanira</i>	"Wahai Gusti, hanya ada satu bayangan; Wujil berada di belakang cermin, jadi bayangannya tidak nampak. Hanya bayangan hamba yang nampak." Sang Maha Guru berkata kepada Satpada, "Pergilah dan berdirilah di tempat di mana sekarang Wujil berdiri." Kepada Wujil,	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Wujil berada di belakang cermin, jadi bayangan tidak nampak.

		“Pergilah dari tempatmu dan lihatlah bayanganmu.”	Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
83.	<i>Rupane Pun Wujil dentingali // Si Satpada Wujil ana ora // Rupane iku samangke // Nda(n) pun Wujil umatur // Boten wonten rupaning istri // Anging rupa kahula // Puniki Pukulun // Aneng ngendi si Satpada // Ing rupane Pun Wujil matur abakti // Suhun sembah kahula</i>	Wujil melihat dalam cermin. Sang Maha Guru bertanya, “Lihatlah kau sekarang bayangan Satpada dalam cermin?” Wujil: “Hamba tidak melihat bayangan seorang wanita dalam cermin, tetapi bayangan hamba sendiri.” Sang Maha Guru: “Dimanakah bayangan Satpada?” Wujil hormat: “Hamba tidak tahu.”	Karakter/Tokoh	Wujil bingung dan bertanya-tanya.
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Wujil tidak melihat bayangan seorang wanita dalam cermin, tetapi bayangan hamba sendiri.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
84.	<i>Pun Wujil matur asahur bakti // Panggrahitaning kawula midha // Tunggaling roro karsane // Orane ananipun // Oranipun ananireki // Sang Gurwadi lingira // Unggahe ling iku // Pun Wujil asahur sembah // Tan kena munggah raos kadi puniki // Anuhun pangandika</i>	Wujil melanjutkan dengan hormat, “Menurut pendapat seorang dungu seperti hamba, yang dimaksudkan oleh Gusti ialah manunggalnya dua unsur ke-TIDAK ADA-annya adalah ke-ADA-annya dan ke-ADA-annya adalah ke-TIDAK ADA-annya.” Maha Guru: “Bagaimana penjelasan selanjutnya?” Wujil sambil berdatang sembah, “Hal ini tidak dapat dijelaskan lagi; apa pendapat Gusti?”	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	Di hadapan seh Malaya.
			Aspek Simbolis	Manunggalnya dua unsur ke-TIDAK ADA-annya adalah ke-ADA-annya dan ke-ADA-annya adalah ke-TIDAK ADA-annya.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
85.	<i>Sang Ratu Wahdat lingira aris // Hih Ra Wujil bener ujarira // Samene iku unggaha // La illaha puniku // Lamon itsbat kalawan nafi // Jatine ana ora // Iku t(e)gesipun // Pangeran asifat ora // Ing orane sampun ananineki // Anenaku nakirah</i>	Sang Sunan Wahdat perlahan-lahan, “Kau benar Wujil, hal ini hanya dapat dibicarakan sampai disini saja. La Ilaha meliputi sangkalan dan pengakuan, adalah ke-ADA-an dan ke-TIDAK ADA-an. Artinya: hakekat dari Tuhan adakah ke-TIDAK ADA-an. Dalam ke-TIDAK ADA-an-Nya IA mulai ADA, dan yang terakhir ini disebut: ke-ADA-an yang abadi.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	La Ilaha meliputi sangkalan dan pengakuan, adalah ke-ADA-an dan ke-TIDAK ADA-an. Artinya: hakekat dari Tuhan adakah ke-TIDAK ADA-an. Dalam ke-TIDAK ADA-an-Nya IA mulai ADA, dan yang terakhir ini disebut: ke-ADA-an yang abadi.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--

86.	<p><i>Nafi Nakirah lan Nafi Jinis // Mapan iku jenising Pangeran // Kang Nafi Nyateng Itsbate // Nafi lan Itsbat iku // Nora psah pon ora tunggil // Nafi kalawan Itsbat // Nafi karonipun // Nafi loro winalera // Dening Illa karone tan kena manjing // Maring lafal Illallah</i></p>	<p>Ke-ADA-an yang abadi dan ke-TIDAK ADA-an (keduanya sekaligus bersamaan) merupakan ujud dari Tuhan. Sangkalan mengandung pengakuan. Sangkalan dan pengakuan tidak terpisah, juga tidak manunggal. Akan tetapi kedua nafi dibatasi oleh ILA dan tidak boleh (atau: tidak dapat) masuk dalam ILLA ALLAH.</p>	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Sangkalan mengandung pengakuan. Sangkalan dan pengakuan tidak terpisah, juga tidak manunggal.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
87.	<p><i>Hih Ra Wujil kawruhana malih // Kang Itsbat iku rekeh den nyata // Atuduh maring mutsbate // Dalil kalawan madlul // Iku rekeh saminereki // Ingkang lafal Illallah // Mutsbat aranipun // Mutlak iku isimulah // Tan kena liyanena Pangeran kalih // Anging lafal ilallah</i></p>	<p>Selanjutnya kau harus tahu, Wujil, bahwa ke-ADA-an harus memberi petunjuk yang terang tentang apa yang dianggap sebagai ADA, seperti suatu petunjuk terhadap yang ditunjuk. Rumus ILLA ALLAH adalah yang dianggap sebagai ADA. Mutlaklah nama (ke-ADA-an) yang mulia dari ALLAH. Tuhan lain tidak boleh ditempatkan di samping-Nya. Hanya untuk DIA-lah rumus ILLA ALLAH itu tepat (layak).</p>	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Tuhan tidak boleh ditempatkan di sampingnya.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
88.	<p><i>Hih Ra Wujil eweh ujar iki // Mapan eweh rekeh panarima // Pan eweh lalabuhane // Marmane wong puniku // Kudon kudon ujungun liring // Sami amijet lafal // Tartibe den lembut // Bayanmani lawan saraf // Nakhwu den gulang-gulung rahina wengi // Kawruh kandheg ing lafal</i></p>	<p>Baiklah Wujil, masalah ini memang sukar, susah dimengerti; juga sukar masalah ini dijadikan pegangan. Itulah yang menyebabkan orang-orang saling bertengkar, karena keinginannya yang keras untuk meyakinkan orang lain. Mereka berpegang erat-erat pada hurufnya, mengikuti denga teliti kaidah-kaidah mempelajari siang malam Bayanmani, Sharaf dan Tatabahasa. Akan tetapi pengetahuannya terhenti pada hurufnya.”</p>	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	Sebab pertengkar bisa diawali dari keinginan keras meyakinkan orang lain.	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Berpegang erat pada urungnya, siang malam belajar Bayanmani, Sharaf dan Tatabahasa akan tetapi pengetahuan terhenti pada hurufnya.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
89.	<p><i>Meh Sumurup mangke Sang Hyang Rawi // Awatara tunggang ing acala // Matur Pun Wujil nodan linge // Singgih rekeh Pukulun // Wonten rekeh ngaturi</i></p>	<p>Matahari hampir tenggelam, sudah berada di puncak gunung. Wujil berkata, “Ada orang yang akan memberi pertunjukan wayang. Ia tinggal di</p>	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	Di sebuah pertunjukan wayang.	

	<i>ringgit // Wesma ning Panangguna // Wastane Pun santun // Tilikana panggungira // Gebogane yen ala Wujil salini // Noli konen alekas</i>	Penanggungan dan bernama si Sari.” Sang pertapa: “Lihatlah sebentar pentasnya; jika batang pisangnya tidak dapat digunakan lagi harus kau ganti dan sekalian suruhlah segera mulai.”	Aspek Simbolis	Matahari hampir tenggelam, sudah berada di puncak gunung.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
90.	<i>Matuk ing gedhong Sang Mahamuni // Sampun atatalu kang awayang // Saha nitir gegembinge // Tan anggange pupucuk // Dhalang Sari tumulya ringgit // Anggange Bratayudha // Ing kawitanipun // Bikseka Sang Nateng Daha // Kalaning amugangglar palane dadi // Ra Haji Jayabaya</i>	Sang Pertapa yang agung kembali ke kamarnya, dan pertunjukan wayang telah di mulai dengan talu terus-menerus orang memukul gembira. Tidak dipertunjukkan permainan permulaan dan Sari telah mulai dengan lakon Bharata Yudha. (Sya”ir ini) mulai dengan pujian terhadap raja Daha, tatkala raja tenggelam dalam samadhinya (mediasi), yang menyebabkan raja itu diberi nama Jayabaya.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Pertunjukan wayang telah dimulai dengan lakon Bharata Yudha.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
91.	<i>Panerus Tinggal Tataning Nabi // Sasangkala kawitan angripta // Babakane pawayang // Duk Jawata tumurun // Sang Narada Janaka na Iwir // Bagawan Parasu kang // Tumut ing salaku // Laku Sang Naraya Kresna // Sigra (mi)jil saking gedhing kang siniwi // Glis Sek Malaya teka</i>	Tulisan itu digubah dalam tahun Caka 1529 (A.D. 1607). Fragmen (adegan) yang dimainkan ialah turunya Narada. Janaka dan Parasurama, yang akan mengikuti Kresna sebagai duta dari Pandawa ke Hastina. Sang pertapa segera keluar dari kamar dan Seh Malaya segera datang juga.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Sang pertapa segera keluar dari kamar dan Seh Malaya segera datang juga.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
92.	<i>Sinya kakalih ingkang // Ken Luwungsalawe Wanakarta // Katur Sang Adi tekane // Ingaturan glis rawuh // Sami sira sareng alinggih // Ingaturan adhahar // Tan ar(sa) Sang Tamu // Sang Gurwadi awasita // Sun pariksa sampun tekeng Makah yayi // Singgih sampun</i>	Diikuti oleh dua orang siswanya. Luwungsalawe dan Wanakarta. Kedatangan Seh Malaya diberitahukan kepada Sang Pertapa, yang mempersilakan tamunya. Setelah mereka duduk bersama. Makanan dihidangkan akan tetapi tamunya menolak. Sang Maha Guru berkata (setengah menyindir), “Seperti kau ketahui, Dinda telah pergi ke Mekah bukan?” Tamu: “Benar, Pangeran, aku telah kesana.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	Duduk bersama di suatu tempat.
			Aspek Simbolis	Makanan dihidangkan akan tetapi tamunya menolak
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--

93.	<i>Kahula duk tekang Makah singgih // Amangun reh duk ing Kalijaga // Ing Makah liwat rusite // Ombaking sagara gung // Jukung rekeh kang suntitih margane maring Mekah // Toyane sumurup // Palwa sumurup ing toya // Maring bumi pandoman malim lan kari // Malim saking jengira</i>	Aku pergi ke Mekah waktu aku sedang bertapa di Kalijaga. Mekah sukar dicapai; gelombang-gelombang lautan amat besar, dan aku berada di atas perahu. Air dari jalan ke Mekah menggenangi (permukaan laut). Dan perahuku juga masuk dalam air, bahkan ke dalam bumi. Akan tetapiajian sebagai kompas telah kumiliki,ajian yang kuperoleh dari Paduka.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Pergi ke Mekkah waktu bertapa di Kalijaga. Mekah sukar dicapai; gelombang-gelombang lautan amat besar, dan aku berada di atas perahu. Air dari jalan ke Mekah menggenangi (permukaan laut). Dan perahuku juga masuk dalam air, bahkan ke dalam bumi	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
94.	<i>Sampun liwat saangking toya asin // Prapteng sagara wedyawalikan // Lir rat sagara ambake // Gek grang gurnita gunthur // Lindhu sayat belah kairing // Wukir pating gulimpang // Umumbul mring dhuhur // Atarung ing awang-awang // Surya wulan tan ana cahyanireki // Kang wintang sumamburat</i>	Setelah aku melintasi laut-asin, aku sampai di padang pasir, yang ombaknya bergulung-gulung menggelora seakan-akan dunia akan kiamat. Gelombang-gelombang itu menggelegar gemuruh laksana gunung meletus, bumi bergoncang-goncang, terbelah dan miring; gunung-gunung terguncang jauh dan melayang-layang di udara untuk saling berbenturan disana. Matahari dan bulan tidak memancarkan cahayanya, sedangkan bintang-bintang beterbangan ke segala penjuru.	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Laut asin, padang pasir, oambak bergulung-gulung menggelora seakan-akan dunia akan kiamat. Gelombang-gelombang itu menggelegar gemuruh laksana gunung meletus, bumi bergoncang-goncang, terbelah dan miring; gunung-gunung terguncang jauh dan melayang-layang di udara untuk saling berbenturan disana. Matahari dan bulan tidak memancarkan cahayanya, sedangkan bintang-bintang beterbangan ke segala penjuru.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
95.	<i>Duk liwat saking sagara wedhi // Sagara geni mangka andungkap // Kadi andaru ombake // Sindhung wukir kaguntur // Agni rupa muntab lir thathit //</i>	Setelah aku melewati padang pasir, aku sampai pada lautan api, yang gelombang-gelombangnya seperti meteor (bintang jatuh). Karena angin yang	Karakter/Tokoh	--	
			Amanat/Kearifan	--	

	<i>Kukusnya awalikan // Gandanyamis arung // Ambune kadi sundawa // Lir walirang sumuking geni awalik // Lir gelap sasra laksa</i>	kencang gunung-gunung terlempar jauh. Gunung-gunung api menyala seperti kilatan halilintar. Asapnya beterbangan naik turun mengeluarkan bau busuk dan tidak sedap seperti mesiu dibakar. Uap api berbau belerang; menggelegar bagaikan seribu, ya selaksa halilintar bersama-sama.	Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Padang pasir, lautan api yang gelombangnya seperti meteor. Gunung api menyala seperti halilintar. Asap beterbangan naik turun mengeluarkan bau busuk dan tidak sedap seperti mesiu dibakar.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
96.	<i>Angin malim saking jengeriki // Datan sah kecekel aneng tangan // Lulusin lampah tekane // Liweat saking iriku // Dennyangaji basa alami // Ewehing basa Makah // Tan sasaminipun // Nora mambu tutulisan // Marminipun wong ngaji akeh kabali // Pilih wong wruhing Makah</i>	Akan tetapi ajian yang kuterima dari Paduka, kugenggam selalu dalam tanganku, akibatnya perjalananku dikaruniai keberhasilan. Setelah aku melewati lautan api (aku samapai di Mekah), dimana aku masih harus mempelajari bahasanya agak lama. Kesukaran dari bahasa Mekah tidak dapat diperbandingkan, karena tidak ada sedikitpun yang mirip tulisan. Itulah sebabnya banyak mahasiswa yang berhenti di tengah jalan. Tidak banyak orang yang mengenal Mekah.”	Karakter/Tokoh	Selalu memegang Ajian paduka	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	Setelah aku melewati lautan api (aku sampai di Mekkah) simana aku masih harus mempelajari bahasanya agak lama.	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
97.	<i>Punang awayang babakaneki // Kalane teka ing jabelan // Kinon awusana mangke // Sek Malaya winuwus // Sigra mangke ingajak mulih // Maring gedhong pasunya // Sisyane tan kantung // Luwungsalawe kala(wa)n // Wanakarta katiga lawan Ra Wujil // Sami ababar-babar</i>	Permainan sekarang sudah sampai bagian minta kembalinya separo negara. Waktu itu pertunjukan selesai. Seh Malaya diajak oleh Sang Pertapa masuk ke dalam sanggar pamujan (tempat bersemadi); para siswa juga mengikuti; Luwunglawe; Wanakarta dan yang ketiga Wujil. Mereka akan bertukar pikiran.	Karakter/Tokoh	Seh Malaya diajak oleh Sang Pertapa masuk ke dalam sanggar pamujan (tempat bersemadi);	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	--	
			Aspek Simbolis	--	
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris	
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--	
98.	<i>Sasampunira sami alingghih // Hih Yayi Malaka nedha padha // Winicara iki mangke // Punang awyang wahu // Lalakone punang aringgit // Anggane Kresna Duta // Semune Ki Empu // Nedha sami winicara // Sinemoken agama Islam puniki // Pada turune sabda</i>	Setelah semua duduk Sang Pertapa berkata, “Adinda Malaya, marilah kita membicarakan kembali pertunjukan wayang yang baru dimainkan. Lakon yang dipilih adalah “Kresna Duta” (Kresna sebagai utusan) marilah kita bicara	Karakter/Tokoh	Para tokoh merencanakan saling silang pendapat tentang pertunjukan wayang.	
			Amanat/Kearifan	--	
			Latar Tempat/Waktu	--	

		tentang maksud yang dalam dari penggubah sya"ir hubungannya dengan agama Islam. Keluarkanlah pendapat kalian masing-masing.”	Aspek Simbolis	--
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
99.	<i>Sek Mala(ya) sahur sembah angling // Datan wikan patemoning basa // Arab kalawa Jawane // Aksara Rab Pukulun // Boten bisa sisya kakalih // Tan asawala karsa // Ing aturireku // Sang Ratu Wahdat lingira // Pasemone Nafi itsbat iku Yayi // Wayang tengen lan kiwa</i>	Seh Malaya berkata sambil menyembah, Aku tidak dapat menghubungkan persoalan Jawa dengan agama Islam. Juga kedua siswaku tidak mengenal sastra Arab. Mereka hanya mengikuti pendapat Paduka.” Sunan Wahdat: “Wayang yang ada disebelah kiri mewakili nafi, di sebelah kanan merupakan perlambang (ibarat) dari nafi-isbat, Adindaku.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Wayang yang ada disebelah kiri mewakili nafi, di sebelah kanan merupakan perlambang (ibarat) dari nafi-isbat, Adindaku.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
100.	<i>Kang kiwa punika maring Nafi // Kang tengen punika maring itsbat // Pandhawa maring Nafine // Itsbat Korawa iku // Itsbat iku pon asal Nafi // Nafi pon asla itsbat // Mutsbat kang den rebut // Kresna kang dadi pahesan // Kresna kaca pahesing ringgit kalih // Kalah menang ing kaca</i>	Wayang-wayang disebelah kiri mewakili nafi, di sebelah kanan isbat. Para Pandawa memerankan nafi, para Korawa isbat. Timbulnya nafi disebabkan isbat, akan tetapi juga sebaliknya. Sekarang mereka berperang memperebutkan musbat, sedangkan Kresna pegang peranan sebagai cermin dari kedua pihak. Menang atau kalah tergantung dari cermin itu.	Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	--
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	Menang atau kalah tergantung pada cermin itu.
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
			Karakter/Tokoh	--
			Amanat/Kearifan	Maka sejak dulu hingga sekarang manusia berperang, (tidak lain) untuk nafi-isbat.
			Latar Tempat/Waktu	--
			Aspek Simbolis	--
			Aspek Jumlah Bait	Dandanggulo / 10 Baris
			Perasaan Pembaca yang Hadir	--
101.	<i>Mulaneku arebat nagari // Iya mutsbat iku kang denrebat // Mulaning perang dadine // Nagara kang denrebut // Korawendra rebut nagari // Lan jenenging pandhawa // Iku semunipun // Mulaning wong asawala // Nafi itsbat kang den rebut iku yayi // Ing mangke tekeng kina</i>	Perebutan negara adalah sama dengan perebutan musbat antara nafi dan isbat. Peperangan berebut negara antara Pandawa dan Korawa dapat disamakan dengan perebutan musbat. Maka sejak dulu hingga sekarang manusia berperang, (tidak lain) untuk nafi-isbat.		
102.			Karakter/Tokoh	--

<p><i>Mapan angel ing ujar puniki // Nora kena ngukuhi aksara // Kang aksara kadadina // Dadining nyana iku // Nyana nora amung sawiji // Nyana awarna warna // Dadine kapahung // Akeh anembah ing nyana // Paksa gresthi sarira bisa angaji // Ujare nyananira</i></p>	<p>Persoalan ini sangat sukar. Orang tidak boleh berpegang teguh pada hurufnya. Karena lahirnya huruf itu berkat adanya faham. Dan tidak ada satu faham akan tetapi ada banyak faham, hal mana menyeret (ke arah) kesesatan, karena banyak orang, mendewa-dewakan fahamnya. Orang sudah merasa senang, menyadari bahwa ia sudah dapat membaca Qur'an, akan tetapi itu adalah bisikan dari faham kita.</p>	<p>Amanat/Kearifan --</p>	
<p>103. <i>Yen sisirayun yayi wruh ing wadi // Ujar iku andulua surya // Hih yayi paran rupane // Sampun ta kaduk semu // Padha pisan dennya ningali // Atining wulih wungwang // Iwir gigiring punglu // Samepa purusing ayam // Kuda ngrap ing pandangan puniku Yayi // Kembang lo tan wigar</i></p>	<p>Jika ingin mengerti persoalannya, Adinda, lihatlah wajah Dinda sendiri (yaitu melihat diri sendiri). Bagaimana rupa-bentuknya? Jangan membuat banyak komentar. Dinda harus melihat tengah-tengahnya bambu yang terbuka kedua ujungnya; atau melihat garis punggung peluru; atau melihat anggota rahasia seekor ayam jantan; atau melihat seekor kuda yang berlari kencang, sedangkan binatang itu tetap berdiri di bawah atap; atau melihat bunga Lo, yang tidak pernah layu.</p>	<p>Latar Tempat/Waktu --</p>	
<p>104. <i>Mreneya yayi den agelis // isun kangen yayi maring sira // Apepekulan karone // Susu adu lan susu // Netra karna grana pan sami // Suku lan suku padha // Sang Ratu amuwus // Maring sira Sek Malaya // Padha merem aja'na winalang ati // Sakedhap tekeng Mekah</i></p>	<p>Kemarilah, Dinda, aku telah menantimu sejak lama." Keduanya saling berpelukan, dada beradu dada, muka beradu muka, kaki beradu kaki, Kanjeng Sunan Bonang berkata pada Seh Malaya, "Mari kita memejamkan mata dan jangan ragu." Dan sekonyong-konyong mereka sampai ke Mekah.</p>	<p>Perasaan Pembaca yang Hadir --</p>	
		<p>Karakter/Tokoh --</p>	
		<p>Amanat/Kearifan --</p>	
		<p>Latar Tempat/Waktu --</p>	
		<p>Aspek Simbolis</p>	<p>Bambu tengah bambu yang terbuka kedua ujungnya, Ayam Jantan, kuda yang berlari kencang, Bunga Lo (Bunga Lotus) yang tidak pernah layu.</p>
		<p>Aspek Jumlah Bait</p>	<p>Dandanggulo / 10 Baris</p>
		<p>Perasaan Pembaca yang Hadir --</p>	
		<p>Aspek Simbolis</p>	<p>Wujil rindu, saling berpelukan dan beradu dada, muka beradu muka, kaki beradu kaki.</p>
		<p>Amanat/Kearifan --</p>	
		<p>Latar Tempat/Waktu --</p>	
		<p>Aspek Simbolis</p>	<p>Memejamkan mata dan sekoyong-koyong sampai ke Mekkah.</p>
		<p>Aspek Jumlah Bait</p>	<p>Dandanggulo / 10 Baris</p>
		<p>Perasaan Pembaca yang Hadir --</p>	



CATATAN REVISI
 SIDANG TUGAS AKHIR

NAMA : M. AZAMUDDIN TIFFANY
 NIM : 12660009
 JUDUL TUGAS AKHIR : PERANCANGAN TAMAN KEPUSTAKAAN SASTRA MALANG
 DENGAN PENDEKATAN ARCHITECTURE AS LITERATURE
 (SULUK WUJUD)

CATATAN REVISI

PENGUJI UTAMA	(1) Banyak gambar yg kurang (2) Utilitas bgmn? pengaruh thd bangunan (3) Konsep struktur tdk ada? perjabas & lengkapi! Kolom 1 & 2 (4) jendela, secondary skin? (5) akses ke atap/ruang atas (6) konsep lansekap? sekitar bangunan tdk didesk? (7) kaca ruang display terlalu besar, tidak nyaman (8) atap miring: Papanisan utk air hujan bgmn? (9) detail gambar tidak ada.
KETUA PENGUJI	(1) konsep vegetasi, jenis tanaman belum jelas? (2) konsep ruang; (3) aktivitas yg padat, banyak manusia, ada tidak tangga & akses darurat saat bencana. (4) lift barang
SEKRETARIS PENGUJI	(1) inkonsistensi antara gambar, maket, animasi! (2) potongan 2 atau 3 dimensi? (3) pintu & It 2 ke mana? (4) aksesibilitas tdk konsisten antara gambar satu sama lain - kurang memikirkan konsep ruang? hanya diran
ANGGOTA PENGUJI	silap mata. - KM tidak mempertimbangkan jumlah manusia yg beraktivitas & bangunan.

TANDA TANGAN:

PENGUJI UTAMA

FAZUW NAZARUDDIN

NIP.

(.....)

KETUA PENGUJI

PUDI P. WISMANTARA

NIP.

(.....)

SEKRETARIS PENGUJI

LULUK MASLUCHA

NIP.

(.....)

ANGGOTA PENGUJI

YULIA EKA RUTIE

NIP. 198107052005012002

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA

OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Farid Nazaruddin, M.T.

NIDT : 19821011 20160801 1 079

Selaku dosen Penguji Utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Azamuddin Tiffany

NIM : 12660009

Judul Tugas Akhir : Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan *Architecture as Literature* (Suluk Wujil)

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars.).

Malang, 21 Juni 2019.

Yang menyatakan,

Ahmad Farid Nazaruddin, M.T.

NIDT. 19821011 20160801 1 079



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Muhammad Azamuddin Tiffany
NIM : 12660009
Judul Tugas Akhir : Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan
Architecture as Literature (Suluk Wujil)

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2019.
Yang menyatakan,

Ahmad Farid Nazaruddin, M.T.
NIDT. 19821011 20160801 1 079



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA

OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pudji Pratitis Wismantara, M.T.

NIP : 19731209 200801 1 007

Selaku dosen Ketua Penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Azamuddin Tiffany

NIM : 12660009

Judul Tugas Akhir : Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan
Architecture as Literature (Suluk Wujil)

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars.).

Malang, 21 Juni 2019.

Yang menyatakan,

Pudji Pratitis Wismantara, M.T.

NIP. 19731209 200801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI

LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Muhammad Azamuddin Tiffany
NIM : 12660009
Judul Tugas Akhir : Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan
Architecture as Literature (Suluk Wujil)

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2019.

Yang menyatakan,

Pudji Pratitis Wismantara, M.T.

NIP. 19731209 200801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Maslucha, M.Sc.
NIP : 19800917 200501 2 003

Selaku dosen Sekretaris Penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Azamuddin Tiffany
NIM : 12660009
Judul Tugas Akhir : Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan *Architecture as Literature* (Suluk Wujil)

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2019.

Yang menyatakan,

Luluk Maslucha, M.Sc.

NIP. 19800917 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI

LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Muhammad Azamuddin Tiffany
NIM : 12660009
Judul Tugas Akhir : Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan
Architecture as Literature (Suluk Wujil)

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2019.

Yang menyatakan,

Luluk Maslucha, M.Sc.

NIP. 19800917 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Eka Putrie, M.T.
NIP : 19810705 200501 2 002

Selaku dosen Anggota Penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Azamuddin Tiffany
NIM : 12660009
Judul Tugas Akhir : Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan *Architecture as Literature* (Suluk Wujil)

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 21 Juni 2019.

Yang menyatakan,

Yulia Eka Putrie, M.T.
NIP. 19810705 200501 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI
LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Muhammad Azamuddin Tiffany
NIM : 12660009
Judul Tugas Akhir : Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan
Architecture as Literature (Suluk Wujil)

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 21 Juni 2019.

Yang menyatakan,

Yulia Eka Putrie, M.T.

NIP. 19810705 200501 2 002